Lukisan Dorian Gray

Jaminan Kepuasan

Apabila Anda mendapatkan buku ini dalam keadaan cacat produksi (di luar kesengajaan kami), seperti halaman kosong atau terbalik, silakan ditukar di toko tempat Anda membeli atau langsung kepada kami dan kami akan menggantinya segera dengan buku yang bagus.

Oscar Wilde

Lukisan Dorian Gray

LUKISAN DORIAN GRAY

Diterjemahkan dari *The Picture of Dorian Gray*
Terbitan Penguin Group tahun 1994
Karya Oscar Wilde

Penerjemah: **Diyan Yulianto**
Penyunting: **Addin Negara**
Penyelaras Akhir: **Athena**
Tata Sampul: **sukutangan**
Tata Isi: **Vitrya**
Pracetak: **Antini, Dwi, Wardi**

Cetakan Pertama, **September 2020**

Penerbit
DIVA Press
(Anggota IKAPI)
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail:redaksi_divapress@yahoo.com
sekred2.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Wilde, Oscar

Lukisan Dorian Gray/Oscar Wilde; penerjemah, Diyan Yulianto; penyunting, Addin Negara–cet. 1–Yogyakarta: DIVA Press, 2020

264 hlmn; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-391-897-3

1. Novel I. Judul
II. Addin Negara

Pengantar Penerbit

"Setiap kita memiliki sisi malaikat dan sisi setan dalam diri."

The Picture of Dorian Gray adalah satu-satunya novel karya Oscar Wilde sekaligus karyanya yang paling termasyhur. Diterbitkan pertama kali dalam bentuk novel pada tahun 1890, karya ini langsung mendapat sambutan pro dan kontra di kalangan pembaca karena berani menyentuh tema-tema sosial yang sensitif dalam masyarakat era abad kesembilan belas. Sebuah penyatuan antara naskah drama, pelajaran moral, dan keindahan sastra; itulah ungkapan-ungkapan yang paling tepat untuk menggambarkan novel ini. Karena kelebihannya, karya ini dinobatkan sebagai salah satu novel terbaik yang pernah ditulis dalam bahasa Inggris.

Keunggulan utama novel ini terletak pada kedalaman ajaran moral yang terkandung dalam ceritanya, dipadukan dengan gaya menulis dan deskripsi nan khas dari fiksi Eropa abad kesembilan belas. Di balik keindahan baris-barisnya, tersembunyi kritikan tajam akan isu-isu sosial, budaya, juga nilai-nilai kemanusiaan. Beberapa bagian dalam karya ini sangat kaya akan perumpamaan yang berlapis-lapis sehingga penerjemah berinisiatif untuk menambahkan catatan kaki

pada bagian-bagian yang dirasa membutuhkan tambahan penjelasan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kebingungan para pembaca Indonesia. Dengan demikian, seluruh catatan kaki yang ada dalam terjemahan novel ini adalah murni dari penerjemah, bukan dari penulis.

Dorian Gray, pemuda yang menjual jiwanya demi bisa awet muda dan tetap tampan selamanya. Tokoh ini merupakan cerminan bagi setiap kita, yang selama ini mungkin begitu mengagungkan penampilan luar dan mengabaikan apa yang tengah menggerogoti jiwa kita di dalam. Sebagaimana lukisan potretnya yang semakin rusak dan buruk rupa seiring dengan makin banyaknya dosa yang kita lakukan, Dorian Gray mengajarkan kepada kita tentang bahaya laten dari perbuatan tercela kepada jiwa manusia yang sejatinya suci.

Dunia selalu memuja penampilan luar, tetapi hidup sejatinya digerakkan oleh jiwa. Jiwa-jiwa yang baik, yang tenang, yang bersahaja meskipun mungkin mereka tersembunyi dalam wajah yang buruk rupa—sebagaimana kata Basil Hallward—akan mendapatkan yang terbaik dari dunia. Karena untuk setiap anugerah yang kita dapatkan, selalu ada ujian yang menyertainya.

Pengantar Penulis

SENIMAN adalah para pencipta keindahan. Tujuan berkesenian adalah untuk menyibak seni dan mengungkap jati diri sang seniman. Kritik adalah dia yang dapat menafsirkan keindahan dengan suatu cara yang lain atau yang dapat memunculkan kesan keindahan dari sesuatu yang baru.

Perwujudan tertinggi sekaligus terendah dari kritik adalah penulisan autobiografi. Mereka yang mampu menemukan nilai-nilai buruk dalam hal-hal yang indah adalah orang yang tercela, sama sekali tidak memesona. Hal itu adalah sebuah kekeliruan.

Mereka yang menemukan nilai-nilai indah dalam hal-hal yang indah adalah orang-orang yang beradab. Karena merekalah harapan itu ada. Mereka adalah orang-orang terpilih yang bagi mereka keindahan adalah hal-hal yang memang sudah indah.

Tidak ada yang namanya buku yang bermoral atau buku yang tidak bermoral. Yang ada hanyalah buku yang ditulis dengan baik atau ditulis dengan buruk. Itu saja.

Ketidaksukaan orang-orang abad kesembilan belas pada romantisme bisa diibaratkan seperti Caliban[1] yang tidak mau

[1] Tokoh antagonis yang berwujud setengah manusia dan setengah binatang dalam drama "The Tempest" karya Shakespeare.

melihat wajahnya di cermin. Moralitas kehidupan seseorang turut memberikan bentuk pada karya si seniman, tetapi moralitas seni terletak pada penggunaan medium yang tak sempurna secara sempurna. Tidak seorang pun seniman yang berhasrat untuk membuktikan apa pun. Bahkan untuk membuktikan hal-hal yang memang dapat dibuktikan. Tidak ada seniman yang memiliki simpati dalam berkarya karena hal yang seperti itu adalah tak termaafkan. Tidak juga ada seniman yang selamanya tidak berkarya. Seorang seniman bisa mengekspresikan segalanya. Bagi mereka, pikiran dan bahasa adalah perangkat untuk berkesenian. Sementara kejahatan dan kebaikan adalah materi untuk berkesenian. Dipandang dari wujudnya, seluruh seni adalah seninya para musisi. Dipandang dari segi perasaan, alat yang digunakan si seniman menunjukkan tipe orangnya. Seni sejatinya adalah tentang permukaan/kulit rupa dan tentang perlambang. Mereka yang mencari-cari di balik kulit permukaan hanya akan menemukan kehancuran. Mereka yang berusaha menguraikan perlambang juga akan mendapati kehancurannya. Sesungguhnya, seni lebih merupakan pantulan dari para penikmatnya, alih-alih pantulan dari kehidupan. Perbedaan pandangan mengenai sebuah karya seni menunjukkan bahwa suatu karya seni itu adalah baru, rumit, dan penting. Ketika ada yang tidak suka, maka sang seniman berlepas dari karyanya. Kita bisa memaafkan seseorang yang membuat sesuatu yang berguna selama dia tidak terkagum-kagum oleh karyanya tersebut. Membuat sesuatu yang tidak berguna juga ada gunanya, yakni untuk membuat orang-orang mengaguminya.

Tidak ada karya seni yang berguna.

Oscar Wilde

1

RUANG studio itu dipenuhi oleh aroma bunga mawar yang demikian pekat, dan angin musim panas lembut yang mengembus pepohonan di taman turut membawa masuk aroma pekat bunga *lilac*[2] yang tengah mekar, mungkin tanaman berduri dengan bunga merah muda itu memang tengah menghasilkan wewangian terbaiknya.

Di atas dipan model Persia yang tengah didudukinya, Lord Henry Wotton tengah berbaring sambil merokok—sebagaimana kebiasaannya—seraya memandang sekilas pada keindahan pohon *laburnum* yang tengah berbunga, begitu semarak dengan kembang-kembang yang sewarna dan semanis madu. Dahan-dahannya tampak bergoyang-goyang menahan beratnya beban keindahan yang harus ditanggungnya. Sesekali, sekelebat bayangan menakjubkan burung-burung yang beterbangan terlihat menembus tirai jendela dari sutra yang menutupi jendela berukuran besar di hadapannya.

[2] *Syringa vulgaris* (*lilac* atau *lilac liar*) adalah spesies tanaman berbunga dari rumpun keluarga *Oleaceae*, tanaman asli Semenanjung Balkan dan tumbuh di bukit-bukit berbatu. Bunganya bergerombol dan didominasi oleh warna ungu pekat hingga ungu pucat.

Pemandangan ini sejenak mengingatkannya pada negeri Jepang, membuatnya memikirkan para pelukis dengan wajah sepucat giok yang tengah tenggelam dalam diam untuk mencoba menciptakan efek gerak dan kecepatan dalam lukisannya. Dengung lebah terdengar ganas saat kawanan itu terbang di atas rerumputan yang belum dipangkas, atau berputar-putar dengan ketekunan monoton di atas kuncup-kuncup bunga *hollyhock* yang tengah mekar di awal Juni. Pemandangan ini malah semakin membuat keheningan itu terasa menyiksa, menjadikan riuh rendah kota London tidak lebih nyaring dari denting lirih bunyi piano di kejauhan.

Di tengah ruangan, ditahan oleh tripod, terpampang sebuah lukisan potret seluruh badan dari seorang pemuda yang luar biasa tampan. Di depannya, agak jauh dari lukisan tersebut, duduklah sang pelukisnya sendiri, Basil Hallward, yang beberapa tahun sebelumnya sempat menghilang secara misterius sehingga membuat publik gempar dan memunculkan sejumlah opini ganjil di masyarakat. Seulas senyuman menghiasi wajahnya—senyum yang akan bertahan di sana selamanya—saat dia memandang karya seninya yang begitu menawan dan luar biasa indah, yang dia lukis dengan begitu terampilnya. Tetapi, tiba-tiba dia berjengit terkejut dan lalu menutup matanya, menyentuh kelopak matanya yang terpejam seolah tengah merekam di dalam otaknya sejumlah mimpi ganjil yang ia tidak ingin terjaga darinya.

"Ini adalah karya terbaikmu, Basil, hal terbaik yang pernah kau hasilkan," kata Lord Henry agak malas. "Kau

benar-benar harus mengirimkannya ke Grosvenor[3] tahun depan. Akademi[4] terlalu luas dan terlalu terang-terangan dalam mengkritisi. Grosvenor adalah satu-satunya tempat yang tepat."

"Kurasa aku tidak akan mengirimkannya ke mana pun," dia menjawab seraya menepuk kepalanya, kebiasaan aneh yang dulu selalu membuatnya ditertawakan oleh teman-temannya di Oxford. "Tidak, aku tidak akan mengirimkannya ke mana pun."

Lord Henry mengangkat alis dan menatapnya dengan rasa heran di tengah-tengah pekatnya asap rokok berwarna kebiruan dari cerutu bercampur opium yang sedang diisapnya.

"Tidak akan mengirimkannya ke mana pun? Kenapa begitu, Sobatku yang baik? Kau punya alasan tertentu? Kau ini memang pelukis yang sangat aneh. Kau rela melakukan apa saja agar dunia mengakuimu, tetapi begitu kau berhasil menciptakan sesuatu yang akan membuatmu terkenal, kau malah tampak ingin membuangnya. Benar-benar konyol kau ini. Di dunia ini hanya ada satu hal yang lebih buruk dari menjadi bahan omongan orang, yakni tidak diomongkan oleh orang-orang. Sebuah lukisan potret seperti ini akan membuatmu lebih terkenal dari semua pemuda di Inggris, dan juga

[3] Selama tiga belas tahun, dari 1877 hingga 1890, Grosvenor Gallery adalah salah satu galeri seni paling bergengsi di London. Di masa kejayaannya, galeri ini sering memamerkan karya-karya dari aliran Estetik yang turut disinggung dalam novel Wilde.

[4] The Royal Academy of Arts di London, didirikan tahun 1768. Akademi ini mengadakan pameran tahunan yang telah dan selalu digelar setiap musim panas tanpa jeda sejak tahun 1769. Pameran ini menampilkan 1.500 lukisan, pahatan, dan patung terbaik yang dikumpulkan untuk kemudian dinilai.

membuat orang-orang tua cemburu—kalau saja mereka bisa menunjukkan emosinya.

"Aku tahu kau pasti akan mentertawakan keputusanku ini," dia menjawab, "tetapi sungguh aku tidak bisa memamerkannya. Ada terlalu banyak bagian dari diriku di dalam lukisan ini."

Lord Henry merenggangkan kakinya yang panjang di atas dipan sebelum tertawa terbahak-bahak.

"Ya, aku tahu kau akan tertawa; tapi memang itulah kenyataannya, tidak lebih dan tidak kurang."

"Banyak bagian dari dirimu! Jangan bercanda, Basil, aku tidak tahu kalau kau ini sebegitu putus asanya. Aku juga tidak melihat adanya kemiripan antara dirimu dengan sang Adonis[5] muda ini. Wajahmu kokoh dan kasar, dan rambutmu sehitam arang, sementara anak muda ini seperti terpahat dari gading dan terbuat dari kelopak mawar. Dia ini Narcissus, Basil, sementara engkau—eh kau mungkin memiliki paras seorang cendekiawan, tapi hanya itu. Tetapi keindahan, keindahan yang sejati, akan hilang ketika proses intelektual muncul. Raut cerdas hanyalah bentuk pemborosan dan dapat merusak keselarasan di wajah siapa pun. Saat seseorang tengah duduk untuk berpikir, seluruh wajahnya akan menjadi datar dan serupa, betapa mengerikannya hal itu. Cobalah kau lihat wajah para pria yang telah mapan dalam pekerjaannya. Betapa tidak sedap dipandang wajah-wajah itu! Kecuali di gereja tentu saja karena di gereja mereka tidak

[5] Tokoh dalam mitologi Yunani. Seorang pemuda yang diberkahi dengan paras tampan dan menjadi kesayangan sang Dewi Cinta, Aphrodite.

berpikir. Seorang pendeta berusia delapan puluh tahun akan menyampaikan khotbah yang sama dengan khotbah yang diminta untuk dia sampaikan ketika berusia delapan belas, dan itulah sebabnya mengapa wajah para pendeta selalu terlihat menenteramkan. Teman mudamu yang misterius ini—kau belum pernah memberitahuku siapa namanya—lukisannya telah membuatku benar-benar terpesona. Dia tidak pernah berpikir. Aku yakin sekali. Dia ini adalah makhluk indah tanpa pikiran, yang semestinya harus berada di sini saat musim dingin, ketika tidak ada bunga yang mekar untuk kita pandangi, dan saat musim panas, ketika kita membutuhkan sesuatu untuk menyejukkan pandangan."

"Kau tidak paham, Harry. Tentu saja aku berbeda darinya. Aku sadar betul itu. Sungguh, aku pun tidak mau menjadi mirip dengan dirinya. Kau tidak percaya? Aku mengatakan yang sebenarnya. Ada bencana dalam setiap kelebihan fisik maupun kelebihan intelektual, bencana yang telah menjatuhkan raja-raja lemah sepanjang sejarah. Adalah lebih baik menjadi seperti orang kebanyakan. Mereka yang buruk rupa dan bodoh mendapatkan yang terbaik di dunia ini. Mereka bisa duduk-duduk dengan tenang sambil mengagumi jalannya permainan. Jika mereka tidak pernah mengecap manisnya kemenangan, mereka juga tidak akan merasakan pahitnya kekalahan. Mereka hidup apa adanya, tidak diganggu, tidak mencolok, dan tidak pernah merasa cemas. Mereka tidak pernah menyebabkan orang lain menderita dan tidak pula dibuat menderita oleh orang asing. Kedudukan dan kekayaanmu, Harry; juga kecerdasanku—dan mungkin

juga ketenaranku—seberharga apa pun itu; juga sama. Paras Dorian Gray yang begitu menawan. Kita semua akan menderita atas setiap anugerah yang kita dapatkan, sangat menderita."

"Dorian Gray? Jadi itu namanya?" sahut Lord Henry sambil berjalan menyeberangi studio dan menghampiri Basil Hallward.

"Ya, itulah namanya. Seharusnya aku tidak memberitahukannya kepadamu."

"Kenapa tidak?"

"Ah, susah untuk menjelaskannya. Ketika aku sangat menyukai seseorang, aku tidak akan menyebutkan namanya kepada siapa pun. Hal itu seperti menyerahkan sebagian dari diri mereka. Kau tahu sendiri aku sangat menyukai kerahasiaan. Rahasia adalah satu-satunya hal yang dapat menjadikan kehidupan modern terlihat tetap misterius. Hal-hal yang biasa akan terasa menyenangkan jika kita menyembunyikannya. Ketika meninggalkan kota, aku tidak pernah memberi tahu orang-orang ke mana tujuanku. Jika aku melakukannya, aku akan kehilangan kesenangannya. Mungkin memang konyol, tetapi bagiku hal itu membuat hidupku sedikit lebih romantis. Kurasa kau juga akan menganggapku konyol, bukan?"

"Tidak juga," jawab Lord Henry menepuk bahu sahabatnya, "sama sekali tidak, Sobatku Basil. Kau lupa bahwa aku sudah menikah dan salah satu hal yang menarik dari hidupku adalah bahwa pernikahan memungkinkan kedua belah pihak

untuk saling berahasia. Aku tidak pernah tahu di mana istriku menghabiskan waktunya dan dia juga tidak pernah tahu apa yang sedang aku kerjakan. Ketika kami bertemu—sesekali kami berkumpul—ketika kami pergi makan berdua di luar, atau saat berkunjung ke kediaman sang Duke, kami saling menceritakan kisah-kisah paling aneh dengan raut muka yang paling serius. Istriku sangat piawai melakukannya, bahkan dia jauh lebih terampil daripada diriku. Dia tidak pernah bingung dengan jadwalnya, tidak seperti aku. Tetapi ketika dia memergokiku, dia sama sekali tidak mau ambil pusing. Sesekali, aku berharap dia akan protes, tetapi dia hanya mentertawaiku."

"Aku tidak suka dengan caramu membicarakan kehidupan pernikahanmu, Harry," kata Basil Hallway, mengibaskan tangan sambil berjalan santai menuju pintu yang mengarah ke taman. "Aku percaya kau adalah seorang suami yang baik, kau hanya menyia-nyiakan keberuntungan yang kau miliki. Kau ini luar biasa, Kawan. Kau tidak pernah sok menggurui, dan kau juga tidak pernah berbuat tercela. Sikap sinismu itu hanyalah kepura-puraan."

"Menjadi sebagaimana yang seharusnya juga adalah kepura-puraan, dan aku paling benci dengan kepura-puraan semacam itu," seru Lord Henry sambil tertawa. Kedua pria muda itu kemudian sama-sama menuju taman, dan selama beberapa lama, tidak ada yang bicara.

Setelah keheningan yang agak panjang, Lord Henry mengeluarkan jam sakunya. "Aku minta maaf karena harus pamit sekarang, Basil," gumamnya, "dan sebelum aku pergi,

aku memaksamu untuk menjawab satu pertanyaan yang telah kutanyakan beberapa waktu yang lalu."

"Pertanyaan apa?" tanya Basil Hallward tanpa memindahkan pandangannya yang tetap terpaku ke tanah.

"Kau sudah tahu pertanyaan yang mana."

"Aku tidak tahu, Harry."

"Kalau begitu, aku akan memberitahumu."

"Kumohon jangan."

"Aku harus. Aku ingin kau menjelaskan kepadaku kenapa kau tidak akan memamerkan lukisan Dorian Gray. Aku ingin mengetahui alasan yang sebenarnya."

"Aku sudah memberitahukan kepadamu alasan yang sebenarnya."

"Belum, kau belum memberitahukannya. Kau bilang ada begitu banyak bagian dirimu di dalamnya. Nah, itu sangat kekanak-kanakan."

"Harry," sahut Basil Hallward yang menatapnya tepat di wajah, "setiap lukisan potret yang dilukis dengan segenap perasaan adalah lukisan potret sang seniman, bukan model lukisannya. Si model tidak lebih dari sekadar kebetulan, suatu kesempatan. Bukan si model yang disingkap oleh sang pelukis, tetapi si pelukislah yang tengah mengungkapkan jati dirinya lewat sapuan berwarna di atas kanvas. Alasan mengapa aku tidak akan memamerkan lukisan ini adalah karena aku takut aku telah menunjukkan rahasia jiwaku lewat lukisan tersebut."

Lord Henry tertawa. "Memangnya apa rahasia jiwamu?" dia bertanya.

"Aku akan memberitahumu," kata Hallward. Raut mukanya tiba-tiba diwarnai oleh ekspresi gelisah.

"Aku menunggumu, Basil," gumam kawannya yang menatap balik.

"Eh, sebenarnya tidak banyak yang bisa diceritakan, Harry," jawab si pelukis muda, "lagi pula, aku khawatir kau tidak akan bisa memahaminya. Mungkin kau memang tidak akan memahaminya."

Lord Henry tersenyum. Sambil membungkuk, dia menjumput sebuah kelopak bunga *daisy* berwarna merah muda di rerumputan dan mengamatinya. "Aku yakin aku akan memahaminya," dia menyahut sambil tetap meneliti kelopak dengan bulu-bulu putih itu, "dan aku bisa menerima apa pun, yang tak masuk akal sekalipun."

Angin berembus menerbangkan bebungaan dari pepohonan. Bunga-bunga *lilac* yang mekar dan bergerumbul seperti bintang, berayun-ayun malas di dahan. Seekor belalang tampak mulai mengerik di rerumputan sementara seekor capung kurus-panjang mengambang di udara dengan sayap-sayap cokelat transparannya. Lord Henry merasa seolah dia bisa mendengar bunyi detak jantung Basil Hallward. Dia penasaran dengan apa yang hendak dikatakan oleh sahabatnya itu.

"Memang tidak masuk akal," ulang Hallward dengan nada agak pahit, "kadang-kadang memang tidak masuk

akal bagiku. Aku sendiri tidak tahu apa artinya. Ceritanya sesederhana ini. Dua bulan yang lalu, aku mengunjungi kediaman Lady Brandon. Kau tahu kan, kami para pelukis memang diwajibkan untuk sering tampil di depan publik hanya untuk mengingatkan mereka bahwa kami bukanlah orang-orang yang tidak tahu tata karma. Cukup dengan mengenakan busana formal petang hari dan sebuah dasi putih—sebagaimana yang pernah kau sarankan dulu—siapa pun, bahkan seorang pedagang saham, bisa dianggap sebagai orang beradab. Nah, waktu itu aku baru sepuluh menit berada di ruang pesta, tengah berbicara dengan seorang akademisi bertubuh besar dan kikuk, aku merasa ada seseorang yang tengah mengawasiku. Aku pun setengah berpaling dan melihat Dorian Gray untuk yang pertama kalinya. Ketika pandangan kami saling bertemu, aku merasa semakin pucat. Rasa takut amat sangat menguasaiku. Aku tahu bahwa aku tengah bertatapan dengan seseorang yang kepribadiannya begitu menakjubkan sehingga jika aku meneruskan menatapnya, seluruh keberadaanku, seluruh jiwa, dan cita rasa seniku akan terisap masuk ke dalamnya. Aku tidak mengizinkan adanya pengaruh apa pun dari luar masuk ke kehidupanku. Kau kan tahu sendiri, Harry, betapa mandirinya diriku ini. Ayahku bermaksud memasukkanku ke angkatan bersenjata. Tapi aku memaksa untuk kuliah di Oxford. Lalu, dia memaksaku untuk sering-sering menghadiri pesta bersama kalangan atas di Middle Temple. Belum genap enam kali aku menghadiri jamuan santap malam, aku sudah menyerah dan menyatakan maksudku untuk menjadi seorang pelukis.

Aku selalu menjadi tuan bagi diriku sendiri, paling tidak aku memang selalu seperti itu sebelum akhirnya aku bertemu Dorian Gray. Setelah itu—entah bagaimana menjelaskannya kepadamu—ada sesuatu yang memberitahuku bahwa aku tengah berada di tepian jurang krisis yang paling mengerikan dalam hidupku. Aku mendapatkan perasaan aneh seperti Takdir tengah mempersiapkan untukku sebuah nasib yang sangat mujur sekaligus sebuah jalan hidup yang nahas. Aku tahu jika aku bercakap-cakap dengan Dorian, maka aku akan langsung mendewa-dewakan dirinya sehingga aku tidak boleh sampai berbincang dengannya. Aku semakin ketakutan dan berbalik untuk keluar dari ruangan pesta. Kulakukan hal itu bukan karena kesadaran, tapi karena ketakutan. Aku tidak akan mengelak kalau dibilang aku hendak kabur."

"Kesadaran dan ketakutan adalah dua hal yang mirip, Basil. Semua perilaku kita digerakkan oleh kesadaran. Itu saja."

"Aku tidak memercayainya, Harry. Tapi, apa pun motifku saat itu—mungkin juga karena kebanggaanku, karena dulu aku sangat pongah—aku berjuang menuju pintu keluar. Di sanalah aku hampir bertabrakan dengan Lady Brandon. 'Anda tidak akan pamit secepat ini, bukan, Tuan Hallward?' teriaknya. Kau tahu sendiri kan betapa mengerikan jeritannya."

"Ya, dia memang diberkahi dengan banyak hal, kecuali kecantikan."

"Aku tidak bisa melepaskan diri darinya. Dia membawaku ke kerumunan tamu-tamu kelas atas, kaum bangsawan dan golongan elite, serta para wanita tua dengan tiara berukuran

raksasa dan hidung yang bengkok. Dia memperkenalkan diriku sebagai kawan dekatnya. Baru sekali aku bertemu dengannya sebelum itu, tetapi dia sudah menganggapku sebagai seorang pesohor. Aku yakin sejumlah karya lukisanku begitu diminati kala itu, atau paling tidak banyak dibicarakan dalam surat kabar-surat kabar murahan yang digunakan sebagai standar keabadian di abad kesembilan belas ini. Tiba-tiba saja aku telah bertatapan dengan anak muda yang kepribadiannya secara ganjil membuatku bergidik itu. Posisi kami berdekatan, nyaris saling bersentuhan. Kedua tatapan kami kembali saling bertemu. Mungkin aku sedang gila atau apa, tapi aku meminta Lady Brandon untuk memperkenalkan diriku kepadanya. Tapi, mungkin juga aku tidak gila. Pokoknya kejadian itu tak terhindarkan. Kami pasti juga akan saling berbincang seandainya kami tidak saling diperkenalkan terlebih dulu. Aku yakin itu. Dorian mengatakan hal itu setelahnya. Dia merasa kami ditakdirkan untuk saling mengenal."

"Dan bagaimana Lady Brandon menggambarkan anak muda yang sangat menakjubkan itu? Aku yakin dia mampu menggambarkan seluruh tamunya dengan detail yang sempurna. Aku ingat dia pernah memperkenalkanku pada seorang pria tua terhormat berwajah merah yang bertampang seperti tukang pukul. Pria itu mengenakan busana yang penuh dengan medali dan pita penanda pangkat. Wanita itu berbisik ke telingaku dengan suara lirih—yang terlalu keras sehingga bisa didengar dengan jelas oleh tamu-tamu undangan lain di ruangan tersebut—sesuatu seperti Sir Humpty Dumbty—

kau tahu—perbatasan Afghanistan—intrik dengan Rusia, seorang pria yang sangat sukses—istrinya terbunuh oleh seekor gajah—susah untuk dibuat senang—ingin menikahi seorang janda cantik dari Amerika—siapa sih yang tidak ingin?—membenci Perdana Menteri Gladstone—tetapi sangat tertarik pada kumbang, coba kau tanya pendapatnya mengenai Schouvaloff.' Aku langsung menyingkir. Aku lebih suka mencari tahu sendiri. Tetapi Lady Brandon yang malang itu memperlakukan tamu-tamunya sebagaimana seorang juru lelang memperlakukan barang-barang dagangannya. Entah dia menggambarkan secara mendetail atau memberitahukan segalanya kecuali bagian yang benar-benar ingin diketahui tentang tamu-tamunya. Nah, apa katanya tentang Tuan Dorian Gray?"

"Oh, dia bergumam, 'Bocah yang menawan—ibunya yang malang dan aku, kami tidak terpisahkan—bertunangan untuk menikah dengan pria yang sama—maksudku kami menikah di hari yang sama—betapa konyolnya aku! Aku lupa dengan apa kelebihannya—takutnya dia—tidak memiliki kelebihan apa pun—oh, ya, bisa bermain piano—eh atau biola ya, Tuan Gray?' Kami berdua tidak bisa menahan tawa, dan langsung menjadi teman sejak saat itu."

"Tawa adalah awal yang baik untuk persahabatan, dan juga hal terbaik untuk mengakhirinya," sahut Lord Henry sambil memungut bunga *daisy* lainnya.

Hallward menutupi muka dengan kedua tangannya. "Kau tidak mengerti apa itu persahabatan, Harry," gumamnya, "atau dalam hal ini, apa itu permusuhan. Kau sama saja

dengan yang lain; sederhananya; kau tidak ada bedanya dengan orang kebanyakan."

"Sungguh kau telah berlaku tidak adil!" teriak Lord Henry seraya membenahi posisi topinya yang melorot dan memandang awan-awan kecil yang tengah berarak di langit musim panas yang berwarna biru, mengambang bak hiasan di kain sutra putih nan halus. "Ya, kau sangat tidak adil. Aku sudah berupaya menjadi berbeda dari orang kebanyakan. Aku memilih teman berdasarkan penampilan mereka, memilih kenalan berdasarkan karakternya, dan memilih musuh berdasarkan otak mereka. Seseorang tidak bisa menjadi terlalu pemilih pada musuh-musuhnya. Aku belum menjumpai satu pun musuh yang tidak cerdas. Mereka adalah pria-pria dengan kekuatan intelektual, dan dampaknya, mereka semua menghargaiku. Apakah itu sia-sia? Kurasa tidak sia-sia."

"Aku harus bilang memang sia-sia, Harry. Tetapi jika melihat kategori yang kau buat, aku mungkin hanya sekadar kenalanmu."

"Sobatku, Basil, kau ini lebih dari sekadar kenalan bagiku."

"Tapi tidak lebih dari sekadar seorang teman. Seorang saudara mungkin?"

"Hah, saudara! Aku tidak peduli dengan hubungan persaudaraan. Kakak laki-lakiku belum akan meninggal dan adik-adik laki-lakiku pun tampaknya tidak pernah melakukan apa pun."

"Harry!"

"Aku tidak serius, Kawan. Tapi aku tidak bisa berpura-pura menyukai persaudaraan kami. Kurasa hal itu disebabkan oleh fakta bahwa kami tidak tahan bahwa orang lain ternyata juga melakukan kesalahan yang sama dengan yang kami lakukan. Aku agak prihatin dengan kemarahan kaum demokratik Inggris dalam melawan apa yang mereka sebut sebagai corong golongan atas. Mereka merasa bahwa mabuk-mabukan, kebodohan, dan sikap tidak bermoral hanya pantas dilakukan oleh golongan mereka; dan jika ada orang dari golongan lain yang melakukannya, mereka menganggap orang lain telah merebut hak-hak istimewa mereka. Saat Southwark yang malang memutuskan bercerai di Pengadilan Agama, dia mendapatkan cemoohan yang luar biasa kejam. Namun, aku sendiri tidak yakin bahwa ada lebih dari sepuluh persen orang-orang golongan kelas bawah yang hidup dengan jujur."

"Aku tidak setuju dengan perkataanmu barusan, dan juga, aku tidak memercayaimu."

Lord Henry menggosok cambang cokelatnya yang runcing serta menepuk sepatu bot kulitnya dengan sebuah tongkat jalan. "Kau ini benar-benar orang Inggris, Basil! Jika ada orang yang ingin menggambarkan tabiat ideal orang Inggris yang sejati—sebenarnya hal ini kasar—bahkan dalam mimpi pun, aku tidak akan mempertimbangkan benar atau kelirunya gagasan tersebut. Satu-satunya yang ia pertimbangkan adalah apakah dia memercayai dirinya sendiri. Nilai dari sebuah gagasan tidak ada kaitannya dengan apa pun niat yang dimiliki oleh orang yang mengungkapkannya.

Sungguh, kemungkinannya adalah bahwa semakin tidak jujur seseorang, semakin murni nilai intelektual dari gagasannya, karena dalam hal ini, gagasan tersebut tidak akan bercampur dengan kemauannya, keinginannya, atau persangkaannya. Tapi, aku tidak hendak membahas tentang politik, sosiologi, atau metafisika denganmu saat ini. Aku lebih suka membicarakan orang ketimbang membicarakan teori. Ceritakan kepadaku tentang Dorian Gray ini. Seberapa sering kau bertemu dengannya?"

"Setiap hari. Aku merasa kehilangan jika tidak bisa melihatnya barang sehari. Tentu saja kadang pertemuan kami tidak lebih dari beberapa menit. Tetapi beberapa menit bersama orang yang kau puja, sangat besar artinya."

"Tapi, kau tidak benar-benar memujanya, bukan?"

"Aku benar-benar memujanya."

"Luar biasa! Kupikir kau tidak akan pernah peduli dengan hal lain selain lukisan-lukisanmu—atau senimu, kalau aku harus bilang begitu. Seni tampaknya lebih enak didengar, bukan?"

"Bagiku, sekarang dia adalah seni itu sendiri. Kadang aku berpikir, Harry, bahwa hanya ada dua era yang paling penting sepanjang sejarah dunia. Pertama adalah era munculnya media seni yang baru, dan yang kedua adalah masa munculnya seni dalam bentuk personalisasinya yang baru. Orang Venesia telah menemukan lukisan cat minyak, orang-orang Yunani kuno menemukan teknik memahat patung yang indah, kelak, aku akan menjadi orang yang menemukan wajah

Dorian Gray. Dengannya, aku tidak sekadar melukisnya, menjiplak dirinya, menjadikannya sebagai model. Tentu saja aku telah melakukan itu semua. Dia telah berpose sebagai Paris dalam balutan baju zirah yang gagah, sebagai Adonis yang mengenakan mantel berburu dan membawa tombak beruang yang telah dipoles. Dimahkotai oleh kuntum-kuntum teratai yang mekar, dia duduk di bangku kapal milik Adrian seraya menatap arus kehijauan Sungai Nil. Dia telah berdiri di tepian kolam berair tenang di dalam hutan-hutan Yunani, mengagumi ketampanan wajahnya sendiri lewat pantulan air yang sebening perak. Tapi bagiku, dia lebih dari itu semua. Aku tidak akan memberitahumu betapa tidak puasnya aku dengan lukisanku ini. Mungkin juga, seni itu sendiri tidak akan mampu menggambarkan keindahan yang dimiliki pemuda itu. Tidak ada yang tidak bisa digambarkan oleh seni, dan aku tahu sejak aku pertama bertemu dengan Dorian Gray bahwa lukisanku ini akan menjadi sebuah karya seni yang bagus, yang terbaik yang pernah kuhasilkan seumur hidup. Tapi, entah bagaimana—aku tidak tahu apakah kau mampu memahami perkataanku atau tidak—sosoknya telah membuatku memandang seni dari sudut pandang yang benar-benar baru, sebuah model gaya seni terbaru. Aku melihat segala sesuatunya dengan cara berbeda. Sekarang, aku bisa mencipta ulang kehidupan lewat sebuah cara yang selama ini telah disembunyikan dariku. Sebuah mimpi dibentuk dari pengalaman berpikir di siang hari. Siapa yang mengatakan itu? Aku lupa; tetapi seperti itulah yang telah dilakukan Dorian Gray kepadaku. Keberadaan anak muda

ini dalam ruang pandangku—sebenarnya usianya dua puluh tahun lebih tetapi penampilannya masih seperti seorang remaja—keberadaan dirinya, ah! Aku tidak tahu apakah kau bisa memahamiku atau tidak? Secara tidak sadar, pemuda ini telah membawaku ke aliran seni yang baru, sebuah aliran seni yang di dalamnya terkandung seluruh hasrat dari semangat romantisme, seluruh kesempurnaan semangat bangsa Yunani. Sebuah keselarasan antara jiwa dan raga—sungguh luar biasa! Dalam kegilaan, kami berdua telah mampu memisahkan keduanya dan menemukan sebuah kenyataan yang tidak manusiawi, sebuah idealisme yang hampa. Harry! Harry! Seandainya kau bisa memahami betapa berartinya Dorian Gray bagiku. Kau ingat lukisan pemandangan yang pernah kubuat dulu, yang hendak dibeli dengan harga tinggi oleh Agnew, tapi aku tidak pernah mau melepaskannya? Itu adalah hal terbaik yang pernah kulakukan. Dan, mengapa begitu? Karena Dorian Gray berada di sampingku saat aku sedang melukis lukisan itu."

"Basil, ini sungguh menakjubkan! Aku harus bertemu Dorian Gray."

Hallway berdiri dari duduknya, lalu mondar-mandir di taman. Tidak berapa lama, dia kembali. "Kau tidak mengerti, Harry," dia berkata. "Bagiku Dorian Gray tidak lebih dari sekadar motif untuk merupa seni. Kehadirannya dalam karyaku terasa begitu kuat ketika dia ada di dekatku. Dia ini lebih seperti sebuah pendorong, seperti yang kukatakan tadi, menuju teknik melukis yang baru. Aku melihatnya dalam

goresan-goresan lengkung yang kubuat, dalam kompleks dan indahnya sapuan warna-warni. Itu saja."

"Lalu, mengapa kau tidak ingin memamerkan lukisan potretnya?"

"Karena aku telah menganggapnya sebagai sebuah kecintaan romantis yang luar biasa. Tentu saja aku tidak akan berani mengungkapkan hal ini kepadanya. Dia tidak mengetahuinya. Dia tidak akan pernah mengetahuinya. Tetapi, dunia pasti akan menerka-nerka; dan aku tidak akan rela menempatkan jiwaku dalam pandangan orang-orang yang dangkal dan picik. Hatiku tidak akan kuletakkan di bawah mikroskop mereka. Ada begitu banyak bagian dari diriku di dalam lukisan ini, Harry, ada terlalu banyak."

"Penyair saja tidak sehati-hati dirimu. Mereka tahu betul betapa pentingnya jika karya mereka bisa diumumkan ke publik. Zaman sekarang ini, sebuah hati yang terluka hanya akan membuatmu kehilangan banyak peluang."

"Aku membenci penyair karena alasan tersebut. Seorang seniman seharusnya mencipta karya-karya yang indah tanpa harus menyisipkan sedikit pun aspek kehidupannya dalam karya tersebut. Kita hidup di zaman ketika manusia menganggap seni sebagai sebentuk autobiografi. Kita telah kehilangan sensasi abstrak dari keindahan. Jika aku masih diizinkan hidup, akan aku tunjukkan kepada dunia apa itu keindahan; dan karena alasan inilah dunia tidak akan pernah melihat lukisan potret Dorian Gray milikku."

"Kurasa kau keliru, Basil, tapi aku tidak ingin berdebat denganmu. Hanya orang bodoh yang suka berdebat. Katakan kepadaku, apakah Dorian Gray ini juga menyukaimu?"

Hallward menimbang-nimbang sejenak. "Dia menyukaiku," jawabnya setelah jeda sejenak. "Aku tahu dia menyukaiku. Tentu saja karena aku memujinya setinggi langit. Kutemukan semacam kesenangan yang ganjil saat mengatakan kepadanya hal-hal yang aku tahu seharusnya tidak pernah aku katakan. Aku mengecualikan diri dalam hal ini. Pokoknya, bagiku dia sangat menawan, dan kami berjalan pulang sambil bergandengan tangan, atau duduk santai di studio sambil mengobrolkan segalanya. Namun, berulang kali dia kehilangan kendali diri dan sepertinya sangat menikmati caranya membuatku menderita. Aku merasa bahwa aku telah memberikan sepenuh jiwaku kepada orang yang lalu memperlakukannya sebagaimana sebuah bunga yang diletakkan di saku jas, sebuah hiasan kecil untuk memperindah martabatnya, pernik kecil untuk hiasan di musim panas."

"Basil, hari-hari musim panas sangat cocok untuk bermalas-malasan. Mungkin, kau sendiri yang akan lebih cepat jemu sebelum dirinya. Memang menyedihkan kalau dipikir-pikir, tetapi tidak diragukan lagi bahwa kepintaran akan bertahan lebih lama ketimbang kecantikan. Kita semua telah belajar untuk menerimanya. Dalam perjuangan berat kita untuk mempertahankan eksistensi, kita membutuhkan sesuatu yang akan menempa kita, dan dengan demikian, kita telah mengisi pikiran kita dengan sampah dan fakta-fakta, dengan konyol berharap hal itu mampu membuat kita bertahan.

Orang yang mengetahui banyak hal—begitulah idealnya manusia modern, dan pikiran dari orang yang mengetahui banyak hal—adalah sesuatu yang sangat mengerikan. Isinya seperti toko barang bekas, toko serbaada yang menjual berbagai barang ganjil dan berdebu, dan juga banyak hal lain yang harganya terlalu tinggi dibanding nilai barangnya. Kurasa, kau juga pada akhirnya akan bosan sendiri. Suatu hari, kau akan melihat Gray dan dalam penglihatanmu, pemuda itu tidak lebih dari sebuah lukisan, seperti saat kau tidak lagi menyukai sebuah warna tertentu atau sesuatu semacam itu. Kau akan membenci keberadaannya yang pernah mencuri hatimu, dan benar-benar menganggapnya telah berlaku sangat buruk kepadamu. Berikutnya ketika dia memanggilmu, kau sudah benar-benar dingin dan berbeda. Memang sangat disayangkan karena kau akan berubah. Hal terburuk dari cinta adalah bahwa dia bisa membuatmu menjadi tidak romantis lagi."

"Harry, jangan bicara seperti itu. Selama aku masih hidup, kepribadian Dorian Gray akan menguasai diriku. Kau tidak bisa merasakan apa yang aku rasakan. Kau terlalu sering berubah."

"Ah, Sobatku Basil, aku malah merasa bisa merasakan yang kau rasakan. Hanya mereka yang bersedia yang mampu merasakan indahnya cinta; para pengkhianatlah yang akan menjumpai tragedi cinta." Lord Henry kemudian membuka kotak rokoknya yang berwarna perak berkilauan, lalu menyalakan sebatang rokok dengan raut muka penuh kesadaran dan kepuasan, seolah-olah dia baru saja merangkum

seluruh masa kehidupan dalam satu frasa. Sekawanan gagak berkaok nyaring di sesemakan *ivy* sementara sekumpulan awan berarak di langit dan menimbulkan bayang-bayang yang melintasi lapangan rumput seperti kawanan burung walet. Betapa indahnya taman tersebut! Dan betapa berbahagianya emosi manusia!—jauh lebih bahagia daripada yang mereka bayangkan; setidaknya begitulah menurut pandangan Lord Henry. Memiliki jiwa yang bebas, dan juga semangat dari seorang kawannya; keduanya adalah hal-hal menakjubkan dalam hidup. Dengan gembira, dia memikirkan kembali perjamuan makan siang membosankan yang telah dia lewatkan karena dia sudah berada terlalu lama di rumah Basil Hallward. Seandainya dia tadi pergi ke rumah bibinya, dia pasti akan menjumpai Lord Goodbody di sana, dan topik perbincangan mereka pasti tidak jauh-jauh dari pembangunan rumah untuk kaum papa dan tentang semakin perlunya membangun rumah-rumah sementara. Sungguh menyenangkan bisa menghindari acara yang membosankan itu! Saat dia memikirkan tentang bibinya, sebuah ide tampaknya terlintas di pikirannya. Dia menoleh kepada Hallward dan berkata, "Kawan, aku baru saja teringat sesuatu."

"Teringat apa, Harry?"

"Aku pernah mendengar nama Dorian Gray."

"Di mana kau mendengarnya?" tanya Hallward dengan nada agak sanksi.

"Jangan tersinggung begitu, Basil. Di rumah bibiku, Lady Agatha. Dia pernah bilang kepadaku kalau dia baru saja

bertemu dengan seorang anak muda yang sangat menawan, yang telah menolongnya di East End, dan nama pemuda itu Dorian Gray. Aku bersumpah beliau tidak pernah mengatakan kepadaku kalau pemuda ini sangat tampan. Wanita tidak pernah menghargai penampilan pria. Atau paling tidak, wanita baik-baik tidak pernah melakukannya. Beliau berkata kalau anak muda itu sangat tulus dan memiliki sifat yang menyenangkan. Saat itu juga aku membayangkan sosoknya sebagai seorang pria berkacamata dengan rambut rapi, muka berbintik-bintik, tengah berjalan kikuk dengan kakinya yang besar. Kalau saja saat itu aku tahu bahwa dia itu temanmu."

"Aku lega kau tidak mengetahuinya, Harry."

"Kenapa?"

"Tuan Dorian Gray menunggu di studio, Tuan," kata kepala pelayan yang mendadak datang menghampiri majikannya ke taman.

"Kau harus memperkenalkanku kepadanya sekarang," seru Lord Henry sambil tertawa.

Basil Hallward menoleh ke pelayannya, yang berdiri sambil mengerjap-ngerjapkan matanya di bawah terik matahari. "Katakan kepada Tuan Gray untuk menunggu, Parker. Aku akan menemuinya sebentar lagi."

Pelayan itu membungkuk dan berjalan masuk ke rumah.

Kemudian dia menatap Lord Henry. "Dorian Gray adalah sahabat terkasihku," dia berkata. "Dia memiliki sifat yang bersahaja dan menyenangkan. Bibimu benar ketika beliau bilang begitu. Aku harap kau jangan mengganggunya. Jangan

mencoba untuk memengaruhinya. Pengaruhmu akan sangat buruk baginya. Dunia ini luas, dan ada banyak orang luar biasa di dalamnya. Jangan merebut satu-satunya orang yang telah membuat hidupku menjadi begitu menakjubkan itu, orang yang telah memesona bakat seniku lewat pesona atau entah mantra apa yang dia miliki. Aku memercayaimu, Harry, tolong pertimbangkan itu baik-baik." Dia berbicara dengan sangat pelan, dan kata-katanya seakan keluar dari mulutnya, bertentangan dengan apa yang sebenarnya dia inginkan.

"Kau ini bicara apa!" seru Lord Henry yang tersenyum sambil memegang lengan Hallward, yang kemudian nyaris menyeretnya masuk ke dalam rumah.

2

SAAT memasuki rumah, mereka melihat Dorian Gray. Dia duduk di depan piano, memunggungi keduanya, sambil membalik-balik halaman partitur lagu "Forest Scenes" karya Schumann. "Kau harus meminjamkan ini kepadaku, Basil," dia berseru. "Aku ingin mempelajarinya. Lagu-lagu ini sungguh indah."

"Hal itu tergantung pada bagaimana kau duduk dan menjadi modelku hari ini, Dorian."

"Oh, aku bosan duduk terus, dan aku tidak membutuhkan sebuah potret seluruh badan bergambar diriku sendiri," jawab pemuda itu sambil memutar kursi pianonya dengan cara yang agak bandel dan kekanakan. Ketika dia melihat Lord Henry, untuk sejenak pipinya langsung merona karena malu, dan dia langsung berdiri. "Aku minta maaf sebelumnya, Basil, aku kira kau sedang sendirian."

"Perkenalkan, dia ini adalah Lord Henry Wotton, Dorian, kawan kuliahku di Oxford dulu. Aku baru saja memberitahunya betapa kau ini adalah seorang model lukisan yang luar biasa. Dan sekarang kau telah merusak segalanya."

"Anda tidak merusak apa pun. Aku tetap senang bisa berjumpa dengan Anda, Tuan Gray," seru Lord Henry yang menyongsong ke depan dan menjabat tangan Dorian. "Bibiku sering membicarakan Anda. Kau ini salah satu pemuda kesukaannya, dan—aku khawatir—salah satu korbannya juga."

"Kalau begitu saya ada dalam daftar hitam Lady Agatha sekarang," sahut Dorian, menampilkan mimik muka sedih namun lucu. "Saya berjanji untuk menemaninya mengunjungi klub[6] beliau di Whitechappel kemarin Selasa, dan saya benar-benar lupa dengan janji itu. Rencananya, kami berdua akan bermain piano berdua—atau bertiga saya rasa. Saya tidak tahu bagaimana pendapat beliau tentang saya saat ini. Saya terlalu takut untuk datang dan meminta maaf."

"Oh, saya akan membantumu meminta maaf kepadanya. Beliau benar-benar mengagumi Anda. Dan saya pikir ketidakhadiranmu tidak akan terlalu mengganggu acaranya. Para penonton mungkin akan menganggapnya sebagai permainan dua orang. Ketika Bibi Agatha duduk di depan piano, beliau bisa cukup berisik seperti sedang ada dua orang yang tengah bermain."

Lord Henry mengamati pemuda itu. Benar, anak muda itu benar-benar luar biasa tampan, dengan bibir melengkung yang berwarna kemerahan, mata birunya yang polos,

[6] Klub atau *club* atau *gentlemen's club* adalah semacam kedai kopi untuk tempat bersosialisasi kalangan pria London yang terhormat. Sangat populer mulai abad kedelapan belas hingga akhir abad kesembilan belas. Ada juga klub yang menerima tamu perempuan yang terhormat. Biasanya, diberlakukan semacam kartu keanggotaan bagi orang-orang yang biasa mengunjunginya. Meskipun menyandang nama sebagai klub orang-orang terhormat, gosip miring atau rumor atau skandal tetap saja menjadi bahan perbincangan paling menarik di dalamnya.

rambut keemasannya yang agak bergelombang. Ada sesuatu dalam wajahnya yang dapat membuat orang lain langsung memercayainya. Seluruh semangat masa muda ada dalam dirinya, masih tetap semurni semangat anak muda pada umumnya. Orang bisa menuduh pemuda itu karena menyembunyikan diri dari dunia. Tidak heran Basil Hallward begitu memujanya. Dia memang tercipta untuk dipuja.

"Anda terlalu menarik untuk pergi ke klub filantropi, Tuan Gray—sungguh terlalu menarik." Lord Henry menghempaskan diri ke dipan dan membuka kotak rokoknya.

Hallward sedari tadi terlalu sibuk menyiapkan cat warna dan kuas lukisnya. Dia terlihat khawatir dan ketika mendengar celetukan terakhir Lord Henry barusan, ditatapnya temannya itu sekilas, sesaat merasa ragu-ragu, lalu berkata, "Harry, aku ingin menyelesaikan lukisanku ini hari ini. Apakah terlalu kasar jika aku memintamu untuk pergi?"

Lord Henry tersenyum, lalu menatap Dorian Gray. "Maaf, saya harus undur diri, Tuan Gray?" tanyanya.

"Saya mohon jangan, Lord Henry. Saya lihat Basil tengah berada dalam suasana hati yang buruk, dan saya tidak tahan bersamanya berdua saja ketika suasana hatinya sedang buruk. Lagi pula, saya hendak bertanya kepada Anda mengapa saya tidak seharusnya pergi ke perkumpulan filantropi."

"Saya tidak tahu mengapa saya mengatakan hal itu kepada Anda, Tuan Gray. Tapi, sekarang setelah Anda meminta saya untuk tetap tinggal, maka saya akan tetap tinggal. Kau tidak keberatan, bukan, Basil? Kau selalu bilang kepadaku

kalau kau ingin ada seseorang yang menemani modelmu berbincang saat sedang kau lukis."

Hallward menggigit bibir. "Jika memang Dorian berkenan, tentu saja kau harus tetap tinggal. Keinginannya adalah hukum yang harus dipatuhi oleh setiap orang, kecuali dirinya sendiri."

Lord Henry mengambil topi dan sarung tangannya. "Kau ini benar-benar sangat pemaksa, Basil, tapi sayangnya aku harus pamit. Aku ada janji dengan seorang pria di Orleans. Sampai bertemu lagi, Tuan Gray. Kapan-kapan berkunjunglah ke Curzon Street. Saya biasanya sudah ada di rumah pada pukul lima. Kabari saya kalau Anda hendak berkunjung. Sayang sekali saya tidak bisa berlama-lama."

"Basil," seru Dorian Gray, "jika Lord Henry pergi, maka aku juga akan pergi. Kau tidak pernah membuka mulutmu ketika sedang melukis dan rasanya benar-benar membosankan berdiri di atas panggung sambil berpura-pura terlihat menyenangkan. Minta dia untuk tinggal. Aku memaksa."

"Tetap di sini, Harry, sesuai perintah Dorian, dan juga perintahku," seru Hallward, sementara matanya tidak berpindah dari lukisannya. "Memang benar, aku tidak pernah bicara saat sedang bekerja, juga tidak pernah mendengarkan, dan pastinya hal itu benar-benar membosankan bagi para modelku yang malang."

"Tapi, bagaimana dengan janjiku dengan seseorang di Orleans?"

Hallward tertawa. "Aku yakin kau pasti bisa mencari sebuah alasan. Duduklah lagi, Harry—nah sekarang, Dorian,

naiklah ke panggung itu, dan jangan sering-sering bergerak, dan jangan kau perhatikan apa yang dikatakan oleh Lord Henry. Dia memiliki pengaruh buruk kepada semua temannya, kecuali diriku."

Dorian menaiki panggung, lalu menampilkan pose seperti seorang pahlawan Yunani yang masih muda. Dia melakukannya sambil sedikit melakukan gerakan bibir untuk menggoda Lord Henry, yang sukses membuatnya terpesona. Dia begitu berbeda dengan Hallward. Keduanya seperti langit dan bumi. Dan dia juga memiliki suara yang bagus. Setelah hening beberapa saat, pemuda itu berkata, "Benarkah Anda ini membawa pengaruh buruk, Lord Henry? Seburuk yang dikatakan Basil?"

"Tidak ada itu yang namanya pengaruh yang baik, Tuan Gray. Semua pengaruh itu sejatinya tidak bermoral—tidak bermoral jika kita memandangnya dari sudut pandang ilmiah."

"Mengapa?"

"Karena dengan memengaruhi seseorang berarti kau telah memberikan satu jiwa yang baru kepadanya. Dia tidak lagi berpikir sebagaimana dirinya, atau tidak digerakkan oleh semangat alaminya. Perilakunya bukanlah perilakunya. Dosa-dosanya—jika memang ada yang namanya dosa—adalah pinjaman. Dia menjadi gema dari bunyi musik orang lain, seorang aktor dari sebuah sandiwara yang tidak ditulis untuknya. Makna dari kehidupan adalah perkembangan diri. Yakni, untuk mengetahui asal muasal diri sendiri secara sempurna—karena itulah kita semua diciptakan. Di zaman ini, orang-orang takut pada diri mereka sendiri. Mereka

telah melupakan kewajiban tertinggi yang harus kita emban, tugas yang menjadi tanggungan kita atas diri masing-masing. Mungkin saja mereka orang-orang yang dermawan. Mereka memberi makan kaum miskin dan memberikan pakaian kepada orang tak berpunya. Tetapi, sesungguhnya jiwa mereka kelaparan, dan juga telanjang. Keberanian telah meninggalkan ras kita. Mungkin, kita bahkan tak pernah memilikinya. Teror dari masyarakat—yang menjadi basis moralitas, teror atas nama Tuhan—yang menjadi inti agama. Dua hal inilah yang mengendalikan hidup kita. Namun demikian—"

"Bisakah kau menoleh sedikit ke kanan, Dorian, seperti seorang anak laki-laki yang baik," kata Hallward. Pelukis itu begitu tenggelam dalam pekerjaannya, pandangannya hanya tertuju sepenuhnya pada wajah si anak muda, seolah-olah dia belum pernah melihat wajah itu sebelumnya.

"Namun demikian," lanjut Lord Henry dengan suaranya yang lirih namun merdu, disertai dengan lambaian tangan yang selalu menjadi ciri khasnya, yang sudah muncul bahkan sejak dia masih kuliah di Eton, "aku yakin seandainya manusia bisa menjalani kehidupannya selengkap dan sepenuh-penuhnya, seandainya manusia bisa merasakan setiap bentuk perasaan, mampu mengetahui isi dari setiap pikiran, perwujudan dari setiap impian—aku yakin bahwa dunia akan diliputi oleh detak-detak kebahagiaan yang lebih baru, yang akan membuat kita melupakan luka-luka yang timbul akibat gelapnya abad pertengahan, untuk kemudian kita bisa kembali kepada idealisme Yunani—kepada sesuatu yang lebih baik, yang lebih kaya daripada idealisme masa Yunani; bisa saja seperti itu. Tetapi, bahkan orang paling pemberani

di antara kita pun takut kepada dirinya sendiri. Mutilasi terhadap kekejaman telah menyisakan sifat penyangkalan diri dalam bentuknya yang menyedihkan, yang membayang-bayangi hidup kita. Kita dihukum atas penolakan kita. Setiap dorongan liar yang berusaha kita tekan malah semakin berkembang biak dalam pikiran dan itu meracuni kita. Sekali dulu, tubuh pernah berbuat dosa, dan terus bergerak dengan membawa dosa itu, karena tindakan dianggap sebagai bentuk pemurnian. Kemudian, tidak ada yang tersisa selain sekumpulan kesenangan, atau mewahnya penyesalan. Satu-satunya cara untuk membebaskan diri dari godaan adalah dengan mematuhinya. Kau menolak, maka jiwamu akan jatuh sakit karena mendamba hal-hal yang terlarang untuknya. Jiwamu akan dikuasai keinginan melakukan hal-hal yang oleh hukum yang mengerikan itu ditetapkan sebagai hal-hal terlarang untuk dilakukan. Banyak yang berkata bahwa peristiwa-peristiwa besar dunia terjadi di dalam otak. Di dalam otak, dan hanya di dalam otak juga dosa-dosa terbesar di dunia terjadi. Anda, Tuan Gray, Anda sendiri, dengan segala kejayaan masa muda dan kesenangan masa remaja yang Anda miliki, Anda memiliki keinginan-keinginan yang telah membuat Anda ketakutan, pikiran-pikiran yang meneror tidur Anda, siang maupun malam."

"Hentikan!" gumam Dorian Gray, "Hentikan! Anda membuatku bingung. Saya tidak tahu apa yang harus saya katakan. Jawabannya ada, tetapi aku tidak bisa menemukannya. Jangan bicara. Biarkan saya memikirkannya, atau mungkin malah biarkan saya mencoba untuk tidak memikirkannya."

Selama sepuluh menit, pemuda itu berdiri diam tak bergerak. Bibirnya terbuka dan matanya tampak berbinar ganjil. Dia terlihat sangat fokus dengan segala gerak yang berlangsung di dalam tubuhnya, yang baginya semua itu kelihatan benar-benar datang darinya. Sedikit perkataan dari temannya Basil—kata-kata yang terucap tanpa terencana, tampaknya begitu, dan begitu sarat dengan paradoks yang membebaskan—telah menggetarkan sejumlah dawai rahasia yang belum pernah tersentuh sebelumnya dalam dirinya, kemudian dia merasakan suatu getaran dan gerakan dari suatu denyut nan ganjil.

Musik bisa membuatnya tersentuh seperti itu. Musik telah berulang kali membuatnya jengkel. Tetapi, musik tidaklah terartikulasi. Ini bukanlah sebuah dunia yang baru, melainkan sebuah kekacauan baru yang tercipta di dalam diri kita. Kata-kata! Sebatas kata-kata semata! Betapa mengerikannya kata-kata! Begitu jelas, tegas, dan keji! Tidak ada yang bisa lolos dari kata-kata. Sungguh, sihir gaib apa yang ada di dalamnya? Kata-kata sepertinya mampu memberikan bentuk baru kepada yang semula tak berbentuk, dan membuat benda memunculkan musiknya sendiri, yang tidak kalah indah dengan bunyi biola atau seruling. Hanya kata-kata! Adakah sesuatu yang lebih nyata dibanding kata-kata?

Ya; dalam masa remajanya dia masih menemukan sejumlah hal yang belum ia pahami. Kini, dia sudah memahaminya. Hidup tiba-tiba menjadi lebih berwarna baginya. Baginya, selama ini seolah dia baru saja berjalan di atas bara api. Mengapa dulu dia tidak menyadarinya.

Lord Henry mengamati dengan senyum sedihnya. Dia begitu memahami waktu psikologis manusia, misalnya kapan ketika kita sebaiknya diam saja. Pemuda itu membuatnya sangat tertarik. Efek mendadak yang ditimbulkan oleh perkataannya barusan juga membuatnya terkejut. Teringat olehnya sebuah buku yang pernah dia baca sewaktu berusia enam belas tahun, yang telah membukakan pandangannya terhadap hal-hal yang tidak ia ketahui sebelumnya. Dia penasaran apakah saat ini Dorian Gray juga tengah mengalami fase yang sama? Dia hanya menembakkan anak panah ke udara. Kemudian, apakah anak panah itu telah menemukan sasarannya? Betapa menakjubkan bocah ini!

Hallward terus melukis menggunakan sentuhan kuasnya yang teguh dan menakjubkan, dengan kemurnian sejati dan keindahan sempurna yang hanya bersumber dari kekuatan dalam diri. Dia tidak menyadari keheningan yang mengambang di udara sekitarnya.

"Basil, aku lelah berdiri terus," Dorian Gray tiba-tiba berseru. "Aku harus keluar dan duduk di taman. Di sini terasa sesak."

"Kawanku yang baik, aku sungguh minta maaf. Saat sedang melukis, aku tidak bisa memikirkan hal yang lain. Tapi, kau duduk begitu tenang. Kau benar-benar tak bergerak. Dan, aku pun mendapatkan efek yang kuinginkan—bibir yang setengah terbuka serta binar cerah dari kedua matamu. Aku tidak tahu apa yang telah dikatakan Harry kepadamu, tetapi dia telah berhasil membuatmu menampilkan ekspresi yang luar biasa itu tadi. Aku pikir dia tadi baru saja menyanjung dirimu. Jangan mau memercayai satu kata pun darinya."

"Dia memang benar-benar membuatku tersanjung. Mungkin, itulah satu-satunya alasan mengapa kurasa aku tidak memercayai semua yang dia katakan."

"Aku tahu kalau kau memercayai semua perkataanku," seru Lord Henry seraya memandangi pemuda itu dengan matanya yang berat dan mengantuk. "Aku akan menemanimu ke taman. Udara di dalam studio benar-benar gerah—Basil, kalau ada minuman es yang bisa kita minum, dengan beberapa stroberi di dalamnya."

"Tentu saja ada, Harry. Bunyikan saja loncengnya. Saat Parker masuk, akan kuminta kepadanya menyediakan pesananmu. Aku harus menyelesaikan bagian latar belakang ini dulu, jadi aku akan menyusul kalian nanti. Jangan terus-terusan mengganggu Dorian. Belum pernah aku begitu bersemangat melukis seperti hari ini. Lukisan ini akan menjadi adikaryaku. Lukisan ini akan menjadi sebuah adikarya saat aku berhasil menyelesaikannya."

Lord Henry beranjak ke taman dan mendapati Dorian Gray tengah membenamkan wajahnya pada segerumbul bunga *lilac* yang mekar, sibuk mereguk wewangiannya, seolah bunga-bunga itu minuman anggur. Didekatinya pemuda itu lalu dia tepuk bahu si pemuda. "Kau melakukannya dengan bagus sekali," gumamnya. "Tidak ada yang mampu memulihkan keresahan jiwa seampuh pancaindra, begitu pula tidak ada yang mampu memulihkan pancaindra sehebat jiwa."

Pemuda itu menegakkan kepala dan berdiri. Dia tidak mengenakan topi sehingga dedaunan mengotori rambut ikalnya, daun-daun itu seperti terjerat oleh sulur-sulur keemasan. Tampak sorot ketakutan di matanya, sorot seperti ketika orang

tiba-tiba dibangunkan. Hidungnya yang terpahat sempurna terlihat mengernyit, dan sesuatu dalam saraf rahasianya seperti terpicu, membuat bibirnya yang kemerahan bergetar.

"Ya," lanjut Lord Henry, "itulah salah satu rahasia terbesar kehidupan—bahwa pemulihan jiwa terletak pada pancaindra, dan pemulihan pancaindra adalah pada jiwa. Kau ini sungguh makhluk yang menakjubkan. Kau mengetahui lebih banyak ketimbang yang kau kira kau ketahui, sebagaimana kau juga tidak lebih mengetahui ketimbang yang ingin kau ketahui."

Dorian Gray membeku dan menolehkan wajahnya ke arah lain. Dia tidak bisa tidak menyukai pria muda jangkung dan sopan yang tengah berdiri di sampingnya itu. Gray tertarik pada wajah romantisnya yang sewarna zaitun serta raut muka capai yang dia tampilkan. Ada sesuatu yang menakjubkan dalam tutur katanya yang lirih dan santai. Tangannya yang putih dan menyenangkan, laksana tangkai bunga, juga memiliki pesonanya sendiri. Kedua tangan itu sibuk bergerak saat dia berbicara, seperti musik, dan sepertinya kedua tangan itu memiliki bahasanya sendiri. Tapi, pemuda itu juga merasa takut kepadanya, dan dia merasa malu karena telah merasa takut kepadanya. Mengapa harus orang asing yang membuatnya mau membuka diri? Dia telah mengenal Basil Hallward selama berbulan-bulan, tetapi persahabatan di antara keduanya tidak pernah mengubahnya. Sekarang, tiba-tiba saja ada seseorang melintas dalam kehidupannya, yang sekaligus telah membukakan kepadanya rahasia dari misteri kehidupan. Namun demikian, dia masih merasa ketakutan. Dia bukan lagi seorang anak sekolahan. Aneh sekali kalau dia sampai ketakutan seperti itu.

"Ayo kita pindah dan mengobrol di tempat yang teduh," kata Lord Henry. "Parkers telah membawakan minumannya ke taman. Kalau kau tetap bertahan di bawah panas terik seperti ini, kau hanya akan melukai dirimu sendiri, dan Basil tidak akan pernah mau melukismu lagi. Jangan sampai kau terbakar sinar matahari. Kau menjadi bukan dirimu lagi."

"Memangnya itu masalah?" seru Dorian. Dia tertawa sambil duduk di sebuah bangku yang ada di ujung taman.

"Seharusnya memang akan jadi masalah bagi dirimu, Tuan Gray."

"Mengapa?"

"Karena sekarang ini engkau memiliki segala kejayaan masa muda, dan masa muda adalah sesuatu yang sangat berharga."

"Saya tidak merasa seperti itu, Lord Henry."

"Sekarang, kau mungkin belum merasakannya. Namun, suatu hari nanti, ketika kau sudah menua dan keriput dan tidak lagi tampan, ketika pikiran telah menorehkan garis-garis kerutan di dahi, dan hasrat telah membakar bibirmu dengan bara tersembunyinya, kau akan merasakannya; dan kau akan merasa sangat ngeri. Sekarang, ke mana pun kau pergi, dunia terpesona kepadamu. Tapi, apakah akan tetap begitu selamanya?

"Kau ini memiliki paras yang luar biasa tampan, Tuan Gray. Jangan kau tekuk wajahmu begitu. Kau ini memang sangat tampan. Dan, keindahan rupa adalah suatu bentuk kegeniusan—yang bahkan jauh lebih tinggi kedudukannya dari genius pikiran karena keindahan paras tidak perlu untuk

dijelaskan lagi. Ketampanan adalah salah satu fakta terbesar di dunia, sebagaimana cahaya matahari, atau waktu-waktu musim semi, atau seperti pantulan dari sebentuk cangkang perak—yang kita sebut rembulan—pada permukaan air yang gelap. Hal-hal yang tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya. Ketampanan memiliki hak dan martabat keilahiannya sendiri. Ketampanan membuat pemiliknya menjadi pangeran. Kau mungkin tersenyum sekarang, tapi kau tidak akan tersenyum seperti itu kalau kau sudah tidak lagi tampan."

"Orang-orang kadang berkata bahwa kecantikan hanyalah di luarnya saja. Mungkin memang begitu. Tetapi, paling tidak, kecantikan tidak begitu mengelabui sebagaimana pikiran. Bagi saya, kecantikan adalah keajaiban dari segala bentuk keajaiban. Hanya orang-orang berpikiran dangkal saja yang tidak menilai berdasarkan penampilannya. Misteri sejati di dunia ini adalah hal-hal yang terlihat, bukannya hal-hal yang kasatmata."

"Benar, Tuan Gray, para dewa telah begitu baik kepadamu. Tetapi, apa yang mereka anugerahkan bisa dengan cepat mereka ambil kembali. Kau hanya memiliki beberapa tahun untuk menjalani hidup yang sebenarnya. Ketika masa mudamu telah berlalu, maka ketampanan parasmu pun akan turut pergi, dan saat itu, kau tiba-tiba akan mendapati tidak ada lagi kebesaran yang tersisa. Kau hanya bisa mengingat kembali berbagai kebesaran tak berarti yang tersimpan dalam ingatan, dan melakukan hal itu akan terasa lebih pahit daripada mengalami kekalahan. Bulan demi bulan berlalu, dan kau akan semakin mendekati suatu akhir yang mengerikan.

Waktu sedang cemburu kepadamu, dia terus memerangi keindahan paras yang kau miliki. Kau akan menjadi semakin pucat, kempot, dan matamu tidak lagi awas. Kau akan sangat menderita.

"Gunakanlah masa muda mumpung kau masih memilikinya. Jangan menyia-nyiakan masa-masa keemasan itu hanya untuk mendengarkan ceramah yang membosankan, atau untuk melakukan sesuatu yang hanya akan berujung pada kegagalan, atau menyerahkan hidupmu pada orang-orang yang tidak berpendidikan, orang-orang kebanyakan, dan orang-orang yang tak tahu aturan, yang tujuan mereka adalah sebuah kesalahan besar di masa kita. Hiduplah, hidupkan kehidupan luar biasa yang ada dalam dirimu! Jangan melewatkan kesempatan apa pun. Cobalah untuk terus mencari hal-hal yang baru. Jangan takut pada apa pun.

"Sebuah hedonisme model baru—itulah yang diinginkan oleh abad ini. Kau ini mungkin adalah perlambangnya yang paling nyata. Dengan kepribadianmu itu, tidak ada yang tidak mungkin kau lakukan. Dunia ini menjadi milikmu karena suatu alasan.

"Pertama kali melihatmu, aku melihat bahwa kau seperti tidak menyadari siapa dirimu yang sebenarnya, tidak menyadari betapa luar biasanya potensimu. Ada begitu banyak hal dalam dirimu yang membuatku terpesona sehingga aku merasa harus mengatakan kepadamu siapa dirimu. Menurutku, sungguh sebuah tragedi jika kau menyia-nyiakan anugerahmu. Karena masa muda hanya bertahan tidak lama—sungguh sangat sebentar.

"Bebungaan liar di perbukitan mungkin bisa layu, tetapi mereka akan mekar kembali. Pohon *laburnum*[7] juga akan kembali semarak dengan bunga-bunga kuningnya pada bulan Juni tahun depan, sebagaimana bukan Juni tahun ini. Sebulan dari sekarang, kuncup ungu bunga *clematis*[8] yang seperti bintang juga akan mekar lagi, dan tahun demi tahun, semak dedaunan hijau gelap yang merambat di sana itu juga akan kembali memiliki bintang-bintang ungunya itu lagi. Tetapi, kita tidak akan bisa kembali ke masa muda. Hasrat kegembiraan yang melanda diri pada usia dua puluhan akan semakin memudar. Tubuh kita semakin lemah, panca indra pun sudah tidak seawas dulu. Kita berubah menjadi boneka-boneka yang jelek, terbebani oleh ingatan dari gejolak masa lalu yang dulu sangat kita takuti, juga pada berbagai godaan keindahan dunia yang kita dulu terlalu takut untuk mereguknya. Masa muda! Masa muda! Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang mampu menandinginya."

Dorian Gray menyimak dengan mata terbuka dan penuh rasa penasaran. Tangkai bunga *lilac* yang dia pegang jatuh ke tanah berkerikil. Seekor lebah berbulu tampak hilir mudik sejenak, sebelum kemudian hinggap di kuntum-kuntum bunga kecil berwarna ungu pudar. Dia mengamati lebah itu dengan ketertarikan yang ganjil, seperti ketika kita tengah berupaya memahami hal-hal tak terjangkau yang membuat

[7] Pohon *laburnum* (*Laburnum anagyroides*) sering disebut juga rantai emas karena keindahan daunnya yang berwarna kuning cerah. Tanaman ini termasuk dalam golongan subfamilia *Faboideae* dari famili tanaman kacang-kacangan *Fabaceae*. (Wikipedia)

[8] Sejenis semak merambat dengan bunga yang besar dan indah, biasa ditanam di kebun-kebun di Eropa karena bunganya yang semarak.

kita takut, atau seperti ketika kita tengah diterpa oleh beberapa emosi yang belum pernah kita alami, atau seperti ketika sejumlah pikiran yang mengerikan tiba-tiba muncul di alam bawah sadar dan memaksa kita untuk bertindak. Setelah agak lama, lebah itu pun terbang. Dorian melihatnya hinggap di sekuncup bunga *convolvulus* Tyrian[9] yang berbentuk terompet. Bunga itu terlihat sedikit bergetar, kemudian tangkainya tampak bergoyang-goyang.

Mendadak, Hallward muncul dari pintu studio sambil memberi isyarat kepada mereka agar buru-buru masuk. Keduanya saling bertatapan, lalu tersenyum.

"Aku menunggu," seru Hallward. "Masuklah. Penerangannya cukup memadai, dan kalian boleh membawa masuk minuman kalian."

Keduanya bangkit dan berjalan santai berbarengan. Dua kupu-kupu berwarna hijau keputihan terbang melewati keduanya, dan seekor burung kutilang yang hinggap di pohon pir di ujung taman mulai berkicau.

"Kau senang telah bertemu denganku. Bukan begitu, Tuan Gray?" katanya sambil melihat pemuda itu.

"Ya, saya sangat senang saat ini. Saya ingin tahu, apakah saya bisa selalu merasa senang seperti ini."

"Selalu! Sungguh itu adalah sebuah kata yang sangat mengerikan. Saya bergidik setiap kali mendengar kata itu disebut. Kaum wanita suka sekali menggunakan kata itu, mereka malah merusak setiap momen romantis dengan

[9] Tanaman merambat yang menghasilkan bunga berbentuk terompet yang indah. Salah satu kerabat terdekat tanaman ini adalah bunga *morning glory*.

berupaya menjadikannya bertahan selamanya. Kata itu juga tidak bermakna. Satu-satunya perbedaan antara hasrat sesaat dan renjana adalah bahwa hasrat sesaat itu bertahan sedikit lebih lama."

Saat mereka memasuki studio, Dorian Gray memegang lengan Lord Henry. "Jika memang demikian, biarlah persahabatan kita ini menjadi semacam hasrat sesaat," dia bergumam, merona malu karena kenekatannya, sebelum kemudian naik ke atas panggung dan kembali memasang pose tampannya yang biasa.

Lord Henry menghempaskan diri ke sebuah kursi berlengan dari kayu, kemudian mengamati pemuda itu. Begitu hening, tidak ada yang mengganggu bunyi sapuan dan goresan pada kanvas kecuali ketika Hallward melangkah mundur berulang kali untuk mengamati hasil karyanya dari kejauhan. Larik-larik cahaya matahari menerobos masuk melalui pintu yang terbuka, memperlihatkan debu-debu berwarna keemasan yang tengah menari-nari. Pekatnya wangi mawar seperti tengah menyelimuti segala sesuatu.

Setelah sekitar seperempat jam berlalu, Hallward berhenti melukis. Dia mengamati Dorian Gray cukup lama, lalu berganti menatap agak lama ke lukisannya. Digigitnya salah satu ujung kuas lukisnya yang besar, lalu tersenyum. "Kurasa sudah selesai," akhirnya dia berseru seraya membungkukkan badan untuk menuliskan namanya dalam huruf-huruf dengan cat *vermilion*[10] tipis di sebelah sudut kiri bawah kanvas.

[10] Pigmen warna merah menyala yang dibuat dari merkuri sulfida. (Oxford Dictionary)

Lord Henry datang menghampiri dan mengamati lukisan tersebut. Sungguh lukisan itu merupakan sebuah karya seni yang tinggi, dan juga sangat mirip dengan aslinya.

"Kawanku yang baik, aku harus memberimu ucapan selamat yang paling tulus," dia berkata. "Tuan Gray, kemarilah dan coba lihat dirimu sendiri."

Pemuda itu tersentak seolah-olah dia baru saja dibangunkan dari mimpi. "Benarkah sudah selesai?" gumamnya sambil melangkah turun dari panggung.

"Sudah selesai," kata Hallward. "Dan kau sudah berpose dengan begitu memesona hari ini. Aku benar-benar berutang kepadamu."

"Ini semua karena jasaku," sela Lord Henry. "Bukankah begitu, Tuan Gray?"

Dorian tidak menjawab, tetapi bergerak menghampiri dan menoleh ke lukisan tersebut. Saat melihatnya, dia tersentak mundur. Pipinya merona merah karena kegembiraan. Sorot kebahagiaan tampak di kedua matanya, seolah dia baru saja mengenali dirinya sendiri untuk yang pertama kali. Pemuda itu berdiri bergeming, begitu diliputi oleh rasa takjub sehingga hampir-hampir dia tidak mendengar suara Hallward yang tengah berbicara kepadanya.

Ketersadarannya akan pesona dirinya sendiri datang seperti wahyu. Belum pernah dia merasa seperti itu sebelumnya. Baginya, pujian Basil Hallward terhadap ketampanan parasnya selama ini ia anggap tidak lebih dari sekadar kekaguman yang berlebihan yang dilontarkan dari seorang kawan baik. Dorian selalu mendengarnya, lalu mentertawakannya, kemudian

melupakannya. Pujian-pujian itu tidak pernah mengubah sifat aslinya. Kemudian, muncullah Lord Henry dengan minat berlebihannya yang ganjil akan masa muda, dengan peringatannya yang mengerikan mengenai betapa sementaranya masa muda itu. Kata-katanya telah menembus masuk ke jiwanya, dan saat itu, ketika dia tengah berdiri menatap lukisan dirinya yang begitu indah, kenyataan dari semua yang telah digambarkan Lord Henry langsung menerpanya. Ya, kelak akan datang hari ketika wajahnya berubah keriput dan menua, ketika pandangan matanya tak lagi awas dan berwarna, hari ketika tubuhnya yang gagah akhirnya lemah dan bungkuk. Bibirnya tidak akan lagi berwarna kemerahan, sementara warna emas dari rambutnya juga akan memudar. Kehidupan yang membentuk jiwanya perlahan mencemari tubuhnya. Kelak, ia akan menjadi renta, buruk rupa, dan tak bertata krama.

Saat ia tengah memikirkan kenyataan itu, jiwanya seperti tengah tertusuk belati, rasanya begitu menyakitkan sehingga membuat sekujur jiwanya gemetar. Pandangannya menggelap ke warna ungu kebiruan, dan air mata pun meleleh. Dia merasa seolah hatinya baru saja digenggam oleh tangan yang sedingin es.

"Tidakkah kau menyukainya?" seru Hallward pada akhirnya. Dia heran melihat Dorian diam tak bergerak, bertanya-tanya ada apa dengan pemuda itu.

"Tentu saja dia menyukainya," kata Lord Henry. "Siapa sih yang tidak menyukai lukisan ini? Lukisan ini adalah salah satu karya seni terbaik dalam seni modern. Aku rela

memberikan apa pun asal bisa memilikinya. Aku harus memilikinya."

"Ini bukan milikku, Harry."

"Jadi, ini milik siapa?"

"Milik Dorian, tentu saja."

"Sungguh beruntung sekali kawan kita ini."

"Betapa menyedihkannya!" gumam Dorian Gray lirih dengan pandangan yang masih terpaku pada lukisan potretnya. "Betapa menyedihkan! Aku akan semakin menua, dan jelek, juga buruk rupa. Tapi, lukisan ini selamanya akan tetap muda. Tidak akan pernah menua sedikit pun semenjak siang hari di bulan Juni ini.... Seandainya ada cara! Seandainya aku bisa tetap selalu muda, dan seandainya lukisan ini saja yang menua, bukannya aku! Seandainya bisa begitu, seandainya bisa seperti itu—aku rela memberikan segalanya. Ya, tidak ada hal lain yang kuinginkan di dunia ini melebihi keinginanku tersebut."

"Kau harus bisa mewujudkan keinginannya itu, Basil," sahut Lord Henry sambil terbahak. "Sepertinya, keinginannya itu sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi."

"Aku harus menolaknya dengan sangat tegas, Harry."

Dorian Gray menoleh ke arahnya. "Aku yakin kau akan menolaknya, Basil. Kau ini lebih mencintai seni ketimbang sahabat-sahabatmu sendiri. Bagimu, aku ini tidak lebih dari sekadar patung perunggu. Hanya seperti itu, kurasa."

Hallward menatapnya tak percaya. Tidak biasanya Dorian mengatakan hal seperti itu. Apa yang telah terjadi? Pemuda itu

terlihat hampir meledak karena amarah. Wajah dan pipinya tampak begitu merah karena murka.

"Ya," lanjut Dorian, "bagimu aku ini tidak lebih dari patung gading Hermes atau patung perak manusia kambing milikmu. Selamanya, kau akan menyukai mereka. Sampai kapan kau akan menyukaiku? Hanya sampai muncul kerutan pertama di wajahku, kurasa. Sekarang, aku tahu bahwa ketika seseorang kehilangan keindahan wajahnya—siapa pun dia—maka dia juga telah kehilangan segalanya. Lukisan potretmu ini yang mengajarkannya kepadaku. Lord Henry benar. Masa muda adalah satu-satunya hal berharga yang kita punya. Kelak, jika aku melihat diriku yang mulai menua, aku akan membunuh diriku sendiri."

Hallward berubah pucat, lalu dipegangnya tangan pemuda itu. "Dorian! Dorian!" teriaknya, "jangan bicara seperti itu. Belum pernah aku memiliki teman yang sebaik dirimu, dan tidak mungkin aku bisa mendapatkan lagi teman yang seperti dirimu. Jangan bilang kau iri pada hal-hal yang hanya bersifat materi semata!"

"Aku iri pada benda-benda yang selamanya tidak kehilangan keindahannya. Aku cemburu pada lukisan potret diriku yang kau lukis itu. Mengapa lukisan ini tetap mampu mempertahankan hal-hal yang tidak bisa aku pertahankan? Seiring dengan berlalunya waktu, sebagian diriku akan turut diambil, dan sebagian lagi diberikan kepadaku. Oh, seandainya saja ini bisa di balik! Seandainya lukisan ini saja yang berubah, sementara aku tetap seperti diriku saat ini! Mengapa kau melukisnya? Lukisan ini hanya akan mengejekku suatu hari nanti—mengejekku habis-habisan!" Air mata yang

terasa panas meleleh dari kedua matanya. Dengan merana, dia mengangkat kedua tangannya dan mendudukkan diri di dipan. Dibenamkan wajahnya di tumpukan bantal, seperti seorang yang sedang berdoa.

"Ini semua salahmu, Harry," kata Hallward dengan masam.

"Salahku?"

"Ya, salahmu. Dan, kau tahu itu."

Lord Henry menaikkan bahunya. "Itulah Dorian Gray yang asli—aku tidak berbuat apa pun," dia menjawab.

"Tidak. Ini salahmu."

"Jika memang ini salahku, lalu apa yang harus kulakukan?"

"Kau seharusnya pergi saja ketika aku menyuruhmu pergi tadi."

"Aku akan tetap tinggal sesuai permintaanmu."

"Harry, aku tidak bisa bertengkar dengan kedua sahabat dekatku dalam waktu yang bersamaan. Tapi di antara kalian berdua, kalian telah membuatku membenci karya seni terbaik yang pernah aku hasilkan, dan aku akan menghancurkannya. Lukisan ini tidak bermakna apa pun selain kain kanvas dan warna-warna. Aku tidak akan membiarkannya mengganggu dan merusak kehidupan kita bertiga."

Dorian Gray mengangkat kepalanya yang berambut keemasan dari bantal, kemudian menatap Basil dengan mata yang pucat dan dipenuhi air mata ketika Basil berjalan menghampiri meja dari kayu pinus yang diletakkan di dekat

jendela besar yang ditutupi tirai. Apa yang sedang dia lakukan di sana? Jari-jarinya menyentuh kaleng-kaleng tembaga yang sudah kosong dan kuas-kuas yang sudah mengering, sepertinya dia tengah mencari sesuatu. Ya, Basil sedang mencari pisau valet yang panjang, dengan bilah tipisnya yang terbuat dari baja. Akhirnya dia menemukannya. Dia hendak merobek-robek lukisan tersebut.

Sambil masih menangis sesenggukan, Dorian melompat dari sofa dan bergegas menghampiri Hallward, merebut pisau itu dari tangannya, lalu melemparkannya hingga jatuh ke seberang ruang studio. "Jangan lakukan itu, Basil, jangan!" dia berteriak. "Itu pembunuhan!"

"Aku senang karena kau akhirnya mau menghargai hasil karyaku, Dorian," kata Hallward dingin ketika dia pulih dari rasa terkejutnya. "Kukira kau tidak akan pernah melakukannya."

"Menghargainya? Aku mencintai lukisan ini, Basil. Lukisan ini adalah bagian dari diriku, aku merasakannya."

"Kalau begitu, segera setelah lukisan ini kering, kita harus melapisinya dengan pernis, lalu membingkainya, dan mengirimkannya ke rumahmu. Setelah itu, kau bisa melakukan apa pun yang kau inginkan." Basil lalu berjalan menyeberangi ruangan dan membunyikan lonceng untuk meminta teh dihidangkan. "Kau tentunya ingin minum teh, bukan, Dorian? Kau juga Harry? Teh adalah satu-satunya kenikmatan sederhana yang masih tersisa untuk kita."

"Aku tidak menyukai kesenangan-kesenangan yang sifatnya hanya sederhana," kata Lord Henry. "Dan aku juga

tidak menyukai pemandangan, kecuali pemandangan di atas panggung. Sungguh kalian berdua ini memang orang-orang yang aneh! Aku heran dengan mereka yang mendefinisikan manusia sebagai binatang yang memiliki logika. Manusia adalah banyak hal, tetapi dia bukanlah sesuatu yang berlogika. Tapi, aku lega karena berarti orang yang mengatakan hal itu juga tidak memiliki logika. Lagi pula, aku tidak ingin kalian berdua sibuk bertengkar hanya karena sebuah lukisan. Lebih baik biarkan aku saja yang memilikinya, Basil. Bocah konyol ini tidak terlalu menginginkannya, tetapi aku sangat menginginkannya."

"Jika kau memberikan lukisan ini kepada orang lain selain diriku, Basil, aku tidak akan pernah memaafkanmu!" seru Dorian Gray. "Dan, aku tidak suka kalau ada orang yang menyebutku bocah konyol."

"Kau sudah tahu sendiri kalau lukisan ini memang milikmu, Dorian. Aku sudah memberikannya kepadamu, bahkan sebelum lukisan ini dibuat."

"Dan kau juga tahu kalau tingkahmu itu tadi agak konyol, Tuan Gray, dan kau juga tahu kalau sebenarnya kau juga tidak terlalu keberatan jika dipanggil sebagai seorang bocah."

"Sepertinya aku memang sedang banyak pikiran pagi ini, Lord Henry."

"Ah, pagi ini! Kau memulai hidup sejak pagi ini, kalau begitu."

Terdengar suara ketukan di pintu, dan si kepala pelayan masuk dengan membawa baki teh dan meletakkannya di atas meja kecil model Jepang. Terdengar bunyi dentingan cangkir

dan tatakan cangkir, disusul dengan bunyi desisan uap panas dari sebuah poci dari era pemerintahan Raja George. Seorang pelayan masuk membawakan dua piring keramik berbentuk bulat. Dorian Gray menghampiri meja dan menuangkan tehnya. Dua temannya turut menghampiri meja, dengan agak malas memeriksa camilan yang ada di atas nampan.

"Bagaimana kalau kita pergi menonton pertunjukan malam ini," kata Lord Henry. "Pasti ada pertunjukan yang bagus di luar sana. Aku sebenarnya punya janji makan malam di White's, tetapi dia hanyalah seorang sahabat lama. Bisa saja aku mengirimkan telegram kepadanya, mengatakan bahwa aku sedang tidak enak badan, atau bahwa aku terpaksa tidak bisa datang karena ada hal yang lebih mendesak. Kupikir alasan yang kedua adalah alasan yang lebih baik, karena kita telah berkata jujur."

"Sungguh membosankan mengenakan pakaian resmi seperti itu," gerutu Hallward. "Dan ketika sudah mengenakannya, kita terlihat begitu menyeramkan."

"Ya," jawab Lord Henry setengah-setengah, "busana zaman sekarang sungguh memuakkan. Kesannya sangat muram dan membuat depresi. Warna dosa adalah satu-satunya warna utama yang masih tersisa di kehidupan modern saat ini."

"Kau seharusnya tidak boleh bicara seperti itu di depan Dorian, Harry."

"Di depan Dorian yang mana? Dorian yang sedang menuangkan teh untuk kita, atau Dorian seperti yang ada di dalam lukisan?"

"Di depan kedua Dorian itu."

"Aku akan sangat senang jika bisa menonton pertunjukan bersama Anda, Lord Henry," kata anak muda itu.

"Kalau begitu, kau akan menonton bersamaku; dan, Basil, kau ikut juga kan?"

"Sungguh, aku tidak bisa ikut bersama kalian. Untuk saat ini tidak bisa. Ada banyak pekerjaan yang harus aku lakukan."

"Kalau begitu, kita berdua saja yang pergi, Tuan Gray."

"Saya sangat senang mendengarnya."

Basil Hallward menggigit bibirnya sambil berjalan membawa cangkir teh di tangannya, menghampiri lukisan. "Aku akan tetap tinggal bersama Dorian yang asli," katanya dengan nada sedih.

"Apakah itu benar Dorian yang asli?" pemuda yang menjadi model lukisan itu berteriak dan berlari menghampirinya. "Benarkah aku terlihat seperti ini?"

"Ya, kau benar-benar sama persis dengan orang di lukisan ini."

"Basil, ini sungguh mengagumkan."

"Paling tidak, penampilannya sama persis denganmu saat ini. Tapi, lukisan ini akan selamanya seperti ini," sahut Hallward. "Itu bermakna sesuatu."

"Betapa terobsesinya manusia pada keserupaan!" gerutu Lord Henry.

"Dan, lagi pula, ini murni hanyalah sebuah pertanyaan untuk ilmu psikologi. Tidak ada kaitannya dengan keinginan kita. Hal itu tidak lebih dari sekadar kebetulan tak disengaja, atau sekadar efek samping yang tak menyenangkan dari

amarah. Anak muda ingin menjadi orang yang setia, tapi mereka tidak melakukannya. Orang tua inginnya tidak setia, tetapi mereka tidak bisa melakukannya. Begitulah aku rasa."

"Jangan pergi menonton pertunjukan malam ini, Dorian," seru Hallward. "Jangan ikut dia, ayo makan malam saja bersamaku."

"Sungguh, aku tidak bisa."

"Kenapa?"

"Karena aku telah berjanji kepada Lord Henry untuk pergi bersamanya."

"Dia juga tidak akan membencimu karena telah melanggar janjimu. Dia sendiri selalu mengingkari janji. Kumohon kau jangan pergi."

Dorian Gray tertawa dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Aku yang traktir."

Pemuda itu ragu sejenak, lalu dia menatap ke Lord Henry, yang tengah mengamati keduanya sambil tersenyum di meja sambil minum teh.

"Aku harus pergi, Basil," jawabnya.

"Baiklah kalau begitu," seru Hallward; lalu dia menghampiri meja dan meletakkan cangkirnya di atas nampan. "Hari sudah sore, dan mumpung kalian sudah berganti pakaian, sebaiknya segera berangkat saja. Sampai jumpa lagi, Harry. Sampai jumpa lagi, Dorian. Datanglah berkunjung lagi secepatnya. Datanglah besok pagi."

"Tentu saja."

"Kau tidak akan lupa, bukan?"

"Tidak, tentu saja aku tidak akan lupa."

"Dan ... Harry!"

"Ya, ada apa, Basil?"

"Ingat selalu apa yang telah kukatakan kepadamu di taman, pagi tadi."

"Aku sudah lupa."

"Aku memercayaimu."

"Aku saja berharap aku bisa memercayai diriku sendiri," seru Lord Henry sambil tertawa. "Mari, Tuan Gray, kereta kudaku sudah menunggu di luar, dan aku bisa mengantarkanmu sampai ke rumah. Sampai jumpa lagi, Basil. Sungguh sore yang sangat menyenangkan."

Ketika pintu menutup di belakangnya, Hallward menghempaskan tubuhnya ke sofa. Raut terluka tergurat di wajahnya.

3

SUATU sore, satu bulan setelahnya, Dorian Gray tengah bersantai di sebuah kursi berlengan yang mewah di ruang perpustakaan kecil di rumah Lord Henry yang berada di Curzon Street. Ruangan itu, dengan caranya sendiri, sungguh menawan. Dengan dinding bawah yang dilapisi panel-panel dari kayu oak yang berwarna zaitun, hiasan dinding yang berwarna krem, serta langit-langitnya yang tinggi dan diplester, serta karpet halus yang disulam dengan permadani-permadani model Persia. Di atas meja dari *satinwood* dipajang sebuah patung meja karya Clodion, dan di sampingnya tergeletak sebuah salinan novel *Les Cent Nouvelles,* dikirimkan oleh Margaret dari Valois di Clovis Eve, serta dihiasi oleh taburan bunga *daisy* bersepuh emas seperti yang digunakan oleh Sri Ratu. Sejumlah jambangan keramik besar berwarna biru yang dipenuhi dengan bunga tulip ditata berjajar di rak tempat menggantung mantel. Cahaya musim panas London mengintip melalui sebuah jendela kecil yang bingkainya dilapisi timah.

Lord Henry belum juga datang. Dia memang orang yang selalu terlambat. Menurutnya, tepat waktu sama artinya

dengan mencuri waktu. Membuat pemuda itu terlihat agak jengkel. Dengan malas-malasan, dibukanya lembar demi lembar edisi bergambar-eksklusif *Manon Lescaunt* yang dia temukan di salah satu rak buku. Bunyi monoton dari detak jarum jam buatan Louis Quatorze yang sangat kaku terdengar begitu mengganggu di telinganya. Satu atau dua kali, terlintas dalam pikirannya untuk pergi saja.

Akhirnya, dia mendengar suara langkah-langkah ringan di luar, dan pintu pun terbuka. "Kau telat sekali, Harry!" gerutunya.

"Sayang sekali, tapi ini bukan Harry, Tuan Gray," sahut suara seorang wanita.

Dorian bergegas memalingkan wajahnya, dan langsung bangkit berdiri. "Saya mohon maaf. Saya kira—"

"Anda pikir tadi itu suami saya? Saya hanya istrinya. Perkenankanlah saya untuk memperkenalkan diri. Saya cukup mengenal Anda dari foto-foto Anda. Kurasa suami saya memiliki dua puluh tujuh foto Anda."

"Tidak sebanyak itu, Nyonya Henry?"

"Baiklah, mungkin dua puluh enam. Dan saya melihat Anda pergi bersamanya menonton pertunjukan pada suatu malam." Sambil berbicara, wanita itu tertawa dengan agak gugup seraya memandangi pemuda itu dengan matanya yang menuntut untuk tidak dilupakan. Wanita itu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, yang busananya ditata seolah pakaian-pakaian itu dirancang dalam kondisi marah dan dipakai ketika si pemilik sedang murka luar biasa. Wanita itu mencintai seseorang, tetapi cintanya bertepuk sebelah tangan, sehingga

dia hanya bisa menyimpan sendiri ungkapan perasaannya. Wanita itu berupaya agar bisa terlihat menarik seperti objek lukisan, tetapi hasilnya malah menjadikannya tidak serasi. Namanya Victoria, dan wanita ini memiliki kesukaan yang berlebihan untuk pergi ke gereja.

"Waktu itu kita pernah bertemu di Lohengrin, Lady Henry, sepertinya?"

"Ya; waktu itu Lohengrin sungguh menyenangkan. Saya sangat menyukai musik Wagner dibandingkan musik-musik yang lain. Musiknya begitu keras sehingga penonton bisa mengobrol sepanjang pertunjukan berlangsung tanpa mereka bisa mendengarkan perkataan lawan bicaranya. Ada gunanya juga, bukan begitu, Tuan Gray?"

Tawa tajam bernada gugup kembali muncul dari kedua bibir tipisnya, sementara jari-jari tangannya sedang sibuk memain-mainkan sebuah pisau pembuka surat yang panjang.

Dorian tersenyum, kemudian menggelengkan kepalanya: "Saya tidak beranggapan seperti itu, Lady Henry. Saya tidak pernah berbicara sepanjang pertunjukan berlangsung—setidaknya ketika musik bagus tengah dimainkan. Jika musiknya jelek, sudah menjadi kewajiban kita untuk mengabaikannya dengan cara mengobrol."

"Ah! Itu kutipan dari Harry, bukan begitu, Tuan Gray? Tapi mohon Anda jangan mengira kalau saya ini tidak menyukai musik yang bagus. Saya mengagumi musik yang bagus, tetapi saya takut mendengarnya. Musik seperti itu membuat saya bersikap terlalu romantis. Saya begitu memuja para pemain piano—dua pemain yang bermain bersama

dalam sekali waktu, terkadang. Saya tidak tahu mengapa. Mungkin karena mereka adalah orang-orang asing. Mereka semua orang asing, bukan? Bahkan pemain piano kelahiran Inggris juga akan menjadi orang asing setelah sekian waktu berlalu, bukankah begitu? Mereka itu sangat cerdas, dan begitu menjunjung tinggi seni. Membuat seni menjadi cukup kosmopolit, benar kan? Anda tidak pernah menghadiri pesta-pesta saya, bukankah begitu, Tuan Gray? Anda harus hadir. Saya sangat menyukai bunga anggrek, tetapi untuk orang asing, saya bisa membuat perkecualian untuk orang asing. Bunga itu membuat sebuah ruangan menjadi begitu indah. Nah itu dia Harry! Harry, aku datang untuk mengunjungimu, ada sesuatu yang aku inginkan—tapi aku lupa apa—dan aku malah bertemu Tuan Gray di sini. Kami baru saja berbincang-bincang mengenai musik. Kami punya pandangan yang sama tentang musik. Tidak, kurasa pandangan kami cukup berbeda. Tetapi, pemuda ini benar-benar sangat menyenangkan. Senang sekali bisa bertemu dengannya."

"Aku juga sangat menyenangkan, bukan, Sayangku? Tidak kalah dengannya," seru Lord Henry seraya menaikkan alis gelapnya yang melengkung sempurna. Diamatinya kedua orang itu dengan senyum penuh ketertarikan. "Mohon maafkan keterlambatanku, Dorian. Aku harus mencari sehelai kain brokat tua di Wardour Street, kemudian aku harus menawarnya lama sekali. Sekarang ini, orang-orang tampaknya sudah mengetahui nilai dari segala sesuatu, dan nilai dari sesuatu yang tidak bernilai."

"Sayang sekali aku harus pamit," seru Lady Henry memecahkan keheningan yang canggung itu dengan tawanya

yang tiba-tiba. "Aku ada janji untuk jalan-jalan bersama sang Duchess. Sampai jumpa, Tuan Gray. Sampai ketemu lagi, Harry. Kurasa kau akan makan malam di luar malam ini? Aku juga makan malam di luar. Mungkin, kau bisa menjemputku di kediaman Lady Thornburry."

"Baiklah kalau begitu, Sayangku," jawab Lord Henry sambil menutup pintu di belakang istrinya ketika wanita itu melangkah keluar ruangan. Sosoknya terlihat seperti seekor burung cenderawasih yang terjebak hujan, menyisakan aroma rempah yang menguar di belakangnya. Kemudian, dia menjabat tangan Dorian Gray, menyalakan sebatang rokok, dan menghempaskan diri di sofa.

"Jangan pernah menikahi wanita dengan warna rambut seperti jerami, Dorian," serunya setelah beberapa kali mengembuskan napas.

"Memangnya kenapa, Harry?"

"Karena mereka sangat sentimental."

"Tetapi, aku suka dengan orang-orang yang sentimental."

"Kalau begitu, sekalian saja kamu tidak usah menikah. Pria menikah karena mereka letih; kalau wanita, mereka menikah karena ingin tahu, hasilnya kedua belah pihak sama-sama kecewa."

"Kurasa aku memang tidak ingin menikah, Harry. Aku sudah jatuh cinta. Begitu kan kau sering bilang? Aku melakukannya sesuai dengan semua yang kau katakan."

"Kau jatuh cinta dengan siapa?" tanya Lord Henry memandangi pemuda itu dengan senyum penasaran.

"Dengan seorang artis," jawab Dorian Gray, mukanya merona.

Lord Henry mengangkat bahunya. "Sungguh, kau memulai kehidupan cintamu dengan agak kurang umum," dia bergumam.

"Kau tidak akan berkata seperti itu jika kau sudah bertemu dengannya, Harry."

"Siapakah dia?"

"Namanya Sibyl Vane."

"Belum pernah mendengar namanya."

"Tidak seorang pun yang pernah. Tapi, suatu hari nanti dia akan terkenal. Gadis itu genius."

"Sahabatku yang baik, tidak ada wanita yang genius. Wanita hanyalah hiasan bagi pria. Mereka suka omong kosong, tetapi omong kosong itu mereka sampaikan dengan begitu menggoda. Wanita melambangkan penguasaan bendawi terhadap akal budi, sebagaimana pria yang melambangkan kemenangan akal budi terhadap moralitas. Di dunia ini hanya ada dua jenis wanita, yang polos dan yang berwarna. Wanita polos sangatlah berguna. Jika kau ingin menaikkan reputasi dan martabatmu, kau cukup mengajak mereka ke jamuan makan malam. Kelompok yang satunya lagi terdiri atas wanita-wanita yang sangat menawan. Namun begitu, mereka lalai terhadap satu kesalahan. Mereka berdandan agar terlihat lebih muda. Nenek-nenek kita berusaha agar mereka terdengar cerdas. Dulu, pemerah bibir dimaknai sebagai perlambang semangat kehidupan. Sekarang tidak lagi. Selama dia bisa terlihat sepuluh tahun lebih muda daripada

putrinya sendiri, maka saat itulah seorang wanita baru bisa merasa puas. Dalam hal percakapan, hanya ada lima wanita di London yang layak untuk kita ajak mengobrol, padahal dua di antara mereka tidak diakui sebagai warga masyarakat yang terhormat. Tapi, coba kau ceritakan kepadaku mengenai si wanita genius ini. Sudah berapa lama kau mengenalnya?"

"Sekitar tiga minggu. Tidak, lebih tepatnya dua minggu dan dua hari."

"Bagaimana kau dipertemukan dengannya?"

"Aku akan memberitahumu, Harry; tapi kau jangan bersikap antipati dulu. Lagi pula, semua ini tidak akan terjadi kalau aku tidak pernah bertemu denganmu. Kau telah memenuhiku dengan semangat menggebu-gebu untuk mengungkap segala rahasia kehidupan. Beberapa hari setelah aku berjumpa denganmu, seperti ada sesuatu yang berdenyut di nadiku. Saat tengah berjalan santai di taman, atau saat sedang menelusuri kawasan Piccadilly, aku terdorong untuk mengamati setiap orang yang berpapasan denganku, seraya berjuang menahan hasrat bertanya tentang kehidupan seperti apa yang dia alami. Beberapa di antara mereka membuatku terpana. Beberapa yang lain membuatku ketakutan. Sepertinya ada racun pekat yang menggantung di udara. Aku menjadi seorang penikmat sensasi."

"Suatu petang, sekitar pukul tujuh tepat, aku memutuskan untuk jalan-jalan keluar dan mencari hiburan. Kurasakan kota London kita yang kelabu dan kejam, dengan tak terhitung banyaknya manusia penghuninya. Kota yang dilimpahi oleh para pendosa dan dosa-dosa kotor, sebagaimana yang pernah kau katakan kepadaku; namun London pasti masih

menyisakan bagian milikku di dalamnya. Kubayangkan, ada banyak sekali hal yang bisa kunikmati.

"Berada dekat dengan bahaya memberiku semacam sensasi kenikmatan tersendiri. Aku ingat kau pernah mengatakan hal itu kepadaku pada malam luar biasa ketika kita makan malam bersama untuk yang pertama kalinya dulu, tentang pencarian keindahan yang merupakan racun kehidupan. Aku tidak tahu apa yang hendak kucari, tetapi aku tetap pergi keluar dan berjalan tak tentu arah ke timur, hingga akhirnya aku segera saja tersesat dalam labirin jalanan yang suram dan lapangan-lapangan tak berumput yang gelap. Sekitar pukul setengah sembilan aku melintas di depan sebuah bioskop kelas tiga yang diterangi oleh sorot lampu gas dengan poster pertunjukan yang norak. Seorang Yahudi, dia mengenakan rompi paling menakjubkan yang pernah kulihat seumur hidup, tengah berdiri di pintu masuk sambil mengisap cerutu yang aromanya sangat memuakkan. Rambut ikalnya sangat berminyak dan sebuah berlian berukuran besar tampak berkilau di bajunya yang kotor. 'Silakan membeli tiketnya, Tuan,' begitu dia berkata. Sambil berbicara, dia melepas topinya dengan gaya tulus melayani. Ada sesuatu di dalam dirinya yang membuatku terhibur. Dia tampak menyeramkan. Kau mungkin akan mentertawai kebodohanku, aku paham itu, tapi aku benar-benar masuk dan membayar mahal untuk tiket masuknya. Sampai sekarang, aku masih tidak tahu mengapa aku melakukannya; dan apa yang akan terjadi seandainya aku tidak melakukannya. Sobatku, Harry, jika saja aku tidak masuk, aku tidak akan pernah menyaksikan kisah

romansa paling luar biasa dalam hidupku. Nah, kau tertawa, kan. Kau ini sungguh tidak sopan!"

"Aku tidak sedang tertawa, Dorian; atau setidaknya, aku tidak sedang mentertawakanmu. Tapi seharusnya kau jangan bilang menyaksikan kisah romansa paling luar biasa dalam hidupmu. Kau seharusnya mengatakan kisah romansa pertama yang kau saksikan dalam hidupmu. Kau akan selalu dicintai, dan engkau akan selalu mencintai cinta. Ada keindahan yang luar biasa tersimpan di dalam dirimu. Ini baru awalnya saja."

"Apa menurutmu aku ini orang yang berkepribadian dangkal?" kata Dorian Gray ketus.

"Tidak; kurasa kepribadianmu justru sangat mendalam."

"Apa maksudmu?"

"Sobatku yang baik, orang yang hanya mencintai satu kali seumur hidupnya adalah orang-orang yang berkepribadian dangkal. Apa yang mereka sebut sebagai kesetiaan, dan janji suci, menurutku hanyalah wujud dari tradisi melemahnya semangat atau kurangnya imajinasi. Dalam kehidupan emosional, kesetiaan adalah konsistensi terhadap kehidupan intelektual—yang tidak lebih dari sekadar bentuk pengakuan kekalahan. Tapi, aku tidak hendak menyela ceritamu. Silakan dilanjutkan."

"Baiklah. Kemudian, aku mendapati diriku telah terduduk di sebuah kursi penonton kelas atas berukuran kecil yang menyedihkan, dengan tirai penutup panggung yang sangat vulgar menjuntai tepat di depan mataku. Aku melihat ke balik tirai dan mengamati bagian dalam bangunan tersebut.

Ruangan itu dipenuhi barang-barang murahan, boneka-boneka Cupid dan juga berbagai benda aneh-aneh yang lain, seperti sebuah kue pengantin kelas tiga. Balkon dan panggungnya dipenuhi oleh bermacam benda, tetapi ada dua baris bangku berpencahayaan muram yang masih kosong, dan juga ada orang-orang yang menurutku sangat cocok disebut sebagai para penonton kelas menengah. Para wanita berseliweran membawa gelas-gelas berisi limun dan bir jahe, dan tampak jelas kalau camilan kacang dikonsumsi dalam jumlah besar di tempat tersebut."

"Suasananya pasti sangat nyaman dan berkecukupan, seperti dalam drama-drama Inggris."

"Seperti itu, bisa kubayangkan, tapi juga sangat mengerikan. Aku mulai bertanya-tanya apa yang seharusnya kulakukan saat pandanganku tertumbuk pada poster pertunjukan tersebut. Menurutmu bagaimana pertunjukan itu, Harry?

"Mungkin cocoknya diberi judul Bocah Idiot, atau Bodoh tapi Polos. Aku yakin, para pendahulu kita menyukai hal-hal yang seperti itu. Semakin lama aku hidup, Dorian, semakin besar keyakinanku bahwa apa pun yang cukup baik untuk para pendahulu kita ternyata tidak cukup baik untuk kita. Dalam seni, sebagaimana dalam politik, para pendahulu kita selalu keliru."

"Pertunjukan itu sangat bagus untuk ditonton, Harry. Judulnya Romeo dan Juliet. Harus kuakui aku agak terganggu dengan gagasan menyaksikan karya besar Shakespeare dimainkan di tempat yang begitu kumuh seperti itu. Namun, tetap saja aku tertarik menontonnya, dalam beberapa hal. Akhirnya, aku putuskan untuk menunggu babak pertama

dimainkan. Terdengar suara orkestra yang dimainkan sembarangan, dipimpin oleh seorang Yahudi yang duduk memainkan sebuah piano usang. Hampir saja aku pergi dari tempat itu, tetapi akhirnya tirai panggung diangkat dan pertunjukan pun dimulai. Romeonya adalah seorang pria tua berbadan besar, dengan alis yang dihitamkan. Suaranya melengking menyayat hati dan dia punya badan yang sama bulatnya dengan tong bir. Pemeran Mercutio juga sama jeleknya. Tokoh itu diperankan oleh seorang komedian yang mempertontonkan lelucon karyanya sendiri. Kedua pemeran ini sama buruknya dengan tata panggungnya, seolah-olah sandiwara itu berasal dari masa lima puluh tahun sebelumnya. Tapi sang Juliet! Harry, bayangkan seorang gadis yang baru berusia tujuh belas tahun, dengan wajah seindah bunga, kepala secantik dewi Yunani yang dihiasi oleh rambut cokelat gelap bergelombang. Kedua matanya yang ungu mencerminkan semangat mendalam, serta bibir yang menyerupai kelopak bunga mawar. Gadis itu adalah hal terindah yang pernah kulihat seumur hidupku. Kau pernah berkata dulu bahwa patos membuat kita tersentuh, tetapi kecantikannya, cukup kecantikannya semata, itu sudah mampu membuatmu berurai air mata.

"Percayalah kepadaku, Harry, aku sampai kesulitan memandang gadis ini karena air mata yang membasahi mataku. Dan suaranya—belum pernah aku mendengar yang seperti itu. Awalnya lirih, dengan nada muram yang dalam, yang terdengar seperti lagu. Kemudian, suara itu bertambah agak nyaring, seperti bunyi seruling atau *oboe* di kejauhan. Dalam *setting* di taman, suara itu sama indahnya dengan kicauan

burung bulbul sebelum rembang petang. Kemudian, ada momen-momen ketika suaranya begitu bersemangat seperti bunyi biola. Kau tahu kan betapa ampuhnya kekuatan suara dalam memengaruhi seseorang. Suaramu dan suara Sibyl Vane adalah dua suara yang tidak akan pernah aku lupakan. Ketika aku memejamkan mata, aku mendengar keduanya, dan masing-masing mengungkapkan sesuatu yang berbeda. Aku tidak tahu yang manakah yang harus kuikuti. Mengapa aku tidak seharusnya mencintainya? Harry, aku benar-benar mencintai dirinya. Dia adalah segalanya bagiku dalam hidup ini. Malam demi malam aku menonton pertunjukannya. Suatu petang, dia adalah Rosalind, dan petang berikutnya, dia adalah Imogen. Aku sudah melihatnya terbaring dalam sebuah pusara Italia yang muram, mati karena mengisap racun dari bibir kekasihnya. Aku sudah menontonnya berkeliaran di Hutan Arden, menyamar sebagai pemuda rupawan dengan celana ketat dan *doublet*[11], dan topi lancip. Waktu itu dia sedang kalap dan datang memenuhi panggilan seorang raja yang bersalah, yang memberikan kepadanya daun-daun obat untuk dikenakan, serta mencicipi tanaman obat yang rasanya pahit. Dulunya, gadis itu sangat polos hingga akhirnya tangan-tangan kedengkian mencengkeram lehernya yang serapuh alang-alang. Aku sudah pernah melihatnya dalam berbagai masa dan dalam setiap busana. Tidak ada tempat bagi wanita biasa dalam imajinasi seseorang. Mereka hanyalah milik masa mereka sendiri. Bahkan sihir sekalipun tidak akan mampu mengubah mereka. Orang-orang sudah mengetahui

[11] Semacam rompi ketat dan tebal yang banyak dipakai kaum pria sejak abad keempat belas hingga ketujuh belas.

isi pikiran mereka sebagaimana mereka sudah melihat topi yang dikenakan para wanita tersebut. Mereka selalu mudah ditemukan. Tidak ada misteri dalam diri wanita-wanita seperti itu. Mereka berkuda menjelajahi taman di pagi hari, dan sibuk mengobrol sambil minum teh di sore hari. Senyum mereka mudah dikenali, begitu juga tindak-tanduknya. Mereka ini mencolok sekali. Tetapi seorang artis! Betapa istimewanya seorang artis! Mengapa tidak kau katakan kepadaku bahwa satu-satunya yang layak dicintai di dunia ini adalah seorang artis?"

"Karena aku sudah mencintai banyak artis, Dorian."

"Oh, itu, orang-orang menyeramkan yang rambutnya disemir dan mukanya dirias."

"Jangan menghina semiran rambut dan tata rias wajah. Kedua hal itu memiliki pesonanya sendiri. Kadang-kadang."

"Aku berharap seandainya saja kau sudah sejak dulu memberitahuku tentang Sibyl Vane."

"Kau sendiri yang tidak memberiku kesempatan, Dorian. Seumur hidupmu kau terus-menerus memberitahuku semua yang kau lakukan."

"Ya, Harry, aku yakin aku memang telah berlaku seperti itu. Aku tidak tahan tidak memberitahumu semua hal. Kau memiliki pengaruh yang membuatku penasaran. Seandainya saja aku berbuat kejahatan, aku akan datang dan mengaku kepadamu. Kau akan memahamiku."

"Orang-orang sepertimu, yang melambangkan kecemerlangan dalam kehidupan, tidak akan pernah melakukan kejahatan, Dorian. Tetapi, aku merasa terhormat mendapatkan

pujian darimu, aku juga akan berbuat hal yang sama. Sekarang, beri tahu aku—tolong korek apinya, Anak yang baik; terima kasih—beri tahukan kepadaku, bagaimana hubunganmu dengan Sibyl Vane?"

Dorian Gray langsung bangkit berdiri. Pipinya memerah dan matanya tampak membara karena amarah. "Harry, Sybil Vane itu gadis baik-baik."

"Hanya gadis baik-baik yang layak didekati, Dorian," sahut Lord Henry dengan sedikit nada getir yang aneh dalam suaranya. "Tetapi, mengapa kau meributkan hal ini? Kurasa dia akan menjadi milikmu suatu hari nanti. Ketika orang jatuh cinta, dia akan mulai membohongi dirinya sendiri, sebelum dia membohongi orang lain. Itulah yang namanya romantisme. Lagi pula, kurasa kau sudah berkenalan dengannya bukan?"

"Tentu saja aku sudah berkenalan dengannya. Pada malam pertama aku menonton pertunjukan tersebut, si Yahudi tua yang buruk rupa itu berkeliling ke kursi penonton setelah pertunjukan usai. Dia menawarkan kepadaku akses ke belakang panggung dan bersedia memperkenalkanku kepadanya. Aku murka pada orang itu, kukatakan kepadanya bahwa Juliet telah meninggal ratusan tahun yang lalu dan tubuhnya tengah bersemayam di sebuah pusara marmer di Verona. Dari caranya menatapku, sepertinya dia mengira aku habis kebanyakan minum sampanye, atau mabuk sesuatu."

"Aku tidak terkejut."

"Aku juga tidak terkejut. Kemudian, dia menanyakan kepadaku apakah aku seorang penulis ulasan di surat kabar. Kukatakan kepadanya aku tidak pernah membaca surat kabar.

Sepertinya dia terlihat kecewa karenanya, dan meyakinkan diriku bahwa semua kritik-kritik berlebihan itu adalah semacam konspirasi untuk melawannya, dan mereka dibayar untuk melakukannya."

"Aku rasa pria itu berhak melakukannya. Tetapi, sebaliknya, tidak semua kritik itu jelek."

"Nah, sepertinya dia berpikir semua kritikus itu belum memahami maksudnya. Saat kami sedang berbicara, lampu-lampu panggung dipadamkan dan aku pun bermaksud berpamitan. Dia memintaku mencoba sejumlah cerutu yang sangat dia rekomendasikan. Aku menolak. Malam berikutnya, tentu saja, aku masuk ke tempat pertunjukan itu lagi. Saat melihatku, pria tua itu membungkuk rendah dan meyakinkan diriku seolah dirinya adalah sang pelindung kesenian. Orang itu memiliki tampang yang sangat brutal, meskipun dia sangat mengagumi karya-karya Shakespeare. Sekali waktu, dia memberitahuku—dengan nada penuh kebanggaan—bahwa sudah tiga kali dia bangkrut gara-gara si penyair itu, yang terus-menerus ia juluki sebagai sang penyair. Dia pikir hal itu hebat."

"Memang hebat, Sobatku Dorian—sebuah kebanggaan yang hebat. Tapi, kapan kali pertama kau berbicara dengan Nona Sybil Vane?"

"Pada malam ketiga. Dia sedang memerankan Rosalind. Aku tidak bisa menahan diriku untuk naik ke depan. Kulemparkan sejumlah bunga kepadanya, dan dia juga menatapku, atau paling tidak kukira dia menatapku. Si Yahudi tua itu bergeming. Sepertinya dia ingin membawaku ke belakang panggung, maka aku pun meminta izinnya. Yang mendorong-

ku melakukannya adalah rasa ingin tahuku, bukan nafsu, bukankah begitu?

"Tidak, aku rasa tidak."

"Sobatku Harry, kenapa?"

"Aku akan memberitahumu lain kali. Sekarang, aku ingin tahu mengenai gadis ini."

"Sybil? Oh, dia itu sangat pemalu, juga lemah-lembut. Ada jiwa kanak-kanak dalam dirinya. Kedua matanya begitu lebar dan dipenuhi oleh rasa ingin tahu ketika aku menyatakan pendapatku mengenai pertunjukannya, dan sepertinya dia memang tidak menyadari keistimewaan dirinya. Kurasa kami berdua sama-sama gugup. Si pria Yahudi tua itu berdiri sambil menyeringai di pintu menuju ruang ganti yang berdebu, tengah sibuk menyusun semacam celetukan rumit tentang kami berdua sementara kami berdua hanya bisa terpaku menatap satu sama lain seperti anak kecil. Dia terus-menerus memanggilku Tuanku, jadi aku harus meyakinkan Sybil bahwa aku bukanlah seorang tuan seperti yang dia maksudkan. Dia menjawabnya dengan begitu sederhana, 'Anda lebih pantas disebut seorang pangeran.'"

"Peganglah kata-kataku ini, Dorian. Nona Sybil tahu benar bagaimana cara memuji."

"Kau tidak memahaminya, Harry. Dia menganggapku tidak lebih dari seorang pemain dalam sebuah pertunjukan. Banyak hal yang belum dia ketahui tentang kehidupan. Dia tinggal bersama ibunya, seorang wanita tua dan renta yang bermain sebagai Lady Capulet dalam pertunjukan malam pertama mengenakan balutan pakaian warna magenta. Wanita

tua yang merasa seolah dia pernah mengalami masa-masa yang lebih indah sebelumnya."

"Aku tahu bagaimana dia kelihatannya. Selalu membuat-ku depresi."

"Si Yahudi itu menawarkan untuk menceritakan asal muasal si gadis, tetapi aku tidak tertarik."

"Kau telah bertindak tepat. Sungguh tidak adil jika kita mengulik tragedi yang dialami orang lain."

"Sybil adalah satu-satunya yang kupedulikan. Aku tidak peduli dari mana dia berasal. Mulai dari ujung kepala hingga ke ujung kakinya, gadis itu benar-benar dan sungguh-sungguh mirip malaikat. Aku menonton pertunjukannya setiap malam, dan semakin hari dia tampak semakin menawan."

"Itulah alasannya, kurasa karena inilah kau jarang makan malam denganku akhir-akhir ini. Aku kira kau sedang jatuh cinta atau apa. Kau memang telah jatuh cinta, tapi belum seperti yang kuduga."

"Sobatku Harry, kita kan sudah sering makan siang dan mengobrol bersama setiap hari, dan aku juga turut menemani-mu menonton pertunjukan opera beberapa kali."

"Tapi kau selalu datang terlambat."

"Yah, aku tidak boleh melewatkan pertunjukan Sybil, bahkan walaupun dia hanya bermain dalam satu babak. Aku merindukan kehadirannya; dan setiap kali memikirkan jiwa luar biasa yang terkandung dalam tubuh kecilnya yang sehalus gading itu, diriku dipenuhi oleh kegelisahan."

"Kau pasti tidak bisa menemaniku makan malam ini, Dorian, begitu kan?"

Dia menggelengkan kepalanya. "Malam ini dia berperan sebagai Imogen," jawabnya, "dan besok malam sebagai Juliet."

"Kapan dia menjadi Sibyl Vane?"

"Tidak pernah."

"Aku harus memberimu ucapan selamat."

"Kau ini sungguh menyebalkan! Gadis itu ibaratnya seluruh pahlawan wanita dunia yang berkumpul dalam satu tubuh. Dia itu bernilai lebih dari satu individu. Kau mungkin tertawa, tapi kukatakan kepadamu kalau gadis ini genius. Aku mencintainya, dan aku harus membuatnya mencintaiku. Kau, yang mengetahui semua rahasia kehidupan, ajarkan kepadaku bagaimana cara membuat Sybil Vane mencintaiku! Akan kubuat Romeo cemburu. Kuingin seluruh pencinta yang sudah mati di dunia ini mendengarkan canda tawa kami, lalu mereka bersedih hati karenanya. Aku ingin napas cinta kami bisa membuat debu-debu keberadaan mereka kembali bangkit, dan memunculkan lagi rasa sakit itu dalam diri mereka. Demi Tuhan, Harry, aku rela menyembahnya!" Pemuda itu berjalan mondar-mandir mengelilingi ruangan sambil berbicara. Pipinya tampak dipenuhi oleh bintik-bintik kemerahan karena gugup. Pemuda itu tengah dimabuk cinta.

Lord Henry memandanginya dengan perasaan senang yang dia pendam diam-diam. Betapa berbedanya pemuda itu sekarang dengan bocah penakut dan pemalu yang dulu dia jumpai di studio lukis Basil Hallward! Kecenderungan alamiahnya tumbuh berkembang seperti bunga, yang kini mekar dan dipenuhi api semangat yang membara. Dari tempat

persembunyian yang jauh di dalam jiwa, keluarlah gejolak yang kini telah menemukan jalannya.

"Dan, apa yang hendak kau rencanakan?" akhirnya Lord Henry berkata.

"Aku ingin kau dan Basil menemaniku untuk menonton pertunjukannya kapan-kapan. Bukannya aku takut atau apa. Tapi, kau tidak akan mampu menolak pesona kegeniusannya. Lalu, kita harus menyelamatkannya dari cengkeraman si Yahudi tua itu. Gadis itu terikat kontrak selama tiga tahun—sekarang sisa dua tahun dan delapan bulan. Tentu saja aku harus membayar ganti ruginya. Jika semua masalah ini sudah dibereskan, aku akan membawanya dan mendaftarkannya di teater elite di West-End. Dunia akan dibuat gila olehnya, sebagaimana diriku yang tergila-gila kepadanya."

"Itu tidak mungkin, Nak!"

"Ya, dia pasti bisa. Gadis itu tidak hanya memiliki jiwa seni, naluri berseni, di dalam dirinya, tetapi dia juga memiliki kepribadian. Kau telah begitu sering menceramahiku bahwa kepribadianlah, dan bukannya prinsip hidup, yang menggerakkan zaman."

"Kalau begitu, kapan kita akan pergi menontonnya?"

"Coba kulihat dulu. Hari ini Selasa. Kita atur saja besok malam. Dia akan memerankan Juliet besok."

"Baiklah. Di The Bristol jam delapan tepat; aku jemput Basil sekalian."

"Jangan jam delapan, Harry, kumohon. Setengah tujuh. Kita sudah harus hadir sebelum tirai panggung diangkat. Kau

harus melihatnya sejak babak pertama, ketika dia bertemu Romeo."

"Setengah tujuh! Apa-apaan jam setengah tujuh! Kita mau makan malam dulu atau apa di sana? Tapi, sesukamu saja. Kuharap kau sempat menemui Basil sebelum waktu itu datang. Atau, perlukah kukirim telegram kepadanya?"

"Ya ampun! Basil. Sudah seminggu penuh aku tidak mengunjunginya. Sungguh aku ini orang yang tidak tahu berterima kasih. Dia telah mengirimkan lukisan itu dengan bingkai yang luar biasa indah, dirancang sendiri olehnya, dan meskipun aku merasa cemburu karena lukisan itu tampak satu bulan lebih muda dari diriku, harus aku akui kalau aku sangat menyukainya. Mungkin, sebaiknya kau tulis telegram untuknya. Aku sedang tidak ingin menemuinya seorang diri. Dia terus-menerus mengatakan hal-hal yang membuatku tidak nyaman."

Lord Henry tersenyum. "Kurasa dia hanya memberimu nasihat yang baik. Orang memang suka memberikan sesuatu yang sebenarnya dia sendiri lebih membutuhkannya."

"Kau tidak bermaksud mengatakan bahwa Basil tidak sedikit pun memiliki rasa ketertarikan atau romantisme dalam dirinya, bukan?"

"Aku tidak tahu apakah dia memiliki rasa ketertarikan atau tidak, tapi jelas dia memiliki rasa romantisme itu," seru Lord Henry dengan pandangan tertarik di matanya. "Dia belum pernah menunjukkannya kepadamu?"

"Belum pernah. Kapan-kapan aku harus menanyakannya. Aku akan sangat terkejut mendengarnya. Dia itu sahabat yang

sangat baik, tapi dalam pandanganku sepertinya dia hanya mencintai seni dalam hidupnya. Aku menyimpulkan hal itu setelah bertemu denganmu, Harry."

"Basil, teman kita itu, meletakkan segala pesona yang ada dalam dirinya ke dalam karya seninya. Akibatnya, tidak ada yang tersisa dalam kehidupannya selain prasangka-prasangka, prinsip-prinsip, dan akal sehatnya. Seniman-seniman yang kukenal memiliki kepribadian yang menyenangkan biasanya adalah seniman yang buruk. Seniman yang baik mencurahkan segalanya pada karyanya, dan akhirnya tidak tersisa sesuatu pun yang menarik dalam dirinya. Seorang penyair yang hebat, penyair yang benar-benar hebat, adalah makhluk yang paling tidak puitis. Sebaliknya, para penyair rendahan adalah para pribadi yang benar-benar menawan. Semakin jelek sajak-sajak mereka, semakin indah penampilan mereka. Fakta bahwa seseorang sudah berhasil menerbitkan buku kumpulan sajak keduanya, itu saja sudah lebih cukup untuk membuat seseorang menjadi pusat perhatian. Dia menghidupkan sajak yang tidak pernah bisa ditulisnya. Sementara, yang lain menuliskan sajak yang mereka tidak berani mewujudkannya."

"Aku penasaran apakah memang begitu, Harry?" jawab Dorian Gray seraya meneteskan sejumlah pewangi dari sebuah botol yang tutupnya berlapis emas di atas meja pada sapu tangannya. "Mungkin memang seperti itu. Sekarang, aku permisi dulu. Imogen sedang menungguku. Jangan lupa dengan janji kita besok. Selamat tinggal."

Saat si pemuda meninggalkan ruangan, Lord Henry memejamkan matanya yang terasa berat, dan dia mulai memikirkan sesuatu. Hanya ada sedikit orang yang bisa

membuatnya begitu tertarik sebagaimana Dorian Gray, dan fakta bahwa pemuda itu tengah tergila-gila pada seorang gadis menimbulkan sengatan rasa sakit atau mungkin rasa cemburu dalam hatinya. Dia menyukai pemuda itu, menjadikannya sebuah objek studi yang semakin menarik. Lord Henry selalu tertarik pada metode ilmiah, tetapi baginya subjek-subjek ilmu pengetahuan yang biasa sudah tidak lagi terlalu menarik dan kurang penting. Karena itulah dia mulai mempelajari tentang dirinya sendiri sejak dia berhenti mempelajari orang lain. Kehidupan manusia adalah satu topik yang menurutnya sangat layak untuk dipelajari. Tidak ada topik lain yang sama berharganya untuk dipelajari selain kehidupan manusia itu sendiri. Ketika seseorang hendak mengamati kehidupan dengan segala kemalangan dan kesenangan yang mewarnainya, dia tidak bisa melakukannya sambil mengenakan topeng kaca dari wajah orang lain, atau sambil membiarkan asap belerang yang menguar mengacaukan otak dan mengacaukan imajinasi melalui khayalan menyeramkan dan mimpi-mimpi tak wajar. Ada racun tak kasatmata dalam diri manusia, yang jika seseorang hendak mengetahuinya, dia harus menyakiti dirinya sendiri. Ada penderitaan yang begitu ganjilnya sehingga seseorang harus mau melewatinya terlebih dulu jika ingin memahami sifat alami dari penderitaan tersebut. Namun, hasilnya akan sangat sepadan! Dunia ini akan menjadi tempat yang sangat menyenangkan baginya! Dia mampu memahami logika hasrat yang begitu sulit terpahami, serta kehidupan kaum cendekiawan yang diwarnai emosi; kemudian mampu mengamati titik pertemuan dan pemisahan antara emosi dan hasrat, kapan keduanya menyatu dan kapan

keduanya saling bertentangan—sungguh hal itu merupakan sebuah kesenangan tersendiri. Tidak masalah seberapa besar taruhannya? Bisa merasakan sensasi seperti itu sungguh sepadan dengan pengorbanan yang dikeluarkan.

Dia sadar—dan kesadaran itu memunculkan sebersit sorot girang di mata cokelatnya—bahwa lewat kata-katanya yang bernada dan diucapkan dengan nada musikal, terlihat kalau jiwa Dorian Gray telah terpaut kepada wanita berkulit putih itu. Dia memujanya. Bisa dibilang, anak itu menjadi begitu karena pengaruhnya. Bocah itu telah dewasa sebelum waktunya. Itu bukan hal sepele. Orang biasanya menunggu dulu sampai kehidupan membukakan rahasia-rahasianya, tetapi bagi beberapa orang, rahasia-rahasia itu telah terungkap bahkan sebelum selubungnya diangkat. Kadang, hal ini disebabkan oleh seni, dan terutama oleh seni susastra yang terkait langsung dengan hasrat dan kecerdasan. Tetapi, tidak ada yang mampu menduga kapan kepribadian manusia yang begitu kompleks itu turun campur. Dan, dengan berasumsi bahwa seni itu adalah memang benar seni yang sejati, maka kehidupan telah menciptakan karya seninya sendiri dengan kerumitannya yang khas, sebagaimana seni berpuisi, seni mematung, atau seni melukis.

Ya, bocah itu terlalu cepat dewasa. Dia terlalu awal memanen padahal tunasnya baru bersemi. Dia memiliki gejolak dan hasrat anak muda, tetapi kikuk dan sembrono. Sungguh menyenangkan mengamati tingkah polahnya. Dengan wajahnya yang tampan dan jiwanya yang menawan, pemuda itu memang layak dikagumi. Ini semua bukan tentang bagaimana akhirnya nanti, bukan pula tentang takdirnya.

Pemuda itu ibarat salah satu sosok memesona dalam sebuah kontes kecantikan atau sebuah pertunjukan yang kegembiraannya terlihat begitu istimewa, sementara kesedihannya tetap mampu memunculkan sebuah rasa keindahan, bahkan luka-lukanya pun terlihat seindah mawar merah.

Jiwa dan raga, raga dan jiwa—betapa misterius keduanya! Ada binatangisme dalam jiwa, sementara raga memiliki momen-momen spiritualismenya. Indra dapat diperbaiki, sementara kecerdasan bisa saja surut. Siapa bilang jiwa mulai mekar ketika hasrat badani sudah mati? Sungguh dangkal sekali definisi asal-asalan para psikolog amatiran itu! Selain itu, sulit sekali memutuskan klaim mana yang benar dari berbagai aliran psikologi yang ada! Apakah jiwa tercipta untuk berbuat dosa? Benarkah raga yang sebenarnya bersemayam dalam jiwa, sebagaimana yang dikatakan Giordano Bruno. Pemisahan antara roh dengan jasad adalah sebuah misteri, dan begitu pula persatuan antara keduanya juga merupakan sebuah misteri.

Dia mulai bertanya-tanya apakah memang kita harus menjadikan psikologi sebagai suatu ilmu yang sedemikian mutlaknya karena ilmu itu telah mengungkap setiap rahasia terkecil dari kehidupan. Dan, walaupun demikian, kita masih saja keliru memahami diri sendiri, dan jarang sekali mampu memahami orang lain. Pengalaman tidak memiliki nilai etika, sekadar nama lain dari kesalahan yang kita lakukan. Sebagai penguasa—manusia telah menganggapnya sebagai sejenis peringatan—telah mengklaim pengalaman sebagai elemen moral yang efektif dalam membentuk karakter. Manusia memuji pengalaman sebagai sesuatu yang mengajarkan

kepada kita tentang apa yang harus kita ikuti dan apa yang harus kita hindari. Tetapi, tidak ada motif kekuasaan dalam pengalaman. Pengalaman hanyalah suatu penyebab aktif sebagaimana kesadaran itu sendiri. Apa yang ditunjukkannya hanyalah bahwa masa lalu akan berulang kembali di masa depan, dan bahwa dosa yang dulu pernah kita lakukan akan kita lakukan lagi berulang kali, dengan penuh sukacita.

Sudah jelas baginya bahwa metode eksperimental adalah satu-satunya metode yang membuat seseorang memiliki hasrat pada analisis ilmiah, dan Dorian Gray tidak diragukan lagi adalah subjek penelitian yang diperuntukkan baginya. Subjek yang menjanjikan hasil memuaskan serta menggembirakan. Cintanya yang mendadak dan membabibuta kepada Sybil Vane adalah sebuah fenomena psikologis yang menjanjikan. Tidak diragukan lagi, pemuda itu disetir oleh rasa penasarannya, penasaran dan juga hasrat terhadap pengalaman-pengalaman baru. Namun hasrat itu bukannya sederhana, melainkan sangat kompleks. Berkat imajinasi, apa yang tadinya adalah murni naluri seksual anak muda berubah menjadi sesuatu yang tampaknya telah membutakan pemuda itu, dan karena alasan itulah yang membuat semua ini menjadi berbahaya.

Hasrat untuk mengetahui asal siapa diri sejati yang tengah kita kelabui, hasrat inilah yang mengendalikan kita begitu rupa. Motif terlemah kita adalah mengetahui siapa diri kita. Sering terjadi, ketika kita berpikir kita tengah menyelidiki orang lain, sebenarnya saat itu kita sedang menyelidiki diri kita sendiri.

Sementara Lord Henry duduk-duduk sambil memikirkan hal-hal tersebut, sebuah ketukan terdengar dari pintu, disusul dengan masuknya si pelayan yang hendak mengingatkannya untuk segera bersiap santap malam. Dia bangkit dan memandang ke arah jalan. Cahaya matahari yang tengah terbenam membuat kaca-kaca jendela bangunan-bangunan di seberang jalan berwarna merah kekuningan. Bingkai-bingkainya berkilau seperti lempengan-lempengan logam yang dipanaskan. Langit di atas berwarna seperti mawar yang telah pudar. Dia kembali memikirkan kehidupan Dorian Gray yang masih muda dan penuh semangat, penasaran dengan bagaimana akhir dari semua ini.

Saat dia sampai kembali di rumah, sekitar pukul setengah dua belas, dilihatnya sepucuk amplop telegram tergeletak di meja ruang depan. Dibukanya amplop itu, ternyata dari Dorian. Isinya mengabarkan bahwa pemuda itu telah bertunangan dengan Sybil Vane.

4

"KURASA kau sudah mendengar kabar itu, Basil?" seru Lord Henry pada sore hari berikutnya sambil menunjukkan kepada Hallward ke sebuah ruang pribadi di Bristol. Di ruang itu telah disiapkan makan malam untuk tiga orang.

"Belum, Harry," jawab Hallward yang sedang menyerahkan topi dan mantelnya kepada si pelayan yang membungkuk hormat. "Kabar apa? Kuharap tidak berbau politik. Aku tidak tertarik dengan politik. Tidak ada satu orang pun di Majelis Rendah yang layak kulukis; meskipun banyak di antara mereka yang akan bagus kalau dicat ulang."

"Dorian Gray sudah bertunangan," seru Lord Henry sambil menatap sahabatnya.

Hallward menoleh dan wajahnya langsung memucat. Sorot penasaran berkelebat di kedua matanya, sebelum kemudian menghilang, menyisakan sorot yang kosong. "Dorian sudah bertunangan!" serunya. "Tidak mungkin!"

"Dia memang sudah bertunangan."

"Dengan siapa?"

"Dengan seorang artis pemula atau yang seperti itu."

"Aku tidak memercayai hal ini. Dorian itu orangnya sangat perasa."

"Dorian orang yang terlalu bijaksana untuk meributkan hal-hal remeh, Kawanku Basil."

"Pernikahan bukanlah suatu hal yang remeh, Harry," kata Hallward tersenyum.

"Kecuali di Amerika. Tapi, aku tidak bilang dia sudah menikah. Aku bilang tadi dia sudah bertunangan dan akan menikah. Ada perbedaan besar di antara keduanya. Aku masih ingat bagaimana rasanya setelah menikah, tapi aku sama sekali lupa bagaimana rasanya bertunangan. Kemudian aku memutuskan bahwa aku memang belum pernah bertunangan."

"Tapi, coba kau pikirkan status kelahiran Dorian, dan kelas sosialnya, juga kekayaannya. Sangat tidak masuk akal kalau dia menikah dengan wanita yang posisinya berada jauh di bawahnya."

"Jika kau ingin dia menikahi gadis itu, katakan kepadanya, Basil. Dia pasti akan semakin yakin untuk melakukannya. Kapan pun seorang pria melakukan hal-hal yang bodoh, alasannya pasti karena status dan kedudukan."

"Kuharap gadis itu wanita yang baik, Harry. Aku tidak ingin Dorian hidup terikat bersama seorang wanita jahat yang mungkin akan memerosotkan derajat dan menghancurkan kecerdasannya."

"Ah, gadis itu lebih dari sekadar gadis baik-baik," gumam Lord Henry seraya menyesap segelas *vermouth* dan *orange-*

bitters[12]. "Dorian mengatakan kalau gadis itu cantik, dan dia tidak pernah salah dalam menilai hal-hal yang indah. Lukisan potretmu tentang dirinya telah mendorongnya untuk mampu mengapresiasi penampilan personal orang lain. Hal itu membawa dampak yang bagus. Kita diajak menyaksikan penampilan gadis itu malam ini, jika bocah itu tidak lupa dengan janjinya."

"Dan, kau merestuinya, Harry?" tanya Hallward yang masih mondar-mandir di ruangan tersebut sambil menggigiti bibirnya. "Sesungguhnya kau tidak menyetujuinya, bukan? Ini hanyalah semacam kegilaan sesaat."

"Aku tidak pernah merestui atau tidak merestui, atau apa pun yang seperti itu. Sungguh hal itu adalah sikap yang absurd dalam hidup. Kita tidak dilahirkan ke dunia ini untuk menyampaikan prasangka tentang moralitas. Aku tidak pernah menghiraukan apa yang dikatakan oleh orang-orang kebanyakan, dan aku tidak pernah mencampuri urusan orang-orang yang menyenangkan. Jika ada seseorang yang membuatku kagum, entah siapa pun dia, aku pasti akan terpesona kepadanya. Dorian Gray jatuh cinta dengan seorang gadis cantik yang memainkan drama Shakespeare, lalu melamarnya. Kenapa tidak? Seandainya pun dia menikahi Messalina, pemuda itu juga tetap sama menariknya bagiku. Kau tahu aku bukanlah pakarnya pernikahan. Satu-satunya kerugian dari pernikahan adalah pernikahan membuat seseorang menjadi tidak egois. Dan orang yang tidak egois

[12] Sejenis minuman koktail berperisa yang dibuat dari kupasan kulit jeruk sevilla, kayu manis, biji jintan, ketumbar, dan gula karamel yang kemudian direndam dalam alkohol.

itu membosankan. Mereka kekurangan individualitas dalam dirinya. Namun, pernikahan juga dapat memperumit sejumlah temperamen. Ada orang yang tetap mempertahankan egonya, lalu menambahkan ego-ego yang lainnya. Mereka dipaksa untuk menjalani lebih dari satu kehidupan. Mereka menjadi terlalu terorganisasi. Selain itu, setiap pengalaman pasti ada hikmahnya, dan apa pun pendapat orang tentang pernikahan, pernikahan adalah sebuah pengalaman. Aku membayangkan Dorian Gray akan menikahi gadis itu, memujanya dengan penuh cinta selama enam bulan, sebelum kemudian dia tiba-tiba tertarik kepada wanita yang lain. Pemuda ini akan menjadi objek penelitian yang luar biasa."

"Harry, kau tidak serius dengan semua itu, bukan? Kau tahu kau hanya main-main. Jika kehidupan Dorian Gray ternoda, kau akan menjadi orang yang paling menyesalinya. Kau tidak mungkin setega itu."

Lord Henry tertawa. "Alasan mengapa kita semua suka berprasangka baik adalah karena kita semua takut kepada diri kita sendiri. Dasar dari optimisme adalah selapis teror yang sangat tipis. Kita berpikir diri kita murah hati karena kita ingin tetangga kita juga berbalik bermurah hati kepada kita. Kita memuji para pegawai bank saat kita hendak mengambil uang tabungan, serta bermanis mulut kepada para perampok agar mereka tidak merampas uang kita. Aku tidak main-main dengan semua perkataanku. Aku sangat membenci optimisme. Sementara tentang menodai kehidupan, tidak ada kehidupan yang tidak ternodai jika manusia ingin bertumbuh. Jika kau hendak merusak sifat alami seseorang, sesungguhnya kau sedang mengubahnya. Nah, ini dia Dorian Gray. Dia akan menjelaskan kepadamu semuanya."

"Sobatku Harry, Kawanku Basil, kalian berdua harus memberikan selamat kepadaku!" seru si pemuda seraya melemparkan topi malamnya yang dihiasi pita satin, lalu satu per satu bersalaman dengan kedua temannya. "Belum pernah aku merasa begitu bahagia. Semuanya sangat mendadak; tetapi juga sungguh menyenangkan. Sepertinya, aku telah menemukan apa yang selama ini aku cari dalam hidupku." Wajahnya merona karena kegembiraan dan sukacita, dan dia terlihat sangat tampan.

"Kudoakan semoga kau berbahagia selalu, Dorian," kata Hallward, "tapi aku belum memaafkan dirimu karena tidak memberitahukan kabar ini kepadaku, padahal kau memberi tahu Harry."

"Dan, aku juga tidak memaafkanmu karena terlambat datang makan malam," Lord Henry ikut berujar seraya menepuk pundak pemuda itu dan tersenyum sambil berbicara. "Mari, duduklah dulu dan cobalah makanan karya koki di restoran ini, lalu ceritakan kepada kami semuanya."

"Sebenarnya tidak banyak yang bisa kuceritakan," seru Dorian saat kedua temannya ikut duduk di sekeliling meja bulat yang kecil itu. "Kejadiannya sesederhana ini. Setelah aku pamit dari rumahmu, kemarin sore, Harry, aku makan malam di sebuah restoran Italia yang kecil tapi unik di Rupert Street—kau yang menunjukkannya kepadaku—dan setelah itu aku pergi ke Opera House[13]. Sybil tengah memerankan Rosalind. Tata panggungnya tetap saja mengerikan, dan

[13] Royal Opera house; sebuah gedung pertunjukan utama di Covent Garden, London Tengah. Tempat ini menjadi lokasi dilangsungkannya berbagai pertunjukan seni sejak tahun 1732.

pemeran Orlando-nya juga tetap absurd seperti biasa. Tapi Sybil! Kalian harus melihatnya! Ketika dia muncul di panggung dengan dandanan anak laki-laki, gadis itu terlihat begitu mengagumkan. Dia mengenakan *velvet*[14] warna lumut yang dipadankan dengan baju lengan panjang warna *cinnamon*, stoking ketat berwarna cokelat, sebuah topi kecil warna hijau yang dihiasi sehelai bulu burung elang, dan jubah bertudung warna merah yang sudah pudar. Belum pernah dia terlihat seindah itu dalam pandanganku. Dia memiliki keanggunan istimewa seperti yang dimiliki oleh patung Tanagra[15] kecil di studiomu, Basil. Rambutnya jatuh di sekitar wajahnya seperti dedaunan gelap yang membingkai bunga mawar nan pucat. Sementara aktingnya—kalian harus melihatnya sendiri malam nanti. Dia benar-benar terlahir sebagai seorang bintang. Aku saja benar-benar terpesona menontonnya, padahal aku duduk di kursi penonton yang gelap. Sejenak, aku lupa sedang berada di London pada abad kesembilan belas. Aku merasa sedang berjalan-jalan dengan kekasihku di sebuah hutan yang belum pernah dilihat seorang pun sebelumnya. Setelah pertunjukannya selesai, aku pergi ke belakang panggung untuk menemuinya. Saat kami tengah duduk berbincang bersama, pandanganku mendadak terpaku ke matanya, ada sesuatu di sana yang belum pernah kulihat sebelumnya. Bibirku bergerak ke arahnya. Dan kami pun berciuman. Tak bisa kugambarkan kepada kalian bagaimana perasaanku saat itu. Sepertinya, seluruh kehidupanku telah

[14] Sejenis kain dari sutra, katun, atau nilon yang dijahit ketat dan agak timpang di salah satu sisi.

[15] Patung wanita Yunani dari tanah liat yang dibuat pada sekitar abad keempat sebelum Masehi, reliknya banyak ditemukan di kota Tanagra, Provinsi Beotia.

menyempit menjadi satu titik kesempurnaan yang diwarnai oleh kegembiraan. Tubuhnya bergetar hebat dan bergidik seperti bunga *narcissus* putih. Kemudian, dia berlutut dan mencium tanganku.

"Seharusnya aku tidak menceritakan hal ini kepada kalian, tetapi aku tidak bisa menahannya lagi. Tentu saja pertunangan kami masih dirahasiakan. Dia bahkan belum memberi tahu ibunya. Aku tidak tahu apa yang bakal dikatakan oleh waliku. Lord Radley pasti akan sangat marah. Aku tidak peduli. Setahun lagi, aku sudah cukup umur untuk bisa dibilang sebagai pria dewasa, dan setelahnya, aku bisa melakukan apa pun keinginanku. Basil, benar kan kalau aku mencintai puisi lalu aku pun mendapatkan istri yang seorang pemain drama Shakespeare? Bibir yang digunakan Shakespeare untuk melafalkan sajaknya, bibir itu juga yang telah membisikkan rahasianya ke telingaku. Aku telah menggandeng tangan Rosalind, dan mencium Juliet di bibirnya."

"Ya, Dorian. Kurasa memang seperti itu," kata Hallward, lirih.

"Kau sudah bertemu dengannya hari ini?" tanya Lord Henry.

Dorian Gray menggelengkan kepalanya. "Kutinggalkan dia di Hutan Arden, aku akan menjumpainya di sebuah jalanan di kota Verona."

Lord Henry menyesap sampanyenya dengan penuh perenungan. "Kapan kau menyinggung tentang pernikahan, Dorian? Dan bagaimana tanggapannya? Mungkin kau lupa."

"Sobatku Harry, aku tidak menganggap ini sebagai sebuah transaksi bisnis, dan aku juga tidak membuat proposal resmi. Kukatakan kepadanya bahwa aku mencintainya, tapi dia berkata dia tidak layak untuk menjadi istriku. Tidak layak! Kenapa? Seisi dunia tidak ada apa-apanya dibandingkan dirinya."

"Wanita adalah makhluk yang praktis," gumam Lord Henry, "jauh lebih praktis daripada kita, para pria. Dalam situasi-situasi tertentu, kita kadang lupa membicarakan mengenai pernikahan, dan merekalah yang selalu mengingatkan kita."

Hallward meletakkan tangannya ke lengan Lord Henry. "Jangan berkata seperti itu, Harry. Kau membuat Dorian galau. Dia itu tidak seperti pria-pria yang lain. Tidak pernah dia menyakiti orang lain. Sifat aslinya tidak akan membiarkannya menyakiti."

Lord Henry memandang ke seberang meja. "Dorian tidak pernah terganggu denganku," jawabnya. "Aku hanya bertanya—penasaran itu adalah hal yang wajar. Aku punya teori bahwa wanitalah yang selalu mengajukan lamaran, dan bukannya pria yang mengajukan lamaran; kecuali orang-orang di kalangan menengah tentunya. Tapi, kalangan menengah memang sudah ketinggalan zaman."

Dorian Gray tertawa, dan menepuk kepalanya. "Kau ini memang tidak pernah mau disalahkan, Harry. Susah untuk bisa marah kepadamu. Saat kau melihat Sibyl Vane kau akan merasa bahwa hanya orang berhati iblislah yang tega menyakitinya. Aku tidak bisa memahami jika ada orang yang berniat mempermalukan kekasihnya. Aku mencintai Sybil Vane. Aku

akan membawanya ke jalan bertaburkan emas permata, agar dunia memuja wanita yang sekaligus kekasihku itu. Apa itu pernikahan? Ikrar yang tak terpatahkan. Dan ikrar seperti itulah yang hendak kuucapkan. Rasa percayanya membuatku setia kepadanya, keyakinannya menjadikanku orang baik. Saat sedang bersamanya, aku menyesal telah mendengarkan semua yang kau ajarkan. Aku menjadi diriku yang berbeda dari diriku yang kalian kenal. Aku berubah, dan sekadar sentuhan tangan Sybil Vane sudah cukup untuk membuatku melupakan dirimu dan semua teorimu yang mengerikan, keliru, beracun, dan menipu itu."

"Kau akan selalu menyukaiku, Dorian," kata Lord Henry. "Ada yang mau minum kopi, kawan-kawan? Pelayan, bawakan kopi dan sampanye kualitas nomor satu, juga beberapa batang rokok. Tidak, rokoknya tidak usah; aku masih punya beberapa. Basil, aku tak mengizinkanmu untuk mengisap cerutu. Kau harus mengisap rokok. Merokok adalah sebentuk kenikmatan yang sempurna. Begitu istimewa, membuatmu ketagihan. Apa lagi yang bisa menandinginya? Benar, Dorian, kau akan selalu mengagumiku. Aku mewakili segala dosa yang kau tak pernah punya keberanian untuk mengakuinya."

"Kau ini bicara apa, Harry!" seru Dorian Gray sambil menyalakan rokoknya menggunakan pemantik rokok berbentuk naga yang telah disediakan pelayan di meja. "Ayo kita pergi ke Opera House. Saat kau melihat Sybil, kau akan menemukan idealisme kehidupan yang baru. Dia mewakili sesuatu yang belum pernah kau lihat sebelumnya."

"Aku sudah pernah melihat segalanya," kata Lord Henry dengan sorot sedih di matanya, "tetapi aku selalu siap untuk

mengalami emosi-emosi yang baru. Tapi, sayangnya yang seperti itu belum ada, atau aku yang belum menjumpainya sampai sekarang. Namun, siapa tahu gadismu yang luar biasa itu ternyata mampu membuatku terpesona. Aku suka bermain peran. Bermain peran terasa jauh lebih nyata ketimbang kehidupan. Ayo kita berangkat. Dorian, kau pergi bersamaku. Maaf sekali, Basil, tetapi kereta kudanya hanya cukup untuk dua penumpang. Kau harus mengikuti kami dengan kereta yang lain."

Mereka bangkit dan mengenakan mantel, menyempatkan untuk menyesap sedikit di cangkir kopinya. Hallward terlihat pendiam dan seperti sedang punya pikiran. Mendung seperti menggantung di atas kepalanya. Dia tidak bisa menerima pernikahan tersebut, tapi dia menganggap kalau pernikahan itu memang lebih baik terjadi. Tidak berapa lama kemudian, ketiganya sudah menuruni tangga. Basil naik kereta kuda sendirian, sebagaimana sudah diatur sebelumnya, sambil matanya terus terpaku pada kilauan cahaya dari dalam kereta kuda kecil yang melaju di depannya. Semacam perasaan kehilangan yang ganjil menerpanya. Dia merasa bahwa Dorian Gray tidak akan pernah menjadi sahabat terdekatnya lagi sebagaimana di waktu-waktu sebelumnya. Matanya menggelap, dan kilauan cahaya jalanan terlihat buram. Ketika kereta itu berhenti di depan Opera House, Basil terlihat seperti telah bertambah tua satu tahun.

5

KARENA satu dan lain hal, Opera House disesaki oleh begitu banyak penonton malam itu. Mereka menjumpai sang manajer, si Yahudi tua itu, tengah menanti di pintu sambil tersenyum lebar di bibirnya yang berminyak dan tampak canggung. Dia memandu ketiganya menempati tempat duduk dengan gerak-gerik melayani yang berlebihan, menggerakkan tangannya yang gemuk dan dipenuhi cincin permata, serta berbicara dengan nada paling nyaring. Dorian Gray begitu muak kepadanya. Seolah-olah, dia datang hendak menemui Miranda, tapi yang dijumpai malah Caliban. Lord Henry sebaliknya, malah agak menyukai orang itu. Atau setidaknya, begitulah yang dia ucapkan, dan dia memaksa berjabat tangan dengan pria penjaga itu, mengatakan kepadanya betapa bangga dirinya bisa bertemu seseorang yang telah menemukan seorang artis berbakat dan betapa dirinya telah bangkrut gara-gara drama Shakespeare. Hallward menghibur dirinya sendiri dengan mengamati wajah-wajah yang duduk di kursi barisan depan. Ruang pertunjukan itu tak tertahankan panasnya berkat sebuah lampu berbentuk bunga dahlia yang kelopaknya laksana lidah-lidah api. Penonton muda yang tadinya masih berada di lorong sudah melepas mantel dan

jasnya, lalu menyampirkannya ke samping. Mereka saling mengobrol saat melintasi ruang pertunjukan dan saling berbagi minuman jeruknya dengan gadis-gadis berbedak tebal yang duduk di samping mereka. Beberapa wanita tengah terkikik di deretan kursi depan, suara mereka luar biasa melengking dan cempreng. Dari bar, terdengar bunyi dentingan garpu yang saling beradu.

"Sungguh sebuah tempat yang tepat untuk menemukan seorang dewi!" kata Lord Henry.

"Ya!" jawab Dorian Gray. "Di tempat inilah aku menemukannya, dan gadis itu adalah dewi di antara manusia. Saat dia beraksi, kau akan lupa segalanya. Orang-orang awam ini, dengan wajahnya yang kasar dan tindak-tanduknya yang bengis, berubah perangainya saat gadis itu sedang di atas panggung. Mereka duduk dengan tenang untuk menyaksikannya beraksi. Mereka menangis dan tertawa seperti keinginannya. Gadis itu membuat para penonton menjadi sepatuh biola. Memberikan dorongan spiritual kepada mereka, menjadikan penonton sebagai sesama saudara, bagian dari darah daging mereka sendiri."

"Ah, kuharap tidak," gerutu Lord Henry yang tengah menyisir para penonton di balkon dengan kacamata operanya.

"Jangan hiraukan dia, Dorian," seru Hallward. "Aku paham apa maksudmu, dan aku memercayai gadis itu. Jika kau mencintai seseorang, dia pasti adalah orang yang luar biasa, dan setiap gadis yang mampu memunculkan efek seperti itu pastilah seorang gadis baik-baik dan bermartabat. Mampu memberikan dorongan spiritual dalam usia yang masih muda—itu sesuatu yang layak dicapai. Jika gadis

ini mampu menghidupkan kembali jiwa-jiwa dalam raga mereka yang hidup tanpa jiwa. Jika dia bisa memunculkan kembali benih keindahan dalam diri orang-orang yang kehidupannya dipenuhi oleh kemuraman dan keburukan. Jika dia bisa menghilangkan semua sifat egois mereka dan meminjamkan kepada mereka air mata agar mereka bisa meratapi kesedihan yang bukan kesedihannya sendiri; jika memang demikian, gadis itu layak untuk kau puja, dia layak dipuja oleh dunia. Pernikahan ini sudah tepat. Awalnya aku tidak berpikir demikian, tetapi aku merestuimu sekarang. Tuhan telah menciptakan Sybil Vane untukmu. Tanpanya, kau tidak akan utuh."

"Terima kasih, Basil," sahut Dorian Gray sambil memegang tangan sahabatnya itu. "Aku tahu kau pasti akan memahamiku. Harry memang orang yang sinis, dia membuatku takut. Tapi, nah pertunjukannya sudah dimulai. Awalnya memang cukup mengerikan, tapi musiknya hanya berlangsung lima menit. Kemudian tirainya akan dibuka dan akan kau saksikan sosok wanita yang demi dirinya rela kuberikan seluruh kehidupanku, yang kepadanya telah kuberikan segala yang terbaik dalam diriku."

Seperempat jam kemudian, mengatasi riuh rendah suara tepuk tangan, Sybil Vane menapak ke atas panggung. *Ya, gadis itu memang sangat cantik untuk dipandang, salah satu makhluk terindah yang pernah kulihat,* pikir Lord Henry. Ada sesuatu yang istimewa dalam gerak-geriknya yang seanggun kijang dan dalam matanya yang waspada. Semburat warna merah, seperti bayangan bunga mawar dalam cermin perak, muncul di pipinya saat dia menoleh ke kerumunan penonton yang begitu antusias. Dia mundur beberapa langkah, dan bibirnya

tampak bergetar. Basil Hallward bangkit dari duduknya dan mulai bertepuk tangan. Dorian Gray duduk bergeming, menatap kepada si gadis yang bagaikan sosok dalam sebuah mimpi. Lord Henry mengintip lewat kaca mata operanya seraya bergumam, "Memesona, memesona!"

Panggung menggambarkan aula rumah keluarga Capulet, dan Romeo dalam busana peziarah tengah memasuki ruangan bersama Mercutio dan teman-temannya. Kelompok musik langsung memainkan sedikit musik pengiring dan tarian pun dimulai. Dari yang semula kikuk, Sibyl Vane yang mengenakan kostum lusuh bergerak gemulai seperti sesosok makhluk dari dunia yang lebih baik. Tubuhnya terayun-ayun anggun saat menari, sebagaimana tanaman air yang berayun-ayun terkena arus. Leher jenjangnya seindah tangkai bunga lili. Tangan-tangannya seperti dipahat dari gading terbaik.

Namun demikian, gadis itu entah bagaimana terlihat lesu. Dia tidak menunjukkan raut kegembiraan saat matanya terpaku pada Romeo. Baris-baris percakapan yang harus dia ucapkan—

> Peziarah yang baik, engkau terlalu banyak berbuat keliru
> Kesopanan macam apa itu
> Tangan peziarah adalah tangan yang telah disentuh oleh orang suci
> Dan berjabat tangan adalah ibarat ciuman bagi para peziarah ini

Dialog pendek setelahnya, diucapkan dalam cara yang sepenuhnya tidak alami. Suaranya memang merdu, tetapi nadanya terdengar keliru. Warna nadanya salah. Membuat bait itu kehilangan maknanya. Menjadikan hasrat di dalamnya semu.

Wajah Dorian Gray memucat saat melihatnya. Kedua temannya tidak berani mengatakan apa pun kepadanya. Gadis itu terlihat benar-benar tidak kompeten. Mereka merasa sangat kecewa. Namun, mereka merasa bahwa ujian sesungguhnya bagi setiap yang memainkan Juliet adalah pada adegan di balkon di babak kedua. Mereka menunggu. Jika gadis itu gagal lagi, maka tiada lagi yang istimewa darinya.

Gadis itu terlihat memesona di bawah pancaran sinar rembulan. Hal itu tidak bisa disangkal. Tetapi aktingnya yang berlebihan sungguh menggelisahkan, dan semakin lama, aktingnya semakin buruk saja. Gerak-geriknya menjadi terlampau absurd dan terkesan dibuat-buat. Dia terlalu menekankan semua ucapan yang harus diucapkannya. Baris-baris indah itu,

> Engkau tahu topeng malam menutupi wajahku
> Atau kalau tidak seorang perawan akan merona ulang pipiku
> Karena ucapan selamat malam yang kau ucapkan untukku

Diucapkan dengan ketepatan yang menyakitkan seperti seorang gadis-sekolahan yang baru diajari cara melafalkan oleh seorang profesor ilmu pidato kelas rendahan. Ketika dia bersandar di balkon dan sampai pada bait-bait yang mengagumkan itu ...

> Meskipun aku gembira melihatmu
> Aku tidak gembira dengan perjanjian di malam ini
> Begitu mirip kilat, yang berhenti bergemuruh
> Sebelum orang bisa berkata, "kilatnya menerangi."
> Semoga malammu indah.

Kuncup cinta yang muncul oleh napas musim panas
Semoga mekar menjadi bunga nan elok kelak saat kita bertemu

Gadis itu mengucapkan larik-larik itu seolah tidak ada makna di dalamnya. Dia tidak sedang gugup. Sungguh, sebaliknya, gadis itu malah tampaknya benar-benar yakin dengan dirinya. Cita rasa seninya saja yang memang buruk. Gadis itu benar-benar sebuah contoh kegagalan yang sempurna.

Bahkan penonton awam yang berada di baris terdepan dan di balkon juga kehilangan minat untuk menonton pertunjukan itu. Mereka bosan dan mulai mengobrol sendiri serta bersiul-siul. Sang manajer Yahudi yang berdiri di belakang ruang ganti pemain, tampak sangat murka dan menyumpah. Satu-satunya orang yang tetap bergeming adalah si gadis itu sendiri.

Ketika babak kedua berakhir, terdengar suara dengusan di mana-mana, dan Lord Henry bangkit dari tempat duduknya sambil mengenakan mantelnya. "Gadis itu memang cantik, Dorian," katanya, "tetapi dia tidak bisa berakting. Ayo kita pergi."

"Aku tetap ingin menonton pertunjukan ini sampai selesai," sahut si pemuda dengan nada suara yang keras dan pahit. "Aku mohon maaf karena telah membuang-buang waktu soremu yang berharga. Aku minta maaf kepada kalian berdua."

"Sobatku, Dorian, kurasa Nona Vane hanya sedang tidak enak badan," Hallward menyela. "Kita akan menonton lagi di malam yang lain."

"Aku harap dia memang sedang tidak enak badan," sahutnya. "Tetapi bagiku dia kelihatannya hanya kurang peka dan dingin. Dia telah benar-benar berubah. Kemarin malam, aku melihat seorang bintang besar. Malam ini, dia tidak lebih dari seorang pemain biasa, artis kelas menengah."

"Jangan bicara seperti itu kepada orang yang kau cintai, Dorian. Cinta itu jauh lebih menakjubkan daripada seni."

"Dua-duanya hanyalah sebentuk peniruan," gumam Lord Henry. "Tapi ayolah kita pergi saja. Dorian, kau tidak boleh berada di sini lebih lama lagi. Menonton pertunjukan yang buruk dapat berakibat kurang baik pada moral seseorang. Selain itu, kurasa kau memang tidak akan mau istrimu terus tampil di panggung. Jadi, tidak masalah bukan jika dia memerankan Juliet dengan begitu datar dan kaku? Dia itu sangat cantik, dan jika memang pemahamannya akan kehidupan sama sedikitnya dengan pemahamannya pada dunia akting, dia akan belajar. Ada dua macam manusia yang benar-benar mengagumkan, yakni orang yang benar-benar mengetahui segalanya, dan orang-orang yang benar-benar tidak mengetahui apa pun. Ya ampun, Nak, jangan bermuram durja begitu! Rahasia dari awet muda adalah jangan pernah menunjukkan emosi yang buruk. Ayo ikut ke klub bersamaku dan Basil. Kita akan merokok dan minum-minum untuk merayakan kecantikan Sybil Vane. Dia itu wanita yang sangat cantik. Apa lagi yang kau inginkan?"

"Tolong tinggalkan aku, Harry," seru pemuda itu. "Aku sedang ingin sendiri. Basil, kau tidak keberatan bukan kalau kuminta untuk pergi? Ah! Tidakkah kalian lihat aku sedang patah hati?" Air mata hangat menetes dari kedua matanya. Bibirnya gemetar saat dia bergegas ke belakang,

menyandarkan dirinya ke tembok sambil menyembunyikan wajahnya di balik kedua tangannya.

"Ayo kita pergi, Basil," ajak Lord Henry dengan kelembutan yang ganjil dalam nada suaranya; dan kedua orang muda itu pun keluar bersama-sama.

Tidak berapa lama kemudian, lampu sorot kembali menerangi panggung, dan tirai pun diangkat untuk babak ketiga. Dorian Gray kembali ke tempat duduknya. Dia terlihat pucat, bangga, dan tetap setia. Separuh penonton sudah meninggalkan tempat duduknya, berjalan dengan langkah-langkah berat sambil tertawa. Pertunjukan itu gagal total. Saat adegan terakhir dimainkan, hampir semua penonton sudah meninggalkan kursinya.

Segera setelah pertunjukan itu selesai, Dorian Gray bergegas menuju kamar ganti. Gadis itu sedang berdiri sendirian di sana, dengan raut kemenangan di wajahnya. Matanya seolah menyala oleh bara api. Tubuhnya seolah bercahaya. Senyumnya tampak menyembunyikan sesuatu yang dia rahasiakan.

Ketika pemuda itu masuk, gadis itu memandang ke arahnya, dan raut sukacita langsung membanjiri jiwanya. "Betapa jeleknya aktingku malam ini, Dorian!" dia berseru.

"Mengerikan!" jawabnya seraya menatap kepadanya penuh rasa ingin tahu. "Sungguh mengerikan! Apa kau sedang sakit? Kau tidak tahu betapa mengerikannya tadi. Aktingmu tadi sungguh membuatku menderita."

Gadis itu tersenyum. "Dorian," sahutnya. Suaranya berdenting panjang seperti musik, begitu manis terdengar bak madu yang keluar dari bibir merahnya yang laksana bunga.

"Dorian, kau seharusnya memahami tindakanku. Tapi, kau sekarang sudah memahaminya, bukan?"

"Memahami apa?" tanyanya dengan nada marah.

"Mengapa aktingku sangat buruk malam ini. Kenapa aktingku seharusnya memang buruk. Kenapa aku seterusnya harus berakting dengan buruk?"

Dorian menaikkan bahunya. "Sepertinya kamu sedang sakit. Kamu seharusnya tidak naik panggung jika sedang sakit. Kamu membuat dirimu menjadi bahan tertawaan. Teman-temanku bosan. Aku juga bosan."

Gadis itu sepertinya tidak mendengarkan. Dia begitu dipenuhi oleh kegembiraan. Perasaan sukacita meliputi dirinya.

"Dorian, oh Dorian," serunya, "sebelum aku mengenalmu, bermain peran merupakan perwujudan dari duniaku. Hanya di atas panggunglah aku merasa begitu hidup. Aku merasa semua peran itu benar-benar nyata adanya. Di satu malam aku adalah Rosalind, lalu menjadi Portia di malam yang lain. Kegembiraan Beatrice adalah kegembiraanku, dan kesedihan Cordelia adalah kesedihanku juga. Aku meyakini segalanya. Orang-orang biasa yang bermain peran bersamaku, bagiku mereka adalah para dewa. Lukisan latar itu adalah duniaku. Aku tidak mengenal apa pun kecuali bayangan, dan kuanggap mereka nyata. Lalu kau datang—oh, Kekasihku yang rupawan!—kau membebaskan jiwaku dari penjara. Kau ajarkan kepadaku apa itu kenyataan. Malam ini, untuk pertama kalinya dalam kehidupanku, aku melihat melewati sosok-sosok penghibur yang dangkal, konyol, penuh kebohongan, serta berjiwa kosong yang selama ini kumainkan. Malam ini, untuk pertama kalinya, aku paham bahwa Romeo

hanyalah sosok yang jelek, tua, dan palsu; bahwa sinar bulan yang menerangi jalanan itu tidak asli; bahwa panggungnya vulgar; dan bahwa dialog yang harus aku ucapkan itu semu, bukan perkataanku, bukan merupakan kata-kata yang ingin aku ucapkan. Kau telah membawakan untukku sesuatu yang lebih tinggi, sesuatu yang jauh melampaui keindahan seni. Kau telah membuatku mengerti apa arti cinta. Kekasihku! Kekasihku! Aku bosan dengan bayang-bayang. Bagiku, kau jauh melampaui keindahan karya seni terbaik. Buat apa aku berpura-pura di atas panggung? Saat tampil malam ini, aku tidak mengerti mengapa semua kemampuan aktingku mendadak hilang tak bersisa. Lalu, tiba-tiba aku menyadari jauh di lubuk jiwaku. Pemahaman itu begitu indah bagiku. Aku mendengarnya berdesis, dan aku pun tersenyum. Mana tahu mereka makna dari cinta? Bawa aku pergi, Dorian, bawa aku pergi bersamamu, ke tempat di mana hanya ada kita berdua. Aku membenci panggung. Aku mungkin bisa berpura-pura di atas panggung, tetapi aku tidak sanggup membohongi perasaan yang membakarku seperti api ini. Oh Dorian, Dorian, kau sudah memahami ini semua bukan? Bahkan jika aku masih sanggup berakting, tetap saja aku telah berlaku tidak adil dengan tetap bermain peran ketika aku sedang jatuh cinta. Kau telah menyadarkanku."

Pemuda itu menjatuhkan dirinya ke sofa, lalu memalingkan wajahnya. "Kau telah menghapus rasa cintaku," gerutunya.

Gadis itu mengamati pemuda itu dengan raut penasaran, lalu tertawa. Si pemuda tetap bergeming. Gadis itu mendekatinya lalu memainkan rambutnya dengan jari-jarinya yang mungil. Dia berlutut dan mencium tangan si pemuda, tetapi

Dorian segera menarik tangannya. Kedua bahunya bergetar hebat.

Kemudian, dia melompat bangkit dan berlari ke pintu. "Ya," teriaknya, "kau telah menghapus rasa cintaku. Dulunya kau adalah sumber imajinasiku, tapi sekarang penasaran pun aku tidak kepadamu. Kau telah kehilangan pesonamu. Aku mencintaimu karena kau luar biasa, karena kau ini genius dan cerdas, karena kau mampu memahami impian para penyair besar dan telah memberikan wujud serta bentuk terhadap bayang-bayang seni. Kau sudah membuang itu semua. Kau ini dangkal dan udik. Demi Tuhan, tadinya aku begitu tergila-gila kepadamu! Betapa konyolnya aku! Sekarang, kau bukan siapa-siapa lagi bagiku. Aku tidak ingin bertemu denganmu lagi. Aku tidak akan pernah memikirkanmu. Aku tidak akan pernah menyebut namamu lagi. Kau tidak tahu betapa tadinya kau begitu berarti bagiku. Kenapa? Tadinya .... Oh, aku sudah muak walau hanya memikirkannya! Seandainya saja aku tidak pernah melihatmu! Kau telah merusak romantisme dalam hidupku. Kau bilang cinta telah merusak senimu? Seberapa besar pemahamanmu akan cinta? Tidak ada. Aku bisa saja membuatmu terkenal, menawan, luar biasa. Dunia akan memujamu, dan kau tetap menjadi milikku. Sekarang, lihat yang telah kau lakukan? Seorang artis kelas tiga yang berwajah cantik."

Gadis itu memucat, tubuhnya gemetar hebat. Ditangkupkannya kedua tangannya. Dengan suara tercekat, dia bergumam lirih, "Kau tidak serius bukan, Dorian? Kau hanya sedang berakting."

"Berakting! Kamulah yang seharusnya berakting. Kau melakukannya dengan begitu baik," jawabnya dengan nada pahit.

Gadis itu berdiri dan—dengan raut terluka yang amat sangat di wajahnya, dia berjalan menyeberangi ruangan untuk menghampirinya. Dipegangnya lengan Dorian, matanya menatap ke mata pemuda itu. Dorian mendorong gadis itu menjauh. "Jangan sentuh aku!" teriaknya.

Gadis itu mengeluarkan suara terisak yang lirih, lalu dia duduk di lantai dan memegang kaki Dorian, terserak tanpa daya seperti bunga yang telah terinjak-injak. "Dorian, Dorian, jangan tinggalkan aku!" bisiknya. "Aku minta maaf karena telah berakting sangat buruk. Aku hanya memikirkanmu sepanjang waktu. Tapi aku akan mencoba—sungguh, aku akan berusaha. Semua ini terlalu cepat bagiku, cintaku kepadamu. Kurasa aku tidak akan pernah bisa memahami cinta jika kau tidak menciumku—jika kita tidak saling berciuman. Ciumlah aku sekali lagi, Kekasihku. Jangan pergi dariku. Aku tidak bisa tanpamu. Maukah kau memaafkanku malam ini? Aku akan berusaha keras dan mencoba sebaik yang kubisa. Jangan begitu kejam kepadaku karena di dunia ini tidak ada yang menandingi besarnya cintaku kepadamu. Lagi pula, baru sekali aku mengecewakanmu. Kau memang benar, Dorian. Seharusnya aku bisa menunjukkan kualitas sebagai seorang artis. Tadi itu memang konyol sekali, tetapi aku tidak kuasa menahannya. Oh, tolong jangan tinggalkan aku, jangan tinggalkan aku." Isak tangis membuatnya kesulitan bernapas. Gadis itu bergelung di lantai seperti sedang terluka, dan Dorian Gray—dengan matanya yang lentik—menatapnya, sementara mulutnya yang terpahat sempurna di wajah tampak

melengkung meremehkan. Orang selalu berbuat konyol ketika patah hati. Baginya, Sybil Vane terlihat terlalu berlebih-lebihan dalam ratapannya yang absurd. Air mata dan isak tangisnya membuat Dorian jengkel.

"Aku pergi," akhirnya dia berkata dengan suara yang tenang dan jelas. "Bukannya aku hendak bersikap jahat, tetapi aku tidak mau melihatmu lagi. Kau telah mengecewakanku."

Gadis itu terisak tanpa suara, dia tidak menyahut, tetapi hanya merangkak mendekatinya. Tangannya yang kecil menjulur tidak terkendali, sepertinya hendak meraih Dorian. Tapi Dorian sudah berbalik dan keluar dari ruangan itu. Tidak berapa lama kemudian, dia sudah keluar dari Opera House.

Ke mana dia hendak pergi, Dorian tidak tahu. Dia hanya ingat berjalan tanpa tujuan melewati jalanan-jalanan berpencahayaan remang-remang yang dipagari oleh banyak gerbang lengkung dan rumah-rumah yang terlihat angker. Wanita-wanita penghibur berteriak memanggilnya dengan suara dan tawanya yang kasar. Para pemabuk tampak berjalan terhuyung sambil bicara dengan dirinya sendiri seperti kera gila. Dilihatnya anak-anak dengan tampang kumal berlarian di tangga-tangga depan pintu, sementara suara sumpah serapah terdengar dari arah lapangan yang remang-remang.

Ketika fajar baru saja terbit, dia mendapati dirinya telah berada di Covent Garden. Terlihat beberapa kereta kuda berukuran besar sarat dengan muatan bunga lili yang mengangguk-angguk saat kereta itu lewat di jalanan sepi yang mengilap. Udara dipenuhi oleh semerbak wangi bunga, dan sejenak keindahan itu bisa mengobati hatinya yang lara. Dia mengikuti kereta kuda itu sampai ke pasar dan mengamati

kuli-kuli pasar membongkar muatan keretanya. Seorang kuli angkut yang pucat dan mengenakan baju kedodoran memberikan beberapa buah ceri. Dorian berterima kasih dan bertanya-tanya mengapa bocah itu menolak uang yang ia berikan sebagai pengganti, kemudian dia mulai memakan ceri-cerinya tanpa semangat. Buah-buahan itu telah dibongkar muat pada tengah malam, dan cahaya bulan yang dingin telah merasuk ke dalamnya. Sebaris panjang bocah-bocah tampak tengah melintas di depannya membawa gerobak sorong bermuatan tumpukan bunga tulip yang sudah dipotong, juga mawar merah dan kuning yang telah dipangkas. Gerobak-gerobak itu tampaknya sedang menuju ke tumpukan besar sayuran berwarna hijau muda. Di bawah teras yang disangga oleh pilar-pilar yang sudah pudar terkena sinar matahari, terlihat segerombol gadis tanpa mengenakan topi tengah menunggu lelang selesai

Setelah berputar-putar sejenak, dia memanggil sebuah kereta kuda untuk mengantarkannya pulang. Langit sudah berwarna pucat gelap saat itu, dan atap-atap rumah terlihat berkilau keperakan memantulkan cahaya fajar. Saat dia melewati perpustakaan yang menghadap ke kamarnya, matanya tertumbuk pada lukisan potret dirinya yang dilukis oleh Basil Hallward. Dorian terpekik kaget, lalu menghampiri dan memeriksa lukisan itu. Dalam remang cahaya yang berupaya menerobos tirai sutra berwarna krem, wajah dalam lukisan itu terlihat agak berubah. Ekspresi wajahnya tampak berbeda. Bisa dibilang ada sedikit kesan kejam dalam mulutnya. Benar-benar aneh.

Dia berbalik dan berjalan mendekati jendela, menyibak tirai ke atas. Cahaya pagi yang benderang membanjiri

ruangan, mengusir bayang-bayang fantasi ke sudut-sudut ruangan yang berdebu, dan menjaganya agar tetap di sana. Tetapi ekspresi wajah ganjil yang dilihatnya pada lukisan potret itu tetap ada di sana, bahkan lebih jelas. Cahaya matahari yang bergerak-gerak berkilauan menunjukkan garis-garis kekejaman di sekitar mulut, begitu persis seolah dirinya sedang menatap ke sebuah cermin setelah melakukan perbuatan yang sangat jahat.

Pemuda itu bergidik, diambilnya dari meja sebuah cermin oval berbingkai gading pemberian dari Lord Henry, lalu cepat-cepat menatap ke cermin itu. Tidak ada garis-garis jahat itu di sekitar mulutnya. Apa arti semua ini?

Dia menggosok matanya, dan mendekati lukisan tersebut, lalu memeriksanya lagi. Tidak ada tanda-tanda bahwa lukisan itu sudah diutak-atik, tapi tidak diragukan lagi kalau ekspresi wajah di lukisan tersebut memang sudah berubah. Pemuda itu yakin dia tidak sedang berkhayal. Perubahannya tampak begitu jelas.

Dihempaskannya tubuhnya ke sofa, lalu dia mulai berpikir. Mendadak, terlintas dalam pikirannya apa yang dulu pernah dia ucapkan saat berada di studio lukis Basil Hallward pada hari ketika lukisan itu selesai dikerjakan. Ya, dia masih mengingatnya dengan sempurna. Dorian telah memanjatkan permohonan gila agar dirinya bisa tetap muda selamanya dan biarkan lukisannya yang menua; dengan demikian dirinya akan senantiasa awet muda, sementara wajah dalam kanvas itulah yang akan menanggung beban hasrat dan dosa-dosanya; bahwa lukisan gambar itulah yang akan rusak oleh kerut-kerut penderitaan dan pemikiran; sementara dirinya yang asli senantiasa muda dan menarik sebagaimana dirinya

sewaktu masih remaja. Mungkinkah permohonannya tersebut dikabulkan? Sungguh tidak mungkin permintaan semacam itu dikabulkan. Bahkan sekadar memikirkannya saja sudah terdengar mengerikan. Tapi, bagaimana dengan lukisan yang ada di hadapannya itu, yang kini dihiasi gurat kekejaman di sekitar mulutnya?

Kekejaman! Apakah dia telah berlaku kejam? Semuanya adalah kesalahan gadis tersebut, bukan salahnya. Dalam bayangannya, gadis itu adalah seorang artis yang berbakat, dan karena itulah dia memberikan cintanya kepada gadis itu. Tapi, gadis itu malah mengecewakannya. Gadis itu telah bertindak bodoh dan konyol. Namun, tetap saja sebentuk perasaan menyesal segera menerpanya saat dia mengingat waktu gadis itu bersimpuh di kakinya sambil menangis terisak seperti anak kecil. Dia ingat betapa kejamnya dirinya saat itu. Mengapa dia tega berbuat sekejam itu? Bagaimana bisa jiwanya melakukan perbuatan sekasar itu? Tapi, gadis itu juga telah membuatnya menderita. Selama tiga jam dirinya menyaksikan pertunjukan yang sangat buruk, seolah dia tengah didera oleh rasa sakit selama berabad-abad, siksaan demi siksaan yang sepertinya berlangsung selamanya. Hidupnya tidak seharusnya disia-siakan demi wanita itu. Gadis itu telah melukainya dalam sekejap, sementara dirinya telah melukai hati wanita itu seumur hidup. Lagi pula, wanita memang cenderung lebih menyukai penderitaan ketimbang pria. Mereka hidup bersama emosi-emosinya. Mereka hanya memikirkan tentang emosi-emosinya. Kaum wanita mencari kekasih semata-mata agar mereka bisa menunjukkan emosi-emosinya. Lord Henry telah mengatakan hal itu kepadanya, dan Lord Henry tahu persis tentang wanita. Mengapa pula

dia harus memusingkan Sybil vane? Wanita itu bukan siapa-siapanya lagi sekarang.

Tapi lukisan itu? Bagaimana dia harus menjelaskan perubahannya? Lukisan itu menyimpan rahasia-rahasia kehidupannya, dan menceritakan tentang kisah hidupnya. Lukisan itu telah mengajarkan kepadanya tentang keindahan dalam dirinya. Apakah lukisan itu juga akan mengajarkan kebencian kepada jiwanya? Bisakah dia terus-menerus melihat lukisan tersebut?

Bukan; tanda itu hanyalah sekadar khayalan yang timbul karena indra yang sedang kacau. Malam mengerikan yang baru saja dia lewati telah meninggalkan bayangan-bayangan jahat dalam benaknya. Mendadak, terpikir olehnya penyebab kemarahan manusia. Tidak ada yang berubah dalam lukisan itu. Sungguh konyol jika dia mengiranya seperti itu.

Namun, lukisan itu seperti terus menatapnya, dengan wajah tampannya yang jengkel dan senyum kejinya. Rambut cerahnya tampak bersinar dalam cahaya matahari pagi. Matanya yang biru bertatapan dengan matanya sendiri. Dirinya dilanda semacam rasa iba, bukan kepada dirinya sendiri, tetapi pada lukisan potret dirinya. Lukisan itu memang sudah berubah, dan akan terus berubah. Rambut emasnya akan berubah kelabu. Warna merah merona itu akan memudar. Karena atas setiap dosa yang akan dia lakukan, sebuah noda akan muncul dan merusak keindahan lukisan. Tapi, dia tidak akan berbuat dosa. Lukisan itu berubah atau tidak, akan dia jadikan sebagai lambang kesadaran dirinya. Dia akan berusaha menolak godaan. Dorian tidak akan menemui Lord Henry lagi—dan dengan cara apa pun tidak akan mendengarkan lagi teori-teori beracun yang dia ajarkan. Teori-teori yang

dulu langsung menggugah hasratnya akan hal-hal yang tidak pernah dia pikirkan ketika pertama kali dia mendengarnya di taman milik Basil Hallward. Dorian akan kembali menemui Sibyl Vane, mengakui kesalahannya, menikahinya, berusaha mencintainya lagi. Ya, sudah kewajibannya untuk melakukan hal tersebut. Penderitaan gadis itu pastilah jauh lebih berat daripada dirinya. Anak yang malang! Betapa dia telah berlaku begitu kejam dan egois kepada gadis itu. Rasa penasaran terhadap diri gadis itu akan muncul kembali. Mereka akan hidup berbahagia. Bisa menjalani hidup bersamanya akan terasa begitu indah dan murni.

Dia bangkit dari kursinya, lalu menarik sebuah tirai besar yang menutupi lukisan tersebut. Dirinya bergidik saat memandang lukisan potret tersebut. "Sungguh mengerikan!" gumamnya kepada dirinya sendiri. Lalu dihampirinya jendela yang kemudian dia buka. Saat pemuda itu melangkah keluar dan menapak rerumputan, dia menghirup udara dalam-dalam. Udara pagi yang segar sepertinya mampu mengusir semua kemuraman dalam dirinya. Dalam pikirannya kini hanya ada Sibyl Vane. Gema cinta sayup-sayup mulai muncul kembali dalam dirinya. Diucapkannya nama gadis itu berulang-ulang. Burung-burung berkicau di taman yang masih berbalut embun, seolah sedang membisikkan nama gadis itu kepada bunga-bunga.

6

WAKTU sudah melewati tengah hari ketika dia terbangun. Beberapa kali, pelayan pribadinya menengok ke dalam kamar majikannya untuk melihat apakah majikannya sudah bangun, sambil bertanya-tanya apa kiranya yang membuat majikannya terjaga hingga dini hari. Akhirnya, lonceng pelayan itu berbunyi dan dengan tanpa suara Victor masuk membawa sebuah nampan keramik antik dengan secangkir teh dan setumpuk surat di atasnya. Pelayan itu lalu membuka tirai-tirai satin berwarna zaitun yang pinggirannya disulam dengan pita biru berkilau, yang menutupi tiga jendela tinggi.

"*Monsieur* tidur nyenyak pagi ini," celetuknya sambil tersenyum.

"Jam berapa ini, Victor?" tanya Dorian Gray yang masih agak mengantuk.

"Jam satu lebih seperempat, *Monsieur*."

Dia kesiangan! Pemuda itu bangkit, menyesap tehnya, lalu memeriksa surat-surat yang datang. Salah satunya dari Lord Henry, yang rupanya diantarkan sendiri olehnya pagi itu. Sejenak ia merasa ragu, lalu disingkirkannya surat itu ke

samping. Surat-surat lain dibukanya dengan tanpa semangat. Isinya tidak lebih dari setumpuk kartu-kartu biasa, undangan makan malam, tiket pertunjukan khusus, undangan konser untuk pengumpulan dana, dan surat-surat lain semacam itu—hal-hal yang jamak dilakukan setiap pagi oleh seorang pemuda terpandang sepertinya. Ada juga surat tagihan yang nominalnya cukup mahal, yakni tagihan atas sebuah *toilet-set* Louis-Quize yang dihias oleh tatahan perak. Dorian belum berani mengirimkan tagihan itu ke walinya, yang adalah seorang pria luar biasa kolot dan belum menyadari bahwa kita hidup di masa ketika hanya benda-benda tidak pentinglah yang sesungguhnya paling kita butuhkan. Sementara itu, terselip juga beberapa surat dari sejumlah juru tagih di Jemyrin Street yang menawarkan pinjaman uang dengan bunga ringan.

Kira-kira sepuluh menit kemudian, dia bangkit lalu melepaskan jubah tidur mewah yang dikenakannya, sebelum kemudian masuk ke kamar mandi yang berlapis batu oniks. Air dingin mampu membuatnya kembali segar setelah lama tertidur. Sepertinya, dia sudah lupa dengan semua yang dia alami malam sebelumnya. Samar-samar, dia seperti teringat ikut bertanggung jawab dalam beberapa kejadian buruk entah apa, tetapi semua itu dianggapnya sekadar mimpi yang tidak nyata.

Segera setelah selesai berpakaian, dia pergi ke perpustakaan dan duduk untuk menikmati sarapan ringan ala Prancis yang sudah dipersiapkan untuknya di sebuah meja bulat berukuran kecil di dekat jendela. Hari itu sungguh indah. Udara terasa hangat seperti aroma rempah-rempah. Seekor lebah masuk dan terbang berputar-putar mengelilingi jambangan

biru berisi rangkaian bunga mawar warna kuning pekat yang ada di depannya. Dorian merasa sangat bahagia.

Tiba-tiba, matanya tertumbuk pada kain selubung yang telah diletakkannya di depan lukisan potretnya. Pemuda itu bergidik.

"Apa udaranya terlalu dingin, *Monsieur*?" tanya pelayannya yang tengah menyajikan telur dadar di meja. "Apa jendelanya perlu saya tutup?"

Dorian menggelengkan kepala. "Aku tidak kedinginan," gumamnya.

Apakah yang dibayangkannya itu benar? Benarkah lukisan potret itu sungguh-sungguh berubah? Atau itu hanya sekadar imajinasinya sendiri yang membuatnya melihat raut bengis pada lukisan yang sebelumnya menampilkan raut kegembiraan? Sebuah lukisan di atas kanvas tidak akan pernah bisa berubah sendiri, bukan? Sungguh pemikiran yang sangat tidak masuk akal. Kapan-kapan, dia harus menceritakan hal ini kepada Basil. Kawannya itu pasti akan sangat terhibur.

Namun begitu, masih begitu jelas dalam ingatannya kejadian yang dia alami semalam! Mulai dari ketika temaram senja turun hingga fajar terang merekah, dia telah melihat raut bengis dalam lengkungan bibir itu. Hampir saja dia menyuruh pelayannya agar jangan keluar dari perpustakaan. Dorian sadar kalau dia sendirian, dia akan tergoda untuk memeriksa kembali lukisan tersebut. Dia takut dengan kepastian. Ketika kopi dan rokok sudah dihidangkan dan si pelayan hendak undur diri kembali ke dapur, Dorian merasakan desakan

sangat kuat untuk meminta si pelayan agar tetap tinggal. Saat pelayan itu menutup pintu di belakangnya, pelayan itu dipanggil lagi oleh Dorian. Pria itu pun berdiri, siap menanti perintah. Sejenak Dorian memandangi pelayan itu. "Kalau ada tamu, katakan aku sedang keluar, Victor," katanya sambil menghela napas panjang. Pelayan itu membungkuk hormat dan undur diri.

Dorian berdiri, menyalakan rokok, dan menjatuhkan diri ke sebuah sofa mewah yang menghadap tepat pada lukisan tersebut. Kain penutupnya adalah secarik kain berlapis kulit bersepuh emas model Spanyol yang disulam dengan pola tumbuh-tumbuhan buatan Louis-Quatorze. Dipandanginya kain itu dengan penuh perhatian, bertanya-tanya apakah pernah sebelumnya kain itu digunakan untuk menyembunyikan rahasia kehidupan manusia.

Haruskah dia menyibak kain penutup itu? Mengapa tidak membiarkannya tetap di sana? Memangnya apa gunanya jika dia mengetahui jawabannya? Jika memang benar lukisan itu berubah, pasti sangat mengerikan. Jika memang tidak benar, mengapa harus pusing memikirkannya? Tetapi, bagaimana jika—entah karena kebetulan atau takdir—ada orang lain di belakangnya dan ikut melihat perubahan mengerikan dalam lukisan tersebut? Apa yang harus dia lakukan jika Basil Hallward berkunjung dan ingin melihat karya lukisannya tersebut? Basil sudah pasti akan berkunjung. Tidak, harus dipastikan dulu apakah lukisan itu memang berubah, dan harus segera. Apa pun itu, bertindak adalah jauh lebih baik daripada terus ragu-ragu.

Dia bangkit dan mengunci kedua pintu. Paling tidak, dia sedang sendirian ketika sedang hendak mengamati topeng keburukannya. Kemudian, disibaknya kain penutup itu ke samping, kini dia berhadapan wajah dengan lukisan potretnya. Memang benar dugaannya. Lukisan itu telah berubah.

Seperti yang kemudian dia ingat setelah itu, dan akan terus diingatnya selalu tanpa rasa heran sedikit pun, Dorian mendapati dirinya mengamati lukisan potret itu dengan ketertarikan seorang ilmuwan. Sungguh merupakan sesuatu yang menakjubkan baginya melihat bahwa lukisan itu memang benar-benar telah berubah. Faktanya memang demikian. Apakah telah terjadi semacam reaksi atom-atom kimia tertentu yang menimbulkan perubahan bentuk, warna dalam lukisan kanvas itu, juga perubahan jiwa dalam dirinya? Mungkinkah lukisan itu menyadari adanya perubahan yang terjadi pada jiwa pemiliknya? Apa yang hanya khayalan, kemudian menjadi kenyataan? Ataukah mungkin ada alasan lain yang lebih mengerikan? Pemuda itu bergidik dan merasa takut, sampai kemudian dia kembali ke kursi santainya, duduk diam sambil menatap lukisan yang menimbulkan perasaan ngeri itu.

Paling tidak, ada satu hal yang kini sudah dibereskan. Perubahan pada lukisan itu membuatnya sadar betapa dia telah berlaku begitu kejam kepada Sibyl Vane. Belum terlambat untuk memperbaiki kesalahannya. Gadis itu masih bisa menjadi istrinya. Cintanya dulu yang semu dan egois akan tumbuh menjadi sesuatu yang lebih memengaruhi, akan berubah menjadi hasrat suci. Lukisan potret dirinya yang

dilukis oleh Basil Hallward akan menjadi cerminnya dalam menjalani kehidupan, akan menjadi sesuatu yang kudus baginya, sesuatu yang menyadarkan bagi orang lain, dan menunjukkan hukuman Tuhan kepada semua orang. Ada hal-hal yang ibarat candu, yang menumpulkan rasa bersalah serta menidurkan moralitas. Tetapi, lukisan itu adalah simbol nyata dari kerusakan yang diakibatkan oleh dosa. Lukisan itu adalah simbol yang senantiasa menunjukkan kerusakan jiwa akibat dosa-dosa manusia.

Jam menunjuk pukul tiga, lalu pukul empat, dan kemudian setengah lima; tetapi pemuda itu tetap bergeming. Dia tengah mencoba menata ulang benang-benang merah yang menyusun kehidupannya, kemudian menenunnya menjadi sebuah pola. Pemuda itu tengah berusaha menemukan jalan untuk bisa melewati labirin hasrat menyala yang saat ini tengah dilaluinya. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya, apa yang harus dia pikirkan. Akhirnya, dia menghampiri meja dan menulis sebuah surat penuh cinta kepada gadis yang dia cintai, memohon pengampunan darinya, dan mengutuki dirinya sendiri yang telah begitu bodoh. Dipenuhinya lembar demi lembar surat itu dengan kata-kata penyesalan dan ungkapan rasa terluka. Ada kemewahan tersendiri ketika kita merendahkan diri sendiri. Ketika kita menyalahkan diri sendiri, kita merasa bahwa orang lain tidak lagi berhak untuk menyalahkan kita. Pengakuan kitalah, dan bukannya maaf dari pendeta, yang membebaskan kita dari rasa bersalah. Ketika Dorian Gray selesai menulis surat tersebut, dia merasa telah diampuni.

Mendadak terdengar bunyi ketukan di pintu, dan terdengarlah suara Lord Henry di luar. "Sobatku Dorian, aku harus bertemu denganmu. Biarkan aku masuk. Aku tidak tahan melihatmu terus mengurung diri seperti itu."

Awalnya Dorian tidak menyahut, dia tetap bergeming. Ketukan itu masih terus terdengar, dan semakin keras. Ya, akan lebih baik jika dia membiarkan Lord Henry masuk, lalu akan dia jelaskan kepada temannya itu kehidupan baru yang hendak dijalaninya. Mungkin keduanya akan saling berdebat jika memang harus berdebat, dan mungkin keduanya tidak lagi saling berteman jika memang harus demikian. Dia bangkit, mengembalikan lagi kain penutup kanvas ke tempatnya semula, dan membuka pintunya.

"Aku sungguh minta maaf mengenai kejadian semalam, Nak," seru Lord Henry sambil melangkah masuk. "Tapi kau jangan terlalu sering memikirkannya."

"Apa yang kau maksud adalah Sybil Vane?" tanya Dorian.

"Ya, tentu saja dia," jawab Lord Henry sambil menduduk-kan diri di sebuah kursi dan dengan perlahan melepas sarung tangannya. "Kejadian itu memang mengerikan, jika kita memandangnya dari satu sisi, tetapi itu bukanlah kesalahanmu. Katakan kepadaku, apakah kau pergi untuk menemuinya di belakang panggung ketika pertunjukan itu selesai?"

"Ya."

"Aku yakin kau memang melakukannya. Ada kejadian apa di antara kalian berdua?"

"Aku telah berlaku keji, Harry—sungguh sangat keji. Tetapi sekarang semuanya baik-baik saja. Aku tidak menyesali

semua yang telah terjadi. Pengalaman itu mengajariku menjadi orang yang lebih baik."

"Ah, Dorian, aku lega kau menanggapinya dengan begitu baik. Aku cemas kau akan jatuh dalam kegalauan berkepanjangan sambil menjambaki rambutmu yang indah itu."

"Aku sudah melalui tahap kegalauan itu," jawab Dorian sambil tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Aku merasa sangat bahagia saat ini. Contohnya saja, aku sudah tahu apa itu kesadaran. Kesadaran tidak seperti yang kau katakan kepadaku. Kesadaran adalah hal terkudus dalam diri kita. Jangan tertawa mengejek begitu, Harry, jangan pernah lagi—setidaknya jangan lakukan di dekatku. Aku ingin menjadi orang baik. Aku tidak rela jiwaku berubah buruk rupa."

"Sungguh sebuah perwujudan menawan dari kebaikan yang berdasarkan pada keindahan, Dorian! Kuucapkan selamat kepadamu. Tapi, bagaimana caranya kau hendak memulai lagi dari awal?"

"Dengan menikahi Sybil Vane."

"Menikahi Sybil Vane!" seru Lord Henry yang mendadak berdiri dan menatap pemuda itu dengan raut kebingungan. "Tapi, Sobatku Dorian—"

"Ya, Harry, aku tahu apa yang hendak kau katakan. Bahwa pernikahan itu mengerikan dan sebagainya. Jangan katakan lagi. Jangan pernah mengatakan hal-hal seperti itu lagi. Dua hari yang lalu aku memintanya menikah denganku. Aku tidak pernah melanggar janjiku itu. Dia akan menjadi istriku."

"Menjadi istrimu! Dorian! Tidakkah kau membaca surat dariku? Aku menulisnya pagi ini dan menyuruh pelayanku untuk mengantarkannya langsung kepadamu."

"Suratmu? Ah ya, aku ingat. Aku belum sempat membacanya, Harry. Aku takut ada sesuatu di dalamnya yang mungkin tidak akan aku sukai."

Lord Henry berjalan menyeberangi ruangan, kemudian duduk di samping Dorian Gray, memegang kedua tangan pemuda itu erat-erat untuk menguatkan. "Dorian," katanya, "lewat suratku—jangan kau takut begitu—aku hendak memberitahumu kalau Sybil Vane sudah meninggal."

Jerit penderitaan terpekik dari bibir pemuda itu, yang langsung berdiri dari duduknya dan melepaskan tangannya dari genggaman Lord Henry. "Meninggal?! Sybil meninggal! Itu tidak benar! Itu kebohongan yang sungguh keji!"

"Itu memang benar, Dorian," sahut Lord Henry dengan muram. "Beritanya ada di seluruh surat kabar pagi. Aku menulis dalam surat itu agar kau jangan menemui siapa pun sampai aku tiba. Tentu saja akan ada penyelidikan, dan kau sebaiknya tidak mengacaukan segalanya. Kontroversi mungkin sedang menjadi tren di Paris. Tapi di London, orang-orang begitu gampang berprasangka. Di sini, sebaiknya kita tidak memulai membangun reputasi lewat sebuah skandal. Kita harus berlaku sebagaimana tata krama yang telah ditetapkan oleh para pendahulu. Kurasa tidak ada seorang pun di Opera House yang mengetahui namamu. Jika tidak ada yang tahu, semuanya akan baik-baik saja. Adakah seseorang yang melihatmu memasuki ruang riasnya? Ini sangat penting."

Dorian tidak langsung menjawab. Pemuda itu tengah terguncang oleh kengerian. Tapi, akhirnya dia bergumam lirih dalam nada terputus-putus, "Harry, akan ada penyelidikan kau bilang? Maksudnya bagaimana? Apakah Sybil—? Oh, Harry, aku sudah tidak tahan lagi! Tapi, cepat, lekaslah. Ceritakan kepadaku semuanya."

"Aku yakin kalau peristiwa itu bukanlah sebuah kecelakaan, Dorian, meskipun mereka mengumumkannya sebagai sebuah kecelakaan kepada masyarakat. Setelah meninggalkan Opera House bersama ibunya, sekitar pukul setengah satu malam, gadis itu mengatakan kalau ada barangnya yang masih tertinggal di lantai atas. Mereka pun menunggunya di luar, tetapi setelah ditunggu sekian lama, gadis itu tidak kunjung turun. Mereka akhirnya menemukan mayatnya tergeletak di lantai ruang rias. Gadis itu telah menelan sesuatu tanpa sadar, zat berbahaya yang mereka gunakan dalam berbagai pertunjukan. Aku tidak tahu zat apa itu, bisa saja itu sejenis asam sianida atau timah putih. Kurasa itu asam sianida, karena tampaknya gadis itu langsung tewas. Sungguh peristiwa yang sangat tragis, tapi kamu jangan mencampuri urusan ini dulu. Dalam surat kabar *Standard* dikatakan gadis itu berusia tujuh belas tahun. Selama ini aku mengira dia memang berusia sekitar itu. Gadis itu masih terlihat begitu polos dan tidak tahu banyak soal seni peran. Dorian, jangan kau biarkan hal ini memengaruhi sarafmu. Kau harus ikut makan malam denganku dan setelah itu kita akan mengunjungi Opera House. Ini adalah malamnya Patti dan banyak orang akan hadir. Kau bisa menonton di balkon

penonton yang dipesan saudariku. Dia membawa seorang teman wanita yang cerdas bersamanya."

"Jadi, aku telah membunuh Sybil Vane," seru Dorian Gray, lebih kepada dirinya sendiri, "membunuhnya dengan keji sebagaimana aku menggorok lehernya yang mungil itu dengan pisau. Dan, bunga mawar masih tetap sama indahnya meskipun tragedi ini sudah terjadi. Burung-burung juga tetap berkicau dengan gembira di kebunku. Dan malam ini, aku akan makan malam bersamamu lalu kita pergi menonton pertunjukan, kemudian minum-minum sampai mabuk entah di mana. Sungguh dramatis kehidupan ini! Seandainya saja aku membaca semua ini dalam sebuah buku, Harry, kurasa aku akan menangisinya. Dan kini, ketika semua itu ternyata benar-benar terjadi di dunia nyata, entah bagaimana meneteskan air mata pun aku tidak bisa. Di sini adalah sebuah surat cinta paling tulus yang pernah kutulis seumur hidupku. Sungguh aneh, surat cinta pertamaku yang begitu tulus ini malah kutujukan kepada seorang gadis yang sudah meninggal. Aku penasaran, bisakah sosok-sosok putih dan hening yang kita sebut sebagai orang-orang mati itu merasakannya? Sybil, bisakah dia merasakan, atau melihat, atau mendengar? Oh Harry, sungguh aku pernah sangat mencintainya! Rasanya seperti sudah bertahun-tahun yang lalu. Dia adalah segalanya bagiku. Kemudian, datanglah malam bencana itu—benarkah itu baru tadi malam? Malam ketika dia bermain dengan sangat buruk dan hatiku hampir patah dibuatnya. Dia menjelaskan semua alasannya kepadaku. Dia benar-benar terlihat menyedihkan. Tetapi perasaanku tidak tergerak sedikit pun. Kupikir dia hanya seorang gadis

dengan pemikiran pendek. Kemudian, terjadilah sesuatu yang membuatku ketakutan. Aku tidak bisa memberitahumu apa, tapi kejadiannya sungguh mengerikan. Kukatakan bahwa aku akan kembali kepadanya. Aku merasa sangat bersalah. Dan sekarang, dia telah tewas. Tuhanku! Tuhanku! Harry, apa yang harus aku lakukan? Kau tahu betapa berbahayanya posisiku kini, dan semua bukti memberatkanku. Seharusnya dialah yang menghukumku. Gadis itu tidak punya hak untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Dia terlalu egois kepada dirinya sendiri."

"Sobatku Dorian, satu-satunya cara agar seorang wanita bisa mengubah seorang pria adalah dengan membuatnya bosan sehingga pria itu akan kehilangan minatnya pada berbagai hal menarik dalam hidup. Kau juga akan sama menyedihkan seandainya saja kau jadi menikah dengannya. Tentu saja kau akan memperlakukannya dengan baik. Seseorang selalu mampu bersikap baik kepada orang-orang yang tidak peduli kepadanya. Tapi, cepat atau lambat, dia akan mendapati bahwa dirimu ternyata tidak jauh berbeda dibanding dirinya. Dan ketika seorang wanita menyadari hal ini dalam diri suaminya, dia akan mulai malas berdandan atau malah memakai riasan muka yang akan menarik perhatian suami orang. Aku tidak sedang membicarakan tentang dosa sosial, tetapi aku yakinkan kepadamu bahwa sekalipun pernikahan itu jadi terlaksana, hal itu adalah sebuah kesalahan besar."

"Kurasa tidak," gumam pemuda itu sambil berjalan mondar-mandir ke penjuru ruangan. Wajahnya terlihat sangat pucat. "Tetapi kupikir hal itu sudah menjadi kewajibanku.

Bukan kesalahanku kalau tragedi mengerikan ini telah mencegahku untuk melakukan apa yang seharusnya. Aku ingat kau pernah berkata bahwa ada marabahaya dalam sebuah rencana yang baik, yakni rencana itu pasti selalu terlambat dilaksanakan. Seperti rencana baikku, yang juga terlambat."

"Rencana baik sebenarnya hanyalah suatu upaya sia-sia untuk mencampuri hukum-hukum ilmiah. Dari awalnya memang sudah sia-sia belaka, hasilnya tentu saja nol besar. Berulang kali, rencana hanya memberikan kita emosi-emosi kosong megah yang mampu memesona kita. Memang begitulah."

"Harry," Dorian berseru dan mendekat duduk di sampingnya, "mengapa setelah mendengar tragedi ini aku tidak bisa merasa bersedih sedalam yang aku inginkan? Aku bukanlah seseorang yang tidak punya hati, bukan begitu?"

"Kau telah melakukan terlalu banyak hal bodoh di dalam kehidupanmu sehingga tidak layak dirimu menyandang julukan tidak punya hati, Dorian," sahut Lord Henry dengan senyum melankolisnya yang manis.

Pemuda itu tersentak. "Aku tidak tertarik mendengar penjelasanmu, Harry," sahutnya, "tetapi aku lega karena kau tidak berpikir kalau aku ini tidak punya hati. Aku bukanlah orang seperti itu. Dan aku tahu itu. Namun, harus aku akui bahwa tragedi yang telah terjadi ini tidaklah memengaruhi diriku sebagaimana yang seharusnya. Bagiku, ini semua terlihat seperti tidak lebih dari akhir menakjubkan dari sebuah pertunjukan yang luar biasa. Kejadian ini memiliki keindahan yang dimiliki oleh tragedi yang mengagumkan, sebuah tragedi

yang aku ikut terlibat di dalamnya tetapi aku sama sekali tidak terluka karenanya."

"Sebuah pertanyaan yang menarik," kata Lord Henry—yang sangat menikmati rencananya mempermainkan egoisme bawah sadar dari si pemuda—"sungguh itu adalah sebuah pertanyaan yang menarik. Bisa kubayangkan penjelasannya adalah seperti ini. Sering terjadi, tragedi-tragedi nyata dalam hidup muncul dalam bentuk yang kasar sehingga kita terluka sangat parah karena kekasarannya yang garang, kemunculannya yang tidak terduga, absurditasnya sebagai pemakna kehidupan, dan kekurangan cita rasanya akan seni. Tragedi mampu memengaruhi kita sebagaimana kita terpengaruhi oleh kevulgaran. Tragedi memberikan kepada kita kesan akan kekuatan brutal tak terlihat, yang kita memberontak untuk melawannya. Namun, terkadang, sebuah tragedi yang memiliki elemen-elemen seni keindahan sesekali muncul dalam kehidupan kita. Jika elemen-elemen keindahan itu memang nyata, dampaknya adalah kita menanggapi tragedi tersebut sebagai sesuatu yang dramatis. Tiba-tiba kita mendapati diri kita bukan sebagai pemain, melainkan penonton dari sandiwara tersebut. Atau, mungkin kita menjadi kedua-duanya. Kita menonton diri sendiri bermain, dan kita pun terhibur sebagaimana para penonton juga merasakannya. Apakah seperti ini yang sesungguhnya sedang terjadi dalam kasusmu? Ada seorang gadis yang bunuh diri karena rasa cintanya kepadamu. Seandainya saja aku bisa mengalami pengalaman sedahsyat ini. Aku pasti akan jatuh cinta kepada cinta sepanjang sisa usiaku. Orang-orang yang memujaku—memang tidak banyak jumlahnya,

tapi ada—selalu memaksa dirinya untuk tetap menjalani hidup meskipun aku sudah berhenti peduli kepada mereka atau mereka yang berhenti peduli kepadaku. Orang-orang itu menjadi gemuk dan lamban, dan ketika aku berpapasan dengan mereka, orang-orang ini langsung pergi karena teringat masa lalunya. Sungguh, ingatan perempuan itu sangat menyusahkan! Begitu menakutkan dan sangat mencerminkan terjadinya kemandegan intelektual. Setiap orang memang harus merasakan warna-warni kehidupan, tetapi tidak seharusnya mereka turut mengingat detailnya. Detail itu selalu vulgar."

"Tentu saja masih ada satu atau dua hal yang tetap tersimpan dalam ingatan. Aku pernah hanya mengenakan pakaian berwarna ungu sepanjang satu musim untuk berduka cita terhadap romantisme yang seolah tak akan mati. Tapi, pada akhirnya, perasaan duka cita itu ikut mati juga. Aku lupa apa penyebabnya. Kurasa karena wanita itu menawarkan seluruh isi dunia kepadaku. Sungguh, itu adalah saat-saat yang begitu mengerikan. Aku merasa seolah akan diteror selamanya. Nah, bisakah kau memercayainya? Seminggu lalu, di kediaman Lady Hampshire, aku mendapati diriku sedang duduk dalam jamuan santap malam di samping seorang wanita yang pernah menjadi kekasihku. Dan dia terus-menerus memaksa untuk menceritakan ulang seluruh pengalaman kami di masa lalu mulai dari awal, mengorek-ngorek yang sudah lalu dan menjungkalkan masa depan. Aku telah mengubur seluruh memoriku dalam-dalam. Tapi, dia mengorek-ngoreknya lagi, mengatakan betapa diriku telah menghancurkan hidupnya. Aku bersumpah dia menyantap begitu banyak hidangan

malam itu, jadi aku tidak merasa terlalu gugup. Tapi, sungguh rendah perilaku yang dia tunjukkan itu! Masa lalu yang indah biarlah berlalu. Tetapi wanita sepertinya tidak pernah sadar kalau ceritanya sudah selesai. Mereka selalu menginginkan bab tambahan. Dan segera setelah cerita itu tidak lagi menarik, mereka terus saja menceritakannya kembali. Jika mereka diizinkan melakukan hal itu, semua komedi akan berakhir dengan tragedi, dan setiap tragedi akan berujung pada sesuatu yang absurd.

"Mengulang kisah yang lalu memang sesuatu yang indah, tetapi tidak bercita rasa seni. Kau ini jauh lebih beruntung ketimbang diriku, Dorian. Percayalah Dorian, dari semua wanita yang kukenal belum pernah ada satu pun yang begitu mencintaiku sebagaimana Sybil Vane mencintaimu. Wanita biasa selalu bisa menghibur dirinya sendiri. Beberapa di antara mereka melakukannya dengan mengenakan busana dengan warna-warna yang sentimental. Jangan pernah percaya dengan wanita yang mengenakan pakaian warna ungu, berapa pun usianya; atau kepada wanita di atas usia tiga puluh lima tahun yang suka mengenakan pita merah jambu. Warna-warna itu menandakan kalau mereka memiliki masa lalu yang kelam. Beberapa wanita yang lain berusaha menerima keadaan dengan menemukan kelebihan-kelebihan suaminya. Mereka bersikap berlebihan dalam menunjukkan kebahagiaan hubungan perkawinannya, seolah hal itu merupakan dosa yang paling menakjubkan. Beberapa yang lain bertahan karena agama. Agama memiliki seluruh pesona dari rayuan, seorang wanita pernah mengatakan hal itu kepadaku dulu; aku sedikit-banyak bisa memahaminya. Lagi pula, tidak ada

yang lebih ampuh dari tuduhan sebagai seorang pendosa. Bagi wanita di era modern, upaya penerimaan diri ini seperti tidak ada habisnya. Tapi, aku belum menyebutkan hal yang paling utama."

"Apakah itu, Harry?" sahut Dorian Gray tanpa semangat.

"Oh, hal yang paling kentara. Merebut kekasih orang lain ketika dia kehilangan kekasihnya sendiri. Begitulah yang sering terjadi dalam masyarakat yang kaum perempuannya sering menggunjingkan aib orang lain. Namun, sungguh, Dorian, Sybil Vane ini sangat berbeda dari semua wanita yang sudah pernah ditemui seorang pria! Bagiku, ada sesuatu yang indah dari kematiannya. Aku lega karena hidup di zaman yang mengizinkan terjadinya keajaiban-keajaiban semacam ini. Keajaiban-keajaiban cinta yang membuat kita meyakini kebenaran dari hal-hal yang begitu dipuja oleh orang-orang dangkal namun populer, seperti romantisme, hasrat, dan cinta."

"Aku telah berlaku begitu kejam kepadanya. Jangan lupakan hal itu."

"Aku meyakini kalau wanita paling menghargai kekejaman dibanding hal-hal lainnya. Mereka memiliki naluri primitif yang luar biasa. Kita telah mengangkat derajat mereka, tetapi wanita masih saja seperti budak yang mencari tuannya, semuanya sama saja. Mereka suka dikendalikan. Aku yakin kau ini pria yang luar biasa. Belum pernah aku melihatmu marah, tapi kubayangkan kau akan terlihat begitu gagah saat sedang marah. Lagi pula, kau ingat pernah mengatakan sesuatu kepadaku dua hari yang lalu—yang waktu itu kuanggap khayalanmu semata. Baru sekarang aku bisa

melihat kebenaran dari kata-katamu itu. Dan itu menjelaskan semuanya."

"Apakah itu, Harry?"

"Kau tempo hari mengatakan kalau Sybil Vane bagimu adalah perlambang dari seluruh wanita pejuang cinta. Dia adalah Desdemona di satu malam, lalu Ophelia di malam yang lain. Juga dia meninggal sebagaimana Juliet meninggal, lalu kembali hidup sebagaimana Imogen kembali bangkit."

"Sekarang, dia tidak lagi bisa bangkit dari kematian," gerutu pemuda itu sambil menyembunyikan wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

"Tidak, dia tidak bisa bangkit dari kematian. Gadis itu telah memainkan babak terakhirnya. Tapi, coba kau pikirkan kematian indahnya yang sepi di ruang rias murahan itu sebagai satu fragmen aneh dan sensasional dalam suatu drama tragedi dari abad kelima belas, sebagai sebuah babak yang sangat indah yang dimainkan di Webster, atau Ford, atau Cyril Tourneur. Gadis itu tidak pernah sungguh-sungguh hidup, demikian pula dia juga belum pernah sungguh-sungguh meninggal. Bagimu, dia tidak lebih dari suatu mimpi, sesosok hantu yang bergentayangan dalam drama-drama Shakespeare dan menjadikannya lebih menawan. Atau, seperti semak alang-alang yang menjadikan musik dalam drama-drama Shakespeare semakin kaya dan semakin penuh dengan kegembiraan. Ketika mencapai momen puncak kehidupannya, dia malah merusaknya dan hal itu merusak dirinya, sehingga dia meninggal. Berkabunglah untuk Ophelia jika kau mau. Bersedihlah untuk Cordelia yang telah dicekik. Merataplah kepada Surga atas kematian putri dari Brabantio. Tetapi

jangan habiskan air matamu untuk Sibyl Vane. Dia itu tidak lebih nyata daripada tokoh-tokoh itu."

Tidak ada yang berbicara. Ruangan itu berangsur gelap karena petang mulai menjelang. Tanpa suara dan dengan kaki-kaki peraknya, bayang-bayang merambat masuk dari arah kebun. Warna-warna tampak memudar malas dari segala benda.

Setelah beberapa lama, Dorian Gray menengadahkan mukanya. "Kau telah menjelaskan kepadaku mengenai apa yang terjadi padaku, Harry," gumamnya dengan sedikit nada kelegaan. "Aku merasakan apa yang kau katakan, namun entah mengapa aku takut pada kenyataan itu, dan aku tidak bisa mengekspresikannya pada diriku sendiri. Kau ini sungguh sangat mengenalku. Tapi, cukup sudah kita membicarakan mengenai apa yang sudah telanjur terjadi. Sungguh, ini merupakan sebuah pengalaman yang menakjubkan. Semuanya cukup sampai di sini. Aku penasaran, hal-hal hebat lagi apa yang belum ditunjukkan oleh kehidupan untukku."

"Kehidupan memiliki segala yang hendak ia tunjukkan untukmu, Dorian. Dengan parasmu yang luar biasa tampan itu, hampir tidak ada hal yang tidak bisa kau dapatkan."

"Tapi, Harry, andaikan saja aku sudah lemah, menua, dan keriput; lalu bagaimana?"

"Jika demikian," sahut Lord Henry sambil berdiri hendak berpamitan, "kalau itu yang terjadi, maka kau Dorian, harus berjuang untuk mendapatkan kemenanganmu. Seperti saat ini, keberuntunganlah yang mendatangimu. Tidak, kau harus tetap mempertahankan paras tampanmu itu. Kita hidup di

masa ketika orang begitu ingin menjadi bijaksana dan begitu ingin menjadi memesona. Tidak ada yang seberuntung dirimu ini. Nah, sekarang, sebaiknya kau berganti dengan pakaian yang lebih layak, dan kita akan pergi ke perkumpulan. Sepertinya kita sudah agak terlambat ini."

"Kurasa aku akan ikut bersamamu menonton di Opera House, Harry. Tapi aku tidak ikut makan malam. Aku terlalu lelah. Berapa nomor tempat duduk saudarimu?"

"Dua puluh tujuh, kurasa. Kursi kelas utama. Kau akan melihat namanya di pintu masuk. Sayang sekali kau tidak bisa ikut makan malam bersamaku.'

"Aku sedang tidak berselera untuk makan," jawab Dorian malas-malasan. "Tetapi aku sangat berutang kepada dirimu atas semua yang telah kau katakan kepadaku. Kau ini benar-benar sahabat terbaikku. Belum pernah ada orang yang bisa memahami diriku sebaik dirimu."

"Kita ini baru mulai berteman, Dorian" sahut Lord Henry sambil menjabat tangan si pemuda. "Sampai jumpa. Kita bertemu lagi nanti sebelum pukul setengah sepuluh, semoga semuanya lancar. Jangan lupa, Patti tampil malam ini."

Setelah menutup pintu di belakangnya, Dorian Gray membunyikan bel pelayan. Victor masuk kembali beberapa menit kemudian dengan membawa lampu minyak, lalu dia menurunkan tirai-tirai jendela. Dengan tidak sabar, Dorian menunggu hingga pelayan itu pergi. Tapi pelayan itu sepertinya bergerak dengan sangat lamban.

Segera setelah pelayannya keluar, pemuda itu menghampiri kain penutup lukisan dan menyibakkannya.

Tidak, belum ada perubahan lagi di lukisan tersebut. Lukisan itu sudah lebih dulu mengetahui mengenai kematian Sybil Vane ketimbang dirinya. Lukisan itu sepertinya hidup. Gurat-gurat kekejaman yang muncul di sudut mulut dalam lukisan yang bagus itu—tidak disangsikan lagi—mulai muncul ketika gadis itu sedang meminum racunnya, atau zat apa pun itu. Atau, ada hal lain yang menyebabkannya? Apakah lukisan itu hanya menunjukkan apa yang sedang berlangsung dalam jiwanya? Dorian penasaran dan sangat berharap kelak suatu saat dia bisa melihat perubahan itu di depan matanya sendiri. Dia bergidik sendiri saat memikirkan keinginannya itu.

Sybil yang malang! Cinta telah membunuhnya! Betapa seringnya gadis itu meniru wajah kematian di atas panggung, dan akhirnya sang kematian sendiri yang menyentuhnya, membawa serta gadis itu bersamanya. Bagaimana bisa gadis itu memainkan drama yang begitu mengerikan seperti itu? Apakah dia mengutuk dirinya menjelang ajalnya? Tidak; dia meninggal karena rasa cintanya kepada pemuda itu, dan mulai saat itu, cinta adalah sesuatu yang suci bagi pemuda itu. Dengan mengorbankan kehidupannya, gadis itu hendak menebus kesalahannya. Dorian tidak akan lagi memikirkan semua yang telah dilakukan oleh gadis itu, juga kenangan akan malam mengerikan di Opera House. Saat dia memikirkan gadis itu, yang muncul dalam ingatannya hanyalah sesosok gadis luar biasa yang harus mengalami nasib tragis untuk membuktikan sebuah kenyataan cinta.

Sosok luar biasa yang bernasib tragis? Air mata meleleh di pipi pemuda itu saat dia mengenang kembali paras si gadis yang masih begitu polos, polah-tingkahnya yang menarik

perhatian, serta sikapnya nan anggun dan pemalu. Buru-buru dihapusnya air mata tersebut sebelum dia kembali melemparkan pandangannya ke lukisan tersebut.

Dia merasa bahwa sudah tiba waktunya untuk menentukan pilihan. Ataukah dia sudah membuat pilihan? Ya, kehidupan telah memutuskan pilihan itu untuknya—kehidupan, dan keingintahuannya yang begitu besar pada kehidupan. Kemudaan abadi, hasrat yang tak pernah padam, kenikmatan-kenikmatan rahasia, kesenangan tanpa aturan dan dosa-dosa besar. Dia akan menikmati itu semua. Lukisan potret itulah yang akan menanggung beban dosanya; sesederhana itu.

Sensasi tusukan rasa sakit menyergapnya saat Dorian memikirkan lagi beban kejahatan yang harus ditanggung oleh wajah tampan di kanvas itu. Sekali waktu, pernah dia tergoda mencium atau pura-pura mencium sendiri bibir dalam lukisan yang sekarang tampak tersenyum mengejek dirinya itu. Pagi demi pagi dia habiskan untuk duduk di depan lukisan itu demi mengagumi keindahannya. Hampir-hampir dia terpesona pada lukisan dirinya sendiri, berulang kali. Apakah lukisan itu turut berubah sesuai dengan perubahan emosinya? Ataukah lukisan itu kian lama menjadi kian jelek dan menyebalkan, sehingga sebaiknya disembunyikan saja di sebuah kamar terkunci, dijauhkan dari sinar matahari yang telah begitu sering menyinari rambut ikal keemasan dalam lukisan tersebut? Sungguh sangat disayangkan! Sungguh sangat disayangkan!

Sejenak, dia sempat berharap agar ikatan simpatik mengerikan yang timbul antara dirinya dan lukisan tersebut bisa terputus. Lukisan itu berubah sebagai bentuk terkabulnya

sebuah permohonan, mungkin itu adalah jawaban atas permohonannya dulu supaya tetap awet muda. Namun, siapakah orangnya, bahkan yang paling bijak sekalipun, mampu melepaskan kesempatan untuk bisa tetap muda selamanya, betapa pun mustahil kesempatan itu tampaknya, atau betapa pun berat konsekuensi yang harus dia tanggung? Lagi pula, bukan dirinya yang menentukan segalanya. Apakah doa-doanya memang telah terkabul? Jika pikiran dapat menanamkan pengaruhnya kepada benda hidup, bisakah pikiran melakukan hal yang sama kepada benda mati dan benda tidak hidup? Tidak, tanpa adanya pikiran atau hasrat sadar, mungkinkah hal-hal di luar diri kita bisa turut bergetar seiring dengan perubahan emosi dan hasrat dalam diri kita? Seperti atom yang memengaruhi atom yang lainnya, dalam kasus orang yang jatuh cinta atau ketika mendadak kita menyukai sesuatu? Tetapi, tidak penting apa pun alasannya. Dia tidak lagi akan tergoda untuk memohon kepada suatu kuasa yang mengerikan. Jika memang lukisan itu berubah, maka lukisan itu akan tetap berubah. Sesederhana itu. Mengapa harus pusing memikirkannya?

Ada kesenangan tersendiri saat memandangi lukisan itu. Dorian merasa bisa menelusuri rahasia-rahasia terdalam pikirannya di dalamnya. Baginya, lukisan potret itu adalah cermin yang paling ajaib. Tidak saja cermin itu menunjukkan bagaimana rupa raganya, tetapi juga wujud jiwanya. Dan ketika lukisan itu menua karena beban kehidupan, dirinya yang asli akan tetap muda dan bersemangat dalam kenikmatan kehidupan. Saat darah sudah malas mengalir ke wajah dalam lukisan itu, menyisakan paras pucat dengan mata letih,

dirinya yang asli masih bisa menikmati kemegahan masa muda. Keindahan dalam dirinya tidak akan pernah memudar. Denyut kehidupannya tidak akan pernah melambat. Sebagaimana dewa-dewi Yunani, selamanya dia akan tetap kuat, lincah, dan gembira. Tidak peduli apa pun yang terjadi pada lukisan di kanvas itu, selamanya dia akan tetap aman. Dan itu luar biasa.

Dikembalikannya kain penutup itu ke tempatnya semula, menutupi lukisan tersebut, sambil tersenyum saat melakukannya. Kemudian, dia masuk ke kamar tidurnya. Dia sudah ditunggu pelayannya di sana untuk membantunya bersiap makan malam. Satu jam kemudian, dia sudah berada di Opera House, bersama dengan Lord Henry yang tengah duduk bersandar di tempat duduknya.

7

SAAT sedang menikmati sarapan pada pagi berikutnya, Dorian mendapatkan kunjungan dari Basil Hallward.

"Akhirnya, aku senang sekali bisa bertemu denganmu," katanya muram. "Aku datang semalam, tapi kata pelayanmu kau sedang berada di Opera House. Tentu saja aku tahu hal itu mustahil. Tapi, kuharap kau mau memberitahuku ke mana sebenarnya kau pergi semalam. Aku mengalami petang yang sungguh mengerikan, cemas setengah mati akan tragedi yang datang susul menyusul. Seharusnya kau mengirimiku kabar lewat telegram saat mendengar berita itu. Aku tidak sengaja membaca beritanya dalam surat kabar *Globe* edisi terbaru di klub. Aku langsung datang kemari, dan sangat waswas karena tidak bisa menemukanmu di rumah. Tak bisa kukatakan kepadamu betapa sedihnya diriku mendengar kabar buruk itu. Kau pasti sangat menderita. Tetapi, di mana dirimu? Apakah kau pergi melayat dan mengucapkan belasungkawa kepada ibu gadis itu? Selama sesaat, aku terpikir untuk mencarimu di sana. Mereka juga menuliskan alamatnya dalam berita tersebut. Di sekitar Euston Road, bukan? Tetapi, aku tidak mau mengganggu orang-orang yang tengah berduka cita, sementara aku tidak mampu meringankan beban mereka. Wanita yang malang! Ibunya pasti sangat kehilangan!

Anak satu-satunya pula! Katakan kepadaku bagaimana dia menghadapi ini semua?"

Sobatku, Basil, bagaimana aku bisa mengetahuinya?" gumam Dorian sambil menyesap minuman anggur berbuih warna kekuningan dari gelas kecil model Venesia bersepuh emas yang sangat indah. Dia kelihatan bosan. "Aku memang sedang berada di Opera House. Kau seharusnya ikut bersama kami. Aku bertemu dengan Lady Gwendolan, saudarinya Harry, untuk yang pertama kalinya. Kami turut duduk di dekat tempat duduk pesanannya. Wanita itu luar biasa menawan; dan Patti menyanyi dengan sangat bagus. Mari, jangan kita membicarakan hal-hal yang muram. Jika kita tidak membicarakannya, maka hal itu juga tak pernah ada. Seperti kata Harry, sesuatu baru menjadi nyata ketika telah diungkapkan. Ayo, ceritakan kepadaku tentang dirimu dan lukisan yang sedang kau kerjakan."

"Kau pergi ke Opera House?" kata Hallward dengan lirih, tampak ada sedikit nada kecewa dalam suaranya. "Kau pergi menonton pertunjukan musik sementara Sybil Vane terbaring kaku di rumahnya yang kumuh? Begitu mudahnya kau memuji seorang wanita menawan, mengatakan indahnya Patti bernyanyi, sementara gadis yang kau cintai tengah terbaring selamanya menuju alam keabadian? Ada apa denganmu, Kawan? Tidakkah kau terbayang-bayang oleh tubuh kecil gadis kecil yang sudah terbujur kaku itu?"

"Hentikan, Basil! Aku tidak mau mendengarnya!" teriak Dorian sambil bangkit berdiri. "Jangan mengingatkanku pada semua yang sudah berlalu. Yang sudah lalu biarlah berlalu. Masa lalu tetaplah masa lalu."

"Baru kemarin kau sebut masa lalu?"

"Ada apa antara manusia dengan pergerakan masa? Hanya orang berpikiran dangkal saja yang membutuhkan waktu untuk menstabilkan emosinya. Seorang pria yang berkuasa atas dirinya sendiri akan mampu mengenyahkan kesedihan semudah dirinya mencari kesenangan. Aku tidak ingin tunduk kepada emosi-emosiku. Aku akan menggunakannya, menikmatinya, dan menaklukkannya."

"Dorian, ini sungguh mengerikan! Sesuatu telah mengubahmu begitu rupa. Kau masih sama menawannya dengan anak muda tampan yang datang ke studioku dulu, yang datang setiap hari untuk menjadi model lukisanku. Tapi, kala itu kau masih begitu bersahaja, alamiah, dan penuh cinta kasih. Waktu itu kau ibarat makhluk paling tak bernoda di seluruh semesta. Sekarang, aku tidak tahu apa yang telah terjadi kepadamu. Kau bicara seolah kau ini sudah tidak punya hati, sama sekali tidak memiliki rasa welas asih. Ini pasti karena pengaruh Harry. Aku tahu itu."

Wajah pemuda itu memerah karena amarah, lalu dia menghampiri jendela dan memandang sejenak pada kebun yang semarak oleh warna kehijauan. "Aku banyak belajar dari Harry, Basil," akhirnya dia berkata, "jauh lebih banyak ketimbang darimu. Kau hanya mengajariku untuk menyia-nyiakan hidup."

"Yah, hukumlah diriku kalau memang itu harus, Dorian—mungkin suatu hari kelak aku memang layak menerima hukumanku."

"Aku tidak paham apa yang sedang kau bicarakan, Basil," serunya sambil menoleh ke belakang. "Aku tidak tahu apa maumu. Apa sebenarnya yang kau inginkan?"

"Aku ingin Dorian seperti yang dulu."

"Basil," pemuda itu berkata seraya menghampiri dan meletakkan tangannya ke bahu sahabatnya, "kau terlambat. Kemarin, saat aku mengetahui kalau Sybil Vane telah mengakhiri hidupnya sendiri—"

"Mengakhiri hidupnya sendiri! Demi Tuhan! Kau yakin tentang hal itu?" Hallward berteriak, terpaku memandang pemuda itu dengan raut ngeri.

"Sobatku Basil yang baik! Kau tentu tidak akan menganggap ini hanya sebuah kecelakaan, bukan? Tentu saja dia bunuh diri karena tidak kuat menanggung beban dari tragedi paling romantis abad ini. Setelahnya, yang tersisa hanyalah manusia kebanyakan. Mereka adalah para suami yang baik, istri yang setia, pokoknya orang-orang baik. Kau paham kan maksudku? Kelebihan dari golongan kelas menengah, dan hal-hal semacam itu. Tapi berbeda halnya dengan Sybil! Dia berhasil menghidupkan tragedi terbaiknya. Gadis itu selalu menjadi pahlawannya. Pada malam terakhirnya bermain di atas pentas—malam ketika kau menyaksikannya—dia bermain jelek karena dia telah memahami kenyataan cinta. Ketika dia tahu bahwa cinta juga semu, maka dia pun mati, sama seperti Juliet yang juga mati. Dia masuk lagi ke dalam pelukan seni. Kematiannya tidak membuatnya menjadi seorang martir. Kematiannya menunjukkan betapa sia-sianya berkorban demi mencapai gelar martir, sungguh bentuk penyia-nyiaan keindahan. Tapi, sebagaimana yang kukatakan, jangan kau pikir aku tidak menderita. Kemarin kau mampir di waktu yang tidak tepat. Kalau saja kau datang sekitar setengah enam, atau mungkin jam enam kurang seperempat, aku mungkin tengah berlinang air mata. Bahkan, Harry yang sempat berada di sini, yang menyampaikan kabar tragis itu,

dia juga tidak memahami betapa hebatnya penderitaan yang harus kutanggung. Aku sangat menderita, tetapi kemudian penderitaan itu lenyap. Aku tidak bisa merasakan suatu emosi yang sama berulang-ulang. Tidak seorang pun yang bisa, kecuali mereka yang sentimental. Kau ini juga telah bersikap tidak adil, Basil. Kau kan datang kemari untuk menghiburku? Sungguh, kau memang sahabat yang baik. Kini, aku sudah terhibur, tetapi kau malah marah-marah. Sungguh, kau ini memang teman yang sangat simpatik! Kau mengingatkanku pada cerita Harry tentang seorang filantropi yang menghabiskan dua puluh tahun masa kehidupannya untuk meredakan kepedihan, atau untuk menegakkan hukum yang tidak adil—aku lupa apa tepatnya. Akhirnya dia berhasil dan setelah itu, tidak ada sesuatu pun yang bisa membuatnya bersedih hati. Tidak ada lagi yang bisa dia lakukan, hampir saja dia meninggal karena bosan, sebelum akhirnya dia memutuskan untuk membenci umat manusia.

"Selain itu, Sobatku Basil, jika kau memang ingin menghiburku, ajarilah aku untuk melupakan apa yang sudah terjadi, atau ajarilah aku untuk melihat tragedi ini dari sudut pandang artistik yang tepat. Bukankah Gautier pernah menulis buku *la Consolation des Arts?* Aku ingat pernah membaca sebuah buku kecil bersampul kulit lembu di studiomu entah kapan, dan secara kebetulan langsung menemukan frasa yang indah itu. Yah, aku sudah bukan lagi anak muda yang dulu pernah berkata bahwa satin kuning dapat mengenyahkan segala jenis penderitaan di dunia. Aku menyukai benda-benda indah yang dapat disentuh dan dipegang. Kain brokat tua, patung tembaga antik, karya-karya berlapis pernis, ukiran gading, lingkungan tempat tinggal yang mewah dan indah, juga

semarak—ada begitu banyak hal yang bisa mereka tawarkan. Tetapi, perasaan artistik yang ditimbulkan oleh benda-benda tersebut—besar ataupun kecil—masih belum cukup bagiku. Sebagaimana kata Harry, kita dapat mengenyahkan penderitaan hidup dengan cara menempatkan diri sebagai penonton dalam panggung kehidupan. Aku tahu kau pasti terkejut dengan gaya bicaraku ini. Kau tidak menyadari betapa aku kini telah jauh berkembang. Saat pertama kenal denganmu, aku masih seorang anak sekolahan. Sekarang, aku sudah menjadi seorang pria. Aku memiliki berbagai hasrat baru, pemikiran baru, gagasan baru. Aku sudah berbeda sekarang, tapi kuharap kau tetap menyukaiku sebagaimana dulu. Aku memang telah berubah, tetapi kau selamanya adalah sahabatku. Tentu saja aku sangat menyukai Harry. Tapi, aku tahu kau jauh lebih baik daripada dirinya. Kau tidak sekuat dirinya—kau takut pada kehidupan—tapi kau lebih baik daripada dirinya. Sekarang, mari kita bergembira sebagaimana biasanya! Jangan tinggalkan aku, Basil, dan janganlah kita saling bertengkar. Aku adalah diriku apa adanya. Tidak ada lagi yang perlu dikatakan."

Entah bagaimana, Hallward merasa tersentuh perasaannya. Pemuda itu ceplas-ceplos dan sembrono seperti biasanya, namun ada sesuatu yang terasa murni dan feminin dalam sikapnya. Dia sungguh menyayangi pemuda itu, dan kepribadiannya telah membawanya kepada sebuah titik balik nan dahsyat dalam berkarya seni. Tidak lagi terpikir olehnya untuk mengusik pemuda itu lagi. Lagi pula, perubahan itu mungkin hanya berlangsung sementara dan akan segera menghilang. Masih ada begitu banyak hal baik dalam dirinya, masih ada banyak martabat dalam kepribadiannya."

"Baiklah Dorian." Katanya sambil tersenyum sedih setelah jeda sejenak. "Mulai saat ini, aku tidak akan mengungkit-ungkit lagi mengenai hal ini. Aku percaya kau tidak terlibat dalam peristiwa tragis tersebut. Penyelidikan akan dilangsungkan mulai sore ini. Sudahkah mereka memanggilmu?"

Dorian menggelengkan kepalanya. Raut kesal tampak di wajahnya saat mendengar kata *penyelidikan*. Ada kesan kasar dan vulgar dari segala sesuatu yang terkait kata tersebut. "Mereka tidak mengetahui namaku," jawabnya.

"Tapi, gadis itu tahu?"

"Hanya nama baptisku, dan aku yakin dia belum pernah menyebutkannya kepada siapa pun. Sekali waktu dia pernah mengatakan kepadaku bahwa semua orang begitu penasaran dengan diriku, tetapi dia selalu bilang kepada orang-orang kalau namaku adalah Pangeran Menawan. Sungguh manis sekali. Kau harus membuatkanku lukisan dirinya, Basil. Aku ingin memiliki kenang-kenangan lain dari dirinya selain beberapa kecupan dan kata-kata pilu tak terselesaikan yang mendekam di ingatanku."

"Aku akan mencoba melukisnya, Dorian, jika hal itu membuatmu senang. Tapi, kau harus datang ke studio dan duduk di depanku sebagai modelku lagi. Aku tidak bisa melakukannya jika tidak ada dirimu."

"Aku tidak akan pernah mau menjadi modelmu lagi, Basil. Tidak mungkin!" dia berseru, tubuhnya tersentak.

Hallward memandang si pemuda, "Nak, kamu ini sedang bicara apa!" sahutnya. "Maksudmu, kau hendak mengatakan kalau kau tidak suka jika aku melukis dirimu? Di mana lukisan itu? Mengapa kau menutupinya dengan kain? Biarkan aku

melihatnya. Lukisan itu adalah karya terbaik yang pernah kubuat, Dorian. Sungguh kurang ajar sekali pelayanmu itu, menyembunyikan karyaku seperti itu. Pantas saja aku merasa ruangan ini agak berbeda saat memasukinya tadi."

"Bukan pelayanku yang melakukannya, Basil. Kau pikir aku akan membiarkannya menata kamarku? Yah, dia memang sering mengganti bunga di jambangan itu kadang-kadang—tapi hanya sampai di situ. Tidak, aku mengatur sendiri kamarku. Cahayanya terlalu kuat untuk lukisan potret itu."

"Terlalu kuat? Mustahil, Sobatku yang baik! Ini adalah tempat yang tepat untuk memajangnya. Biarkan aku melihatnya." Dan Hallward pun berjalan menghampiri lukisan di pojok ruangan.

Teriakan teror keluar dari bibir Dorian Gray. Bergegas dia menghadang Hallward sebelum temannya itu mencapai lukisan tersebut. "Basil," serunya, dia terlihat sangat pucat, "kau tidak boleh melihatnya. Aku tidak ingin kau melihatnya."

"Tidak boleh melihat lukisan karyaku sendiri! Kau ini bercanda! Mengapa aku tidak boleh melihatnya?" Basil berseru sambil tertawa.

"Jika kau coba-coba melihatnya, Basil, aku bersumpah—demi kehormatanku—aku tidak akan pernah lagi mau berbicara denganmu seumur hidupku. Aku tidak sedang bercanda. Aku tidak ingin menjelaskan alasannya dan kau jangan pernah menanyakannya. Tapi, ingat, jika kau nekat menyentuh kain penutup ini, hubungan pertemanan di antara kita berakhir sampai di sini."

Hallward kaget setengah mati. Dengan ternganga, dia menatap Dorian Gray. Belum pernah sebelumnya Dorian

bersikap seperti itu. Pemuda itu benar-benar dikuasai oleh amarah. Kedua tangannya mengepal, kedua bola matanya yang biru tampak membara karena murka. Seluruh tubuhnya gemetar hebat.

"Dorian!"

"Jangan katakan apa pun."

"Tapi, masalahnya apa? Tentu saja aku tidak akan melihatnya jika kau tidak mengizinkannya," sahutnya agak ketus. Basil membalikkan badan dan berjalan menuju jendela. "Tapi, sungguh sangat tidak masuk akal jika aku tidak diperbolehkan melihat karya seni buatanku sendiri, terlebih karena aku berencana hendak memamerkannya di Paris pada musim gugur ini. Mungkin, aku harus melapisinya dengan pernis sebelum dipamerkan, jadi sudah tentu aku harus melihat lukisan itu cepat atau lambat. Jadi, kenapa tidak hari ini saja?"

"Memamerkannya! Kau hendak memamerkannya?" teriak Dorian Gray yang mulai dihinggapi perasaan ngeri. Akankah seluruh dunia mengetahui rahasianya? Akankah orang-orang sibuk menelusuri misteri kehidupannya? Tidak boleh. Dia harus melakukan sesuatu—Dorian belum tahu apa itu. Segera.

"Ya, kuharap kau tidak akan menolaknya. George Petit hendak menampilkan seluruh karya lukisan terbaikku dalam sebuah pameran khusus di rue de Sèze, yang akan dibuka pada minggu pertama Oktober. Lukisan itu hanya akan dipinjamkan selama satu bulan. Aku yakin kau tidak akan keberatan. Lagi pula, kau benar-benar butuh liburan. Jika kau terus bersembunyi di balik tabir, kau tidak akan pernah mau peduli dengan segala sesuatu di baliknya."

Dorian Gray memijat keningnya. Titik-titik keringat mulai bermunculan di bagian itu. Dirinya ibarat tengah berada di tubir jurang yang berbahaya. "Kau bilang kepadaku sebulan lalu kalau kau tidak akan pernah memamerkannya," dia berkata. "Mengapa kau berubah pikiran? Kau ini tidak ada bedanya dengan orang-orang kebanyakan yang tidak konsisten, gampang sekali berubah pikiran. Satu-satunya perbedaan adalah pikiranmu itu agak kurang bermakna. Kau tidak boleh lupa ketika kau dengan bersungguh-sungguh pernah mengatakan kepadaku bahwa tidak ada satu hal pun di dunia ini yang mampu memaksamu memamerkan lukisan ini. Kau juga mengatakan hal yang sama kepada Harry." Mendadak pemuda itu berhenti berbicara, dan kilas kemenangan muncul dalam sorot matanya. Dia ingat bahwa sekali waktu dulu, Lord Henry pernah berkata kepadanya dengan agak setengah bercanda: *Jika kau ingin mempermainkan Basil, buatlah agar dirinya menceritakan kepadamu mengapa dia tidak ingin memamerkan lukisan potretmu. Dia pernah menceritakan kepadaku alasannya, dan hal itu seperti sebuah nubuat bagiku.* Ya, Basil sendiri kemungkinan juga memiliki rahasia. Dia akan mencoba menguliknya.

"Basil," katanya seraya berjalan mendekat dan menatap muka sahabatnya itu, "setiap kita memiliki sebuah rahasia. Ceritakan rahasiamu kepadaku dan aku akan menceritakan rahasiaku kepadamu. Mengapa kau dulu sempat menolak untuk memamerkan lukisan potretku ini?"

Hallward bergidik sendiri. "Dorian, jika kukatakan jawabannya, kau mungkin tidak lagi mau berteman denganku, kau akan mentertawakanku. Aku tidak tahan melihatmu melakukan keduanya. Jika kau ingin agar aku tidak lagi melihat

lukisan tersebut, maka aku akan mengikuti kemauanmu. Lagi pula, aku masih bisa memandangimu langsung. Jika kau berharap karya terbaikku ini akan selamanya tersembunyi dari dunia, maka biarlah seperti itu. Bagiku, persahabatan kita jauh lebih berharga daripada ketenaran atau reputasi."

"Tidak, Basil, kau harus memberitahuku," gumam Dorian Gray lirih. "Kurasa aku punya hak untuk mengetahuinya." Dia tidak lagi dikuasai oleh teror, rasa ingin tahu telah mengambil alih pikirannya. Dia telah bertekad untuk menemukan misteri dari Basil Hallward.

"Ayo kita duduk dulu, Dorian," sahut Hallward yang terlihat pucat dan terluka. "Mari kita duduk dulu. Aku akan duduk dalam naungan bayang-bayang, sementara kau akan duduk di bawah sorotan cahaya matahari. Kehidupan kita bisa digambarkan seperti itu. Tolong kau jawab satu pertanyaanku ini. Dalam lukisan tersebut, apakah kau menjumpai bagian yang tidak kau sukai? Sesuatu yang awalnya mungkin tidak kau sadari, tetapi mendadak lukisan itu menunjukkannya kepadamu?"

"Basil!" pemuda itu berseru sambil memegang erat kursinya dengan kedua tangannya yang gemetar hebat. Tatapannya terpaku kepada Basil dengan sorot liar dan terkejut.

"Kulihat kau memang menemukannya. Tunggu dulu sampai aku selesai berbicara. Memang benar kalau aku telah terlalu jauh memujamu, memujamu dengan suatu perasaan yang lebih mendalam daripada sekadar seorang sahabat. Entah kenapa, tapi aku belum pernah mencintai seorang wanita pun. Kupikir itu karena aku hanya tidak punya waktu. Mungkin juga, sebagaimana yang dikatakan

Harry, hasrat terbesarku adalah tidak untuk melakukan apa pun selain melukis, untuk menggunakan hak istimewaku sebagai bagian dari kelas atas yang suka bermalas-malasan di negeri ini. Sejak pertama bertemu denganmu, kepribadianmu langsung memengaruhiku begitu rupa. Aku harus mengakui bahwa diriku tergila-gila kepadamu, memujamu begitu rupa sampai sedemikian tidak masuk akal. Aku cemburu dengan setiap orang yang kau ajak bicara. Aku ingin memiliki dirimu seutuhnya. Aku hanya bisa merasa bahagia saat bersamamu. Saat sedang jauh darimu, kau masih ada dalam bentuk karya seniku. Ini semua memang keliru dan juga konyol. Dan walau bagaimanapun, semua ini tetap saja keliru dan konyol. Tentu saja aku tidak akan pernah mengatakan yang sebenarnya kepadamu. Mustahil bukan? Kau tidak akan mampu memahaminya; aku sendiri juga tidak memahaminya. Suatu hari, aku memutuskan untuk melukis lukisan potretmu yang paling indah. Lukisan yang akan menjadi karya terbaikku. Tapi saat sedang mengerjakannya, setiap keping dan warna di lukisan itu seperti mencoba mengungkapkan siapa diriku yang sebenarnya. Aku khawatir dunia akan mengetahui betapa aku memuja dirimu. Aku merasa telah terlalu banyak mengungkapkan rahasiaku lewat lukisan itu, Dorian. Karena itulah, aku lalu memutuskan untuk tidak akan pernah mengizinkan lukisan itu dipamerkan. Kau dulu sempat tidak setuju, kau hanya tidak tahu betapa sulitnya berada di posisiku. Aku sempat membicarakan hal ini kepada Harry, dia malah mentertawakanku. Tetapi aku tidak marah. Saat lukisan itu selesai, dan aku memandanginya sendirian, aku tahu bahwa aku sudah melakukan hal yang benar.

"Yah, beberapa hari setelah lukisan potret itu dipindahkan dari studioku, segera setelah aku berhasil menghilangkan pikiranku tentang diriku yang terlalu mencemaskan terbongkarnya rahasiaku melalui lukisan itu, aku merasa kau ini memang pemuda yang luar biasa tampan dan memang layak untuk kulukis. Bahkan, sampai sekarang, aku masih selalu merasa bahwa adalah sebuah kekeliruan untuk berpikir bahwa hasrat yang meluap-luap saat seseorang tengah berkarya akan benar-benar muncul dalam karya yang ia hasilkan. Seni itu lebih abstrak dari yang kita bayangkan. Bentuk dan warna hanyalah bentuk dan warna semata—dan hanya itu. Bagiku, sepertinya seni malah akan menyembunyikan jati diri si penciptanya lebih rapat ketimbang mengungkapkan siapa penciptanya. Dan, karena itulah ketika aku mendapatkan tawaran pameran dari Paris, aku memutuskan untuk menjadikan lukisan potretmu sebagai lukisan paling spesial dalam pameranku. Aku tidak pernah menyangka kau akan menolaknya. Sekarang, aku tahu kalau kau memang benar. Lukisan potret ini tidak boleh dipertunjukkan. Jangan kau marah kepadaku, Dorian, atas segala yang kukatakan. Karena, seperti yang dulu pernah kukatakan kepada Harry, kau memang tercipta untuk dipuja."

Dorian Gray menghela napas panjang. Pipinya bersemu merah, dan senyum kembali menghiasi bibirnya. Bencana telah berlalu. Dia aman untuk saat ini. Namun, dia tidak bisa tidak merasa iba kepada anak muda yang baru saja membuat pengakuan di hadapannya itu. Belum pernah terbayangkan sebelumnya kalau dirinya bisa begitu memengaruhi perasaan temannya. Lord Henry memiliki pesona sebagai orang yang berbahaya. Tapi sampai di situ saja. Pria itu terlalu lihai dan

terlalu sinis untuk dijadikan idola. Apakah pernah ada seseorang yang begitu mengaguminya sebagai idola? Sungguh, kehidupan menyimpan banyak sekali rahasia yang belum terungkapkan.

"Ada sesuatu yang sangat luar biasa, Dorian," seru Hallward, "yang kau seharusnya mengenalinya dalam lukisan ini. Apakah kau benar-benar melihatnya?"

"Tentu saja aku melihatnya. Tentu saja aku mengenalinya."

"Nah, kalau begitu, kau tidak keberatan kalau aku melihatnya sekarang?"

"Dorian menggelengkan kepalanya. "Kau jangan memintaku untuk memberimu izin, Basil. Aku tidak bisa membiarkanmu berdiri di depan lukisan tersebut."

"Tapi aku boleh melihatnya kan kapan-kapan?"

"Tidak boleh."

"Yah, mungkin kau benar. Aku pamit dulu, Dorian. Kau telah menjadi seorang yang begitu kukagumi dalam hidupku. Kurasa aku tidak bisa sering-sering lagi menjumpaimu. Kau tidak tahu betapa besar pengorbanan yang harus kutanggung untuk mengungkapkan perasaanku seperti tadi."

"Sobatku Basil," seru Dorian, "memangnya apa yang tadi kau ungkapkan? Kau hanya sekadar terlalu menyukaiku. Itu bahkan bukan sebuah pujian."

"Aku memang tidak hendak memujimu. Itu tadi sebuah pengakuan."

"Sungguh sangat mengecewakan."

"Mengapa, memangnya apa yang kau harapkan, Dorian? Kau tidak melihat ada sesuatu yang berbeda dalam lukisan itu, bukan? Kau benar-benar tidak melihatnya?"

"Tidak; tidak ada apa-apa pada lukisan itu. Mengapa kau menanyakannya? Tapi, kau jangan bicara seolah kau tidak ingin menemuiku lagi, atau sesuatu semacamnya. Kau dan aku ini sahabat, Basil, dan selamanya kita akan tetap menjadi sahabat."

"Kau sudah memiliki Harry sebagai sahabat dekatmu," sahut Hallward sedih.

"Ah, Harry!" seru pemuda itu sambil tertawa. "Sepanjang siang dihabiskannya untuk mengoceh tentang hal-hal yang membuatnya terpesona, dan malamnya dia habiskan untuk melakukan hal-hal yang mustahil kulakukan. Dia memiliki kehidupan yang ingin kujalani. Tapi, kurasa Harry bukanlah orang yang tepat untuk kutuju ketika aku sedang memiliki masalah. Cepat atau lambat, aku akan datang kepadamu, Basil."

"Tapi, kau tidak akan mau lagi menjadi modelku."

"Tidak akan pernah."

"Dengan menolak permintaanku itu, kau sama saja telah merusak hidupku sebagai seorang seniman, Dorian. Tidak ada orang yang bisa mendapatkan dua hal yang sama-sama baik, dia harus memilih salah satu di antaranya."

"Aku tidak bisa menjelaskan alasannya kepadamu, Basil, tapi aku tidak boleh menjadi model lukisanmu lagi. Aku akan berkunjung untuk minum teh denganmu. Pasti akan sangat menyenangkan."

"Menyenangkan bagimu, Dorian," gumam Hallward penuh rasa sesal. "Sampai jumpa lagi. Aku masih kecewa karena kau tidak mengizinkanku melihat lukisan itu sekali lagi. Tetapi, memang hal itu tidak bisa dihindari lagi. Aku bisa memahami bagaimana perasaanmu."

Saat tamunya meninggalkan ruangan, Dorian Gray tersenyum pada dirinya sendiri. Basil yang malang. Dia tidak tahu alasan yang sebenarnya! Dan kejadian tadi memang sangat aneh. Alih-alih dipaksa untuk mengungkapkan rahasia dirinya, secara tidak sengaja, dia malah berhasil mendorong temannya itu untuk mengungkapkan rahasianya sendiri. Betapa aneh pengakuan yang dia buat tadi. Kecemburuan Basil yang tidak masuk akal, pemujaannya yang berlebihan, pujian-pujiannya nan berbunga-bunga, perasaan yang ia pendam—sekarang Dorian sudah mengetahui semua itu, dan dia merasa bersalah. Ada sesuatu yang tragis ketika sebuah persahabatan disisipi oleh romantisme.

Pemuda itu menghela napas, dan membunyikan lonceng. Lukisan itu harus disembunyikan, bagaimanapun caranya. Dia tidak boleh mengambil risiko ada orang lain yang bisa melihatnya. Hampir saja dia gila karena membiarkan lukisan itu berada dalam satu ruangan yang sama dengan temannya, walaupun itu hanya satu jam.

8

KETIKA pelayannya masuk, Dorian memandangi pelayannya itu dengan penuh perhatian, bertanya-tanya apakah pria itu pernah mengintip lukisan di balik kain selubung. Si pelayan hanya berdiri diam, siap sedia menunggu perintah. Dorian menyalakan rokok, dan berjalan menghampiri cermin, lalu menatap pantulannya. Dia bisa melihat pantulan wajah Victor dengan sempurna. Sebuah wajah yang mencerminkan kepatuhan total. Tidak ada yang perlu dicemaskan kalau begitu. Namun, Dorian berpikir bahwa akan lebih baik jika lukisan itu berada dalam pengawasannya.

Dengan suara lirih, dia menyuruh si pelayan untuk memanggil pelayan rumah tangga. Diperintahkannya juga agar Victor pergi ke tukang pigura untuk meminta dikirimkan dua tukang ke rumah segera. Ketika pelayan itu beranjak keluar dari ruangan, Dorian sempat memergoki pria itu melirik sekilas pada lukisan yang ditutupi kain selubung tersebut. Ataukah itu hanya bayangannya saja?

Tidak lama, Nyonya Leaf—seorang wanita tua dalam busana sutra hitam dan mengenakan liontin emas berisikan

foto mendiang suaminya—tergopoh masuk. Sepasang sarung tangan model kuno membalut tangannya.

"Tuan Muda Dorian," katanya, "ada yang bisa saya bantu?—Ah, saya mohon maaf sebelumnya." Tiba-tiba nada bicaranya berubah formal, "Anda sudah dewasa sekarang, tidak seharusnya saya memanggil Anda dengan nama depan. Anda adalah Tuan Gray sekarang. Semoga Tuhan memberkahimu, saya sudah mengenal Anda sejak bayi, dan sudah begitu banyak kenakalan yang kau perbuat pada wanita tua ini. Bukan berarti Anda adalah bocah yang nakal, tapi bocah tetaplah bocah, Tuan Dorian, dan adakah godaan lain bagi anak-anak muda selain bersenang-senang?"

Dorian tertawa, "Selamanya Anda boleh memanggilku Tuan Dorian, Leaf. Aku akan sangat marah kalau Anda tidak melakukannya. Dan, aku jamin bahwa aku yang sekarang masih suka bersenang-senang seperti diriku yang dulu. Aku hanya akan berperilaku sopan ketika sedang diundang dalam sebuah jamuan minum teh. Aku hendak minta tolong untuk mengambilkan kunci kamar loteng."

"Ruang belajar yang sudah lama tak terpakai itu, Tuan Dorian? Untuk apa, hanya ada tumpukan debu di sana. Saya harus membersihkan dan membereskan dulu kamar itu sebelum Anda mempergunakannya. Kamar itu sangat kotor, Tuan Dorian. Anda tidak boleh masuk ke sana."

"Tidak usah repot-repot, Leaf. Aku hanya minta kuncinya."

"Tuan Dorian, pakaian Anda akan kotor terkena sarang laba-laba jika Anda nekat masuk ke sana. Lagi pula, untuk

apa Anda ke sana? Kamar itu belum pernah digunakan lagi selama hampir lima tahun—sejak Tuan Besar wafat."

Dorian berjengit mendengar nama mendiang pamannya diucapkan. Dia memiliki pengalaman buruk dengan pamannya itu. "Tidak masalah, Leaf," sahutnya, "aku hanya ingin kuncinya."

"Kalau begitu, ini dia kuncinya, Tuan Dorian," seru wanita tua itu setelah dia berhasil menguasai diri, tangannya masih gemetaran. "Ini dia kuncinya. Silakan Anda bawa dulu untuk sementara. Tapi, Anda tidak berencana untuk tidur di kamar itu, bukan? Atau hendak tinggal berlama-lama di sana?"

"Tidak, Leaf, aku tidak akan tidur di sana. Aku hanya ingin melihat ruangan itu, mungkin akan kugunakan untuk menyimpan sesuatu—hanya itu. Terima kasih, Leaf. Kuharap rematikmu segera sembuh; dan tolong buatkan sesuatu yang lezat untuk sarapan."

Nyonya Leaf menggelengkan kepalanya. "Orang-orang asing itu tidak tahu yang namanya makanan enak. Mereka menyebutnya *compot*[16]. Tapi, akan saya membikinkannya sendiri untuk Anda di pagi hari, kalau Anda mau."

"Aku akan sangat senang sekali, Leaf," sahutnya sambil mengamati kunci tersebut. Setelah menghaturkan hormat kepada Dorian, wanita itu keluar dari ruangan dengan wajah dihiasi senyuman. Dia agak tidak menyukai pelayan pria dari Prancis itu. *Sungguh malang*, begitu menurutnya, *mereka yang dilahirkan sebagai orang asing.*

16 Semacam setup buah.

Setelah pintunya ditutup, Dorian memasukkan anak kunci itu ke dalam sakunya, lalu matanya beredar memandangi seluruh isi ruangan. Pandangannya tertumbuk pada sebuah kain satin warna ungu yang dipenuhi oleh pola-pola sulaman emas gaya Venesia yang dulu dibeli pamannya di sebuah biara di dekat Bologna. Ya, kain itu akan menjadi kain penutup yang cocok bagi lukisan mengerikan itu. Kain itu mungkin juga bisa berfungsi seperti kain kafan—menutupi kematian yang ada di baliknya. Mulai kini, kain itu akan menutupi kejelekan dari pemiliknya, menutupi sesuatu yang lebih buruk ketimbang kematian—menutupi sesuatu yang dapat menelurkan kengerian dan juga tidak pernah mati. Sebagaimana cacing-cacing yang menggerogoti tubuh orang yang sudah mati, dosa-dosa juga akan memakan lukisan potret di atas kanvas itu. Dosa-dosa akan merusak keindahannya, menghabiskan keagungannya. Dosa-dosa akan menggerogotinya, membuatnya begitu memuakkan. Namun demikian, pelakunya akan tetap hidup. Selamanya, dia akan tetap hidup.

Dia bergidik, dan untuk sejenak Dorian merasa menyesal karena tidak memberi tahu Basil alasan sebenarnya mengapa dia ingin menyembunyikan lukisan tersebut. Basil bisa membantunya menolak pengaruh buruk dari Lord Henry, tapi pengaruh dari dirinya justru adalah yang paling berbahaya. Cintanya kepada pemuda itu—murni cinta semata—terkesan agung dan tidak picisan. Perasaan cinta yang jauh lebih agung ketimbang cinta karena kekaguman terhadap keindahan fisik semata, yang akan padam seiring dengan menuanya indra. Cinta seperti yang ditunjukkan oleh Michael Angelo, juga

Montaigne, dan Winckelmann, serta Shakespeare. Ya, Basil bisa menyelamatkannya. Tetapi, sekarang semuanya sudah terlambat. Masa lalu tidak bisa diputar ulang. Manusia hanya bisa menyesali, menyangkal, atau memaafkan. Tetapi, masa depan adalah tak terhindarkan. Hasrat-hasrat gila dalam dirinya menuntut untuk disalurkan, mimpi-mimpinya yang mengerikan akan mewujud nyata.

Diambilnya kain besar berwarna ungu bersulam benang emas yang sebelumnya digunakan sebagai penutup kursi, lalu dibawanya kain itu dan dipindahkan untuk menutupi lukisan potret dirinya. Benarkah wajah dalam lukisan itu terlihat lebih keji dari sebelumnya? Bagi Dorian, tidak ada yang berubah dari lukisan tersebut, namun tetap saja kebenciannya kian menghebat. Rambut keemasan, bola mata biru, dan bibir yang semerah mawar—semuanya masih ada di sana. Hanya ekspresi wajahnya saja yang berubah. Lukisan itu tampak semakin kejam. Betapa dangkalnya komentar Basil terhadap Sybil Vane jika dibandingkan dengan kritikan dan hujatannya pada lukisan ini. Sungguh dangkal, dan merendahkan sekali! Jiwanya memandang Dorian dari atas lembaran kanvas, memanggilnya untuk mengucapkan hujatan. Sengatan rasa sakit kembali menderanya ketika Dorian menutupkan kain selubung itu pada lukisan. Saat itulah, terdengar suara ketukan di pintu dan pelayannya masuk.

"Tukang-tukangnya sudah tiba, *Monsieur*."

Dorian merasa bahwa pelayan itu harus segera disingkirkan. Dia tidak boleh tahu ke mana lukisan tersebut akan dipindahkan. Ada sesuatu yang licik dalam dirinya, dan kedua matanya itu begitu penuh ingin tahu dan sangat

mencurigakan. Sambil duduk di meja kerjanya, pemuda itu menulis sebuah surat pendek untuk disampaikan kepada Lord Henry, memintanya agar membawakan bahan bacaan, serta mengingatkannya bahwa mereka ada janji bertemu jam delapan malam itu.

"Tunggu jawaban darinya," katanya sambil menyerahkan surat itu kepada Victor, "dan antarkan para tukang itu kemari."

Dua menit kemudian, terdengar ketukan lain di pintu dan masuklah Tuan Ashton sendiri, tukang pembuat pigura paling terkenal dari South Audley Street. Datang bersamanya asistennya yang masih muda tapi terlihat kasar. Tuan Ashton sendiri bertubuh kecil dengan kulit serta cambang berwarna kemerahan. Kecintaannya pada karya seni sering kali diuji oleh para seniman berkantong cekak yang menjadi sebagian besar pelanggannya. Dia berprinsip untuk tidak akan pernah meninggalkan tokonya dan menunggu pelanggan mendatanginya. Tetapi, aturan itu tidak lagi berlaku jika pelanggannya adalah Dorian Gray. Ada sesuatu dalam diri pemuda itu yang membuat orang lain terpesona. Bahkan, bertemu dengannya saja sudah merupakan suatu kesenangan.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan Gray?" katanya sambil menggosok-gosokkan dua tangannya yang gemuk dan keriput. "Saya merasa terhormat bisa datang sendiri kepada Anda. Saya baru saja membuat pigura yang sangat cantik, Tuan. Sudah masuk obralan. Gaya Florentina lama. Kayunya didatangkan dari Fonthill, saya jamin. Sangat cocok untuk lukisan religius, Tuan Gray."

"Aku minta maaf karena telah merepotkanmu dengan datang kemari, Tuan Ashton. Saya pasti akan mampir dan melihat pigura itu—meskipun saya kurang mendalami seni lukis religius—tapi hari ini, saya hanya ingin Anda memindahkan sebuah lukisan milik saya ke loteng rumah. Lukisannya agak berat, sehingga saya pikir saya pasti akan membutuhkan bantuan dari beberapa tukangmu."

"Sama sekali tidak merepotkan, Tuan Gray. Saya sangat senang bisa melayani Anda. Mana karya seni lukisannya, Tuan?"

"Ini karyanya," sahur Dorian sambil menutupkan kain selubungnya. "Dapatkah Anda memindahkannya, tanpa melepas kain ini? Saya hanya tidak ingin lukisan ini tergores saat dipindahkan ke lantai atas."

"Tidak masalah, Tuan," sahut si pembuat pigura yang ramah itu. Dengan bantuan asistennya, dia melepaskan lukisan itu dari rantai kuningan yang menahannya. "Dan, sekarang, ke mana saya harus memindahkannya, Tuan Gray?"

"Mari, saya tunjukkan jalannya, Tuan Ashton, mohon ikuti saya. Atau, akan lebih baik jika Anda saja yang berjalan di depan. Saya agak khawatir karena kamarnya ada di lantai paling atas. Kita naik lewat tangga depan saja, lebih lebar di sana."

Ditahannya pintu tetap terbuka sehingga keduanya bisa lewat menuju aula dan mulai menaiki tangga. Ukiran rumit pada piguranya membuat lukisan itu begitu berat, berkali-kali Dorian mencoba membantu mereka mengangkatnya, mengabaikan protes dari Tuan Ashton yang menjunjung tinggi

naluri seorang pedagang untuk tidak membiarkan seorang terpandang melakukan pekerjaan kasar.

"Sungguh lukisan yang sangat berat, Tuan," kata pria kecil itu terengah-engah ketika akhirnya mereka berhasil tiba di loreng. Disekanya keringat dari dahinya yang berkilat.

"Sangat mengerikan lebih tepatnya," Dorian bergumam lirih sambil membuka pintu menuju ruangan yang akan menjadi tempat persembunyian dari rahasia hidupnya, ruangan yang akan menyembunyikan jiwa busuknya dari pandangan manusia.

Dia belum pernah memasuki tempat itu sejak empat tahun terakhir—terakhir kali dia menggunakannya sebagai kamar bermain saat masih kecil, lalu sebagai ruang belajar saat usianya semakin dewasa. Loteng itu cukup luas dan sangat proporsional, dibangun khusus untuk Lord Sherard yang Terakhir sebagai kamar untuk keponakan kecilnya—dirinya tidak memiliki anak—dan untuk keperluan-keperluan lainnya, sepertinya untuk membuat si keponakan agar berada jauh-jauh darinya. Dalam pandangan Dorian, kamar itu tidak terlalu banyak berubah. Ada sebuah *cassone*[17] bergaya Italia dengan panel-panel bergambarnya yang fantastis serta ukiran-ukiran bersepuh di bagian atasnya. Lemari itulah yang sering dia gunakan untuk bersembunyi saat masih kecil dulu. Masih ada juga sebuah rak buku dari kayu *satinwood* yang dipenuhi oleh buku-buku dari masa sekolahnya dulu. Pada tembok di belakangnya, masih tergantung sebuah permadani dinding Flemish buluk bergambar seorang raja dan ratu yang

[17] Semacam lemari berukuran besar.

tengah bermain catur di sebuah taman, sekelompok penjual tampak melintas di latar belakang sambil membawa burung berparuh bengkok yang bertengger di tangan mereka yang dilapisi sarung tangan. Sungguh, dia masih bisa mengingat dengan jelas semuanya! Seluruh kenangan dari masa kecilnya yang sepi seperti diputar ulang dalam pikirannya saat dia memandangi seluruh isi ruangan tersebut. Teringat dirinya akan kehidupan masa kanak-kanaknya yang murni tak bercela, sungguh sebuah kejahatan jika dia menyembunyikan lukisan mengerikan itu di tempat ini. Betapa polosnya dia dulu, sama sekali belum mengetahui hal-hal buruk seperti apa yang tengah menunggu di masa depannya.

Tapi, tidak ada tempat lain di rumah tersebut yang begitu aman dari mata-mata yang ingin tahu selain di kamar tersebut. Dia yang memegang kuncinya, jadi tidak ada orang lain yang bisa memasukinya. Di balik selubung ungu itu, wajah dalam lukisan tersebut bisa jadi berubah menjadi bengis, mabuk, atau penuh dosa. Memangnya kenapa? Selama tidak ada orang yang bisa melihatnya. Dirinya sendiri juga tidak akan melihatnya. Kenapa juga dia harus melihat bagian dalam dari jiwanya yang tergerogoti keburukan? Dia awet muda, itu sudah cukup. Dan, lagi pula, bukan tidak mungkin kelak dia akan berubah menjadi orang yang lebih baik, bukan? Tidak ada alasan mengapa masa depannya harus bergelimang dosa. Mungkin, akan ada cinta yang datang menghampiri, dan menyucikan jiwanya, serta melindunginya dari dosa-dosa yang sepertinya telah begitu mengendalikan jiwa dan raganya—yakni dosa-dosa tak tergambarkan yang senantiasa menggodanya dengan pesona dan misterinya. Mungkin, kelak

suatu ketika, raut bengis itu akan menghilang dari sudut mulut warna merah tua dalam lukisan tersebut. Dan, saat itu, dia mungkin dengan bangga akan menunjukkan karya terbaik dari Basil Hallward itu kepada dunia.

Tidak, itu tidak mungkin. Lukisan dalam kanvas itu terus bertambah tua, jam demi jam, pekan demi pekan. Bahkan jika perbuatan dosa tidak mengotorinya, tidak ada yang bisa menyembunyikan pertambahan usia pada wajah dalam lukisan itu. Pipi itu akan semakin kempot atau bergelambir. Bayang-bayang masa tua akan memudarkan sorot mata itu, menjadikannya jelek. Rambut keemasan itu akan kehilangan warnanya, bagian mulutnya akan menganga atau melorot, menjadikannya terlihat konyol dan memalukan, sebagaimana mulut orang-orang yang sudah uzur. Akan muncul kerutan di leher, juga di tangan yang menampakkan urat-urat kebiruan, juga pada tubuh yang bungkuk. Dia teringat kembali kepada pamannya yang telah begitu keras kepadanya saat dia masih seorang bocah. Lukisan itu harus disembunyikan. Tidak bisa tidak.

"Tolong bawa masuk, Tuan Ashton," katanya sambil menoleh, wajahnya tampak lelah. "Maafkan saya karena membuat Anda menunggu lama. Saya tiba-tiba terpikir pada sesuatu yang lain."

"Saya senang bisa beristirahat sejenak, Tuan Gray," jawab si pembuat pigura yang masih terengah-engah. "Di mana kami harus meletakkannya, Tuan?"

"Oh, silakan diletakkan di mana saja. Atau, mungkin bisa diletakkan di sini. Saya tidak mau menggantungnya di tembok. Cukup sandarkan saja pada tembok. Terima kasih."

"Bolehkah kami melihat karya seni ini, Tuan?"

Dorian berjengit. "Anda tidak akan tertarik melihatnya, Tuan Ashton," katanya tanpa melepaskan tatapannya kepada pria kecil itu. Dorian sudah siap menerjangnya, kemudian membanting pria itu ke tanah seandainya dia berani membuka kain selubung indah yang menutupi rahasia kelam kehidupannya tersebut. "Sudah cukup saya merepotkan Anda. Sungguh, saya sangat berterima kasih atas kedatangan Anda dan bantuan yang Anda berikan."

"Tidak perlu berterima kasih, sungguh tidak apa-apa, Tuan Gray. Kapan pun saya selalu siap membantu Anda, Tuan." Dan Tuan Ashton pun melangkah menuruni tangga, diikuti oleh si asisten—yang sempat menoleh ke belakang kepada Dorian dengan sorot penasaran tapi malu-malu di wajahnya yang kasar dan tidak menarik. Belum pernah sebelumnya dia melihat orang yang begitu tampan seperti Dorian.

Ketika suara langkah kaki itu sudah tidak terdengar, Dorian menutup dan mengunci pintunya. Dikantonginya kunci tersebut di sakunya. Sekarang, dia merasa aman. Tidak ada lagi yang bisa melihat lukisan mengerikan itu. Tidak ada orang lain selain dirinya sendiri yang akan melihat kebusukan jiwanya.

Saat mencapai ruang perpustakaan, Dorian melihat jam sudah menunjuk pukul lima tepat, teh juga telah disiapkan. Di meja kecil yang terbuat dari kayu wangi berwarna gelap dan dihiasi batuan berharga—hadiah dari istri walinya, Lady Radley, saat tengah menghabiskan waktu musim dinginnya di Kairo—tergeletak sepucuk surat dari Lord Henry. Di dekatnya diletakkan juga sebuah buku yang terbungkus kertas kuning.

Sampulnya sudah agak sobek di bagian pinggir-pinggir. Edisi ketiga koran *St. James's Gazette* juga telah diletakkan di atas nampan teh. Tampaknya, Victor sudah kembali. Dorian penasaran apakah pelayan itu sempat berpapasan dengan para tukang pigura di aula depan saat mereka meninggalkan rumah itu, sambil menanyakan ada keperluan apa mereka dipanggil. Pelayan itu pasti sudah menyadari hilangnya lukisan itu—dia pasti menyadarinya—saat sedang meletakkan nampan teh dan segala pernak-perniknya ini. Selubung lukisan itu belum dipindahkan, dan ruang kosong di dinding tempat lukisan itu sebelumnya berada terlihat begitu mencolok. Mungkin, pada malam hari dia akan mengendap-endap ke atas dan mencoba memasuki loteng terkunci itu. Sungguh sangat tidak menyenangkan jika ada seorang mata-mata tinggal di rumahmu. Dia pernah mendengar kisah tentang seorang kaya yang dikirimi surat kaleng seumur hidupnya oleh beberapa pelayan yang telah membaca salah satu surat milik majikannya, atau tidak sengaja mendengar percakapan tuannya, atau menyembunyikan sebuah amplop dengan alamat si pengirim, atau menemukan setangkai bunga yang layu atau cambuk di bawah bantal.

Pemuda itu menghela napas. Setelah menuangkan secangkir teh untuk dirinya sendiri, dia membuka surat dari Lord Henry. Isinya hanya mengabarkan bahwa temannya itu telah mengirimkan untuknya koran sore dan sebuah buku yang mungkin akan membuatnya tertarik. Surat itu juga mengabarkan bahwa dia akan berada di klub pada pukul delapan lima belas. Dibukanya koran *St. James* dengan enggan, sambil membacanya sekilas-kilas. Matanya tertumbuk pada

artikel yang dilingkari dengan tinta merah di halaman lima. Demikian isi paragraf yang ditandai tersebut:

> PENYELIDIKAN TERHADAP SEORANG PEMAIN SANDIWARA
>
> Sebuah penyelidikan tengah dilakukan pada pagi ini di Bell Tavern, Hoxton Road, oleh Tuan Danby, petugas koroner setempat, terhadap jasad mendiang Sybil Vane, seorang artis muda yang baru-baru ini tampil di Royal Theatre, Holborn. Dinyatakan ulang bahwa penyebab kematian adalah karena unsur ketidaksengajaan. Simpati yang mendalam terus mengalir kepada ibu si mendiang, yang tidak berhenti menangis saat sedang dimintai kesaksian. Terima kasih kepada Dr. Birell, yang telah melakukan pemeriksaan pascakematian pada jasad mendiang.

Dorian membeku selama sesaat, sebelum menyobek koran itu menjadi dua, lalu berjalan bergegas ke seberang ruangan, dan membuang sobekan koran itu ke sebuah tempat sampah. Sungguh sangat buruk! Dan betapa keburukan memang tersusun atas segala yang buruk! Dia merasa sedikit jengkel dengan tindakan Lord Henry yang mengiriminya koran sore. Dan betapa konyolnya dia karena menandai artikel tersebut dengan tinta merah. Victor mungkin telah membacanya. Pelayan itu cukup menguasai bahasa Inggris untuk bisa memahami isinya.

Mungkin, dia telah membacanya, dan mulai curiga. Tapi, memangnya kenapa? Apa kaitan antara Dorian Gray dengan kematian Sybil Vane? Tidak ada yang perlu ditakutkan. Dia tidak membunuh gadis tersebut.

Matanya tertumbuk pada buku bersampul kuning yang telah dikirimkan Lord Henry untuknya. Buku apa itu? tanyanya penasaran. Dihampirinya meja persegi delapan yang dihiasi mutiara itu. Bagi Dorian, meja itu terlihat seperti hasil karya kawanan lebah mesir yang terbuat dari perak. Diambilnya buku itu, kemudian dia duduk di sebuah kursi berlengan dan mulai membuka halaman-halamannya. Setelah beberapa menit, dia telah tenggelam sepenuhnya dalam buku itu. Buku itu adalah buku paling aneh yang pernah dia baca. Melalui buku tersebut, dia melihat seolah dosa-dosa dunia tengah ditata berbaris ke hadapannya, ditampilkan dengan begitu indahnya—seindah suara seruling. Hal-hal yang dulu hanya muncul dalam mimpi paling samar kini mendadak terlihat begitu nyata. Hal-hal yang tidak pernah dia mimpikan sebelumnya seperti mulai disingkapkan secara perlahan.

Buku itu adalah sebuah novel tanpa alur, hanya memiliki satu karakter dan cuma berisi semacam kajian psikologis dari seorang anak muda Paris yang menghabiskan seumur hidupnya di abad kesembilan belas, mencoba memahami seluruh hasrat dan pola pikiran yang pernah muncul di segala zaman kecuali di kurun masa kehidupannya sendiri, juga untuk mengumpulkan—dalam dirinya sendiri—berbagai emosi yang pernah dirasakan oleh roh dunia, menyukai sesuatu yang semu yang orang biasanya menyebutnya sebagai kemenangan, sebanyak pemberontakan-pemberontakan alamiah yang oleh orang-orang bijak disebut sebagai dosa. Novel itu ditulis dengan gaya berbunga-bunga yang membuat penasaran, begitu jelas sekaligus juga samar-samar, penuh dengan jargon dan perlambang terkait ekspresi teknik dan

penafsiran nan rumit, yang merupakan ciri khas dari karya sejumlah seniman terbaik aliran seni Decadents Prancis.

Di dalam novel itu, dapat dijumpai perlambang-perlambang yang indah sekaligus menyeramkan. Kehidupan indra-indra digambarkan lewat istilah-istilah filsafat mistisme. Saat membacanya, orang mungkin bingung apakah dirinya sedang membaca sebuah kisah tentang ekstase spiritual yang dialami seorang santo di abad pertengahan ataukah sebuah catatan pengakuan dosa seorang pendosa di abad modern. Buku itu meracuni. Lembar demi lembarnya begitu pekat oleh aroma dupa wewangian yang membikin pusing. Untaian irama tunggal yang muncul saat membaca kalimat-kalimatnya, musik hening monoton yang mewarnainya; keduanya begitu nyaring bak pergerakan dan refrain kompleks yang berulang. Semua efek ini muncul di benaknya ketika dia asyik melahap bab demi bab di dalamnya. Kesemuanya membuatnya lupa waktu, hingga matahari mulai terbenam dan bayang-bayang semakin memanjang.

Langit terlihat bersih tanpa awan, diterangi oleh hanya satu bintang. Bentangannya yang didominasi warna hijau tembaga terlihat lewat jendela. Dorian terus membaca dalam cahaya remang-remang sampai akhirnya dia tidak bisa lagi membaca karena keadaan sudah terlalu gelap. Setelah diingatkan berulang kali oleh pelayan pribadinya bahwa dia sudah terlambat, Dorian akhirnya bangkit dan pindah ke kamar lain. Diletakkannya novel itu di sebuah meja model Florentina yang berada di sisi tempat tidurnya, lalu dirinya mulai bersiap untuk menghadiri jamuan santap malam di luar.

Waktu sudah menunjuk pukul sembilan tepat ketika dia sampai di klub dan melihat Lord Henry tengah duduk sendirian di ruang duduk, terlihat sangat bosan.

"Aku minta maaf, Harry," dia berseru, "tapi ini semua sepenuhnya kesalahanmu. Buku yang kau kirimkan itu begitu menarik sampai aku jadi lupa waktu."

"Sudah kukira kau akan menyukainya," balas temannya, yang bangkit untuk menyambutnya.

"Aku tidak bilang aku menyukainya, Harry. Aku bilang novel itu menarik. Ada perbedaan besar di antara keduanya."

"Nah, kalau kau bisa menemukan perbedaan di antara keduanya, kau pasti sangat hebat," gumam Lord Henry dengan senyum liciknya. "Mari kita santap makan malamnya. Ini sudah terlalu larut untuk makan malam, dan aku khawatir minuman sampanyenya sudah terlalu encer karena esnya keburu mencair."

9

SELAMA bertahun-tahun, Dorian Gray tidak bisa melepaskan diri dari isi buku yang pernah dibacanya tersebut. Atau, mungkin lebih tepat jika dikatakan dia sendiri yang tak bisa melepaskan diri dari buku tersebut. Langsung dari Paris, dia memesan tidak kurang dari lima salinan edisi pertama buku itu dalam ukuran besar, lalu disampulnya buku-buku tersebut dalam lima warna yang berbeda sehingga buku-buku itu bisa disesuaikan dengan emosinya yang beragam dan alam pikirannya yang terus berubah-ubah hingga tidak dapat dikendalikannya lagi. Sang pahlawan, si anak muda Paris dalam novel tersebut, yang menunjukkan perpaduan amat ganjil antara jiwa yang disetir oleh romantisme sekaligus oleh pengetahuan, telah menjadi semacam versi awal dari dirinya. Dan sungguh, baginya, keseluruhan buku tersebut benar-benar berisi seluruh rangkuman kehidupannya, yang telah ditulis jauh sebelum dirinya lahir.

Dalam satu hal, dia merasa lebih beruntung daripada pahlawan hebat yang ada di buku tersebut. Sebelumnya, Dorian tidak pernah—sungguh tidak pernah—sekali pun mengira bahwa sejak semasa mudanya, anak muda dari

Paris itu memiliki ketakutan yang amat sangat pada cermin, pada lapisan logam yang berkilau, serta pada permukaan air yang tenang. Semuanya dimulai ketika ketampanannya memudar. Sungguh, sebuah kisah yang luar biasa. Dia sangat menikmati bagian terakhir dari buku tersebut dengan semacam kegembiraan yang keji—mungkin memang selalu ada sedikit kekejian dalam setiap kegembiraan, juga setiap kesenangan—karena akhir ceritanya yang sangat tragis, kalau tidak mau dibilang terlalu dilebih-lebihkan. Buku itu adalah sebuah catatan berisi kesedihan dan keputusasaan dari seseorang yang telah kehilangan hal paling dihargai oleh semua orang, dan juga oleh dunia.

Dorian, sama sekali, tidak perlu takut dengan semua itu. Keindahan fisik masa remaja dalam dirinya—yang telah membuat Basil Hallward dan juga membuat banyak orang-orang di sekitarnya terpesona—tampaknya tidak pernah memudar. Bahkan mereka yang telah mendengar desas-desus paling keji tentang dirinya (dan memang desas-desus ganjil tentang kehidupannya terus-menerus menyebar ke seantero London serta menjadi bahan perbincangan di berbagai klub) seperti lupa pada semua tuduhan miringnya saat mereka melihat pemuda itu. Dorian selalu mampu tampil sebagai sosok yang tak tersentuh oleh pandangan dunia. Para pria yang suka berkata kasar akan langsung bungkam begitu Dorian Gray memasuki ruangan. Sesuatu dalam parasnya yang polos membuat mereka tersindir. Keberadaannya saja sudah cukup untuk mengingatkan kembali mereka pada kepolosan yang dulu pernah ada dalam diri mereka. Orang-orang begitu penasaran, bagaimana orang yang begitu

menawan dan menarik seperti dirinya bisa tak tersentuh oleh noda-noda yang mengiringi perjalanan usia, yang biasanya turut melemahkan tindakan maupun pemikiran.

Dorian sendiri, sepulangnya dari salah satu petualangannya yang misterius dan lama—yang sering memunculkan rumor miring dari teman-temannya atau seperti itulah yang dia kira—akan mengendap-endap ke atas menuju kamar loteng yang terkunci, membuka pintunya dengan kunci yang selalu dia bawa-bawa. Kemudian, sambil membawa sebuah cermin, dia akan berdiri di depan lukisan potret dirinya yang dilukis oleh Basil Hallward. Dilihatnya wajah dalam kanvas itu telah menua dan tampak semakin jahat, kemudian dia akan bercermin dan menjumpai bayangan wajahnya sendiri yang tetap muda dan bersih tengah tertawa penuh kepuasan. Kesenangannya semakin kuat ketika dia memandang dua wajah yang sangat kontras itu secara bergantian. Kian lama, dia semakin menyukai keindahan parasnya. Dan seiring dengan itu, dia juga semakin tertarik dengan perbuatan-perbuatan keji yang mengotori jiwanya. Selama semenit, dengan sangat teliti dan kadang dengan kesenangan yang mengerikan, dia akan memeriksa kerut-kerut tipis yang mulai muncul pada bagian dahi keriput atau sudut-sudut bibir dalam lukisan, bertanya-tanya manakah yang lebih mengerikan: jejak-jejak perbuatan dosa ataukah tanda-tanda perjalanan usia. Ditempelkannya telapak tangannya yang putih ke tangan kasar dan bengkak yang ada dalam lukisan, lalu tersenyum. Dia mengejek tubuh buruk rupa dan postur bungkuk si pemuda dalam lukisan.

Sungguh, ada waktu-waktu penyesalan yang meruap muncul ketika dia tengah berbaring di malam hari, sedang

tidak bisa tertidur di kamarnya yang beraroma wangi, atau di sebuah penginapan kecil murahan di dekat pelabuhan ketika dia tengah menyamar dengan nama alias sebagaimana kebiasaan rutinnya. Saat itu, terlintas dalam pikirannya tentang kejahatan-kejahatan yang telah mengotori jiwanya, merasa iba karena telah melakukannya semata-mata karena alasan egosime diri belaka. Tapi, momen-momen seperti itu amatlah jarang. Rasa penasarannya akan rahasia kehidupan—yang pertama kali diungkapkan kepadanya oleh Lord Henry bertahun-tahun sebelumnya ketika mereka berdua tengah duduk mengobrol di taman salah seorang sahabatnya—semakin kuat tak terbendung. Semakin banyak yang dia tahu, semakin dia ingin mengetahui lebih banyak lagi. Setiap kali hasratnya menuntut untuk dipenuhi, hasrat itu malah semakin menjadi-jadi, bukannya malah berkurang.

Tapi, dia bukanlah seorang yang ceroboh, paling tidak bila berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat. Sekali atau dua kali dalam sebulan selama musim dingin, juga setiap Rabu petang saat musim dingin belum berlalu, dia akan mengadakan pesta besar di rumahnya. Diundangnya para musisi kenamaan di masa itu untuk memesona para tamunya lewat kepiawaian mereka bermain musik. Jamuan-jamuan kecil santap malamnya—dia selalu dibantu oleh Lord Henry—banyak dikenang karena persiapannya yang istimewa dan hanya menghadirkan para undangan pilihan. Keistimewaan jamuan-jamuan bercita rasa tinggi itu bisa dilihat pada hiasan mejanya yang diperindah oleh rangkaian bunga eksotis yang ditata dengan begitu indah, kain taplak bersulam, serta piring-piring antik dari perak dan emas. Dalam pandangan para

pria muda, Dorian Gray mencerminkan suatu perwujudan nyata dari seorang pria sukses yang selalu mereka bayangkan saat masih kuliah di Eton atau di Oxford. Contoh pria yang merupakan kombinasi antara seorang cendekiawan yang terdidik dengan seorang warga dunia yang paham tata krama. Bagi mereka, Dorian tampak sebagai sosok yang oleh Dante[18] dikatakan sebagai "sosok-sosok sempurna yang memuja keindahan." Atau, sebagaimana kata Gautier, Dorian adalah "bagian yang disisihkan untuk dinikmati dunia fisik."

Dan baginya, kehidupan itu sendiri adalah karya seni yang paling pertama, yang paling agung. Seni-seni yang lain bukanlah apa-apa selain sebagai unsur pendukung. Selera berpakaian (*fashion*) yang benar-benar fantastislah yang akan diakui dunia; juga sikap necis—yang dengan caranya sendiri—merupakan sebuah upaya penegasan mutlak akan modernitas keindahan—juga membuatnya terpesona. Gayanya dalam berpakaian serta selera berbusananya yang khas—dan selalu ditiru dari waktu ke waktu—begitu memengaruhi kalangan muda di klub-klub elit di aula-aula Mayfair dan Pall Mall. Mereka meniru semua yang dilakukannya, serta mencoba memunculkan pesona yang sama yang dimilikinya. Tapi bagi Dorian, semua itu tidak lebih dari upaya berdandan yang hanya setengah-setengah.

Dia sudah lebih dari siap untuk menerima jabatan yang hampir ditawarkan kepadanya di usianya yang menjelang dewasa. Sungguh, dia merasa menemukan kepuasan semu ketika London memperlakukannya sebagaimana Roma di

[18] Dante Alighieri (1265–1321), penyair masyhur dari Italia; penulis *The Divine Comedy*.

era Kaisar Nero memperlakukan penulis dari *Satyricon*[19]. Namun, jauh dalam lubuk hatinya, dia menginginkan lebih dari itu. Dia tidak ingin sekadar menjadi seorang pemutus perkara kelas rendahan, yang bertanggung jawab menentukan perhiasan mana yang sebaiknya dikenakan atau bagaimana cara mengikat dasi yang benar atau bagaimanakah teknik memegang tongkat jalan yang baik. Dia berkeinginan turut mengembangkan tatanan baru dalam kehidupan yang berlandaskan pada filsafat logika serta prinsip-prinsip keteraturan serta pada upaya menspiritualkan hasrat indrawi hingga ke perwujudan tertingginya.

Pemujaan terhadap hasrat indrawi telah begitu sering dinyatakan sebagai sesuatu yang terlarang, bahkan oleh hukum. Naluri alami manusia cenderung mewaspadai hasrat dan indra sebagai sesuatu hal yang berbahaya, yang lebih kuat dari diri kita sendiri. Dan, secara sadar, kita lalu menyebarkan paham bahwa keduanya adalah bentuk rendah dari eksistensi manusia. Tapi, Dorian Gray menganggap bahwa kita saja yang belum mampu memahami sifat asli dari hasrat dan indra. Keduanya senantiasa dianggap liar dan buas hanya karena dunia telah memecah keduanya menjadi bagian-bagian kecil atau bahkan mematikannya dengan menggunakan rasa sakit, bukannya menjadikan keduanya sebagai bagian dari spiritualitas yang baru, yang ditandai oleh keberadaan naluri akan keindahan sebagai karakter dominan. Saat dia menengok ke belakang, pada perjalanan umat manusia sepanjang sejarah, dia dihantui oleh perasaan

[19] *Kitab Petualangan si Mirip Manusia Kambing*; sebuah novel komik yang disusun pada abad pertama Masehi oleh Petronius.

kehilangan. Begitu banyak yang telah diserahkan kepada kesia-siaan! Hanya untuk tujuan-tujuan tak berarti! Pernah ada mereka yang gila-gilaan menolak hasrat, menggunakan berbagai bentuk penyiksaan diri dan penyangkalan raga yang mengerikan. Semua bermula sebagai ketakutan dan akhirnya adalah kejatuhan yang dampaknya jauh lebih mengerikan ketimbang penurunan yang mereka bayangkan akan terjadi ketika mereka membiarkan hasrat menguasai. Sesuatu yang mereka mencoba lari darinya. Alam dengan ironinya yang indah akan memaksa si penyendiri untuk keluar dari kawanan, lalu membuatnya bergabung dengan binatang liar di gurun dan memberkahi si petapa dengan binatang-binatang buas di padang sebagai teman-temannya.

Ya, sebagaimana yang telah diramalkan oleh Lord Henry, hedonisme gaya baru mulai tercipta kembali. Bangkit dan menyelamatkan diri dari puritanisme kasar dan tidak toleran yang—di masa kita ini—juga tengah bangkit kembali. Gaya hidup itu muncul sebagai pelayan intelektualitas; namun dia tidak menerima satu pun teori atau sistem yang mengharuskan adanya pengorbanan terhadap pengalaman-pengalaman yang berkenaan dengan hasrat. Sesungguhnya, tujuannya adalah untuk mendapatkan pengalaman itu sendiri, dan bukannya akibat dari mengalami pengalaman tersebut, entah itu manis atau pahit pada akhirnya. Aliran ini tidak terkait dengan aliran asketis yang bertujuan mematikan hasrat indrawi dengan melakukan perilaku-perilaku yang menumpulkan nafsu. Tapi, tujuannya adalah untuk mengajarkan manusia agar berfokus pada momen-momen dalam kehidupan itu sendiri, bukan pada yang lain.

Ada sedikit di antara kita yang kadang baru bangun setelah terbit fajar, entah itu setelah mengalami tidur-tidur tanpa mimpi yang membuatnya ingin terus tidur dan tak pernah bangun lagi, atau setelah malam penuh kengerian dan kegembiraan yang menyesatkan, ketika hantu-hantu yang lebih mengerikan daripada kenyataan menyisir masuk dalam bilik-bilik otak, dan turut membawa juga naluri tentang kehidupan nyata nan muram, serta sesuatu yang telah menginspirasi vitalitas seni Gotik nan sarat beban. Orang akan menyimpulkan seni Gotik ini sebagai seni bagi mereka yang terluka karena impian kosongnya. Dengan perlahan, jari-jari cahaya mulai merayap di balik tirai, terlihat gemetar. Bayangan hitam fantastis merangkak ke sudut-sudut ruangan, lalu bergelung di sana. Di luar, terdengar suara burung-burung bergerak gesit di antara dedaunan, atau suara orang-orang yang hendak berangkat bekerja, atau desah dan desau angin yang turun dari perbukitan sebelum mengitari rumah yang hening itu, seolah takut membangunkan para penghuninya. Lapis demi lapis selubung tipis gelap itu terangkat, dan secara bertahan menampilkan berbagai bentuk dan warna yang disembunyikannya, dan kita saksikan fajar kembali mulai mencipta dunia dalam polanya yang unik. Cermin-cermin pucat kembali memantulkan kehidupan. Pita-pita tak berwadah masih berada di tempat terakhir kita meletakkannya, dan di dekatnya, tergeletak buku yang baru separuh kita baca—yang sedang dan telah kita pelajari—atau jepit bunga yang sebelumnya kita kenakan di pesta dansa, atau surat yang kita takut membaca isinya, atau yang sudah

kita baca begitu seringnya. Dalam pandangan kita, sepertinya tidak ada sesuatu pun yang berubah.

Dari bayangan semu malam, muncullah kehidupan nyata yang kita kenal. Kita harus kembali lagi pada titik terakhir tempat kita meninggalkannya, dan hal tersebut membuat kita lupa perihal kekekalan energi, karena kita hanya menghabiskannya dalam kebiasaan yang menjemukan atau penantian yang berlebihan, berulang-ulang. Mungkinkah pada suatu pagi, kita membuka mata dan menjumpai sebuah dunia yang telah ditata ulang tempat kita bisa menikmati kegelapan. Sebuah dunia tempat segalanya mendapatkan bentuk dan warnanya yang baru, atau berubah, atau memiliki rahasia-rahasia yang lain. Sebuah dunia tempat masa lalu tidak lagi memiliki, atau hanya memiliki sedikit peranan, atau tetap bertahan—dengan cara apa pun—dalam bentuk kewajiban atau penyesalan yang tak tersadari. Karena bahkan kenangan terindah pun memiliki pahitnya sendiri, begitu juga memori menyenangkan pun memiliki rasa sakitnya sendiri.

Penciptaan dunia yang seperti itulah yang tampaknya merupakan tujuan sejati bagi Dorian Gray—di antara tujuan-tujuan sejati lainnya dalam hidup. Dan, dalam pencariannya akan pengalaman-pengalaman rasa yang akan terasa baru dan menyenangkan, serta memiliki unsur keganjilan yang sangat esensial bagi romantisme, dia akan sering menerapkan sejumlah metode pemikiran yang dia tahu hal itu sangat bertentangan dengan sifat aslinya, lalu menjerumuskan dirinya pada pengaruh semu mereka, dan akan meninggalkannya—setelah menangkap warna-warni dan memuaskan rasa ingin tahu intelektualnya—tanpa menyisakan perubahan apa pun

yang mengusik rasa ingin tahu dalam temperamennya yang biasa. Dan hal itu, menurut beberapa ahli psikologi modern, merupakan gejala-gejalanya.

Sekali waktu, Dorian digosipkan hendak bergabung ke dalam komuni Katolik Roma—dia memang sangat tertarik dengan ritual berbau Romawi. Persembahan harian—yang sebenarnya jauh lebih mengerikan ketimbang ritual pengorbanan di zaman kuno—membuatnya begitu terpesona karena penolakannya atas keberadaan hasrat indrawi lewat kesederhanaan primitif elemen-elemennya serta patos luar dari tragedi umat manusia yang disimbolkan lewat ritual tersebut. Dia menyukai saat harus berlutut di lantai pualam yang dingin bersama pendeta—yang mengenakan jubah kebesarannya yang kaku dan bersulam dengan pola bunga—dengan perlahan dan dengan tangan putihnya menyingkapkan selubung yang menutupi *tabernakel* dan menjunjung lentera berhiaskan permata yang menerangi bilik pengakuan dosa. Bilik ini mungkin mengingatkan orang pada *panis caelestis*, roti para malaikat. Lalu, dengan mengenakan jubah dari kain gombal yang dipakai Yesus saat disalib, dia (si pendeta) akan menuntun sang pendosa ke bilik pengakuan dosa untuk mengakui dosa-dosanya. Dorian juga tertarik pada wadah dupa wewangian yang dibawa oleh anak-anak altar dalam jubah khasnya. Digoyang-goyangkan ke udara laksana bebungaan bersepuh emas. Saat melewati bilik pengakuan dosa, Dorian sering menatap kepada para pendosa itu dengan rasa ingin tahu, lalu duduk berlama-lama di balik bayang-bayang untuk menguping para pria dan wanita yang membisikkan kisah sejati kehidupan mereka.

Namun, dia tidak pernah sampai menjerumuskan diri dengan mengekang pertumbuhan intelektualnya melalui penerimaan terhadap suatu keyakinan ataupun sistem keagamaan tertentu. Dia juga selalu berhati-hati saat memilih penginapan. Sebuah losmen sudah cukup untuk bisa menumpang tidur semalam, atau untuk beristirahat beberapa jam di malam hari ketika tidak ada bintang atau rembulan yang bersinar. Mistisme, dengan kuasanya yang luar biasa untuk menjadikan hal-hal biasa menjadi ganjil bagi kita, juga pernah membuatnya tertarik selama satu musim, dan selama satu musim juga Dorian pernah begitu mendalami doktrin materialisme dari gerakan Darwinian di Jerman. Di sana, dia menemukan kesenangan dalam melacak pemikiran dan hasrat dari orang-orang dengan otak luar biasa genius atau orang-orang yang luar biasa pemberani, menikmati konsep ketergantungan mutlak kepada roh dalam sejumlah kondisi fisik tertentu, saat sedang sakit maupun sehat, normal ataupun penyakitan. Namun, sebagaimana pernah dikatakan kepadanya sebelumnya, tidak ada satu pun teori tentang kehidupan yang mampu menandingi pentingnya kehidupan itu sendiri. Dia sangat menyadari betapa kosongnya semua dugaan intelektual tersebut ketika dipraktikkan dalam tindakan nyata. Dia sadar bahwa indra-indra, sebagaimana jiwa, juga memiliki misteri untuk diungkapkan.

Dan karena itulah sekarang dia mulai mempelajari wangi-wangian, serta rahasia pembuatannya, tentang rahasia penyulingan minyak aromatik yang pekat, serta tentang rahasia bakaran getah wangi yang berasal dari Timur. Dia melihat bahwa pikiran dapat dipengaruhi oleh indra-indra, dan karena

itulah dia berupaya untuk menemukan hubungan sejati di antara keduanya. Dia penasaran, bahan-bahan apa yang terkandung dalam wewangian sehingga mampu membuat seseorang mengalami pengalaman mistis, apa yang membuat getah amber dapat meningkatkan hasrat, bunga violet mampu membangkitkan kembali kenangan cinta, wangi kasturi dapat mengacaukan pikiran, dan *champak*[20] yang mengekang imajinasi. Dia berupaya menyederhanakan psikologi sejati dari wewangian, serta memperkirakan sejumlah pengaruh dari akar-akaran yang berbau manis, juga dari serbuk sari wangi dari bebungaan, dari balsam aromatik, dari kayu-kayuan gelap beraroma wangi, dari *spikenard*[21] yang membuat mual, dari *hovenia*[22] yang membuat orang gila, serta dari tanaman lidah buaya yang katanya mampu mengusir kesan melankolis dari jiwa.

Di lain waktu, dia akan membaktikan diri untuk musik. Di dalam sebuah ruang memanjang dengan langit-langit berwarna keemasan dan kemerahan yang saling silang serta dinding yang dicat hijau zaitun, dia sering mengadakan konser-konser aneh bersama para gipsi gila yang memainkan musik liar dengan sitar-sitar mungil, bersama orang-orang bersurban warna kuning muram dari Tunisia yang sibuk memetik senar-senar kencang dari *lute* berukuran besar, sementara sejumlah orang negro memukul-mukul drum-

[20] *Michelia Champaca*, tanaman asli dari India ini merupakan pohon yang kayunya disucikan oleh penganut Buddha. Bunganya memiliki wangi yang sangat kuat.

[21] Tanaman *Nardostachys grandiflora*. Sering disebut juga *nard, nardin* dan akar kasturi, adalah minyak aromatik berwarna kuning transparan yang disuling dari tanaman berbunga ini.

[22] *Hovenia dulcis*.

drum dari tembaga dengan nada monoton; atau bersama orang-orang berturban dari India yang tengah bergelung di tikar-tikar warna merah, sibuk meniup pipa panjang dari alang-alang atau dari kuningan dalam upaya memesona atau pura-pura memesona ular sendok berukuran besar dan ular derik bertanduk yang sangat berbisa. Dengan telinganya, diabaikannya jeda-jeda kasar dan ketimpangan lengkingan yang muncul dari musik kaum barbar itu; entah bagaimana semua itu malah mengingatkannya pada musik Schubert[23] yang menawan, komposisi Chopin[24] yang indah namun menyedihkan, serta harmoni gubahan Beethoven nan agung. Dikumpulkannya dari penjuru dunia berbagai alat musik paling aneh yang bisa ditemukan, entah itu dari pusara kerajaan-kerajaan lampau yang sudah jatuh ataupun dari suku-suku primitif yang telah melakukan kontak dengan peradaban Barat. Dia sangat suka menyentuh dan mencoba perangkat-perangkat musikal tersebut. Dorian memiliki *juruparis*[25] buatan suku Indian Rio negro yang tidak boleh dilihat oleh kaum wanitanya, yang bahkan kaum mudanya pun tidak boleh melihat alat musik itu kecuali mereka ingin mendapatkan hukuman harus berpuasa atau dicambuk. Dia juga memiliki kendi-kendi tanah liat dari Peru yang bisa meniru suara lengkingan burung-burung serta sejumlah seruling dari tulang manusia seperti yang pernah didengar tanpa sengaja oleh Alfonso de Ovalle saat singgah di Chile.

[23] Franz Schubert (1797–1828), komposer dari Austria.

[24] Frédéric François Chopin (1810–1849), seorang pianis dari Polandia dan penggubah karya-karya permainan piano dan orkestra. Dia bermukim di Prancis dari tahun 1829 hingga kematiannya.

[25] Alat musik tradisional milik suku Indian.

Dia juga punya batu-batu hijau yang dapat mengeluarkan bunyi yang ditemukan di dekat Cuzco. Alat itu mampu menghasilkan nada tunggal yang manis.

Dia memiliki labu hias berisi kerikil yang dapat berbunyi saat digoyang-goyangkan, klarinet panjang suku Meksiko—yang cara memainkannya tidak dengan ditiup tetapi dengan mengisap udara melalui alat tersebut, *ture* bersuara keras buatan suku-suku di Amazon—yang dibunyikan oleh para penjaga yang duduk seharian di atas pepohonan, dan konon katanya, bunyinya dapat didengar hingga sejauh sekitar 14,5 kilometer. *teponaztli* yang memiliki dua bilah kayu yang bervibrasi dan dapat dipukul dengan tongkat yang ujungnya dilapisi semacam getah kenyal yang disadap dari getah tanaman; lonceng *yotl* bikinan bangsa Aztecs, yang digantung menyerupai sedompol anggur dan sebuah drum besar yang gendangnya terbuat dari kulit ular raksasa seperti yang dilihat Bernal Diaz saat dia mendampingi Cortes ke kuil bangsa Meksiko, yang—sebagaimana dia gambarkan dengan begitu jelasnya—mampu mengeluarkan bunyi kesedihan. Karakter-karakter fantastis dari alat-alat musik itulah yang membuatnya terpesona, dan melalui mereka dia merasakan kesenangan ganjil saat memikirkan bahwa seni—sebagaimana alam—juga memiliki monsternya sendiri. Hal-hal berwujud buas dan dengan suara buruk. Namun, setelah beberapa waktu, Dorian akhirnya mulai bosan dengan alat musiknya, lalu dia akan duduk menonton pertunjukan, entah sendirian maupun bersama Lord Henry, asyik menyimak "Tannhauser" dan melihat dalam karya seni itu sebuah drama tragedi dari jiwanya sendiri.

Kali lain, dia tertarik untuk mempelajari permata, dan muncul dalam sebuah pesta kostum sebagai Anne de Jaoyeuse, laksamana termasyhur dari Prancis, dalam balutan busana yang dihiasi oleh lima ratus enam puluh butir mutiara. Sering kali, dia akan menghabiskan sepanjang harinya untuk mengamati dan mengagumi koleksi batu-batu berharga yang telah dikumpulkannya, seperti batu mata kucing (*chrysoberyl*) berwarna hijau-zaitun yang akan berubah menjadi merah di bawah cahaya lampu, batuan *cymophane* dengan urat keperakan di dalamnya, permata *peridot* berwarna mirip *pistachio*, batu-batu topas berwarna merah mawar dan kuning jernih, batuan delima merah menyala yang memendarkan pantulan bintang cahaya bersegi empat, batu-batu sewarna kayu manis nan merah tajam, batu-batu *spinel* warna ungu dan oranye, serta batuan ametis dengan lapisan warna, mulai biru hingga merah. Dia menyukai kilau merah keemasan dari batu baiduri, warna putih-mutiara dari batu baiduri bulan, serta kilau pelangi pendek dalam batu opal yang seputih susu. Dari Amsterdam, dia memboyong tiga batu zamrud dengan ukuran dan kekayaan warna yang luar biasa, serta memiliki sebuah batu pirus *de la vieille roche*[26] yang membuat iri setiap ahli perhiasan.

Dia juga menemukan aneka kisah luar biasa terkait permata. Dalam *Clericalis Disciplina* karya Alphonso, dikisahkan ada seekor ular yang memiliki mata dari batu *jacinth*. Sementara dalam roman sejarah *Alexander*, dikatakan dia menemukan ular-ular di Lembah Yordan "dengan batu-batu zamrud yang tumbuh di punggungnya." Philostratus pernah

[26] Batu yang berusia tua.

berkata bahwa ada sebutir permata di otak seekor naga, dan untuk mengambilnya kita terlebih dulu harus membuatnya terlena dalam tidur yang ajaib dengan menunjukkan kepadanya huruf-huruf emas dan jubah warna merah tua. Menurut sang alkemis masyhur Pierre de Boniface, batu berlian bisa membuat seseorang tak kasatmata, sementara batu akik dari India bisa mencerdaskan seorang pria. Batu *cornelian* berkhasiat meredakan amarah sementara batu yakut menyebabkan kantuk, dan kecubung mampu menghilangkan bau kuat minuman anggur. Batu delima mengusir setan-setan, sementara *hidropicus* memancarkan warna rembulan. Batu *selenite* konon mampu mengikuti siklus rembulan, dan batuan *meloceus*—yang mampu melacak para pencuri—hanya bisa diaktifkan dengan darah anak kecil. Leonardus Camillus pernah melihat sebutir batu putih dari otak seekor katak yang baru saja dibunuh, yang merupakan penawar racun yang sangat ampuh. Batu *benzoar*, yang bisa ditemukan dalam tubuh rusa arabia, adalah jampi penangkal wabah. Di sarang burung-burung yang ada di Arabia, terdapat *aphilate* yang—menurut Democritus—bisa menjauhkan pemiliknya dari semua bahaya akibat api.

Saat upacara penobatannya, konon Raja Srilanka berkendara mengelilingi kota sambil membawa sebuah batu rubi berukuran besar di tangannya. Gerbang dari istana Johanes sang pendeta konon dibangun dari batu *sardius*, dengan hiasan dari tanduk ular beludak yang ditatahkan di puncaknya, sehingga tidak ada seorang pun yang bisa membawa masuk racun ke dalam kotanya. Di atas bubungan rumah dipasang dua apel emas, yang terbuat dari batu delima, sehingga pada

siang hari apel-apel itu akan menyala keemasan, sementara di malam hari berkilau seperti delima. Dalam roman aneh karya Lodge berjudul *Sang Margarite dari Amerika* disebutkan bahwa di dalam kamarnya dia bisa melihat seluruh wanita setia yang ada di seluruh dunia terpantul dalam dinding perak, terlihat dalam pantulan-pantulan batu krisolit, safir, dan zamrud berwarna kehijauan. Marcopolo pernah menyaksikan penduduk Zipangu meletakkan mutiara berwarna merah mawar di mulut orang yang sudah meninggal. Seorang penyelam berhasil mengambil sebuah mutiara yang dijaga oleh seekor monster laut untuk kemudian dipersembahkan kepada Raja Perozes. Si penyelam terbunuh akibat upayanya itu dan raja pun berduka selama tujuh purnama untuk mengenangnya. Ketika bangsa Hun menyerang dan memaksa si raja terjun dalam lubang tanpa dasar, mutiara itu ikut hilang bersamanya—demikian menurut Procopius—mutiara itu tidak pernah lagi terlihat sejak saat itu meskipun Kaisar Anastasius menawarkan lima ratus kepingan emas kepada siapa yang bisa mendapatkannya. Raja Malabar juga pernah menunjukkan sebuah rosario buatan Venesia yang tersusun atas seratus empat mutiara, masing-masing melambangkan dewa-dewi yang dia sembah.

Sebagaimana diceritakan Brantome, ketika Duke de Valentinois, putra dari Alexander VI, mengunjungi Louis XII di Prancis, kereta kudanya dipenuhi oleh lembaran-lembaran emas sementara topinya dihiasi dengan dua baris batu rubi yang sangat berkilauan. Charles dari Inggris pernah berkuda dengan sadel yang dihiasi dengan 321 batu permata. Richard

II memiliki sebuah mantel bernilai 30.000 *mark*[27] yang diliputi oleh rubi-rubi berwarna merah mawar. Hall menggambarkan bahwa dalam perjalanannya menuju Menara London untuk upacara penobatannya, Henry VIII mengenakan sebuah jaket yang terbuat dari emas, plakatnya disulam dengan permata dan batu-batu berharga lainnya. Dikenakan juga di lehernya sebuah *bauderike* yang terbuat dari rangkaian batu rubi sangat indah. Paling favoritnya adalah James I yang mengenakan anting zamrud yang dirangkai dengan kawat emas. Edward II menghibahkan kepada Piers Gaverson satu setel baju zirah berwarna merah-keemasan yang dihiasi batu-batu *jacinth*, dan sebuah syal berwarna mawar keemasan berhiaskan baru-batu pirus, serta sebuah pelindung kepala bertabur mutiara. Henry II mengenakan sarung tangan yang dihiasi batu-batu permata sampai ke bagian sikunya. Dia juga memiliki sarung tangan tempat elang bertengger yang bertatahkan dua belas batu rubi dan lima puluh dua mutiara berukuran besar. Penutup kepala resmi milik Charles si Sembrono—Duke Burgundy terakhir yang berasal dari garis keluarganya—dihiasi dengan batu-batu safir dan mutiara-mutiara yang bergelantungan seperti buah pir. Betapa mewahnya kehidupan yang pernah dijalani seseorang! Betapa indahnya berbagai hiasan dan pernak-perniknya! Bahkan orang mati pun dirayakan dengan kemewahan yang begitu semarak.

Kemudian, Dorian mengalihkan kesukaannya pada karya sulaman, juga pada permadani-permadani dinding yang menghiasi ruang-ruang resmi yang dingin di negara-negara

[27] Mata uang yang dulu pernah berlaku di Inggris dan Skotlandia, nilainya setara dengan 13 shilling dan 4 pence.

Eropa belahan utara. Ketika mempelajari mengenai subjek tersebut—Dorian selalu bisa mendalami dengan sungguh-sungguh semua yang tengah dipelajarinya—hampir-hampir dia patah hati menyaksikan tanda-tanda lunturnya keindahan dari berbagai benda yang memesona. Dirinya sendiri sudah terbebas dari efek penuaan karena usia. Musim panas demi musim panas berlalu, bunga *jonquil* kuning mekar dan layu berulang kali, dan malam-malam kelam mengulang menebar mimpi buruk, sementara dirinya tetap dan tidak berubah. Musim dingin tidak mampu merusak wajah mudanya, atau membuat layu kemudaannya yang mekar bak bunga! Betapa berbeda dirinya dengan benda-benda materi! Ke mana semua itu pergi? Ke mana perginya keindahan jubah agung sewarna bunga krokot, hasil tenungan Dewi Athena yang dikenakan para dewa saat melawan para raksasa Titan? Ke mana perginya tirai raksasa yang pernah dibentangkan oleh Kaisar Nero di Colosseum di Roma, yang menggambarkan langit berbintang dan Apollo yang tengah mengendarai kereta perangnya yang ditarik kuda bersepuh emas putih? Dia begitu menginginkan bisa menyaksikan taplak meja hasil sulaman Elagabalus yang menampilkan seluruh detail keanggunan dan hidangan jamuan untuk sebuah perayaan; jubah penguburan Raja Vhilperik yang dihiasi 300 lebah imitasi dari emas; jubah fantastis yang telah memesona Uskup Pontus karena sulaman bergambar kawanan singa, macan kumbang, beruang, anjing, juga hutan, batu-batuan, para pemburu—dan semua bagian dari alam yang bisa dikarya ulang oleh para pelukis dan jubah yang hanya pernah sekali dikenakan Charles dari Orleans, yang di bagian lengannya disulamkan selarik syair yang

berbunyi *Madame, je suis tout jouyeux*[28] yang tangga nadanya disulam dengan benang emas, sementara masing-masing not baloknya dilambangkan dengan empat mutiara. Dia pernah membaca, konon sebuah ruangan khusus telah dipersiapkan dalam Istana Rheims untuk Ratu Joan dari Burgundy. Kamar itu dihiasi oleh bulu dari 301 burung nuri yang disulam. Bagian lengan sang raja juga dihiasi hiasan serupa, sementara 561 kupu-kupu yang sayap-sayapnya luar biasa mirip ditata sedemikian rupa menghiasi lengan baju sang ratu, semuanya disepuh dengan emas. Catherine dari keluarga Medici juga memiliki ranjang ratapan yang dibuat khusus untuknya, terbuat dari kain *velvet* hitam yang dihiasi oleh lambang bulan dan matahari. Tirainya terbuat dari kain sutra *damask*, dengan rangkaian bunga hiasan yang ditancapkan di landasan dari emas dan perak, kemudian dibingkai dengan rangkaian mutiara yang dibordir serta diletakkan dalam sebuah kamar yang dihiasi dengan gantungan hiasan kesukaan Ratu dengan kain *velvet* hitam pada langit-langit berwarna perak. Louis XIV memiliki tiang penopang berbentuk patung wanita setinggi 15 kaki yang dipenuhi ukiran emas di kediaman pribadinya. Ranjang istana milik Sobieski, Raja Polandia, terbuat dari brokat emas dari Smyrna yang dibordir dengan ayat-ayat al-Qur'an dari benang warna pirus. Pasak-pasak penyangganya bersepuh perak, terakit begitu indah, dan dipenuhi oleh medali-medali permata. Ranjang itu dirampas dari sebuah perkemahan tentara Turki di dekat Wina dengan bendera pengikut Muhammad masih tersemat di bawahnya.

[28] Nyonya, saya merasa sangat bahagia.

Dan begitulah, sepanjang tahun, dia berupaya mengumpulkan berbagai spesimen kain dan sulaman paling unik yang bisa dia temukan. Di antaranya, dia memiliki kain muslin kecil namun sangat indah dari Delhi, yang disulam tangan dengan benang emas dan dihiasi dengan sayap-sayap kumbang sehingga warnanya bisa berubah-ubah; kain kasa dari Dakka yang tembus cahaya sehingga kain itu dijuluki sebagai "udara yang dianyam", "air yang mengalir", atau "embun pagi" di Timur, kain aneh[29] dari Jawa, kelambu hias warna kuning yang sangat indah dari Tiongkok, buku-buku yang dijilid dengan kain satin warna kuning kecokelatan atau sutra biru cerah dan disulam dengan hiasan bunga lili, burung, dan pemandangan; berbagai kerudung dari *lacis* yang dikerjakan dengan gaya Hungaria; kain brokat dari Sisilia, dan kain *velvet* kaku dari Spanyol; pakaian model Georgia dengan hiasan koin-koin bersepuhnya; serta *foukousas*[30] Jepang dengan hiasan emas yang berkilau kehijauan dan bulu-bulu burung yang luar biasa menawan.

Dia juga memiliki ketertarikan khusus pada jubah sakramen sebagaimana dia juga sempat tertarik pada segala sesuatu yang berkaitan dengan kebaktian gerejawi. Dalam laci panjang dari kayu cedar yang diletakkan di galeri barat rumahnya, dia mengoleksi banyak sekali spesimen langka dan apik dari busana Pengantin Kristus, yang diyakini berwarna ungu serta dipenuhi hiasan serta kain linen bagus yang kemungkinan mereka sembunyikan di balik tubuhnya yang ringkih demi penderitaan yang hendak ia tanggung serta luka karena rasa

[29] Kemungkinan adalah batik.

[30] Sejenis kain khas dari Jepang yang digunakan untuk membungkus hadiah.

sakit yang diinginkannya sendiri. Dorian juga memiliki sebuah jubah pendeta warna merah tua yang terbuat dari sutra dan kain *damask* yang bersulamkan benang emas, dihiasi dengan pola rangkaian daun delima berwarna keemasan yang mekar dengan enam kelopaknya, dan diperindah di keenam sisinya dengan pola nanas dari butir-butir mutiara yang disulam.

Bordiran pada jubah kependetaan itu terbagi dalam panel-panel yang menggambarkan masa-masa kehidupan Perawan Maria, sementara penggambaran Koronasi Maria diterakan pada sutra-sutra berwarna yang ada di bagian tudungnya. Jubah tersebut dibuat di Italia pada abad kelima belas. Salah satu jubah kependetaannya yang lain terbuat dari kait *velvet* warna hijau, dibordir dengan pola daun merambat berbentuk hati, dengan hiasan bunga-bunga putih yang tengah mekar pada tangkainya. Detail hiasan ini dibuat dengan benang perak dan kristal warna-warni. Huruf-hurufnya membentuk kepala sosok malaikat dari benang emas yang dijahit timbul. Bordirannya dirajut pada kain sutra berpola berlian warna merah dan emas, juga dihiasi oleh emblem-emblem para santo dan martir, salah satunya adalah Santo Sebastian. Dorian juga memiliki rompi kependetaan yang terbuat dari sutra berwarna kuning bening, *brokat* dari sutra warna biru dan emas, serta kain sutra *damask* dan kain warna keemasan yang menggambarkan penderitaan, kematian, dan penyaliban Yesus Kristus. Kain itu masih dihiasi bordiran berbentuk emblem singa, merak, dan lain-lain. Dia juga punya jubah panjang keuskupan dari kain sutra *damask* warna merah muda dan kain satin putih yang dihiasi pola bunga tulip, lumba-lumba, dan bunga lili berkelopak tiga. Juga, kain peng-

hias altar dari *velvet* warna merah tua dan linen biru. Serta, banyak sekali kain pembungkus piala suci, selubung cawan kudus, dan juga sapu tangan. Dengan menempatkan relik-relik tersebut sedemikian rupa hingga terasa mistis, Dorian berharap imajinasinya akan ikut terpacu.

Untuk semua itu, dan untuk semua benda indah yang dia kumpulkan di rumah apiknya, semua itu dimaksudkannya sebagai sarana untuk memaafkan dirinya sendiri, sebuah cara pengalihan perhatian—untuk sebuah alasan, sebagai upayanya untuk menghindar dari ketakutan teramat besar yang sering kali menghantuinya. Di dalam kamar lotengnya yang terkunci dan sepi, tempatnya menghabiskan masa kecilnya dulu, tergantung sebuah lukisan mengerikan yang dia pasang sendiri. Lukisan yang terus berubah sebagai perlambang dari kebusukan hidupnya, yang hanya dia tutupi dengan sehelai selubung ungu dan keemasan. Dia tidak akan mengunjungi kamar itu selama berminggu-minggu, melupakan keberadaan lukisan yang sangat mengerikan itu. Dengan begitu, dia bisa memperoleh kembali kegembiraannya, serta hasratnya untuk menikmati keberadaannya sendiri. Kemudian, suatu malam, dia akan mengendap-endap keluar rumah, pergi menyambangi tempat-tempat buruk di dekat Blue Gate Fields[31], lalu diam di sana selama berhari-hari, sampai akhirnya dia diusir. Sekembalinya ke rumah, dia akan duduk di depan lukisan itu, memandangi lukisan itu dan dirinya sendiri dengan rasa benci. Tapi, di kali lain, dia akan memandangi lukisan itu dengan kebanggaan seorang pemberontak karena dosa yang

[31] Salah satu kawasan paling kumuh di London pada era Victoria. Kawasan ini berada di dekat pelabuhan di timur London.

dia lakukan, seraya tersenyum dan diam-diam mentertawakan sosok buruk rupa dalam kanvas yang harus menanggung beban keburukan yang seharusnya ditanggung oleh dirinya.

Setelah beberapa tahun, Dorian merasa tidak betah jika harus berlama-lama di luar Inggris. Dijualnya vila di Trouville yang dibelinya secara patungan bersama Lord Henry, begitu juga dengan rumah bertembok putih di Aljir tempatnya menghabiskan satu musim dingin. Dia benci berpisah dengan lukisan yang telah menjadi bagian hidupnya itu. Dia juga khawatir kalau suatu malam ada orang yang menyusup masuk ke kamar terkunci itu ketika dirinya tidak sedang berada di rumah meskipun dia telah mengunci ruangan tersebut dengan gembok rumit dan jeruji besi yang dipasang di pintu.

Dia cukup menyadari bahwa orang-orang tidak akan mengetahui rahasianya. Lukisan itu memang masih aman, meskipun gambarnya adalah sosok buruk rupa yang mencerminkan kejahatan dalam dirinya, tapi mereka tidak akan mengetahui rahasianya. Dia hanya akan tertawa ketika ada orang yang mencoba mengejeknya. Bukan dia yang melukis lukisan itu. Apa kaitannya gambar yang jelek itu dengan dirinya? Bahkan jika dia mengatakan yang sebenarnya, apakah orang-orang akan memercayainya?

Namun, tetap saja dia ketakutan. Suatu ketika, saat dia tengah berada di griya besarnya di Nottinghamshire untuk tampil di hadapan anak-anak muda kelas atas yang merupakan sobat-sobat akrabnya, sekalian memamerkan gaya hidupnya yang begitu semarak dan penuh kemewahan, tiba-tiba saja dia pamit meninggalkan para tamunya dan bergegas ke kota untuk melihat sendiri bahwa kamar loteng itu masih terkunci

rapat dan lukisannya masih aman di dalamnya. Bagaimana jika ada orang yang mencurinya? Sekadar memikirkannya saja sudah membuatnya sangat ketakutan. Dunia bisa mengetahui rahasia busuknya. Mungkin, dunia juga sudah mencurigainya.

Karena, meskipun banyak orang yang kagum kepadanya, tentu tidak sedikit yang tidak memercayainya. Dia ditolak masuk ke sebuah klub di West End, di tempat pertama kali dia seharusnya diterima sebagai seorang keturunan dari kalangan atas. Dan, sekali waktu, ketika seorang teman mengajaknya ke sebuah ruang merokok di Carlton, Duke Berwick dan sejumlah pria terhormat lain langsung bangkit dan undur diri—dengan gamblang menunjukkan rasa tidak suka mereka. Kisah-kisah miring tentangnya mulai beredar setelah Dorian melewati usia dua puluh lima tahun. Konon, dia pernah terlibat perkelahian dengan para pelaut asing di sebuah kedai rahasia di sekitar Whitechapel, kemudian dia bersekongkol dengan para pencuri dan penyelundup sehingga mampu mengetahui rahasia dunia perdagangan. Ketidakhadirannya yang begitu sering membuat reputasinya semakin jelek, dan ketika dia muncul kembali di tengah-tengah masyarakat, orang-orang akan saling berbisik tentangnya di belakang, atau lewat di dekatnya dengan lirikan curiga, atau menatapnya dengan mata dingin dan ingin tahu, seolah-olah mereka sedang berusaha menyingkap rahasianya.

Tentu saja Dorian tidak mau menanggapi serius semua bentuk penghinaan halus dan kedengkian tersebut. Dalam pandangan sebagian besar teman-temannya, senyuman kekanakannya yang menawan serta kelincahan semangat muda yang tampaknya tidak pernah hilang dari diri Dorian

sudah lebih dari cukup untuk memupuskan segala bentuk kedengkian yang berpusar di sekitarnya. Namun demikian, ada kecenderungan bahwa mereka yang pernah berteman dekat dengannya akan mulai menjauh darinya setelah beberapa waktu kemudian. Dari sekian banyak temannya, atau mereka yang mengaku sebagai temannya, hanya Lord Henry Wotton saja satu-satunya teman yang tetap setia kepadanya. Para wanita yang dulu pernah tergila-gila kepadanya—yang demi Dorian mereka rela menanggalkan segala bentuk kesopanan sosial dan tata krama—terlihat memucat karena malu ataupun ngeri ketika melihat Dorian Gray memasuki sebuah ruangan.

Dalam pandangan banyak orang, gosip-gosip miring tentangnya itu malah semakin memperkuat pesonanya yang ganjil namun berbahaya. Kekayaannya yang berlimpah adalah jaminan keamanan sosial yang tak tertandingi. Masyarakat—atau paling tidak masyarakat yang beradab—tidak pernah siap untuk tidak memercayai orang-orang yang kaya sekaligus memesona. Secara naluriah, tata krama sepertinya dianggap jauh lebih penting daripada moralitas, dan kehormatan harga diri sepertinya kurang berharga bila dibandingkan dengan memiliki seorang juru masak andal. Lagi pula, bukanlah sebuah hiburan namanya ketika tidak ada kritikan yang ditujukan kepada seseorang yang gagal menghidangkan jamuan malam yang lezat atau anggur murahan. Bahkan, kehidupan bermartabat seorang kardinal juga tidak lepas dari sindiran dingin, sebagaimana pernah disinggung Lord Henry satu kali dalam sebuah diskusi terkait topik tersebut, dan jelas-jelas ada begitu banyak pandangan pribadi yang

ingin disampaikannya. Karena tuntunan utama dalam sebuah masyarakat beradab adalah—atau seharusnya—serupa dengan tuntunan utama dalam dunia seni. Wujud luar adalah sesuatu yang mutlak pentingnya. Orang harus bisa menampilkan keagungan dirinya sebagaimana keagungan sebuah perayaan, sekaligus juga tidak terlalu menunjuk-nunjukkannya, dia juga harus mengombinasikan antara karakter yang tertutup dalam sebuah drama romantik dengan kebijaksanaan serta keindahan yang menjadikan permainan-permainan semacam itu terasa menawan. Apakah memiliki karakter yang tertutup adalah hal yang begitu memalukan? Kurasa tidak. Itu hanyalah suatu cara agar kita bisa memiliki kepribadian yang berlainan.

Begitulah pendapat Dorian Gray tentang kehidupan bermasyarakat. Dulu, dia sempat begitu penasaran dengan betapa dangkalnya psikologi orang-orang yang menganggap ego dalam diri manusia sebagai sesuatu yang sederhana, permanen, dapat diandalkan, dan hanya memiliki satu intisari. Baginya, manusia adalah perpaduan rumit antara kehidupan dan sensasi, sebuah bentuk jamak nan kompleks yang menghasilkan di dalam dirinya sendiri berbagai warisan pemikiran dan hasrat, yang dagingnya sendiri telah dikotori oleh luka-luka mereka yang sudah mati. Dorian juga suka berjalan menelusuri galeri lukisan yang dingin dan muram di rumah peristirahatannya di desa, mengamati berbagai lukisan potret para leluhurnya, yang dalam dirinya turut mengalir darah mereka. Ada lukisan Philip Herbert, yang oleh Francis Osborne dalam karyanya *Kenangan-Kenangan dari Era Pemerintahan Ratu Elizabeth dan Raja James*,

digambarkan sebagai sosok yang begitu disukai di istana karena ketampanan wajahnya, sehingga masa kejayaannya hanya singkat saja. Apakah kehidupan yang dijalaninya ini mengulang kembali kehidupan Herbert? Adakah semacam kuman berbahaya aneh yang merayap dalam tubuh para leluhurnya sampai akhirnya kuman itu sampai kepadanya? Apakah dalam dirinya, ada semacam kesadaran tersembunyi yang muram, yang mendorongnya untuk mendadak—dan tanpa sebab apa pun—memanjatkan pengharapan gila yang akhirnya mengubah kehidupannya sewaktu berada studio lukis Basil Hallward dulu?

Dalam lukisan lain, berdirilah Sir Anthony Sherard dalam baju zirah berwarna perak-hitam. Pakaiannya dihiasi oleh *doublet*[32] merah berbordir emas, *surcoat*[33] berhiaskan permata, *ruff*[34] dan pelindung pergelangan tangan yang tepiannya berlapis emas. Apakah yang diturunkan oleh pria tersebut? Apakah sosok pencinta Giovanna dari Napoli ini telah mewariskan kepadanya sejumlah dosa dan rasa malu? Apakah perilaku-perilaku buruk Dorian selama ini hanyalah perwujudan dari impian-impian liar dari si orang mati dalam lukisan itu, yang dulu tidak memiliki nyali untuk melakukannya sendiri? Di kanvas lain yang sudah memudar, adalah lukisan Lady Elizabeth Devereux dalam tudung

[32] Jaket ketat dan pendek yang banyak digunakan kaum pria di Eropa pada abad keempat belas hingga ketujuh belas.

[33] Pakaian luar atau semacam mantel yang kaya akan hiasan, biasanya dikenakan di luar baju zirah.

[34] Semacam hiasan baju yang mencuat ke atas di sekitar leher. Busana model seperti ini sering dijumpai dalam pakaian orang-orang dari era pemerintahan Ratu Elizabeth dan Raja Jacob.

tipisnya, *stomacher*[35] berhias mutiara, serta lengan panjang warna merah muda yang menyingkapkan kulitnya. Tangan kanannya memegang setangkai bunga, sementara tangan kirinya mencengkeram seikat bunga mawar berwarna putih dan mawar *damask*[36]. Di meja yang berada di sebelah kanannya, diletakkan sebuah mandolin dan sebutir apel. Di sepatu kecilnya yang berujung runcing, tergeletak pita-pita hiasan berbentuk bunga berwarna hijau. Dorian mengetahui kisah kehidupan orang itu, juga kisah-kisah ganjil yang beredar tentang kekasihnya. Apakah dia mewarisi temperamen wanita itu? Mata oval dengan kelopak yang berat itu tampak menatap penasaran kepadanya. Bagaimana dengan George Willoughby, dengan rambutnya yang berantakan dan bintik-bintik fantastis di wajahnya itu? Betapa jahat kelihatannya! Wajahnya terlihat muram dan dinaungi kegelapan, dan bibirnya yang sensual itu tampak tersenyum meremehkan. Tangan kuningnya yang dipenuhi oleh cincin-cincin tampak tengah membawa cambuk berbulu yang sangat bagus. Dulunya, dia pernah menjadi seorang *macaroni*[37] pada abad kedelapan belas. Dia juga pernah menjadi teman dari Lord Ferrars di masa mudanya.

Bagaimana dengan Lord Sherard II, yang merupakan sahabat dari Pangeran Regent dulu pada masa-masa mudanya, yang juga menjadi saksi dalam perkawinan rahasianya dengan Nyonya Fitzherbert? Betapa membanggakan dan tampan wajah pria itu, dengan rambut ikal warna kastanye dan

[35] Semacam plakat berbentuk V yang dikenakan sebagai hiasan dan menutupi bagian dada dan perut oleh kaum pria dan wanita pada abad keenam belas.

[36] Mawar hasil persilangan antara *Rosa gallica* and *Rosa moschata*.

[37] Seorang pesolek yang gaya berbusana dan gaya hidupnya sering ditiru dan dijadikan semacam mode di masanya.

posenya yang tidak tahu aturan. Dia pernah mengadakan pesta liar di Carlton House. Emblem *stars and garters*[38] berkilauan di dadanya. Di sampingnya adalah potret lukisan dari istrinya, seorang wanita berbusana hitam dengan wajah pucat dan bibir tipis. Darah wanita itu juga turut mengalir dalam dirinya. Betapa anehnya!

Namun, dalam berbagai karya sastra, sebagaimana juga dalam garis keturunan manusia, sering didapati bahwa seorang anak ternyata memiliki karakter dan temperamen yang mirip dengan leluhur-leluhurnya. Mungkin, karakter yang satu akan lebih mendominasi karakter-karakter lainnya. Sekali waktu, Dorian Gray merasa sepertinya seluruh sejarah kehidupan leluhurnya terulang kembali dalam kehidupannya sendiri, bukannya dia lalu hidup dan bertindak sebagaimana mereka, namun—sebagaimana yang dibayangkan dalam pikirannya—para leluhurnya seperti muncul kembali dalam pikiran dan hasratnya. Dia merasa telah mengenal mereka semua, sosok-sosok aneh dan mengerikan yang pernah menapaki rentang masa perjalanan dunia dan telah melakukan dosa yang begitu besar dan keji sehingga memunculkan suatu kekaguman. Entah bagaimana, Dorian merasa kehidupan mereka adalah kehidupannya juga.

Dorian begitu terpengaruh dengan karakter dalam novel yang dulu pernah dibacanya, membuatnya membayangkan dirinya sebagai sosok itu. Dalam salah satu bab novel itu, dikisahkan bagaimana dirinya, dengan bermahkotakan rangkaian bunga zaitun agar terhindar dari sambaran petir, tengah duduk—sebagaimana Tiberius—di sebuah taman di

[38] Lambang Ordo Garter, pangkat kesatria paling tinggi di Inggris.

Capri sedang membaca buku-buku terlarang karya Elephantis, sementara para kurcaci dan kawanan merak berjalan dengan penuh kebanggaan mengelilinginya. Pemain seruling asyik mengejek si pelayan yang tengah mengayun-ayunkan anglo berisi dupa wangi. Sebagaimana Caligula, dia juga pernah mengadakan pesta liar bersama para joki pacuan kuda di istal, juga menyantap makan malamnya dengan sebuah wadah pakan kuda yang terbuat dari gading bersama kudanya yang dihias permata. Sebagaimana Domitian, dia juga pernah berjalan-jalan menyusuri sebuah koridor yang dindingnya dilapisi oleh cermin pualam, dengan matanya yang lelah terus melihat-lihat pantulan belati yang akan mengakhiri hidupnya akibat hidupnya yang mulai sangat membosankan. Dia pernah begitu bosan pada kehidupan akibat hidup yang sepertinya selalu memenuhi seluruh keinginannya. Dia juga pernah membayangkan sedang mengintip melalui sebuah zamrud bening dalam sebuah pertunjukan yang diadakan di arena melingkar ala Romawi, kemudian, dengan menaiki sebuah kereta tandu berhiaskan permata dan berkelambu ungu yang ditarik bagal-bagal perak, menyusuri Jalur Delima menuju Grha Emas, dan mendengar sendiri orang-orang meneriakinya sebagai Kaisar Nero. Dia juga pernah membayangkan dirinya seperti Elagabalus, yang mengecat wajahnya dengan warna-warna kemudian bepergian bersama para wanita, membawa Bulan dari Kartage dan memberikannya sebagai hadiah kepada Matahari dalam sebuah pernikahan mistis.

Dorian membaca bab yang fantastis itu lagi dan lagi, dan juga bab selanjutnya, di mana sang pahlawan menggambarkan berbagai permadani dinding aneh hasil sulamannya sendiri

dengan meniru rancangan Gustave Moreau, yang menggambarkan berbagai lambang mengerikan sekaligus indah dari Kejahatan dan Darah dan Kelemahan yang telah menjadikan seseorang menjadi menakutkan atau gila. Ketiganya dilambangkan oleh: Filippo, Duke Milan, yang telah membantai istrinya sendiri lalu melukisi bibir wanita itu dengan semacam racun ungu; Pietro Barbi dari Venesia—dikenal juga sebagai Paul yang Kedua—yang berupaya menjadikan dirinya sebagai Formosus[39] dan yang hiasan—kepalanya senilai dua ratus ribu *florin*—didapatkan dengan melakukan sebuah dosa keji; Gian Maria Visconti, yang sering melepaskan anjing pemburu ganasnya untuk mengejar manusia-manusia yang masih hidup, yang ketika terbunuh, jasadnya ditutupi oleh setumpuk mawar oleh seorang pelacur yang mencintainya; Borgia dengan kuda putihnya, berkuda bersama Fratricide di sampingnya, dengan mantel yang berlumuran oleh darah Perotto; Pierto Riario, sang Kardinal Kepala yang masih muda dari Florence, anak sekaligus pelayan dari Sixtus IV; yang ketampanan wajahnya hanya bisa ditandingi oleh kerakusannya menikmati percumbuan dengan wanita, yang menjamu Leonora dari Aragon di sebuah paviliun yang terbuat dari sutra putih dan merah tua, dipenuhi oleh peri hutan dan *centaur*, dan seorang bocah bersepuh emas yang melayaninya selama di pesta sebagaimana Ganymede atau Hylas; Ezzelin, yang begitu melankonis sehingga hanya bisa diceriakan dengan menyaksikan suatu kematian dan

[39] Kemungkinan merujuk pada Paus Formosus (816–896). Masa kepausannya penuh dengan masalah dan penyelewengan sehingga pihak gereja memutuskan untuk menggali kembali makamnya dan mengadili sang mantan paus yang tinggal tulang belulang tersebut.

yang memiliki hasrat terhadap darah sebagaimana orang lain berhasrat kepada anggur merah. Dialah putra dari sang Iblis itu sendiri, yang pernah menipu ayahnya sendiri dalam sebuah permainan lempar dadu dengan mempertaruhkan jiwanya sendiri—begitu konon katanya. Giambattista Cibo, yang menggunakan nama sang Tidak Berdosa sebagai bentuk ejekan, dan yang dalam pembuluh darahnya dimasukkan darah dari tiga bocah laki-laki oleh seorang dokter Yahudi; Sigismondo Malatesta, sang pencinta Isotta, yang adalah penguasa Rimimi, yang patung tiruannya sampai dibakar di Roma karena dianggap sebagai musuh Tuhan sekaligus musuh manusia, yang mencekik Polyssenda dengan sehelai kain belacu dan meracuni Ginevra d'Este dalam sebuah cangkir dari zamrud, dan membangun sebuah gereja pagan untuk tempat peribadatan Kristen sebagai perayaan atas hasrat tercelanya; Charles VI yang begitu tergila-gila kepada istri saudaranya sampai-sampai dia diperingatkan oleh seorang penderita kusta tentang kegilaan yang mengancam untuk menghampirinya, dan hanya bisa dihibur dengan kartu-kartu kaum Saracen yang menggambarkan lukisan dari Cinta dan Maut dan Kegilaan; dan dia juga pernah menjadi Grifonetto Baglioni—dengan jaket tanpa lengan yang dihiasi pola sulaman dan topi berhiaskan permata serta rambut bergelombang serupa bunga *acanthus*—yang membantai Astorre bersama mempelai wanitanya, dan Simonetto dan pendamping mempelai prianya. Namun, pesonanya begitu besar sehingga ketika dirinya tengah berbaring sekarat di *piazza* berubin kuning di Perugia, orang-orang yang dulu

membencinya malah menangisinya, dan Atalanta yang dulu mengutuknya malah memberkatinya.

Ada pesona mengerikan dalam diri orang-orang tersebut. Dorian melihat mereka dalam mimpi di malam hari, sementara di siang hari orang-orang itu seperti terus membayangi. Orang-orang pada masa Pencerahan diracuni secara aneh oleh sebuah helm dan obor yang menyala, oleh sebuah sarung tangan berbordir dan kipas berhiaskan permata, oleh wadah wewangian bersepuh emas dan rantai dari batu amber. Tapi Dorian Gray, dia teracuni oleh sebuah buku. Ada waktu-waktu ketika dia melihat kejahatan semata-mata sebagai sebuah mode yang daripadanya dia mampu memahami konsep akan keindahan.

10

HARI itu tanggal 7 November, malam menjelang hari ulang tahunnya yang ketiga puluh dua, sebuah hari yang tidak akan pernah dia lupakan seumur hidupnya.

Sekitar pukul sebelas malam, Dorian tengah pulang dari undangan jamuan santap malam di kediaman Lord Henry dengan berjalan kaki. Pemuda itu mengenakan penghangat dari bulu yang tebal karena udara malam itu memang dingin dan berkabut. Di sudut alun-alun Grosvenor dan South Audley Street, seseorang berjalan menyalipnya di tengah kabut, dia berjalan begitu cepat dengan kerah baju yang dinaikkan. Sosok itu terlihat sedang menjinjing sebuah tas. Dorian mengenalinya. Itu adalah Basil Hallward. Mendadak, dirinya diterpa oleh rasa takut yang ganjil, yang tidak bisa dia jelaskan. Dorian pura-pura tidak mengenalinya dan dengan perlahan dia terus berjalan menuju rumahnya sendiri.

Tetapi Hallward mengenalinya. Dorian mendengar langkah Basil yang berhenti mendadak, lalu berlari mengejarnya. Tidak berapa lama, dia sudah memegang lengannya.

"Dorian! Sungguh sebuah keberuntungan yang luar biasa! Aku sudah menunggumu sejak pukul sembilan malam di ruang perpustakaanmu. Aku akhirnya berpamitan karena tidak tega melihat pelayanmu yang sudah kelelahan dan me-

mintanya untuk beranjak tidur. Aku akan berangkat ke Paris menggunakan kereta tengah malam, dan aku ingin menemuimu dulu sebelum berangkat. Saat berpapasan tadi, aku sudah mengira itu adalah dirimu, atau jaket berbulumu yang kau pakai itu. Tapi aku tidak yakin. Apakah kau mengenaliku?"

"Bagaimana bisa aku mengenalimu dalam kabut seperti ini, Sobatku Basil? Mengenali alun-alun Grosvenor saja aku sudah cukup kesulitan. Aku tahu rumahku berada di sekitar sini, tetapi aku kurang yakin. Sayang sekali kau harus pergi, padahal sudah lama sekali kita tidak bertemu. Tapi, kau akan segera kembali, kan?"

"Tidak, aku akan meninggalkan Inggris selama enam bulan. Aku bermaksud mendirikan sebuah studio di Paris dan mengunci diriku di dalamnya sampai aku berhasil menyelesaikan lukisan hebat yang sudah muncul di dalam kepalaku. Tapi, aku tidak hendak membicarakan tentang diriku. Nah, kita sudah sampai di depan rumahmu. Izinkan aku masuk sebentar. Ada sesuatu yang ingin kukatakan kepadamu."

"Aku akan sangat senang menjamumu. Tapi, bukankah keretamu akan segera berangkat?" sahut Dorian dengan malas sambil menapaki undakan dan membuka pintu dengan kunci cadangan.

Cahaya dari lampu jalanan tampak berjuang menembus kabut, Hallward melihat ke arlojinya. "Masih ada waktu sebelum kereta berangkat," jawabnya. "Kereta baru akan berangkat pukul dua belas lebih lima belas menit dan ini baru jam sebelas. Sebenarnya, aku juga tengah menuju klub untuk menemuimu, saat kita berpapasan tadi. Aku hanya

perlu membawa tas kecil ini, dan masih bisa mencapai Stasiun Victoria dalam dua puluh menit."

Dorian memandanginya, lalu tersenyum. "Sungguh cara bepergian yang sangat gaya untuk seorang pelukis! Sebuah tas model Gladstone, dan mantel panjang! Masuklah, sebelum kabutnya juga ikut masuk ke dalam rumah. Dan tolong jangan membicarakan hal-hal yang serius. Tidak ada yang serius akhir-akhir ini. Atau seharusnya memang demikian!"

Hallward menggelengkan kepalanya saat memasuki rumah. Diikutinya Dorian menuju ruang perpustakaannya. Ada sebuah perapian besar dengan kayu-kayu perapian yang terbakar menyala. Lampunya dinyalakan, dan ada sebuah poci perak dan sejumlah wadah berisi air soda serta gelas besar di atas meja.

"Pelayanmu sudah melayaniku dengan sangat baik, Dorian. Dia memberikan semua yang kuminta, termasuk rokokmu yang paling mahal. Sungguh sosok yang sangat ramah. Aku lebih menyukainya ketimbang pelayan dari Prancis yang kau pekerjakan dulu. Bagaimana kabarnya orang Prancis itu, dia mengundurkan diri?"

Dorian menaikkan bahunya. "Kurasa dia menikahi pelayan Lady Ashton dan telah mengajak istrinya ke Paris sebagai seorang penjahit pakaian Inggris. Aku dengar mode pakaian Inggris sedang menjadi tren di sana. Sungguh konyol ya, orang-orang Prancis itu? Tapi, kau tahu, dia tidaklah seburuk itu. Aku tidak pernah menyukainya, tetapi tidak ada yang bisa kukeluhkan darinya. Orang sering membayangkan hal-hal yang tak masuk akal. Dia sangat patuh kepadaku dan merasa berat saat berpamitan. Kau mau minum brendi atau soda lagi? Atau, kau mungkin mau Hock and Seltzer? Aku selalu

menyukai minuman anggur itu. Mungkin masih ada beberapa botol di ruangan sebelah."

"Terima kasih, kurasa ini saja sudah cukup," sahut Hallward sambil melepas topi dan mantelnya, lalu melontarkan keduanya di atas tas yang dia letakkan di sudut. "Nah, sobatku yang baik. Aku ingin membicarakan sesuatu yang serius denganmu. Jangan merengut seperti itu. Kau membuatku semakin merasa tidak enak."

"Memangnya mau membicarakan apa?" seru Dorian seraya menjatuhkan diri di sofa dengan gayanya yang tidak mencerminkan seorang yang sudah dewasa. "Kuharap bukan mengenai diriku. Aku sudah muak menjadi diriku semalaman ini. Aku ingin menjadi seseorang yang lain."

"Ini memang mengenai dirimu," jawab Hallward dengan nada muram dan dalam, "dan aku harus mengatakannya kepadamu. Aku hanya minta waktumu setengah jam saja."

Dorian mengeluh, lalu menyalakan sebatang rokok. "Setengah jam!" dia bergumam.

"Itu bukan hal yang berat, Dorian, dan aku bicara begini juga untuk kebaikanmu sendiri. Kurasa kau harus tahu kalau orang-orang di London sedang membicarakan hal-hal yang buruk tentang dirimu—hal-hal yang bahkan aku tidak tega mengatakannya kepadamu."

"Aku tidak ingin tahu apa pun tentang orang lain. Aku menyukai skandal yang dilakukan orang-orang, tetapi kalau skandalnya mengenai diriku, aku tidak tertarik. Tidak ada sesuatu yang baru di situ."

"Kau pasti tertarik mendengarnya, Dorian. Setiap pria terhormat selalu tertarik akan reputasi baik mereka. Kau

tentu tidak ingin kan orang-orang membicarakanmu sebagai sesuatu yang jahat dan tidak bermoral? Kau memang memiliki posisi terhormat di masyarakat, kau juga kaya raya, dan memiliki banyak harta. Tetapi kedudukan dan harta bukanlah segalanya. Kau harus tahu, aku tidak mau memercayai semua berita miring itu. Paling tidak, aku tidak memercayainya saat aku menemuimu. Dosa adalah sesuatu yang mencoreng wajah seseorang. Dosa tidak bisa disembunyikan. Orang-orang ramai membicarakan tentang kejahatan yang tersembunyi. Jika seorang jahat melakukan kejahatan, maka tandanya akan muncul dalam garis-garis mulutnya, kelopak matanya yang turun, dan terutama pada kedua tangannya. Ada seseorang—aku tidak ingin menyebutkan namanya, tapi kau mengenalnya—datang kepadaku setahun yang lalu untuk memintaku melukisnya. Sebelumnya, aku belum pernah mengenalnya, meskipun setelah itu aku begitu sering mendengar berita tentangnya. Dia menawarkan bayaran yang sangat tinggi. Aku menolaknya. Ada sesuatu dalam bentuk jemarinya yang kubenci. Sekarang, aku tahu bahwa apa yang kubayangkan tentang dirinya itu memang benar. Kehidupannya sangat mengerikan. Tapi kau, Dorian, dengan wajahmu yang murni, cerah, dan polos itu, serta kemudaanmu yang tidak ternoda—aku sulit memercayai segala yang buruk tentangmu. Namun, aku begitu jarang berjumpa denganmu, dan akhir-akhir ini kau tidak pernah lagi datang ke studioku. Ketika kita berjauhan, aku sering mendengar orang-orang berbisik-bisik mengenai hal-hal yang mengerikan tentang dirimu, dan aku tidak tahu harus mengatakan apa.

"Ada apa, Dorian? Mengapa pria terhormat seperti Duke of Berwick sampai meninggalkan ruangan di sebuah klub

saat kau masuk ke sana? Kenapa ada banyak pria kelas atas di London tidak bersedia menghadiri undanganmu dan tidak mau mengundangmu ke rumah mereka? Kau dulu adalah temannya Lord Cawdor. Aku berjumpa dengannya dalam sebuah jamuan santap malam sepekan yang lalu. Namamu menjadi bahan perbincangan terkait dengan patung-patung yang kau pinjamkan dalam pameran di Dudley. Cawdor menekuk bibirnya, mengatakan bahwa kau mungkin memiliki cita rasa artistik paling bagus, tapi kau malah menjadi seorang lelaki jelalatan dan duduk bersama para wanita yang reputasinya tidak baik. Kuingatkan kepadanya bahwa aku adalah temanmu dan kutanyakan apa maksudnya berkata demikian. Dia mengatakannya kepadaku. Dia mengatakan keburukanmu di hadapan semua orang! Sungguh memalukan! Apa yang terjadi dengan teman-teman mudamu yang nahas itu? Seorang anak muda yang pemurung di Guards yang bunuh diri. Dia adalah sahabat dekatmu. Ada juga Sir Henry Ashton, yang harus pergi meninggalkan Inggris dengan reputasi yang sudah tercoreng. Kau dan dirinya dulu tidak pernah terpisahkan. Bagaimana dengan Adrian Singleton, dengan akhir hidupnya yang tragis? Bagaimana dengan satu-satunya putra Lord Kent dan kariernya? Kemarin aku bertemu dengan ayahnya di St. James Street. Dia terlihat begitu merana akibat rasa malu dan kesedihan. Bagaimana dengan Duke of Perth yang masih muda? Kehidupan macam apa yang dijalaninya saat ini? Orang seperti apa yang telah memengaruhinya sedemikian rupa? Dorian, Dorian, reputasimu sungguh jelek. Aku tahu kau dan Harry berteman baik. Aku tidak hendak menyinggung hal itu saat ini tetapi kau seharusnya tidak perlu menyeret adik perempuannya.

"Ketika pertama kau bertemu Lady Gwendolen, gadis itu belum pernah sekali pun terlibat skandal. Sekarang, tidak ada satu pun wanita lajang dan terhormat di London yang sudi untuk berjalan-jalan bersamanya di taman? Kenapa? Dia bahkan dilarang untuk tinggal bersama anak-anaknya sendiri. Dan masih ada lagi berbagai kisah miring—kisah-kisah mengerikan yang kau sudah mendengarnya, merayap keluar di waktu fajar dari rumah-rumah angker lalu bergelung di ruang tersembunyi yang paling keji di London. Apakah berita-berita itu benar? Mungkinkah berita-berita itu benar adanya? Aku hanya tertawa saat pertama mendengarnya. Tapi, sekarang aku bergidik ngeri setiap kali mendengarnya. Lalu, bagaimana dengan rumah peristirahatanmu di pedesaan, dan kehidupan macam apa yang kau jalani di sana. Dorian, kau tidak tahu apa kata orang tentangmu. Kukatakan kepadaku aku tidak hendak berceramah di hadapanmu. Aku ingat Harry sekali waktu pernah berkata bahwa setiap orang yang suka sok menceramahi biasanya malah sering mengingkari ceramahnya sendiri. Aku tidak hendak menceramahimu. Aku hanya ingin kau menjalani kehidupan yang menjadikan dunia hormat kepadamu. Aku ingin kau membersihkan namamu dan memiliki catatan baik di masyarakat. Aku ingin kau berhenti berteman dengan orang-orang jahat yang menjadi temanmu. Jangan kau berlagak sok tidak peduli seperti itu. Jangan menjadi orang yang munafik. Kau ini memiliki pengaruh yang menakjubkan. Gunakanlah pengaruhmu untuk kebaikan, bukan untuk kejahatan. Mereka bilang kau telah merusak semua yang pernah dekat denganmu, dan memang sudah seharusnya kau malu keluar rumah karena keberadaanmu yang membawa rasa malu yang senantiasa

mengikutimu. Aku tidak tahu apakah tuduhan miring itu benar atau tidak. Bagaimana aku bisa mengetahuinya. Tapi, mereka bilang seperti itu tentangmu. Aku diberi tahu hal-hal yang sungguh sulit untuk tidak memercayainya. Lord Glouceser adalah teman terbaikku sewaktu di Oxford dulu. Dia menunjukkan kepadaku sepucuk surat yang ditulis oleh istrinya ketika wanita itu tengah berbaring sekarat dan sendirian di vilanya di Mentone. Namamu turut disebutkan dalam sebuah pengakuan paling mengerikan yang ditulis itu. Kukatakan kepadanya bahwa hal itu tidak mungkin, bahwa aku mengenalmu luar dalam dan bahwa kamu tidak mungkin melakukan hal-hal sekeji itu. Kau tahu? Aku ragu apakah aku memang sudah mengenalmu. Agar bisa menjawabnya, aku harus melihat jiwamu."

"Ingin melihat jiwaku!" gerutu Dorian Gray sambil bangkit dari kursi. Wajahnya berubah pucat.

"Ya," sahut Hallward dengan muram dan ada kesan sedih dalam suaranya, "ingin melihat jiwamu. Tapi, hanya Tuhan yang bisa melakukannya."

Tawa mengejek keluar dari bibir pria yang lebih muda. "Kau akan bisa melihatnya sendiri, malam ini!" serunya sambil menyambar lampu dari meja. "Mari kita lihat karyamu sendiri. Mengapa kau tidak boleh melihatnya? Setelah itu, kau bisa mengatakannya ke seluruh dunia, jika kau ingin. Tidak akan ada orang yang mau percaya omonganmu. Jika mereka memang memercayaimu, mereka akan lebih menyukai diriku ketimbang menyukai dirimu. Aku lebih memahami usia daripada dirimu, meskipun kau akan menyanggahnya dengan panjang-lebar. Mari, akan kutunjukkan kepadamu. Kau

sudah banyak bicara tentang keburukan. Sekarang, kau bisa melihatnya dengan matamu sendiri."

Ada semacam kebanggaan yang gila dalam setiap kata yang diutarakannya. Dorian menapakkan kakinya di lantai dengan gaya kekanak-kanakan dan tidak sopan. Dia merasakan kegembiraan yang meluap-luap ketika akhirnya ada orang lain yang mengetahui rahasianya, dan orang itu adalah pria yang telah melukis lukisan potret dirinya. Sebuah lukisan yang menjadi penyebab dari segala beban kenangan mengerikan yang harus dia sembunyikan seumur hidupnya.

"Ya," lanjutnya, sambil menghampiri Basil, menatap tepat ke matanya yang awas. "Akan kutunjukkan kepadamu jiwaku. Kau akhirnya akan bisa melihat hal yang selama ini kau kira hanya Tuhan yang tahu."

Hallward terkejut mundur. "Kau jangan menghina-Nya, Dorian! Dia berteriak. "Jangan pernah berkata seperti itu. Kata-katamu tadi sangat buruk, tidak lebih dari sekadar omong kosong."

"Kau pikir begitu?" Dorian tertawa lagi.

"Memang begitu, kupikir. Seperti yang telah kukatakan kepadamu malam ini, aku mengatakannya untuk kebaikanmu sendiri. Kau tahu aku selalu mengagumi dirimu sejak dulu."

"Jangan menyentuhku. Selesaikan apa yang hendak kau katakan."

Raut terluka tampak di wajah Hallward. Dia bergeming sejenak, dan mendadak perasaan iba menyapu dirinya. Lagi pula, apa haknya sehingga dirinya turut campur dalam kehidupan Dorian Gray? Jika memang anak muda itu benar melakukan hal-hal yang dirumorkan tentangnya, mengapa

dirinya yang harus menderita? Kemudian, dengan menegakkan kepala, dia berjalan menuju perapian dan berdiri diam di sana, menatap kayu yang berderak terbakar dan menghasilkan abu seperti bunga es. Api menjilat-jilat membara.

"Aku menunggu, Basil," kata si anak muda dengan nada keras dan jelas.

Basil berbalik. "Apa yang ingin kukatakan adalah ini," dia berseru. "Kau harus menjelaskan kepadaku mengenai berbagai tuduhan keji yang diarahkan kepadamu itu. Katakan bahwa semua itu tidak benar, dari awal hingga akhir, maka aku akan memercayainya, Dorian. Sangkal tuduhan mereka, Dorian, sangkal! Kau tidak lihat betapa aku sangat menderita mendengar semua itu? Demi Tuhan! Jangan katakan kepadaku kalau kau memang telah berlaku buruk!"

Dorian Gray tersenyum. Bibirnya menyunggingkan senyum yang meremehkan. "Ikut aku ke lantai atas, Basil," katanya dengan tenang. "Aku menyimpan catatan harian dari seluruh kehidupanku. Catatan itu belum pernah keluar dari kamar tempatku menulisnya. Aku akan menunjukkannya kepadamu jika kau bersedia mengikutiku."

"Aku akan ikut denganmu, Dorian, jika itu memang maumu. Sepertinya aku sudah ketinggalan kereta. Tidak masalah. Aku bisa berangkat besok malam. Tapi, jangan memintaku untuk membaca buku apa pun malam ini. Satu hal yang kuinginkan adalah jawaban jelas atas pertanyaanku."

"Kau akan mendapatkan jawabannya di lantai atas. Aku tidak bisa memberikannya di sini. Tidak banyak yang perlu kau baca. Kau jangan membuatku terus menunggumu."

11

DORIAN melangkah keluar dari perpustakaan dan mulai menaiki undak-undakan, diikuti tepat di belakangnya oleh Basil Hallward. Mereka berjalan dengan berhati-hati, sebagaimana orang secara naluriah juga akan berjalan tanpa suara di malam hari. Lampu yang dibawanya menimbulkan bayang-bayang fantastis di dinding dan undakan. Angin yang berembus menimbulkan suara berderit pada sejumlah jendela.

Ketika mereka tiba di puncak undakan, Dorian meletakkan lampunya di lantai, lalu mengambil kunci dan membuka gemboknya. "Kau sungguh ingin tahu, Basil?" tanyanya dengan nada lirih.

"Ya."

"Aku senang sekali," gumamnya sambil tersenyum. Kemudian dia menambahkan, dengan agak jengkel, "hanya dirimu satu-satunya orang di dunia yang mendapat kehormatan untuk mengetahui segala hal tentang diriku. Kau ini begitu berpengaruh dalam kehidupanku, lebih besar dari yang kau kira." Dan, sambil mengambil kembali lampunya, dia membuka pintu dan masuk. Embusan udara dingin menerpa keduanya, lampu lentera itu sejenak berubah menjadi

semburan nyala oranye suram. Dorian bergidik. "Tutup pintu di belakangmu," katanya sambil meletakkan lampunya di meja.

Hallward memandang ke sekitarnya dengan raut kebingungan. Ruangan tersebut seperti tidak pernah dimasuki selama bertahun-tahun. Sebuah permadani dinding Flemish, sebuah lukisan yang ditutup tirai, sebuah lemari besar model Italia, dan sebuah rak buku yang hampir tidak ada isinya—benda-benda itulah yang memenuhi kamar tersebut, selain sebuah kursi dan sebuah meja. Setelah Dorian menyalakan sebatang lilin yang sudah setengah habis di atas rak tempat menggantungkan mantel, Basil melihat bahwa seluruh kamar tersebut diselimuti oleh debu, dan karpetnya sudah berlubang-lubang. Seekor tikus berlari sembunyi di balik dinding kayu. Udaranya terasa apak karena lembap.

"Jadi, kau pikir hanya Tuhan saja yang mampu melihat jiwamu, Basil? Sibaklah tirai itu, maka kau akan melihat jiwaku."

Kata-kata itu diucapkan dengan nada dingin dan bengis. "Kau ini sedang gila ya, Dorian, atau kau tengah bersandiwara?" Hallward berkata lirih, terkejut.

"Kau tidak mau membukanya? Kalau begitu biar kubuka sendiri," sahut si anak muda. Disibaknya tirai itu dengan kasar, lalu dicampakkan ke lantai.

Pekik penuh kengerian keluar dari bibir Hallward ketika dalam cahaya remang-remang, dia menyaksikan sosok mengerikan dalam kanvas yang tengah menatap malas ke arahnya. Ada sesuatu dalam raut mukanya yang membuatnya mual

dan jijik. Demi Tuhan! Ternyata dia sedang menatap lukisan wajah Dorian Gray! Apa pun kengerian yang menimpanya, hal itu belum mampu menghilangkan pesona keindahan dari wajah tersebut. Masih ada warna keemasan di rambut yang mulai menipis itu, serta rona merah di bibirnya yang sensual. Mata sayu itu masih menyisakan sisa-sisa semburat birunya yang indah, dan lekuk wajah bermartabat itu masih belum sepenuhnya hilang dari hidungnya yang seperti dipahat, serta dari lehernya yang begitu halus. Itu memang lukisan Dorian. Tapi, siapa yang membuatnya? Basil masih mengenali sapuan kuasnya, dan piguranya juga adalah rancangannya sendiri. Sungguh, lukisan yang mengerikan, dan dia merasakan takut. Diambilnya lilin yang menyala di meja, lalu didekatkan ke lukisan tersebut. Pada sudut kiri, adalah namanya sendiri, ditorehkan memanjang dengan warna merah menyala.

Sungguh itu adalah sebuah parodi nan keji, sejenis satir yang menyinggung perasaan dan sangat tercela. Belum pernah dia melukis lukisan itu. Basil tahu itu, dan mendadak dirasakannya seolah darahnya telah berubah dari yang semula aliran api menjadi salju yang beku. Lukisannya sendiri! Apa maksudnya ini? Mengapa lukisannya berubah? Dia berbalik dan menatap Dorian Gray dengan pandangan seperti orang sakit. Mulutnya ternganga dan lidahnya seperti kelu tak mampu berujar. Disapukan telapak tangannya ke kening. Keningnya basah oleh keringat dingin.

Anak muda di depannya tengah berdiri bersandar pada rak gantungan mantel, mengamati temannya dengan raut muka seperti seseorang yang tengah begitu larut menyaksikan penampilan seorang aktris besar. Mukanya tidak menunjukkan

ekspresi sedih ataupun senang, hanya ekspresi seorang penonton, mungkin ada sepercik sorot penuh kemenangan di kedua matanya. Diambilnya bunga dari rompinya, membaui aromanya, atau berpura-pura melakukannya.

"Apa maksudnya ini?!" seru Hallward, pada akhirnya. Suaranya terdengar melengking dan penuh rasa ingin tahu di telinga Dorian.

"Bertahun-tahun lalu, ketika aku masih seorang remaja," kata Dorian Gray, "kau bertemu denganku, memujaku begitu rupa, selalu menyanjungku, dan mengajariku untuk tidak memanfaatkan paras tampanku. Suatu hari, kau memperkenalkanku kepada salah satu sahabatmu, yang telah menyadarkan kepadaku keistimewaan dari masa muda, dan saat itu kau membuatkan untukku lukisan potret diriku, yang membuatku menyadari makna sesungguhnya dari keindahan. Dalam sebuah momen gila—entah bagaimana sampai sekarang aku sendiri juga tidak tahu apakah harus menyesalinya atau tidak—aku mengajukan sebuah permohonan. Mungkin, kau menyebutnya sebuah doa …."

"Aku ingat hari itu! Yah, aku ingat! Tidak! Mustahil hal seperti itu bisa terjadi. Ruangan ini sangat lembap. Embun pasti sudah menempel di kain kanvasnya. Cat lukis yang dulu kugunakan mengandung mineral beracun di dalamnya. Kukatakan kepadamu bahwa hal mustahil seperti itu dapat terjadi."

"Ah, apanya yang mustahil?" gumam anak muda itu sambil menghampiri jendela dan menempelkan keningnya pada kaca yang berembun dan terasa dingin.

"Kau bilang kau sudah menghancurkan lukisan ini."

"Aku keliru. Lukisan itulah yang telah menghancurkanku."

"Aku tidak percaya kalau ini memang lukisanku."

"Tidakkah kau bisa melihat kesan romantis di dalamnya?" seru Dorian, masam.

"Kesan romantisku, kau bilang—"

"Seperti itulah."

"Tidak ada iblis dalam lukisanku, tidak ada sesuatu yang begitu keji seperti ini. Ini adalah lukisan wajah seekor *satyr*."

"Itu adalah wajah dari jiwaku."

"Tuhanku! Demi segala yang aku sembah! Lukisan ini memiliki mata sesosok iblis."

"Setiap kita memiliki sisi malaikat dan sisi setan dalam dirinya, Basil!" Dorian berseru putus asa.

Hallward menoleh kembali pada lukisan potret itu, lalu mengamatinya dengan saksama. "Ya Tuhan! Jika memang ini benar lukisanku," dia berseru, "dan memang benar kau telah melakukan hal-hal tercela dalam hidupmu, maka kau ini tidak lebih baik daripada mereka yang membicarakan hal-hal buruk tentangmu di belakang!" Diangkatnya lilin tinggi-tinggi di dekat kanvas, lalu diperiksanya dengan teliti. Tidak ada yang salah dengan permukaan lukisannya, masih sama seperti dulu ketika dia selesai melukisnya. Jelas sudah, horor dan kengerian itu berasal dari dalam. Entah bagaimana, jiwa pemilik lukisan yang penuh dosa telah menggerogoti sosok dalam lukisan itu. Bahkan mayat yang tengah membusuk di dalam kubur pun tidak lebih menakutkan daripada lukisan tersebut.

Tangannya gemetar, dan lilin yang dipegangnya jatuh dari wadahnya langsung ke lantai, tergeletak dengan nyala api yang bergemeretak. Basil menginjak nyala apinya untuk memadamkan lilin tersebut. Kemudian, dia menghempaskan badannya ke kursi bobrok yang berada di dekat meja. Kedua tangannya tertangkup menutupi mukanya.

"Tuhan Yang Maha Baik, Dorian, sungguh ini adalah pelajaran yang sangat berharga! Sungguh pelajaran hidup yang mengerikan!" Tidak ada jawaban, tapi didengarnya isak tangis si pemuda di dekat jendela.

"Berdoalah, Dorian, mohon ampunan," Basil berseru lirih. "Seperti doa yang sering diajarkan orang bijak kepada para pemuda, *'Jauhkanlah kami dari godaan. Ampuni dosa-dosa kami. Sucikan dosa-dosa kami.'* Ayo kita berdoa bersama-sama. Permohonanmu yang pertama telah dikabulkan. Sekarang, permohonan ampunmu juga akan dijawab. Aku terlalu memujamu. Aku dihukum karenanya. Kau terlalu memuja dirimu sendiri. Kita berdua telah dihukum."

Perlahan, Dorian Gray menolehkan mukanya, lalu menatap sahabatnya dengan mata bercucuran air mata. "Sudah terlambat, Basil," ujarnya lirih.

"Tidak pernah ada kata terlambat, Dorian. Mari berlutut dan mencoba berdoa bersama-sama. Aku tidak terlalu ingat, tetapi ada ayat yang bunyinya begini, *Meskipun dosamu sudah semerah darah, Aku akan menjadikannya seputih salju,* bukan begitu?"

"Kata-kata itu sekarang sudah tidak bermakna apa-apa bagiku."

"Hush, jangan berkata seperti itu. Kau sudah cukup banyak melakukan kejahatan dalam hidupmu. Demi Tuhan! Tidakkah kau lihat lukisan yang mengerikan itu seperti tengah menatap kita dengan jijiknya?"

Dorian melihat sekilas ke lukisan itu, dan mendadak sebuah perasaan benci yang tak terkendali kepada Basil Hallward menguasainya. Sesuatu yang tidak manusiawi muncul dalam dirinya, dan Dorian merasakan kebencian yang amat sangat kepada pria yang sedang duduk di dekat meja itu. Belum pernah sebelumnya dia membenci seseorang sehebat itu seumur hidupnya. Tatapan liarnya beredar ke sekeliling ruangan. Sesuatu tampak berkilau di atas laci bercat yang ada di hadapannya. Tatapannya terpaku pada benda itu. Dia tahu benda apa itu. Sebuah pisau yang telah dia bawa ke kamar itu beberapa hari sebelumnya untuk memotong sejumlah kawat. Dia lupa membawanya turun lagi. Dengan perlahan, dia menghampiri benda itu, melewati Hallward yang sedang duduk. Setelah berada di belakang tamunya, Dorian menyambar pisau tersebut, lalu berbalik. Hallward memindahkan posisi kursinya, berniat hendak bangkit berdiri. Dorian langsung menubruknya, dan membenamkan pisau itu pada pembuluh nadi yang ada di belakang telinga, merobek kepala Basil Hallward hingga tubuhnya roboh ke meja, lalu menikamnya lagi, dan lagi.

Dia tidak bisa mendengar suara apa pun selain tetesan darah yang jatuh ke atas karpet yang sudah usang. Bergegas dia membuka pintu dan menuju puncak tangga. Rumah itu begitu hening. Tidak terdengar suara orang yang bergerak.

Dikeluarkannya kunci kamar loteng, lalu dia kembali masuk, kemudian mengunci dirinya di dalam.

Mayat itu masih duduk di atas kursi, menunduk di atas meja dengan kepala tertekuk, punggung melengkung, dan lengan yang luar biasa panjang. Kalau saja tidak ada noda merah yang merobek lehernya, serta genangan darah yang mulai menggenangi bagian atas meja, orang akan mengiranya sedang tidur.

Betapa cepat semuanya terjadi! Anehnya, dia merasa sangat tenang. Dihampirinya jendela lalu dia buka, lalu melangkah ke balkon. Angin telah meniup pergi kabut, dan langit tampak seperti ekor merak yang luar biasa besar, dihiasi oleh tak terhitung banyaknya mata-mata keemasan. Dorian melihat ke bawah dan melihat seorang petugas polisi tengah melakukan patroli malam sambil mengarahkan lentera mata-kerbaunya ke pintu-pintu rumah yang hening. Di sudut jalan, sebuah kereta kuda tampak melintas sekelebat, sebelum kemudian menghilang. Seorang wanita dengan selendang penghangat yang sudah tampak usang berjalan sembunyi-sembunyi di dekat pagar, lalu mengendap-endap pergi. Sesekali dia berhenti, menoleh ke belakang. Sekali, dia mencoba bersenandung dengan suaranya yang serak. Si petugas polisi menghampiri dan mengatakan sesuatu kepadanya. Wanita itu tertawa dan berjalan pergi dengan tersaruk-saruk. Embusan angin dingin menerpa kawasan alun-alun. Nyala lampu-lampu gas terlihat tidak stabil sebelum berubah menjadi kebiruan. Sementara pepohonan yang meranggas menggoyangkan dahan-dahannya yang beku

seolah merasakan kesakitan. Dorian bergidik kedinginan dan kembali masuk ke dalam, menutup jendela di belakangnya.

Dia bergerak menuju pintu, memutar kuncinya, dan membukanya. Dia bahkan tidak melirik sekilas pada mayat orang yang sudah dibunuhnya. Dirasakannya bahwa yang terbaik saat itu adalah dengan berpura-pura tidak ada yang terjadi. Seorang teman yang telah membuatkan untuknya sebuah lukisan maut—lukisan yang telah membuat hidupnya begitu terbebani—telah pergi untuk selamanya. Sekarang semuanya sudah impas.

Kemudian dia teringat dengan lampunya. Lentera itu adalah lampu buatan bangsa Moor yang unik, terbuat dari perak polos yang ditatah dengan pola-pola floral dari baja yang digosok. Mungkin, pelayan akan mencari-carinya, dan dia terpaksa harus menjawab pertanyaan pelayannya. Dia berbalik dan mengambil lampu itu dari meja. Betapa heningnya pria mati itu! Betapa pucat tangannya yang panjang. Orang itu terlihat seperti patung lilin yang mengerikan.

Dikuncinya kamar loteng itu di belakangnya, lalu menuruni tangga dengan diam-diam. Tangga kayu itu berderit dan seperti menjerit kesakitan. Dorian berhenti beberapa kali, menunggu. Tidak; semuanya telah tertidur. Itu hanyalah bunyi dari langkah kakinya sendiri.

Ketika tiba di perpustakaan, dilihatnya tas dan mantel yang teronggok di sudut ruangan. Benda-benda itu harus disembunyikan di suatu tempat. Dibukanya sebuah lemari tersembunyi yang berada di balik dinding kayu sebelah bawah, lalu dimasukkannya barang bukti itu ke dalamnya.

Dia bisa membakarnya kapan-kapan. Lalu, dikeluarkannya jam sakunya. Waktu menunjukkan pukul dua kurang dua puluh menit.

Dia duduk, dan mulai berpikir. Setiap tahun—hampir setiap bulan—ada orang-orang di Inggris terbunuh karena apa yang dia lakukan. Ada semacam kegilaan untuk membunuh yang menggantung di udara. Matahari sedang panas-panasnya, menyebabkan orang menjadi panas hati.

Bukti? Tidak ada barang bukti yang bisa memberatkannya, bukan? Basil Hallward telah meninggalkan rumahnya pukul sebelas. Tidak ada orang lain yang melihatnya masuk ke rumah tersebut. Sebagian besar pelayan tengah berada di Selby Road, dan pelayan pribadinya juga sudah tidur.

Paris! Ya. Ke Paris-lah Basil pergi, dengan kereta tengah malam, sebagaimana tujuannya semula. Jika dia bisa berhati-hati seperti biasanya, akan butuh waktu berbulan-bulan sebelum mulai timbul kecurigaan. Berbulan-bulan? Banyak yang bisa hancur dalam waktu selama itu.

Sebuah pemikiran tiba-tiba melintas di benaknya. Dikenakannya mantel kulit dan topinya, lalu dia pergi ke aula depan. Di sana dia berhenti, mendengarkan langkah-langkah berat polisi yang berpatroli di trotoar. Cahaya lenteranya tampak terpantul di jendela. Sambil menahan napas, dia menunggu.

Setelah beberapa lama menunggu, dia membuka pintu depan dan menyelinap keluar, lalu menutup dengan pelan pintu di belakangnya. Kemudian, dia bunyikan lonceng di depan rumahnya sendiri. Sekitar sepuluh menit kemudian,

pelayan pribadinya keluar, masih setengah berpakaian dan terlihat sangat mengantuk.

"Aku minta maaf karena harus membangunkanmu, Francis," katanya sambil melangkah masuk. Tapi aku meninggalkan kunci cadanganku di klub. Jam berapa ini?"

"Jam dua lebih lima menit, Tuan," sahut pria itu sambil melihat ke jam dinding dan menguap.

"Jam dua lebih lima menit? Sungguh sangat larut rupanya! Kau harus membangunkanku jam sembilan besok pagi. Aku punya sejumlah urusan yang harus kukerjakan."

"Baik, Tuan."

"Apakah ada yang datang sore tadi?"

"Tuan Hallward, Tuan. Dia menunggu di sini sampai pukul sebelas sebelum akhirnya pamit untuk mengejar keretanya."

"Oh, sayang sekali aku tidak sempat bertemu dengannya. Apakah dia meninggalkan pesan?"

"Tidak, Tuan. Mungkin dia akan menulis surat untuk Anda."

"Baiklah kalau begitu, Francis. Jangan lupa untuk membangunkanku jam sembilan besok pagi."

"Saya tidak akan lupa, Tuan."

Pria itu berjalan sempoyongan di lorong dalam sandal tidurnya.

Dorian Gray melemparkan topi dan mantelnya ke sebuah meja pualam kuning, lalu melangkah ke perpustakaan. Dia

mondar-mandir di perpustakaan selama seperempat jam, menggigiti bibirnya, dan berpikir. Kemudian, diambilnya buku biru (buku alamat) yang ada di salah satu rak buku, lalu mulai membuka-buka lembarannya. "Alan Campbell, Hertford Street, nomor satu lima dua, Mayfair." Ya, orang itu yang dia butuhkan.

12

JAM sembilan tepat esok harinya, pelayannya naik ke kamarnya dengan membawa secangkir cokelat panas di atas nampan, lalu membuka tirai jendela. Dorian tengah tertidur dengan begitu damainya, berbaring menyamping ke arah kanan, dengan tangan yang ditopangkan ke bawah pipinya. Dia terlihat seperti seorang bocah remaja yang kelelahan setelah bermain atau belajar seharian.

Pelayan itu harus mengguncang pundaknya dua kali sebelum akhirnya sang majikan terbangun. Senyum hangat tersungging di bibirnya ketika dia membuka mata, seolah dia baru saja mengalami sebuah mimpi yang menyenangkan. Namun, Dorian sama sekali tidak bermimpi. Tidurnya tidak pernah terganggu oleh bayangan akan kesenangan ataupun rasa sakit. Hanya senyuman khas anak muda yang kadang tidak perlu disertai alasan. Ini adalah salah satu pesonanya yang paling menawan.

Dia menoleh ke sekeliling, kemudian dengan bertumpu pada sikunya, diminumnya cokelat itu. Cahaya mentari bulan November yang muram membanjir masuk ke kamarnya.

Langit terlihat biru cerah dan udara terasa hangat serta menyenangkan. Rasanya seperti pagi hari di bulan Mei.

Perlahan, ingatan tentang kejadian semalam sebelumnya mulai merayap dengan kaki-kakinya yang membekukan darah ke dalam benaknya, kemudian menyusun ulang semua kejadian semalam di dalam otaknya. Dia berjengit ketika mengingat kembali semua penderitaan yang harus dialaminya, dan untuk sesaat, dia merasakan rasa muak kepada Basil Hallward, yang mendorongnya untuk menghabisi temannya itu saat dia tengah duduk di kursinya. Mengingat hal itu, hasratnya langsung membeku. Mayat orang itu masih duduk di tempatnya semula, dan sekarang turut disinari cahaya matahari. Sungguh sangat mengerikan. Hal-hal mengerikan seharusnya adalah milik malam hari saja, bukannya milik siang hari.

Dia merasa jika dia memikirkan kembali semua kejadian itu, hal itu hanya akan membuatnya sakit dan marah-marah. Ada dosa-dosa yang lebih nikmat untuk dikenang ulang ketimbang sewaktu dilakukan, semacam kegembiraan ganjil yang memunculkan kebanggaan ketimbang memuaskan hasrat, dan memberikan sensasi kenikmatan yang berlipat-lipat pada pikiran. Sebuah kenikmatan yang jauh lebih besar dibanding semua jenis kenikmatan yang bisa diberikan—atau yang mungkin bisa diberikan—oleh hasrat indrawi. Tapi, yang ini tidak sama. Ini adalah sesuatu yang harus dikeluarkan dari dalam pikiran, dibuat teler dengan candu, yang harus segera dimatikan sebelum dia mencekik pemiliknya sendiri.

Diusapkan tangannya ke kening, lalu bangkit dengan malas-malasan, kemudian berdandan dengan perhatian yang

lebih teliti daripada biasanya. Agak lama dia memilih dasi dan sapu tangan dan sudah lebih dari sekali dia mengganti cincin.

Sarapan juga dihabiskannya dengan lambat-lambat, mencoba berbagai hidangan, berbincang dengan pelayan pribadinya mengenai seragam pelayan yang dia pikir akan dibuatkannya bagi para pelayan di Selby, serta membalas surat-suratnya. Dia tersenyum membaca beberapa surat. Tiga di antaranya membuatnya bosan. Salah satu surat dibacanya berulang kali, kemudian, menyobeknya dengan raut muka jengkel. "Ingatan seorang wanita sungguh sangat menyusahkan!" Sebagaimana dulu pernah dikatakan Lord Henry.

Setelah menghabiskan kopinya, dia duduk di dekat meja dan menulis dua pucuk surat. Salah satunya dia kantongi di sakunya, satunya lagi diserahkan kepada pelayan pribadinya.

"Antarkan surat ini ke Hertford Street nomor satu lima dua, Francis, dan jika Tuan Campbell sedang pergi keluar kota, mintalah alamatnya."

Setelah sendirian lagi, dia menyalakan rokok dan mulai menggambar di selembar kertas, menggambar bentuk bunga, dan potongan-potongan arsitektur, lalu kemudian wajah-wajah. Mendadak, dia tersadar bahwa setiap wajah yang dia gambar tampak memiliki keserupaan dengan wajah Basil Hallward. Dorian mematung kemudian bangkit sebelum menuju ke rak buku dan mengambil satu jilid buku secara acak. Dia memutuskan bahwa dia tidak akan memikirkan mengenai apa yang telah terjadi sebelum tiba saatnya untuk memikirkannya.

Sambil meluruskan kakinya di sofa, dibacanya halaman judul buku tersebut. Ternyata itu adalah buku karangan Gautier *Émaux et Camées,* edisi kertas Jepang terbitan Charpentier yang dijilid oleh Jacquemart. Sampulnya terbuat dari kulit berwarna hijau-sitrun dengan hiasan tumbuhan merambat dan bunga delima. Buku itu adalah hadiah dari Adrian Singleton. Saat membuka halaman-halamannya, matanya terpaku pada sebuah puisi mengenai tangan milik Lacenaire, tangan kuning nan dingin yang *du supplice encore mal lavée,*[40] dengan rambut-rambut merahnya yang halus dan *doigts de faune*[41]-nya. Tatapannya melirik sekilas pada jari-jarinya yang berwarna putih ramping, seketika bergidik. lalu melanjutkan membuka halaman-halaman novel, hingga sampailah pada bait-bait puisi indah tentang Venesia.

Sur une gamme chromatique,
Le sein de perles ruisselant,
La Vénus de l'Adriatique
Sort de l'eau son corps rose et blanc.
Les dômes, sur l'azur des ondes
Suivant la phrase au pur contour,
S'enflent comme des gorges rondes
Que soulève un soupir d'amour.
L'esquif aborde et me dépose,
Jetant son amarre au pilier,
Devant une façade rose,
Sur le marbre d'un escalier.

[40] Yang belum disucikan dari penderitaan.
[41] Jemari *faun*.

Sungguh indah larik-larik sajak tersebut. Membacanya, kita seperti sedang mengambang di jalur-jalur air berwarna hijau di kota dengan dinding-dinding berwarna mutiara-merah muda itu, rasanya seperti tengah menaiki sebuah gondola hitam yang ujungnya dicat keperakan dan diteduhi oleh tirai di kisi-kisinya. Larik-larik itu terlihat baginya seperti jalur-jalur lurus berwarna biru-pirus yang saling bersambungan menuju Lido[42]. Hamburan warna itu mengingatkannya pada kelebatan burung-burung dengan leher berwarna-warni yang beterbangan mengelilingi *campanile* (menara lonceng tunggal) yang tinggi dan dipenuhi sarang lebah. Juga pada burung-burung, yang juga terbang perlahan menembus serambi bertiang yang remang-remang. Sambil bersandar dan menutup mata, berulang kali dilafalkannya larik-larik berikut,

Devant une façade rose,
Sur le marbre d'un escalier.

Keseluruhan kota Venesia tergambarkan dalam dua larik di atas. Dia ingat musim semi yang pernah dilewatkannya di kota itu, juga pada petualangan cinta nan menakjubkan yang sempat mengubahnya menjadi budak-budak cinta yang konyol namun sangat menyenangkan. Ada romantisme di setiap tempat. Tetapi Venesia, sebagaimana Oxford, adalah latar tempat lahirnya romantisme, dan latar adalah segalanya, atau hampir segalanya. Basil telah bersamanya selama beberapa kesempatan, dan mereka berdua pernah bersikap gila-gilaan

[42] Nama sebuah pantai pemandian di Venesia.

di Tintoret. Basil yang malang! Sungguh cara yang tragis untuk mati!

Dia mendesah, lalu mengambil buku itu lagi, dan mencoba melupakan semuanya. Dibacanya tentang burung layang-layang yang terbang keluar masuk di sebuah kafe kecil di Smyrna, tempat para haji bertasbih dengan manik-manik batu *amber*-nya sementara para saudagar berturban sibuk mengisap pipa-pipa rokoknya yang panjang sambil saling mengobrol seru. Dia juga teringat pada tugu batu obelisk di alun-alun Place de la Concorde[43] yang batu granitnya seolah menangis karena terasing di kawasan yang dingin, jauh terpisahkan dari tempat asalnya di tepi Sungai Nil yang dipenuhi oleh bunga bakung, tempat asal patung Sphinx, rumah bagi burung ibis merah, rajawali putih dengan cakar emas, dan buaya bermata kecil yang berjemur di lumpur. Dia juga teringat pada patung aneh yang oleh Gautier diserupakan sebagai sebuah suara *contralto*[44], si monster menawan yang bergelung di ruang *porphyry* di Museum Louvre. Tapi, setelah beberapa lama, buku itu terlepas dari tangannya. Dorian semakin cemas, dan perasaan ngeri yang amat sangat menyelimutinya. Bagaimana jika Alan Campbell sedang berada di luar Inggris? Akan cukup lama kalau harus menunggunya pulang. Bagaimana jika dia menolak untuk datang, apa yang harus dia lakukan? Setiap detik begitu berharga.

Keduanya pernah menjadi sahabat dekat, lima tahun sebelumnya, mungkin bisa dibilang keduanya hampir tak

[43] Nama sebuah alun-alun di Paris, Prancis, yang mengarah ke Champ Élysées. Alun-alun ini terkenal karena keberadaan tugu batu obelisk dari Luxor, Mesir, berusia lebih dari tiga ribu tahun yang menjulang di bagian tengahnya.

[44] Suara terendah wanita saat bernyanyi.

dapat dipisahkan, sungguh. Kemudian, persahabatan itu harus berakhir. Kini, ketika mereka saling berpapasan di muka umum, hanya Dorian yang tersenyum kepadanya; Alan Campbell tidak.

Anak muda itu benar-benar cerdas, meskipun dia tidak bisa menghargai keindahan seni yang tampak. Dia hanya sedikit menyukai keindahan puisi, itu pun karena pengaruh dari Dorian. Hasrat intelektualnya ditujukan sepenuhnya untuk ilmu pengetahuan. Di Cambridge, dia menghabiskan sebagian besar waktunya di laboratorium, serta pernah mendapatkan nilai bagus dalam ujian ilmu alam sewaktu kuliah. Pria itu masih mendedikasikan dirinya pada kajian ilmu kimia, dan juga telah memiliki laboratoriumnya sendiri, tempat dia biasa mengunci diri sepanjang hari. Kebiasaan yang sungguh membuat jengkel ibunya, yang berharap putranya akan berkarier di gedung parlemen, serta masih mengira bahwa pekerjaan seorang ahli kimia hanyalah untuk menulis resep obat. Namun begitu, dia juga adalah seorang musisi yang piawai, mampu memainkan biola maupun piano dengan lebih baik ketimbang para pemain amatiran lain. Faktanya, musik adalah hal yang pertama kali menyatukannya dengan Dorian Gray. Musik, dan juga pesona tak terjelaskan dalam dirinya, yang oleh Dorian bisa dimanfaatkan kapan pun dia menginginkannya, yang kadang malah tidak disadarinya sendiri. Mereka berdua dipertemukan di kediaman Lady Berkshire pada malam ketika Rubinstein tengah bermain di sana, dan setelahnya, kedua anak muda itu selalu terlihat pergi bersama untuk menonton pertunjukan, juga menyambangi tempat-tempat di mana ada musik bagus yang tengah diputar.

Persahabatan mereka hanya bertahan selama delapan belas bulan.

Campbell selalu bisa ditemukan entah di Selby Royal atau kalau tidak di alun-alun Grosvenor. Baginya, sebagaimana juga bagi banyak orang lainnya, Dorian Gray memiliki semua yang diimpikan pria tentang kehidupan yang elok dan luar biasa. Entah telah terjadi pertengkaran di antara keduanya atau apa, tidak ada seorang pun yang tahu. Tiba-tiba saja keduanya sudah tidak lagi saling menyapa ketika bertemu, dan Campbell sepertinya berpamitan lebih cepat dalam pesta-pesta yang turut dihadiri oleh Dorian Gray. Pemuda itu juga telah berubah—secara aneh sering bersikap melankonis, tidak lagi suka mendengarkan musik dari beragam jenis, serta tidak mau memainkan alat musik lagi. Dia selalu meminta maaf setiap kali diminta untuk bermain, dengan alasan bahwa jadwal penelitiannya begitu padat sehingga tidak sempat berlatih memainkan alat musik. Dan hal itu memang benar. Setiap hari, kelihatannya dia semakin tertarik pada ilmu biologi, dan namanya pernah muncul satu atau dua kali dalam sejumlah ulasan ilmiah terkait percobaan-percobaan aneh yang dijalankannya.

Orang inilah yang kedatangannya tengah dinantikan oleh Dorian Gray sambil mondar-mandir, berkali-kali dia melirik ke jam, dan menjadi semakin cemas seiring berjalannya menit demi menit. Akhirnya, pintu terbuka, dan masuklah pelayannya.

"Ada Tuan Alan Campbell, Tuan."

Dorian mengembuskan napas lega dari bibirnya yang gugup, raut pucat menghilang dari kedua pipinya.

"Suruh dia untuk langsung masuk, Francis."

Pelayan itu membungkuk dan undur diri. Tidak lama kemudian, Alan Campbell melangkah masuk, terlihat agak tegang dan pucat, yang semakin terlihat mencolok karena rambutnya yang sehitam arang dan alisnya yang gelap.

"Alan! Baik sekali kau mau datang. Terima kasih sudah datang."

"Aku sudah berniat untuk tidak akan pernah lagi memasuki rumahmu, Gray. Tetapi, kau bilang ini masalah hidup dan mati." Suaranya tegas dan keras. Dia berbicara dengan pelan dan panjang. Ada raut meremehkan dalam tatapan penuh rasa penasaran yang ditujukannya kepada Dorian. Kedua tangannya tetap dimasukkan dalam saku mantel Astrakhannya. Tampaknya, dia juga tidak menyadari sambutan hangat dari si tuan rumah.

"Ini memang masalah hidup dan mati, Alan, dan ada lebih dari satu orang yang keselamatannya dipertaruhkan. Duduklah dulu."

Campbell duduk di kursi yang berada di dekat meja, Dorian duduk berhadapan dengannya. Kedua pandangan mereka saling bertemu. Sorot mata Dorian memancarkan keputusasaan. Dia sadar apa yang hendak dilakukannya itu sangat mengerikan.

Setelah jeda diam sejenak, dia mencondongkan tubuhnya ke depan dan berkata, "Alan, di sebuah kamar terkunci yang ada di loteng, kamar yang tidak ada orang lain yang bisa memasukinya kecuali diriku sendiri, ada sesosok mayat tengah tersandar di kursinya. Dia telah mati selama sepuluh jam

sekarang. Jangan pergi dulu, dan jangan melihatku seperti itu. Mayat siapakah itu, mengapa dia mati, bagaimana dia mati, kau tidak perlu tahu. Kau hanya perlu melakukan—"

"Hentikan, Gray. Aku tidak mau tahu lebih banyak lagi. Entah yang kau katakan itu benar atau tidak, aku tidak ada urusannya dengan hal ini. Aku sudah tidak mau lagi terlibat dengan kehidupanmu yang rumit. Kau simpan saja sendiri rahasia-rahasiamu yang mengerikan itu. Aku sudah tidak tertarik lagi."

"Alan, kau pasti akan tertarik. Mayat yang satu ini pasti akan membuatmu tertarik. Aku sungguh minta maaf kepadamu, Alan. Tetapi, aku tidak tahan lagi. Kaulah satu-satunya orang yang bisa menyelamatkanku. Aku terpaksa harus melibatkanmu dalam masalah ini. Aku tidak punya pilihan lain. Alan, kau adalah seorang ilmuwan. Kau tahu banyak tentang kimia, dan hal-hal semacamnya. Kau telah banyak melakukan percobaan. Apa yang harus kau lakukan hanyalah menghancurkan mayat yang ada di lantai atas—menghancurkannya sehingga tidak ada lagi bukti yang tersisa. Tidak ada seorang pun yang melihatnya masuk ke rumah ini. Sungguh, saat ini seharusnya dia sedang berada di Paris. Selama beberapa bulan ke depan, tidak akan ada orang yang mencarinya. Saat dia dinyatakan hilang, pastikan tidak ada jejak penyelidikan yang mengarah ke rumah ini. Alan, kau harus mengubahnya, beserta segala sesuatu tentangnya, menjadi segenggam abu yang bisa kusebarkan di udara."

"Kau ini sudah gila, Dorian."

"Ah, akhirnya kau memanggilku dengan nama Dorian lagi."

"Kau ini sudah gila, kuberi tahu ya—sungguh gila jika kau membayangkan diriku akan sudi membantumu, bahkan sekadar mengangkat satu jariku saja aku enggan. Kau gila karena telah membuat pengakuan yang begitu keji seperti ini. Aku tidak ingin turut campur dalam masalah ini, apa pun itu. Kau pikir aku akan menjatuhkan reputasiku hanya demi dirimu? Memangnya, apa yang mendorongmu melakukan pekerjaan iblis seperti itu?"

"Itu bunuh diri, Alan."

"Aku lega kalau begitu. Tapi, siapa yang mendorongnya untuk melakukan bunuh diri? Pasti kau, aku yakin itu."

"Kau tetap menolak melakukannya, demi diriku?"

"Tentu saja aku menolak. Aku tidak ingin terlibat di dalamnya. Aku tidak peduli dengan kejatuhan yang akan menimpamu. Kau layak mendapatkannya. Aku tidak akan menyesal melihat kau dipermalukan, dipermalukan di hadapan masyarakat. Sungguh lancang kau memintaku melakukannya, dari seluruh manusia yang ada di bumi ini, kau malah memintaku untuk terlibat di dalamnya. Dulu aku mengira dirimu memahami dengan baik tentang karakter orang-orang. Temanmu, Lord Henry Wotton pasti tidak banyak mengajarimu tentang psikologi, entah apa yang telah diajarkannya kepadamu. Tidak ada yang bisa membuatku tergerak untuk membantumu. Kau meminta kepada orang yang salah. Pergilah ke salah satu temanmu. Jangan datang kepadaku."

"Alan, itu adalah pembunuhan. Aku membunuhnya. Kau tidak tahu kalau dialah orang yang telah membuatku

menderita. Seburuk apa pun kehidupanku, dia adalah orang yang telah bertanggung jawab merusak kehidupanku, lebih dari yang telah dilakukan Harry yang malang. Mungkin, dia memang tidak bermaksud melakukannya, tapi akhirnya akan sama saja."

"Pembunuhan! Demi Tuhan Yang Maha Baik, Dorian, apa yang sebenarnya telah kau lakukan? Aku tidak mau tahu. Itu bukan urusanku. Selain itu, kau benar-benar harus ditangkap, tanpa melibatkan diriku di dalamnya. Setiap pembunuhan sampai kapan pun adalah suatu bentuk tindakan yang bodoh. Tapi, aku tidak mau tahu apa-apa mengenai masalah ini."

"Aku hanya memintamu melakukan sejumlah percobaan ilmiah. Kau pergilah ke rumah sakit dan rumah persemayaman, dan aku tahu kalau kau tidak terpengaruh oleh kengerian yang ada di sana. Di dalam sejumlah kamar operasi yang mengerikan, atau dalam laboratorium berbau amis, kau mendapati pria ini terbujur dalam meja kelabu dengan isi perut yang menganga, kau hanya akan menganggapnya sebagai subjek penelitian yang bagus. Kau tidak akan berbalik dan lari. Kau percaya bahwa kau tidak sedang melakukan sesuatu yang keliru. Sebaliknya, kau mungkin merasa bahwa dirimu sedang melakukan sesuatu yang akan bermanfaat bagi umat manusia, atau menambahkan sesuatu yang berharga dalam khazanah pengetahuan dunia, atau tengah melakukan sebuah pencarian ilmu pengetahuan, atau sesuatu yang seperti itu. Aku hanya ingin kau mengulangi hal yang sudah sering kau lakukan sebelumnya. Sungguh, menghancurkan sesosok tubuh mungkin tidak terlalu mengerikan dibandingkan apa yang sudah biasa kau lakukan. Dan ingat juga, mayat

itu adalah satu-satunya bukti yang bisa memberatkanku. Jika polisi menemukannya, aku kalah. Dan, mereka akan menemukannya kecuali kau mau menolongku."

"Aku tidak memiliki keinginan untuk menolongmu. Jangan lupakan hal itu. Aku hanya tidak mau ikut campur dengan semua ini. Semua ini tidak ada hubungannya denganku."

"Alan, aku mengiba kepadamu. Pikirkan bagaimana posisiku di masyarakat. Sebelum kau datang, aku hampir pingsan karena ketakutan. Tidak! Jangan pikirkan hal itu. Coba kau lihat masalah ini murni dari sudut pandangan ilmu pengetahuan. Kau tidak pernah peduli dari mana datangnya anggota-anggota tubuh dalam percobaan-percobaan yang kau lakukan. Maka, kali ini juga, jangan bertanya dari mana datangnya mayat itu. Aku sudah mengakui semuanya kepadamu. Tapi, aku memohonmu untuk menolongku. Kita pernah menjadi teman baik, Alan."

"Jangan ungkit-ungkit lagi masa lalu, Dorian. Masa lalu itu sudah mati."

"Yang sudah mati kadang masih muncul kembali dalam ingatan. Mayat pria di lantai atas itu tidak akan hilang. Dia masih duduk di dekat meja dengan kepala tertunduk dan kedua lengan yang menggantung jatuh. Alan! Alan! Aku akan hancur jika kau tidak mau menolongku. Mereka akan menggantungku, Alan! Tidakkah kau mengerti? Mereka akan menggantungku atas apa yang telah kulakukan."

"Aku tidak mau berlama-lama di sini. Dengan tegas aku benar-benar menolak terlibat apa pun dalam masalah ini. Kau ini sungguh gila berani memintaku melakukannya."

"Kau benar-benar menolak?"

"Ya."

Sorot iba yang sama kembali terpancar dari mata Dorian, kemudian dia menjulurkan tangannya, mengambil selembar kertas, dan menuliskan sesuatu di atasnya. Dibacanya tulisan itu dua kali, lalu dia lipat dengan cermat, dan mendorongnya melewati meja. Setelah itu, dia bangkit dan berjalan menghampiri jendela.

Campbell menatapnya dengan raut terkejut, lalu diambil dan dibukanya lipatan kertas tersebut. Setelah membacanya, wajahnya langsung pucat pasi, dan dia kembali terduduk di kursinya. Perasaan mual yang begitu mengerikan menerpanya. Dia merasa seolah jantungnya tengah berdetak menuju kematian dalam sebuah lubang kosong.

Setelah keheningan yang menyakitkan selama dua atau tiga menit, Dorian berbalik menghampiri, kemudian berdiri di sampingnya. Diletakkan tangannya di bahu Alan.

"Aku minta maaf, Alan," gumamnya, "tapi kau tidak memberiku pilihan lain. Aku sudah menulis sebuah surat. Ini dia suratnya. Kau lihat alamatnya. Jika kau tidak mau menolongku, aku akan mengirimkan surat ini. Kau tahu sendiri akibatnya. Tapi, kau akan menolongku. Mustahil kau menolak permintaanku sekarang. Aku mencoba membagi bebanku bersamamu. Kita berdua baru impas jika kau melakukannya. Kau ini orang yang kaku, kasar, dan suka menggertak. Kau memperlakukanku dengan begitu buruk, belum pernah ada orang lain yang memperlakukanku seperti itu—belum pernah ada satu orang hidup pun yang melakukannya. Aku sudah

menulis semuanya. Sekarang, kini saatnya kau mencatat bahan-bahan apa saja yang diperlukan."

Campbell membenamkan wajahnya di kedua tangannya, tubuhnya gemetaran.

"Ya, sekarang saatnya kau menyebutkan bahan-bahannya, Alan. Kau sudah tahu apa-apa yang dibutuhkan. Sesederhana itu. Ayolah, jangan membebani dirimu sendiri terlalu berat. Hal ini memang harus dilakukan. Hadapi dan lakukanlah."

Seruan mengeluh keluar dari bibir Campbell, dan sekujur tubuhnya masih saja gemetar hebat. Detikan jarum jam di atas rak mantel terlihat olehnya sebagai ruang-ruang berisi atom-atom penderitaan, yang masing-masing terasa begitu berat untuk dilalui. Dia merasa seolah sebuah cincin besi tengah dipasangkan di kepalanya, semakin mengencang dengan perlahan. Dirinya merasa beban kejahatan itu sudah mulai membayangi langkah-langkahnya. Tangan yang mencengkeram bahunya terasa seperti tangan dari timah panas. Begitu tidak tertahankan. Seperti hendak menghancurkannya.

"Ayolah, Alan, kau harus segera memutuskan."

Sejenak, dia merasa ragu-ragu. "Apakah ada perapian di kamar atas?" dia bertanya lirih.

"Ya, ada perapian gas dari asbestos."

"Aku harus pulang ke rumah dan mengambil beberapa perangkat dari laboratorium."

"Tidak, Alan. Kau tidak perlu meninggalkan rumah ini. Tuliskan semua yang kau butuhkan dalam selembar kertas catatan, dan pelayanku akan memanggil kereta kuda, lalu biar dia yang mengambilkannya untukmu."

Campbell menulis beberapa baris, menebalkannya dengan tinta, lalu menuliskan alamat asistennya pada sebuah amplop. Dorian mengambil catatan itu dan membacanya dengan teliti. Kemudian, dia membunyikan lonceng dan menyerahkan kertas catatan itu kepada pelayan pribadinya, menyuruhnya untuk kembali sesegera mungkin dengan membawa semua hal yang tertulis dalam catatan tersebut.

Ketika ruang aula tertutup, Campbell berjengit dan bangkit dari duduknya. Dihampirinya lubang perapian. Tubuhnya menggigil seperti sedang terserang demam. Selama hampir dua puluh menit, tidak ada yang bicara di antara keduanya. Seekor lalat terbang berdengung di dalam ruangan, sementara suara detik jarum jam terasa seperti bunyi pukulan godam.

Saat lonceng jam menunjukkan pukul satu, Campbell berbalik dan menatap Dorian Gray yang tengah menangis. Sesuatu yang murni dan baik dalam wajah yang sedih itu malah membuatnya murka. "Kau ini jahat, sungguh sangat jahat!" gumamnya lirih.

"Hush, Alan; kau telah menyelamatkan hidupku," sambar Dorian.

"Hidupmu? Demi Tuhan! Hidup macam apa itu! Kau terus-menerus melakukan kejahatan, dan sekarang kau menyempurnakannya dengan sebuah tindakan kriminal. Jika pun aku hendak melakukan apa yang akan kulakukan ini, yang kau memaksaku untuk melakukannya, aku tidak melakukannya untuk menyelamatkan hidupmu."

"Ah, Alan," gerutu Dorian sambil mengeluh, "seandainya saja kau memiliki seperseribu rasa iba kepadaku dari keselu-

ruhan rasa ibaku kepadamu." Dia mengucapkannya sambil berbalik lalu berdiri diam memandang taman. Campbell tidak menyahut.

Setelah sepuluh menit, terdengar suara ketukan di pintu, dan masuklah sang pelayan sambil membawa beragam perangkat kimia dalam sebuah kotak dari kayu mahogani yang di bagian atasnya telah dipasangi satu rangkaian baterai ukuran kecil. Dia meletakkannya di atas meja lalu keluar lagi, sebelum kemudian masuk kembali dengan sebuah lilitan kawat dari baja dan platinum yang panjang serta dua capit besi yang bentuknya aneh.

"Saya letakkan saja di sini, Tuan?" tanyanya kepada Campbell.

"Ya," sahut Dorian. "Dan Francis, sayangnya aku masih memiliki satu tugas lagi untukmu. Kau tahu siapa nama pria di Richmond yang memasok bunga-bunga anggrek ke Selby?"

"Namanya Harden, Tuan."

"Ya, Harden. Kau harus segera pergi ke Richmon segera, lalu temui dia secara pribadi, dan katakan kepadanya untuk mengirimkan anggrek sejumlah dua kali lipat dari pesananku semula; dan kalau bisa bunga anggrek putihnya jangan terlalu banyak. Sebenarnya, aku tidak suka anggrek yang putih. Ini hari yang cerah, Francis, dan Richmond adalah kota yang sangat cantik. Aku tidak akan menyusahkanmu lagi."

"Tidak masalah, Tuan. Dan, jam berapa saya harus kembali?"

Dorian menoleh kepada Campbell. "Percobaanmu membutuhkan waktu berapa lama, Alan?" tanyanya dengan nada

tenang dan biasa. Keberadaan orang ketiga di ruangan itu tampaknya memberikan tambahan keberanian.

Campbell berjengit dan menggigit bibirnya. "Percobaannya memakan waktu sekitar lima jam," jawabnya.

"Maka, masih ada cukup waktu kalau begitu. Kau bisa pulang pukul setengah delapan, Francis. Atau, liburlah dulu malam ini. Nikmatilah waktu soremu. Aku akan makan malam di luar jadi aku tidak membutuhkan bantuanmu."

"Terima kasih, Tuan," sahut si pelayan sambil undur diri.

"Nah, Alan, sekarang sebaiknya kita tidak menunda-nunda lagi. Sungguh berat kotak ini! Biar kubawakan untukmu. Kau bawalah barang-barang yang lainnya." Dia berbicara dengan cepat dan dengan nada memerintah. Campbell serasa sedang dikuasai olehnya. Keduanya lalu meninggalkan ruangan bersama-sama. Ketika mereka mencapai puncak undakan, Dorian mengeluarkan kunci dan membuka gemboknya. Lalu dia berhenti, matanya menyiratkan sorot cemas. Badannya bergidik karena ngeri. "Kurasa aku tidak bisa ikut ke dalam, Alan," gumamnya pelan.

"Tidak masalah. Aku juga tidak butuh bantuanmu," sahut Campbell ketus.

Dorian membiarkan pintunya setengah terbuka. Saat melakukannya, dia melihat wajah dalam lukisan potret itu tengah menyeringai di bawah cahaya matahari. Kain selubung yang sudah sobek teronggok di lantai di depan lukisan. Dia teringat, malam sebelumnya, untuk yang pertama kali dalam hidupnya, dia lupa untuk menutupi lukisan tersebut saat tengah keluar diam-diam dari ruangan itu.

Tapi apakah itu, embun kemerahan menjijikkan yang berkilau, basah, dan berkilat di salah satu tangan? Sepertinya, kanvas itu mengeluarkan keringat darah! Sungguh mengerikan! Tapi, lebih mengerikan lagi—kesadaran itu mendadak menerpanya—adalah sosok mengerikan yang tertelungkup di tempatnya semula, masih sama dengan saat terakhir dia meninggalkannya.

Dibukanya pintu lebih lebar lagi, lalu dia masuk dengan langkah bergegas, mata setengah tertutup, dan kepala yang menoleh menghindar. Diputuskan bahwa dirinya tidak akan sekali pun melihat ke arah pria yang sudah mati tersebut. Lalu, diambilnya kain selubung itu dari lantai dan dikembalikannya ke tempatnya semula, kembali menutupi lukisan tersebut.

Dia berhenti, takut untuk menoleh ke belakang, dan pandangannya malah terpaku pada pola rumit dari kain selubung yang ada di hadapannya. Dia mendengar Campbell mengusung kotak kayu yang berat itu, dan juga besi serta berbagai perangkat lain yang dibutuhkannya untuk melaksanakan percobaannya yang menyeramkan. Dia mulai bertanya-tanya apakah Alan pernah bertemu dengan Basil Hallward, dan jika demikian, bagaimana hubungan di antara keduanya?

"Tinggalkan aku sendiri, sekarang," seru Campbell.

Dorian berbalik dan bergegas keluar, masih sempat mengamati bahwa mayat itu sudah disandarkan di kursi dan didudukkan dengan posisi tegak. Campbell mengamati wajah kuning yang berkilauan itu. Saat turun ke bawah, didengarnya suara anak kunci yang diputar mengunci.

Campbell baru turun ke ruang perpustakaan agak lama setelah jam tujuh lewat. Wajahnya sangat pucat, tapi dia begitu tenang. "Aku sudah melakukan apa yang kau minta," serunya lirih. "Dan, sekarang, selamat tinggal. Semoga kita tidak pernah dipertemukan lagi."

"Kau telah menyelamatkanku dari kehancuran, Alan. Aku tidak akan pernah melupakannya," kata Dorian pendek.

Segera setelah Campbell pergi, Dorian naik ke loteng. Tercium bau bahan kimia yang memuakkan di ruangan tersebut. Tapi, sosok menyeramkan yang tadi duduk di kursi sudah tidak ada lagi.

13

"TIDAK ada gunanya kau berkata kalau kau ingin berubah menjadi orang baik, Dorian," seru Lord Henry yang tengah mencelupkan jari-jarinya yang putih ke dalam mangkuk tembaga merah yang telah diisi air mawar. "Kau ini sudah sempurna. Tolong jangan berubah."

"Dorian menggelengkan kepalanya. "Tidak, Harry, aku telah melakukan begitu banyak hal jahat dalam kehidupanku. Aku ingin insaf. Aku sudah mulai berbuat baik kemarin."

"Memangnya, ke mana kau kemarin?"

"Di pedesaan, Harry. Aku menginap sendirian di sebuah losmen kecil."

"Anakku tercinta," kata Lord Henry sambil tersenyum, "semua orang bisa menjadi orang baik di desa. Tidak ada godaan di sana. Itulah alasan mengapa orang-orang yang tidak tinggal di kota disebut orang udik. Kau tahu, hanya ada dua cara untuk bisa menjadi orang yang beradab. Pertama, dengan menjadi orang yang berbudaya, dan kedua, dengan melakukan perbuatan tercela. Orang-orang di desa tidak

memiliki kesempatan menjadi keduanya, karena itulah mereka tidak bisa berkembang."

"Budaya dan perbuatan tercela," gumam Dorian. "Aku sudah mengalami keduanya. Sekarang, aku malah merasa aneh kenapa keduanya tidak pernah ditemukan saling berdampingan. Sekarang, aku memiliki idealisme baru, Harry. Aku akan berubah. Kurasa aku memang sudah berubah."

"Kau belum menjawab pertanyaanku tentang tindakan baik apa yang sudah kau lakukan. Eh, tadi kau berkata dirimu sudah melakukan lebih dari satu perbuatan baik, bukan begitu?"

"Aku akan memberitahumu, Harry. Ini bukanlah jenis cerita yang bisa kuceritakan kepada orang lain. Aku tinggal dengan seorang wanita, kau tahu kan maksudku? Dia wanita yang sangat cantik, begitu mirip dengan Sybil Vane. Kurasa itulah yang membuatku tertarik kepadanya. Kau masih ingat dengan Sybil, bukan? Cepat sekali waktu berlalu! Nah, Hetty tidak berasal dari kalangan atas seperti kita. Dia hanyalah seorang gadis dusun biasa. Tetapi, aku benar-benar mencintainya. Aku sangat yakin kalau diriku memang sungguh mencintainya. Sepanjang bulan Mei yang indah, aku sudah menengoknya dua atau tiga kali dalam seminggu. Pekan lalu, kami bertemu di sebuah jalan kecil yang dibatasi oleh pepohonan buah-buahan. Bunga-bunga apel terus berjatuhan di rambutnya, dan dia tertawa. Kami berencana untuk kawin lari pagi ini menjelang fajar. Mendadak, aku memutuskannya dan meninggalkannya tanpa terlebih dulu mencecap keindahan dirinya."

"Kurasa kau merasakan sensasi kesenangan yang nyata dari emosi baru yang muncul saat itu, Dorian," sela Lord Henry. "Tapi masa sukacitamu akan berakhir. Kau memberinya nasihat yang bagus, lalu kau patahkan hatinya. Jadi, ini adalah awal mula dari perubahan yang kau alami."

"Harry, kau jahat sekali! Jangan berkata seperti itu. Hetty tidak patah hati. Mungkin dia memang menangis, tapi hanya sampai di situ. Tapi, aku tidak menodai kesuciannya. Dia bisa tetap hidup, seperti Perdita, di tamannya.

"Dan menangisi Florizel yang tak setia," sambung Lord Henry tertawa. "Sobatku Dorian yang baik, kau ini memiliki gejolak emosi yang kekanak-kanakan. Kau pikir gadis itu akan bisa kembali bergaul dengan orang-orang yang sekelas dengannya? Kubayangkan kelak dia akan menikah dengan seorang tukang kayu yang kasar atau seorang pembajak yang murah senyum. Tapi, setelah bertemu denganmu, dan jatuh cinta kepadamu, hal itu akan mendorongnya untuk mengkhianati suaminya dan hidupnya tidak akan bahagia. Dilihat dari pandangan moralitas, tindakanmu memutuskan dirinya adalah kurang tepat. Bahkan, sejak awal sudah sangat sembrono. Lagi pula, bagaimana kau bisa tahu kalau seandainya saat ini Hetty tidak sedang ditemukan mengambang di kolam penggilingan gandum, diselimuti oleh bunga bakung, sebagaimana Ophelia?"

"Aku tidak tahan lagi, Harry! Kau mencela semua tindakanku, kemudian membuatku terbayang pada tragedi-tragedi agung. Aku menyesal telah menceritakannya kepadamu. Aku tidak peduli lagi apa yang kau katakan. Aku tahu aku telah bertindak benar. Hetty yang malang. Saat

aku melewati peternakan dengan menumpang kereta kuda pagi ini, aku sempat melihat wajah pucatnya di jendela, dia secantik melati. Kita tidak usah membicarakan mengenai hal ini lagi, dan jangan mencoba membujukku untuk menerima fakta bahwa perbuatan baik pertama yang kulakukan setelah bertahun-tahun, pengorbanan pertama yang pernah kupersembahkan, ternyata masih merupakan sebuah perbuatan dosa. Aku ingin menjadi orang yang lebih baik. Aku akan menjadi orang yang lebih baik. Ada kabar apa di kota? Sudah berhari-hari aku tidak mampir ke klub."

"Orang-orang masih membicarakan tentang raibnya Basil yang malang."

"Aku kira mereka sudah capek dengan berita itu," sahut Dorian sambil menuangkan anggur untuk dirinya sendiri. Tubuhnya bergidik sejenak.

"Anakku, mereka baru membicarakannya selama enam minggu, dan publik tidak akan kuat menahan tekanan mental jika tidak ada satu topik pembicaraan yang baru untuk dibahas setiap tiga bulan. Tapi, kali ini publik beruntung. Mereka membicarakan kasus perceraianku, dan juga kasus bunuh diri Alan Campbell. Sekarang, ada berita tentang lenyapnya seorang seniman. Scotland Yard masih bersikukuh bahwa pria yang mengenakan mantel kelabu yang berangkat dari Stasiun Victoria dengan kereta tengah malam tanggal tujuh November itu adalah Basil yang malang, tapi kepolisian Prancis menyatakan bahwa Basil tidak pernah tiba di Paris. Kurasa, dalam waktu dua minggu, kita akan mendapat kabar bahwa dia terlihat berada di San Francisco. Aneh memang, tetapi setiap orang yang menghilang dikatakan terlihat lagi

di San Francisco. Kota itu pasti sangat indah dan memiliki seluruh pesona yang ditawarkan oleh dunia baru."

"Menurutmu, apa yang telah terjadi pada Basil?" tanya Dorian sambil mengangkat gelas berisi burgundinya ke arah cahaya. Dia sendiri heran bagaimana dirinya bisa begitu tenang saat membicarakan hal itu.

"Aku sungguh tidak tahu. Jika Basil memilih untuk bersembunyi dari dunia, maka itu bukalah urusanku. Jika benar dia sudah mati, aku tidak ingin memikirkan dirinya lagi. Kematian adalah satu-satunya hal yang membuatku takut. Aku membenci kematian. Tidak ada yang bisa lolos darinya. Kematian dan kelancangan adalah dua fakta di abad kesembilan belas yang tidak bisa kita pahami. Ayo kita minum kopi di ruang musik, Dorian. Kau harus memainkan aransemen Chopin untukku. Pria yang kabur dengan istriku bisa memainkan karya Chopin dengan sangat bagus. Victoria yang malang! Dulu, aku begitu mengaguminya. Rumah kini jadi agak sepi tanpanya."

Dorian tidak mengatakan apa pun, tapi dia bangkit dari kursi dan melangkah menuju ruang sebelah, lalu duduk di depan piano dan membiarkan jari-jemarinya menari di atas kunci-kunci piano. Setelah pelayan yang membawakan kopi keluar, Dorian berhenti bermain, menoleh kepada Lord Henry, dan berkata, "Harry, pernahkah terpikir olehmu kalau Basil dibunuh?"

Lord Henry menguap. "Basil tidak punya musuh dan tidak pernah mengenakan jam saku berlapis emas, jadi mengapa ada orang yang ingin membunuhnya? Dia tidak cukup pintar untuk bisa memiliki musuh. Basil mungkin seorang

pelukis yang genius. Tetapi, orang bisa saja pandai melukis seindah Velasquez tanpa harus memiliki otak yang cerdas. Basil itu orangnya kurang pandai. Hanya satu kali dirinya membuatku tertarik, yaitu bertahun-tahun yang lalu ketika dia mengatakan kepadaku betapa dirinya sungguh tergila-gila kepadamu."

"Aku juga sangat menyukai Basil," seru Dorian. Sorot kesedihan terpancar di matanya. "Tapi, orang-orang bilang kalau dia dibunuh."

"Ah, begitu juga yang diberitakan di koran-koran. Kemungkinannya sangat kecil. Aku tahu Paris memiliki titik-titik yang rawan, tapi Basil bukanlah jenis orang yang suka menantang bahaya. Dia tidak memiliki rasa ingin tahu. Itulah kelemahannya yang paling utama. Tolong kau mainkan sebait irama *nocturne,* Dorian, dan sambil memainkannya, coba kau katakan kepadaku, tapi pelan-pelan saja, apa rahasiamu supaya tetap awet muda. Kau pasti memiliki resep rahasia. Usiaku hanya sepuluh tahun lebih tua darimu, tapi diriku sudah botak, keriput, dan tua. Kau ini luar biasa, Dorian. Belum pernah kau terlihat begitu menawan seperti malam ini. Kau mengingatkanku pada hari ketika kita pertama bertemu. Waktu itu kau agak tidak tahu aturan, pemalu, namun luar biasa tampan. Tentu saja kini kau telah berubah, tetapi penampilanmu tetap sama. Kuharap kau mau membagi rahasia awet mudamu itu. Aku rela melakukan apa pun asal bisa kembali muda lagi, kecuali berolahraga, bangun pagi-pagi, atau bersikap santun. Masa muda! Sungguh tidak ada yang bisa menandinginya. Sungguh tidak masuk akal jika kita membicarakan ketidakpedulian anak muda. Sekarang, aku hanya

mau mendengarkan pendapat orang-orang yang lebih muda dariku. Mereka seperti sudah maju selangkah di depanku. Kehidupan telah menyingkapkan bagi mereka keajaibannya yang terakhir. Sementara, kalau orang tua, aku selalu berselisih paham dengan orang-orang tua. Itu memang sudah menjadi tekadku. Jika kau menanyakan pendapat mereka mengenai sesuatu yang telah terjadi sehari sebelumnya, mereka akan menjawabnya dengan jawaban ala tahun delapan belas-dua puluh, yakni masa-masa ketika orang-orang masih mengenakan kaus kaki tinggi dan jelas-jelas tidak tahu apa-apa. Permainan pianomu sungguh indah, Dorian! Aku penasaran, apakah Chopin menggubahnya di Majorca, di sebuah vila di tepi laut, dengan angin berbau garam yang menerpa jendela? Betapa sangat romantis. Sungguh, berbahagialah kita karena telah diberkahi dengan satu seni yang masih murni! Jangan berhenti. Aku ingin mendengarkan musik malam ini. Bagiku, kau ini seperti Apollo muda, sementara aku adalah Marsyas yang sedang mendengarkanmu bermain musik. Aku memiliki kesedihanku sendiri, Dorian, yang bahkan dirimu pun tidak akan bisa mengerti. Tragedi di usia tua bukanlah menjadi tua itu sendiri, tetapi karena dia sebenarnya masih muda dalam usianya yang tua. Terkadang, aku begitu kagum dengan keterusteranganku. Ah, Dorian, berbahagialah dirimu! Kau telah menjalani kehidupan yang begitu luar biasa! Kau sudah mencoba berbagai hal hingga bosan. Kau pernah melakukan hal-hal yang tak terbayangkan. Tapi, itu semua tidak mampu menandingi keindahan suara musik. Musik tidak merusakmu. Kau masih tetap sama dengan yang dulu.

"Aku penasaran dengan bagaimana kau akan menjalani sisa hidupmu. Jangan kau merusaknya dengan menyangkal kesenangan dunia. Saat ini, kau adalah contoh pria yang sempurna. Jangan malah kau kurangi kesempurnaanmu itu. Kau sedang agak bingung saat ini. Kau jangan menyangkal, kau tahu dirimu memang sedang bingung. Lagi pula, Dorian, kau tidak boleh menipu dirimu sendiri. Hidup tidak digerakkan oleh kemauan atau keinginan. Hidup adalah tentang saraf dan serabut otot, serta tentang sel-sel pembangun tubuh yang menjadi tempat bersemayamnya pikiran, hasrat, dan impian. Kau mungkin merasa dirimu sudah aman, atau sudah cukup kuat. Tetapi, sebuah perubahan warna dinding ruangan atau warna langit di pagi hari, aroma wewangian yang dulu pernah begitu kau sukai dan selalu mengingatkanmu pada kenangan-kenangan aneh, sebaris sajak dari sebuah puisi yang terlupakan yang kemudian muncul dalam benakmu lagi, satu ritme dari sebuah permainan musik yang sudah tidak pernah kau mainkan lagi—kukatakan kepadamu, Dorian, pada hal-hal kecil seperti itulah kehidupan kita bergantung. Browning[45] pernah menulis mengenai hal itu, entah di mana; tetapi indra kita akan mewujudkannya dalam benak kita. Ada momen-momen ketika mendadak aku mencium bau tanaman *heliotrope,* dan setelahnya aku harus menjalani satu tahun paling aneh dalam kehidupanku.

"Seandainya saja kita bisa saling bertukar tempat, Dorian. Dunia terus-menerus meneriaki kita, tetapi dunia tidak pernah lelah memujamu. Dunia akan selalu memujamu. Kau adalah

[45] Robert Browning (1812–1889), seorang penyair dan penulis naskah drama dari Inggris.

sosok yang dicari untuk dijadikan panutan di abad ini, serta sebagai sesuatu yang harus mereka takuti. Aku lega karena kau tidak pernah melakukan tindakan-tindakan kreatif seperti memahat patung, atau membuat lukisan, atau menciptakan sesuatu yang bukan dirimu! Hidup itu sendiri adalah karya senimu. Kau sudah memilih musik. Hari-harimu adalah sajak-sajak sonetamu."

Dorian bangkit dari kursi piano, lalu mengusap rambutnya. "Ya, hidup memang sangat rumit," katanya lirih, "tapi aku tidak ingin kembali pada kehidupanku yang lama, Harry. Jangan kau bilang aku telah bertindak berlebihan. Kau tidak tahu apa-apa tentang diriku. Seandainya dirimu tahu, kau pasti akan langsung menjauhiku. Kau mentertawakanku? Jangan tertawa."

"Kenapa harus berhenti bermain, Dorian? Duduklah lagi dan mainkan simfoni *nocturne* itu sekali lagi. Lihatlah rembulan berwarna madu yang menggantung di angkasa gelap itu. Dia menantikanmu untuk membuatnya terpesona, dan saat kau bermain piano, dia akan datang mendekat ke bumi. Kau tidak mau? Kalau begitu ayo pergi ke klub. Petang ini sangat indah, dan kita juga harus mengakhirinya dengan indah. Aku tahu seseorang di klub yang sangat ingin bertemu denganmu, Lord Pole muda, putra tertua Bournmouth. Dia meniru caramu memakai dasi. Dia memohonku agar memperkenalkan dirinya kepadamu. Anak muda itu sangat ceria dan agak mengingatkanku kepada dirimu."

"Semoga saja tidak," sahut Dorian dengan sedikit nada patos dalam suaranya. "Tapi, aku sudah letih malam ini,

Harry. Aku tidak mau pergi ke klub. Ini sudah hampir jam sebelas malam, dan aku ingin cepat tidur."

"Tinggallah. Belum pernah sebelumnya kau bermain sebagus malam ini. Ada sesuatu yang menakjubkan dalam sentuhan jari-jemarimu. Sepertinya lebih ekspresif ketimbang yang kudengar sebelum-sebelumnya."

"Itu karena aku sudah berubah menjadi orang baik," jawabnya sambil tersenyum. "Aku memang sudah sedikit berubah.

"Jangan berubah, Dorian; sedikit pun jangan, demi aku, janganlah berubah. Kita akan selalu berteman."

"Tapi, kau telah meracuniku lewat sebuah buku dulu. Aku tidak akan pernah memaafkan perbuatanmu itu. Harry, berjanjilah kepadaku kalau kau tidak akan pernah lagi meminjamkan buku itu kepada siapa pun. Buku itu berbahaya."

"Anakku yang baik, kau ini mulai jadi orang bermoral rupanya. Sebentar lagi, kau akan sibuk memperingatkan orang-orang tentang dosa-dosa yang kau sudah muak melakukannya. Kau ini terlalu menawan untuk melakukannya. Lagi pula, tidak ada gunanya. Kau dan aku adalah kita apa adanya, dan akan menjadi seperti apa adanya kita. Datanglah lagi besok. Aku hendak berkuda jam sebelas, kita mungkin bisa pergi bersama-sama. Taman sudah menjadi tempat yang cukup indah sekarang. Belum pernah ada bunga-bunga *lilac* sebanyak itu semenjak aku pertama bertemu denganmu."

"Baiklah. Aku akan datang jam sebelas," jawab Dorian. "Selamat malam, Harry." Saat mencapai pintu, dia ragu

sejenak, seolah masih ada sesuatu yang ingin dikatakannya. Kemudian, dia mengembuskan napas dan melangkah keluar.

Malam itu sungguh indah, cukup hangat sehingga dia melepaskan mantel dan menyampirkannya di tangan, dia bahkan tidak menggunakan syal penghangat sutranya. Sambil berjalan santai dan merokok menuju rumahnya, dia berpapasan dengan dua orang pria muda dalam busana formal petang. Didengarnya salah satu dari mereka berbisik kepada temannya, "Itu dia Dorian Gray." Dia ingat betapa dulu dia sangat bahagia ketika orang-orang menunjuknya, atau memandanginya, atau membicarakannya. Sekarang, dia sudah muak mendengar namanya sendiri dibicarakan. Akhir-akhir ini, dia sering berkunjung ke pedesaan karena separuh penduduknya tidak mengenal siapa dirinya. Kepada gadis yang dia pacari, dia bilang dirinya adalah seorang pria miskin, dan gadis itu memercayainya. Sekali waktu, dia bilang dirinya adalah orang yang jahat, dan gadis itu malah mentertawainya. Gadis itu berkata bahwa orang yang jahat biasanya cepat tua dan tampangnya sangat jelek. Tawa gadis itu bagaikan nyanyian yang menusuk kalbu. Dan, betapa cantiknya gadis itu dalam balutan busana katun dan topi jeraminya yang lebar! Gadis itu tidak tahu apa-apa, tetapi dia memiliki semua yang telah hilang dari diri Dorian.

Ketika tiba di rumah, dia mendapati pelayannya sudah menunggu kedatangannya. Dorian menyuruhnya untuk pergi tidur, sebelum dia menghempaskan tubuhnya ke sofa yang ada di perpustakaan. Perkataan Lord Henry kembali terngiang-ngiang di benaknya.

Benarkah bahwa orang tidak akan pernah bisa berubah? Dia sangat merindukan masa remajanya yang murni—masa mudanya yang seputih mawar, sebagaimana yang pernah dikatakan Lord Henry. Dia tahu dia telah merusak dirinya sendiri, memenuhi pikirannya dengan kejahatan, dan mengisi imajinasinya dengan kengerian. Dia tahu dirinya membawa pengaruh buruk kepada orang lain, dan dia merasa sangat senang karenanya. Dia tahu bahwa kehidupan telah memberikan kepadanya anugerah terbaik dan paling menjanjikan, tapi dia malah merusak dan mencampakkannya. Tapi, seandainya waktu bisa diulang kembali? Apakah sudah tidak ada harapan baginya untuk bertaubat?

Tidak baik untuk terus memikirkan masa lalu. Tidak ada yang bisa mengubahnya. Dia hanya ingin memikirkan tentang dirinya sendiri, juga masa depannya. Alan Campbell menembak dirinya sendiri suatu malam di laboratorium pribadinya, tapi dia tidak pernah membocorkan kejahatan yang dilakukannya karena paksaan Dorian. Sebagaimana kabar tentang hilangnya Basil Hallward, berita tentang anak muda malang itu segera tenggelam. Semuanya sudah memudar. Saat ini Dorian masih aman. Tapi, bukan kematian Basil Hallward yang paling membebani pikirannya. Lukisan mengerikan yang melambangkan kehidupan jiwanya, benda itulah yang membuatnya terus kepikiran. Basil telah melukis sebuah lukisan yang merusak kehidupannya. Dorian tidak bisa memaafkan perbuatannya itu. Lukisan potret itulah penyebab semua ini. Basil telah mengatakan hal-hal yang menyinggungnya, dan Dorian akhirnya kehabisan kesabaran. Pembunuhan itu hanyalah sebuah kecelakaan yang terjadi

karena kegilaan sesaat. Sedangkan Alan Campbell, dia bunuh diri karena kemauannya sendiri. Dorian tidak ada sangkut pautnya dengan peristiwa itu. Dirinya tidak bersalah.

Sebuah kehidupan baru! Itulah yang dia inginkan. Sesuatu yang sangat dinantikannya. Dan, dia sudah mulai menjalaninya. Paling tidak, dia telah melakukan satu perbuatan baik. Tidak pernah lagi dia tergoda untuk merusaknya. Dia akan menjadi orang baik.

Saat memikirkan Hetty Merton, dia mulai penasaran dengan bagaimana perubahan pada rupa lukisan potret yang berada di kamar loteng yang terkunci itu. Mungkin, jika kehidupannya kembali bersih, dia bisa membuang segala tanda kejahatan yang menodai wajah dalam lukisan. Mungkin juga, tanda-tanda keji itu kini sudah tidak ada. Dia akan naik dan melihatnya.

Diambilnya sebuah lampu lentera dari meja lalu melangkah pelan ke atas. Setelah membuka kuncinya, sebaris senyum kegembiraan tersungging di wajah mudanya, bertahan sejenak di kedua bibirnya. Ya, dia akan menjadi orang baik, dan lukisan mengerikan yang selama ini dia sembunyikan tidak akan lagi menerornya. Rasanya, beban berat itu sudah terangkat dari dirinya.

Dia masuk ke loteng dalam diam, mengunci pintu di belakangnya—sebagaimana kebiasaannya—lalu menyibak kain selubung ungu yang menggantung menutupi lukisan. Pekik kecewa dan kejengkelan keluar dari bibirnya. Lukisan itu tidak berubah, kecuali bahwa sorot matanya yang terlihat semakin licik dan mulutnya yang kini menyunggingkan senyum kemunafikan. Lukisan itu masih sama mengerikannya—

mungkin malah semakin mengerikan daripada sebelumnya, jika hal itu masih memungkinkan. Embun merah tua yang menodai bagian tangannya tampak semakin jelas, dan menyerupai darah yang baru saja tertumpah.

Apakah ini karena satu perbuatan baik yang telah dia lakukan? Atau, hanya sebatas cerminan hasratnya untuk merasakan hal-hal baru—sebagaimana disinggung oleh Lord Henry dengan senyum mengejeknya? Ataukah karena hasrat untuk melakukan sesuatu itu malah kadang membuat kita melakukannya jauh lebih baik ketimbang yang ingin kita lakukan? Atau, mungkin semua jawaban itu benar?

Mengapa noda merah itu terlihat lebih besar daripada sebelumnya? Bentuknya seperti ada semacam penyakit ganas yang mulai menyebar di jari-jari yang keriput itu. Ada juga gambar ceceran darah di dekat kaki dalam lukisan tersebut, seolah-olah sosok dalam lukisan itu tengah meneteskan darah, meskipun tidak ada pisau di tangannya.

Pengakuan dosa? Apakah hal itu menandakan kalau dia harus melakukan pengakuan dosa? Untuk menyerahkan diri dan dihukum mati? Dia hanya tertawa. Itu adalah gagasan yang sungguh mengerikan. Lagi pula, siapa yang akan memercayainya, bahkan jika dia mau mengakui kesalahannya? Tidak ada bukti dari tindak pembunuhan yang dilakukannya. Semua barang bukti yang dapat memberatkannya sudah dihancurkan. Dia sendiri yang telah membakar tas dan mantel panjang Basil di lantai bawah. Dunia hanya akan menganggapnya sebagai orang gila. Mereka kemudian akan membungkamnya karena terus-menerus mengoceh.

Namun, sudah menjadi kewajibannya untuk mengakui dosanya, untuk menanggung hujatan masyarakat, dan untuk memperbaiki semua kerusakan yang telah ditimbulkannya. Tuhan menyeru manusia agar mengakui dosa-dosanya di bumi dan di langit. Dosanya tidak akan terampuni sebelum dia mengakui perbuatan dosanya. Dosanya? Dia menaikkan bahunya, tidak peduli. Kematian Basil Hallward bukan masalah besar baginya. Dia memikirkan Hetty Merton.

Lukisan yang tengah dilihatnya itu hanyalah sebuah cermin palsu dari jiwanya. Kebanggaan? Keingintahuan? Kemunafikan? Adakah hal lain lagi yang hendak dia pulihkan? Masih ada beberapa hal lainnya. Atau setidaknya, seperti itu yang dipikirkannya. Tapi, siapa yang tahu?

Dan pembunuhan itu—akankah terus membayang-bayangi sepanjang sisa kehidupannya? Bisakah dia sepenuhnya terlepas dari masa lalu? Sungguhkah dia harus benar-benar mengakui perbuatan dosanya? Tidak. Hanya ada satu bukti yang bisa memberatkannya di muka hidup, yakni lukisan itu—kalau memang benda itu bisa disebut sebagai sebuah bukti.

Dia akan menghancurkannya. Mengapa juga dia terus menyimpan benda terkutuk itu selama ini? Dulu, dia begitu terpesona melihat sosok dalam lukisan itu berubah dan menjadi semakin tua. Akhir-akhir ini, dia sudah tidak menyukainya lagi. Lukisan itu membuatnya tidak bisa tidur di malam hari. Saat sedang jauh dari rumah, dia selalu dihantui oleh kekhawatiran kalau ada orang lain yang melihatnya. Lukisan itu telah memadamkan hasrat kehidupannya. Sekadar mengingatnya saja sudah cukup untuk merusak saat-saat

menyenangkan. Lukisan itu telah menjadi semacam polisi moral baginya. Ya, lukisan itu adalah polisi moralnya. Dia harus menghancurkannya.

Pandangannya berkeliling mencari-cari, dan dilihatnya sebilah pisau yang dulu digunakannya untuk menikam Basil Hallward. Pisau itu sudah dia cuci berkali-kali, hingga tidak ada noda yang tersisa. Bilahnya berkilauan dan tajam. Sebagaimana pisau itu telah menghabisi pelukisnya, maka pisau itu juga akan menghabisi karya si pembuatnya, dan memang untuk itulah pisau itu tercipta. Pisau itu akan membunuh masa lalunya, dan setelah masa lalu itu mati, dirinya akan bebas. Diambilnya pisau tersebut, lalu digunakannya untuk menikam lukisan kanvas itu. Menyobeknya mulai dari atas hingga ke bawah.

Terdengar suara jeritan dan benda yang roboh. Teriakan itu begitu menyayat hati dan pedih sampai-sampai membangunkan para pelayan, membuat mereka keluar dari kamarnya. Dua pria yang tengah lewat di alun-alun di depan rumah berhenti dan melihat ke arah rumah megah tersebut. Mereka terus berjalan sampai akhirnya mereka bertemu seorang petugas polisi, lalu kembali ke rumah tersebut. Salah satu pria membunyikan lonceng pintu beberapa kali, tetapi tidak ada jawaban. Rumah itu tetap gelap, kecuali sebuah kamar yang masih menyala di lantai paling atas. Setelah beberapa lama, dia mundur dan pindah ke teras rumah di sebelahnya untuk melihat keadaan.

"Rumah siapakah itu, Pak Polisi?" tanya salah satu pria yang lebih tua.

"Rumah Tuan Dorian Gray, Pak," jawab si petugas polisi.

Keduanya saling bertatapan seraya mundur menjauh, kemudian melontarkan senyum mengejek.

Di dalam rumah, di kamar para pembantu, separuh dari para pembantu yang bekerja di sana sedang sibuk saling berbisik satu sama lain. Nyonya Leaf Tua menangis tersedu, air mata bercucuran di kedua tangannya. Francis sepucat orang mati.

Sekitar seperempat jam kemudian, dengan mengajak kusir kereta dan salah satu pelayan, dia merangkak perlahan menuju kamar loteng. Mereka mengetuk, tetapi tidak ada balasan. Mereka memanggil-manggil. Tapi semuanya hening. Akhirnya, setelah mencoba membuka pintu dengan sia-sia, mereka memutuskan naik ke atap dan masuk lewat balkon. Jendela bisa dibuka dengan mudah karena gerendelnya sudah usang.

Ketika masuk, mereka melihat lukisan potret majikannya yang luar biasa tampan, masih sama dengan saat terakhir kali mereka melihatnya—dengan segala keindahan masa muda yang melekat padanya—bergantung di tembok. Terbaring di lantai, adalah sesosok mayat yang mengenakan busana malam formal, pisau tertusuk tepat di jantungnya. Orang itu terlihat mengerut, keriput, dan berwajah buruk rupa. Mereka tidak tahu siapa orang itu sampai mereka mengenali cincin yang sedang dikenakannya.

Tentang Penulis

Oscar Fingal O'Flahertie Wills Wilde, atau lebih termasyhur dengan nama Oscar Wilde (1854–1900), adalah seorang penyair, penulis drama, dan penulis dari Irlandia. Selama hidupnya, dia telah menulis banyak sekali cerita pendek dan hanya satu buah novel. Karya-karyanya terkenal akan sindiran-sindirannya yang bijaksana, kaya akan aforisma, dan perlambang. Pada akhir era Victoria, namanya melejit sebagai seorang penulis naskah drama yang populer di London. Karya-karyanya juga termasuk yang paling sering dipentaskan di era modern, terutama naskahnya yang berjudul "The Importance of Being Earnest".

Seumur hidupnya, Oscar Wilde hanya menghasilkan satu buah novel, yakni *The Picture of Dorian Gray*. Novel ini berkisah tentang seorang pemuda tampan yang menjual jiwanya demi selalu awet muda. Karya legendaris ini sempat dianggap menyebarkan pengaruh buruk kepada pembaca ketika terbit pertama kali pada tahun 1890. Tetapi, ulasannya yang begitu mendalam akan sudut tergelap manusia dalam novel ini menjadikan karya ini dipuji-puji oleh para kritikus dan pembaca dunia sebagai sebuah karya autentik yang unik sekaligus menarik.

Karya ini berhasil memukau dunia dengan isinya, menjadikannya sebagai salah satu karya klasik paling legendaris dari abad kesembilan belas. Karya ini juga dimasukkan sebagai satu dari seratus novel terbaik yang pernah ditulis dalam bahasa Inggris.